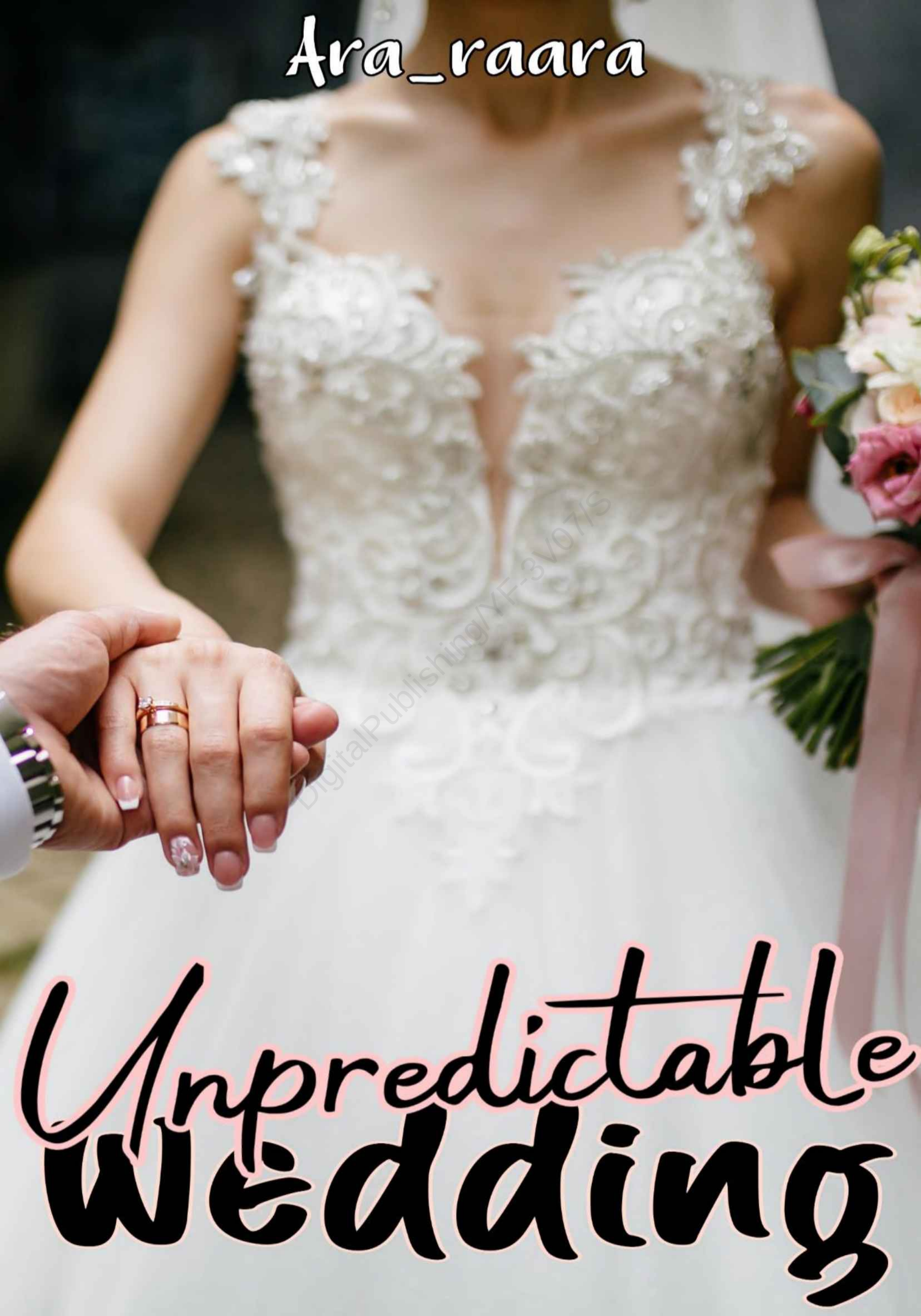
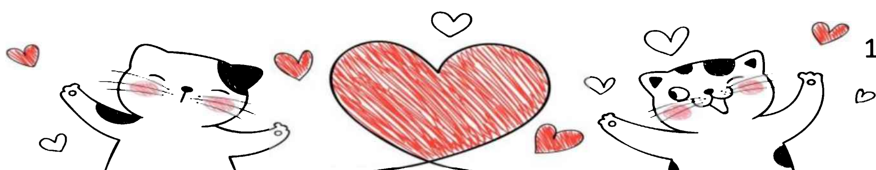

Ara_raara
Unpredictable
Wedding

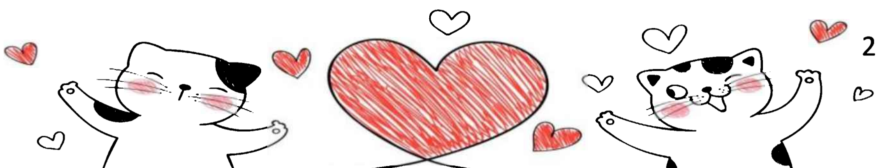
PERINGATAN!!!

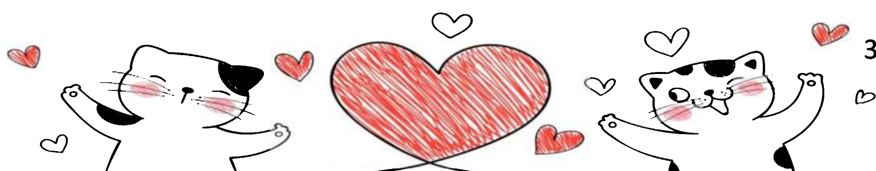
Ebook original hanya tersedia di **GOOGLE PLAYSTORE**. Sedangkan PDF melalui penulis langsung. Jika kalian mendapatkan ebook ini dari selain dua di atas, maka dapat dipastikan itu ebook **BAJAKAN!**

Jadilah pembaca jujur dengan tidak membeli ebook bajakan walaupun murah. Karena yang bajakan itu illegal. Kalau membeli yang bajakan, itu artinya kalian tidak menghargai penulis. Dan tidak menutup kemungkinan kalau para penulis berhenti mengeluarkan karya karena selalu dibajak.



DAFTAR ISI



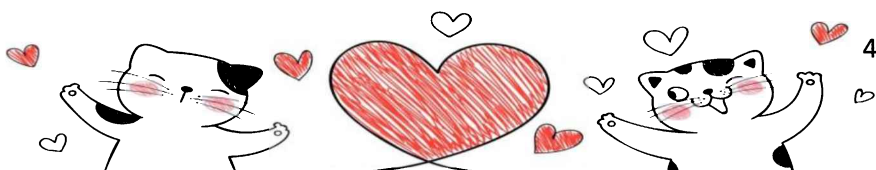




Prolog



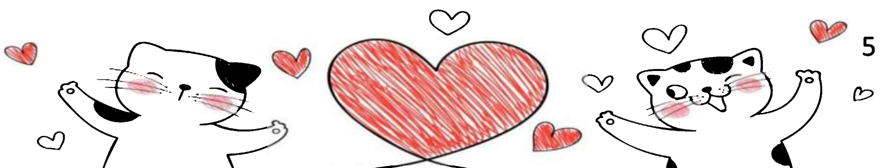
Perasaan cemas yang beberapa hari lalu menyapa, kini benar-benar membuat wanita cantik itu ketakutan. Ia tanpa sadar jatuh terduduk di lantai kamar mandi ketika menemukan dua garis merah pada *test pack* yang baru saja ia coba. Air mata langsung saja turun membasahi pipi mulusnya begitu menyadari kalau ia sedang berbadan dua. Ia hamil. Positif hamil!



Shanum menangis terisak seraya menyentuh perutnya sendiri. Ia tidak menyangka kalau akan hamil seperti ini. Memang ia pernah khilaf berhubungan badan dengan kekasihnya. Tapi itu pun hanya sekali. Ia sama sekali tidak menduga kalau hasil hubungan mereka waktu itu menghadirkan nyawa lain di perutnya.

"Aku mesti gimana? Mama sama Papa pasti bakal marah banget... Apalagi Mama... Ya Tuhan... Aku kembali mengulang kisah Mama yang berhubungan di luar nikah. Mama pasti kecewa banget...," lirih Shanum berderai air mata.

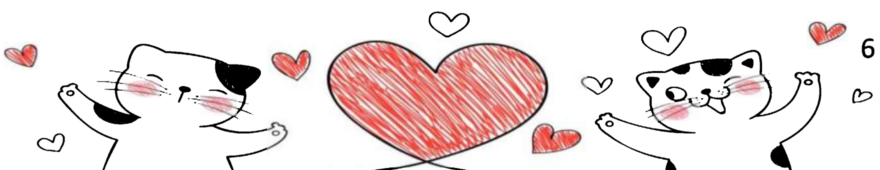
Penyesalan memang selalu datang di akhir. Dan tidak ada gunanya Shanum menyesali semua yang sudah terjadi. Yang perlu ia lakukan saat ini adalah



memikirkan apa yang harus ia lakukan selanjutnya.

Shanum bangkit dari tempatnya tadi lantas keluar dari kamar mandi. Ia bergegas meraih ponselnya untuk menghubungi sang kekasih. Semoga saja kekasihnya itu mau bertanggung jawab, karena Shanum jelas tidak mungkin menggugurkan kandungannya sendiri. Ia sudah sangat berdosa karena berhubungan badan di luar ikatan pernikahan bersama sang kekasih. Tidak mungkin ia tambah lagi dosanya dengan menggugurkan janin yang saat ini ada di dalam rahimnya. Tidak mungkin ia setega itu membunuh darah dagingnya sendiri.

Shanum menunggu dengan gelisah ketika panggilannya belum juga diangkat.



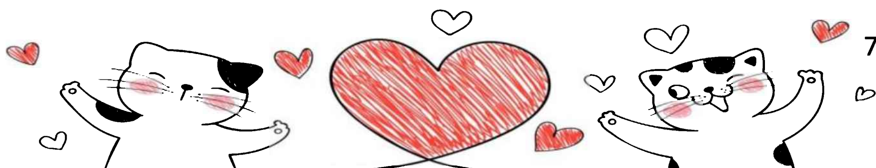
Ia menggigit ujung kukunya karena takut kalau Andra tak mau menerima bayi dalam kandungannya. Seperti apa nasibnya dan bayi mereka kelak jika sang kekasih tak mau bertanggung jawab? Tapi semoga saja kekasihnya itu mau mengakui calon anak mereka dan mempertanggungjawabkan perbuatannya.

"Halo, Sayang..."

Huft. Akhirnya Shanum bisa bernapas lega karena panggilannya tersambung. "Halo... Kamu dari mana aja sih? Kok lama banget nerima telepon aku?"

"Aku habis dari kamar mandi, Sayang. Kenapa, hm? Kok suara kamu serak? Kamu habis nangis?" tanyanya beruntun.

Lagi-lagi Shanum terdiam dalam gelisah. Ia bingung bagaimana cara



mengatakan kehamilannya ini. Seolah menyadari keheningan Shanum, sang kekasih pun kembali bertanya. "Sayang... Kamu kenapa? Bilang sama aku, ada apa sebenarnya," ujar Andra lagi.

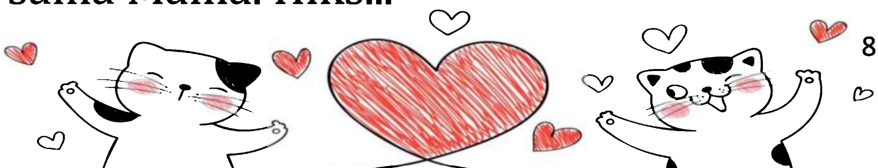
"Andra... Aku..."

"Ya? Kamu apa? Jangan bikin aku bingung, Sayang."

"Aku hamil...," lirih Shanum akhirnya. Setelah ia mengucapkan hal itu, tiba-tiba saja Andra terdiam. Shanum pun menjadi semakin dilema dibuatnya. Ia takut kalau kekasihnya itu tak mau bertanggung jawab.

"Kamu hamil? Serius?"

"Iya, aku hamil anak kamu. Aku takut, Dra. Aku pasti udah mengecewakan Papa sama Mama. Hiks..."

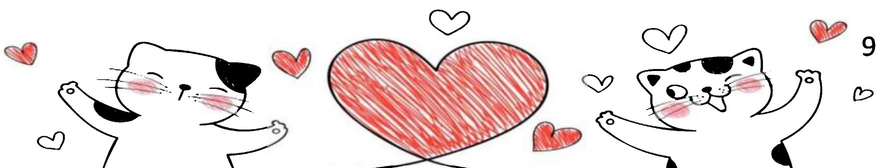


"Sayang... kamu jangan nangis ya. Aku janji bakal tanggung jawab. Besok aku pulang dan nemuin orang tua kamu. Okey. Kamu jangan sedih-sedih lagi. Semuanya bakal baik-baik aja. Percaya sama aku ya..."

"Beneran kamu mau tanggung jawab 'kan?"

"Iya, Sayang. Aku bakal tanggung jawab. Setelah ini kita langsung nikah dan membesarkan anak kita bersama-sama ya... Kamu jangan sedih-sedih lagi, nanti anak kita juga ikut sedih, loh."

Perasaan Shanum terasa sedikit lega karena kekasihnya mau bertanggung jawab. Ia akan menunggu kepulangan Andra besok untuk menemui orang tuanya.

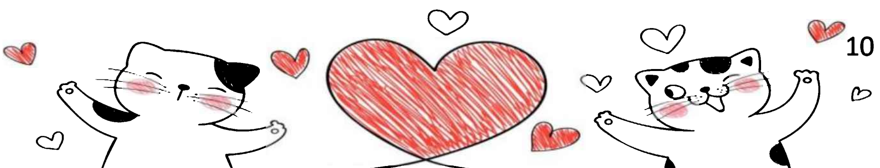


Shanum dan Andra sudah menjalin hubungan sejak di masa perkuliahan. Hingga sekarang ini mereka sudah berpacaran lebih dari 4 tahun lamanya. Tahun ini mereka terpaksa menjalani LDR karena Andra harus mengelola perusahaan keluarganya yang ada di luar kota. Sehingga mereka pun menjadi jarang bertemu. Tetapi sekalinya bertemu, mereka saling melepas rindu hingga kebablasan dan menyebabkan Shanum hamil.

"Sekarang kamu istirahat dan tunggu kepulangan aku besok ya, Sayang. I love you."

"I love you too."

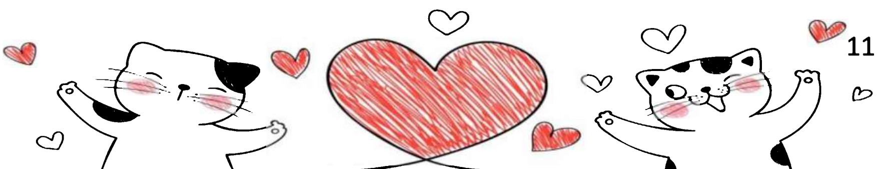
Shanum menjauhkan ponselnya dari telinga ketika panggilan mereka berakhir.



Ia menghela napas seraya berdoa agar semuanya baik-baik saja. Orang tuanya mungkin akan kecewa, itu pasti dan sudah menjadi risiko dari perbuatannya sendiri. Tapi Shanum bisa merasa sedikit lebih tenang karena Andra akan bertanggung jawab. Ia tahu Andra mencintainya. Bahkan saat mereka menyatu waktu itu, Andra memperlakukannya dengan sangat lembut. Andra juga pernah berkata akan bertanggung jawab. Tapi pada dasarnya ia sendiri yang terlalu cemas ketika mendapat dirinya hamil di luar nikah.

Shanum teringat lagi kejadian saat ia melepas keperawanannya pada sang kekasih.

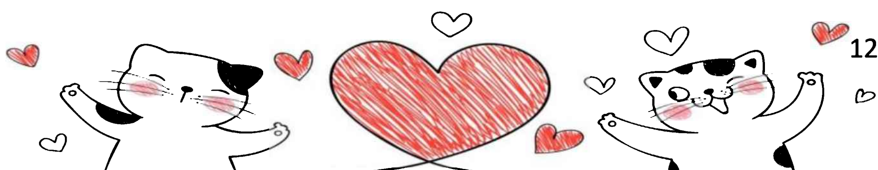
"*Andra geli...,*" *gumam Shanum ketika kekasihnya itu mengecup lehernya. Kini,*



mereka sedang ada di rumah kekasihnya itu. Seharian ini mereka sudah jalan-jalan mengingat tak setiap hari Andra bisa menemaninya. Pacarnya itu sibuk kerja di luar kota hingga membuat mereka terpaksa menjalani LDR dan hanya sesekali bertemu.

"Kalau kayak gini geli gak?"

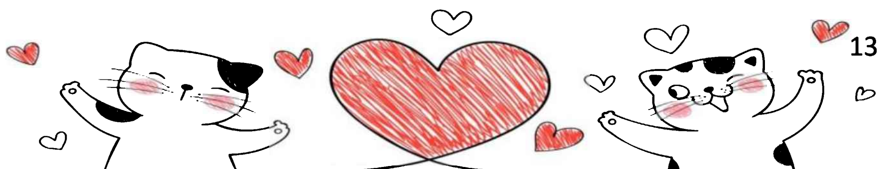
Shanum malah semakin terkikik ketika Andra malah menggelitik pinggangnya. Ia berusaha lepas namun Andra semakin menggelitiknya. Hingga tak sadar kalau Andra sudah memeluknya erat dengan wajah mereka yang begitu dekat. Mata mereka bertatapan cukup lama seiring dengan Andra yang perlahan mulai menundukkan wajahnya. Tak lama



kemudian, Shanum bisa merasakan kecupan lembut di bibirnya.

Ciuman yang awalnya biasa-biasa saja, perlahan berubah menjadi ciuman panas yang menuntut saat Andra sudah menyertakan lidahnya. Sebelah tangannya menekan tengkuk Shanum, sedang sebelahnya lagi mengelus pipi sang kekasih. Mereka terhanyut dalam ciuman itu bahkan tanpa sadar Andra sudah membawa Shanum ke kamarnya dan merebahkan kekasihnya itu di atas ranjang besarnya. Andra melepas pakaiannya dan juga pakaian Shanum lantas menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka.

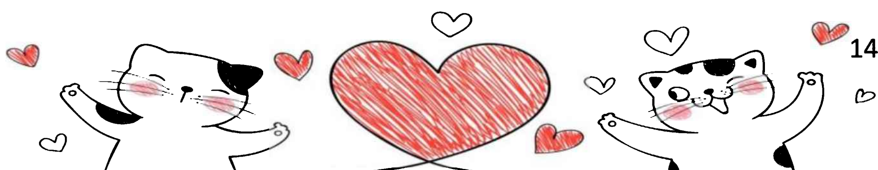
Entah mengapa, Shanum tak menolak dan malah membiarkan kekasihnya itu mencium sampai menggerayangi



tubuhnya. Hingga akhirnya ia mencengkram punggung sang kekasih saat merasakan sakit yang teramat pada area pangkal pahanya.

"I love you." Andra mengecup kelopak mata Shanum yang mengeluarkan air mata. Ia bergoyang pelan untuk merangsang kekasihnya itu. Hingga akhirnya Shanum terbuai dan tak merasakan sakit lagi. Beberapa lama kemudian, ia sampai pada pelepasannya. Andra pun kembali menggerakkan pinggulnya untuk mengejar pelepasannya juga. Kondisi rumah yang sepi ditambah dengan kamar Andra yang kedap suara, membuat tidak ada yang tahu apa yang sedang mereka lakukan saat ini.



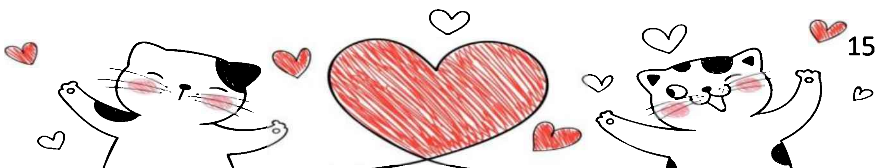


Shanum menitikkan air matanya ketika ingat apa yang barusan terjadi. Di belakangnya, Andra sedang memeluk tubuh telanjangnya seraya mengecup bahunya.

"Maafin aku ya, Sayang. Maaf aku gak bisa nahan diri. Tapi kamu jangan takut, aku akan tanggung jawab sama kamu," ujar Andra sungguh-sungguh. Terlalu lama tak bertemu kekasih cantiknya itu membuatnya tak tahan lagi. Hingga ia khilaf menyentuh Shanum sebelum waktunya tiba.

"Beneran kamu bakal tanggung jawab 'kan?"

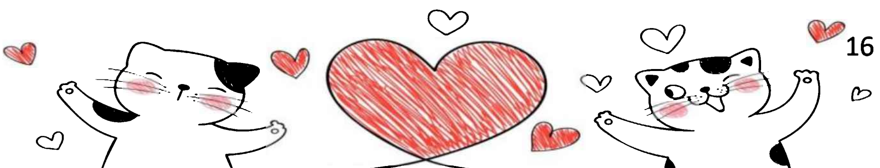
"Iya, Sayang. Cepat atau lambat aku pasti nikahin kamu. Karena cuma kamu yang aku cintai."



Setelah hari itu, Andra kembali ke tempat kerjanya karena masih harus mengumpulkan uang untuk biaya pernikahannya dengan Shanum nanti. Meksipun anak orang berada, tapi Andra ingin mempersunting Shanum dengan uang hasil kerja kerasnya sendiri. Maka dari itu ia giat bekerja untuk mengumpulkan pundi-pundi rupiah.

Beruntung setelah kejadian itu tak ada yang berubah dari hubungan Shanum dan Andra sekalipun laki-laki itu sudah pernah menggauli Shanum. Andra masih sering menghubungi Shanum hingga sebulan kemudian, Shanum pun mendapati kenyataan kalau ia berbadan dua.

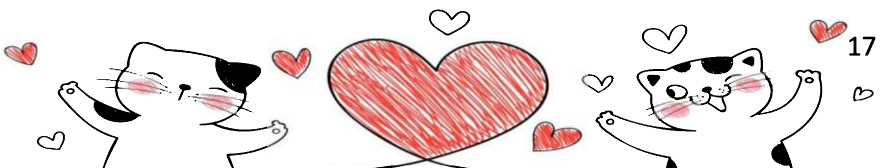




Keesokan harinya, Shanum bangun pagi dan langsung mandi. Ia tak sabar lagi menunggu kedatangan kekasih hatinya untuk melamar pada orang tuanya. Selepas mandi, ia pun berpakaian dan sedikit berdandan tentunya. Kebetulan sekali hari ini hari libur, sehingga Shanum tak harus berangkat kerja.

Ngomong-ngomong, saat ini usia Shanum sudah dua puluh tiga tahun. Setelah lulus dari kuliahnya bidang kesastraan, ia pun mendaftar kerja di sebuah penerbitan novel cukup ternama. Ia diterima bekerja menjadi salah satu editor di sana.

Morning sunshine. Aku udah di jalan pulang. Tunggu aku ya, Sayang...

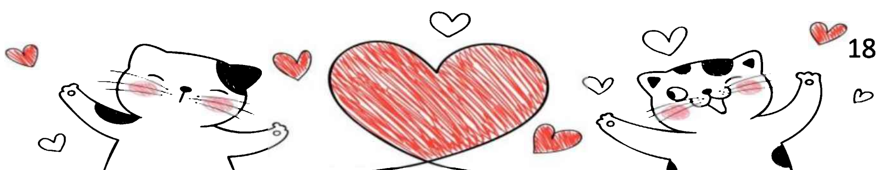


Shanum tersenyum saat melihat sebuah pesan dari kekasihnya masuk ke ponselnya. Tanpa berlama-lama, dia pun langsung membalasnya.

Iya. *By the way,* kamu pulangnya sama siapa?

Aku satu mobil sama Bang Akbar ini. See you soon ya, Sweetheart. Rasanya aku gak sabar lagi pengen ketemu kamu dan nyapa calon anak kita. Udah dulu ya, Sayang. Soalnya lampunya udah hijau lagi nih. Bye. I will always love you. Aku cinta kamu sehidup semati, Sayang... Love you.

Jadi kamu nyempetin nge-*chat* aku pas lampu merah? Dasar kamu. Ya udah hati-hati ya, *Love you too*.



Shanum mendekap ponselnya di dada. Senyum mengembang di bibirnya menunggu kedatangan sang kekasih.

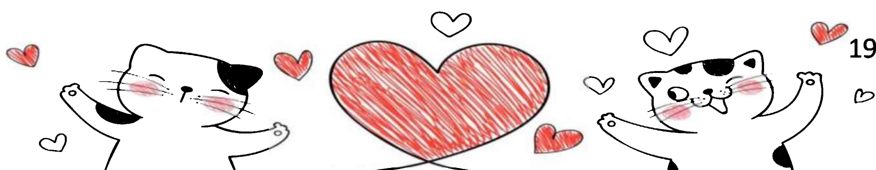


Shanum keluar dari kamarnya untuk menemui kedua orang tua dan kakak-kakaknya. Kebetulan sekali hari ini mereka semua berkumpul tepat ketika Andra dan keluarganya akan datang.

"Senyum-senyum mulu kamu, Shan. Ada apaan?"

Terdengar kakak keduanya bertanya. "Ada deh," sahutnya sebagai balasan untuk Keisha.

Saat ini kedua kakaknya itu sudah sama-sama memiliki anak dan bahagia dengan rumah tangga mereka masing-



masing. Ia pun berdoa semoga nanti juga begitu bersama Andra.

"Kamu hari ini tetap kerja?"

Kalau yang itu, Zia si kakak iparnyalah yang bertanya. Gara-gara pertanyaan dari istri kakaknya-Gio itu pun mereka semua menjadi menatapnya.

"Engga kok, Kak."

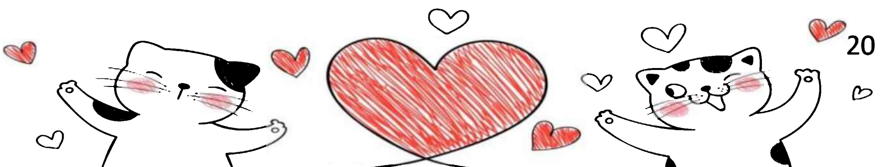
"Terus tumben pagi-pagi udah rapi plus cantik begini?" tanya Papanya yang ikut heran.

"Paling sih mau jalan sama pacarnya," celetuk Bastian.

"Ih enggak, sok tau kalian semua."

"Ya terus?" tanya Gio.

Shanum mengabaikan kakak dan kakak iparnya itu. Ia melangkah

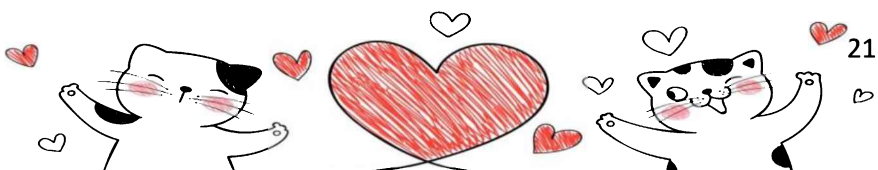


mendekati kedua orang tuanya lantas mengecup pipi mereka bergantian. Felix pun balas mengusap rambut sang anak.

"Hari ini Andra sama orang tuanya mau ke rumah, Pa, Ma," ujar Shanum yang membuat kening Felix dan Kayla bertaut. Sepasang suami istri itu pun saling tatap. Mereka memang tahu kalau anak mereka sedang menjalin hubungan dengan laki-laki yang bernama Andra itu, karena Andra sudah pernah berkenalan langsung dengan mereka.

"Oh ya? Kok kamu baru ngasih tau sekarang? Harusnya dari kemarin-kemarin ngasih taunya biar kita bisa siap-siap."

"Orang Andranya baru ngomong semalem," jawab Shanum. Tentunya tak



mengatakan apa alasan dibalik kedatangan Andra yang mungkin terdengar tiba-tiba.

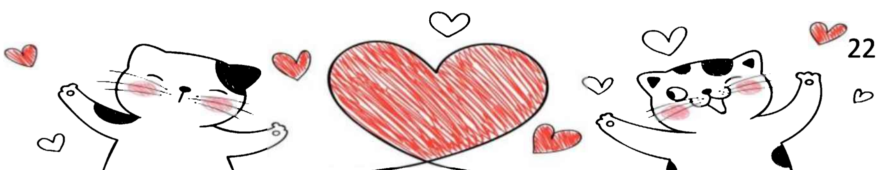
"Ya sudah. Sekarang mereka di mana?"

"Andranya masih di jalan pulang dari luar kota sama abangnya, Ma, kalau orang tuanya sih udah ada di rumah mereka."

"Ya udah ditungguin aja."

"Ciye yang bakal jadi juga sama Andra nih, Shan? Awet juga kalian pacarannya sampai akhirnya dia ngelamar," goda Keisha yang berhasil membuat wajah Shanum merona.

"Doain aja ya, Kak. Tapi... Papa sama Mama setuju 'kan?" Shanum beralih pada Papa dan Mamanya.



"Papa sih oke-oke aja. Dia anak baik dari penglihatan Papa pas main ke sini. Dia juga keturunan dari keluarga baik-baik."

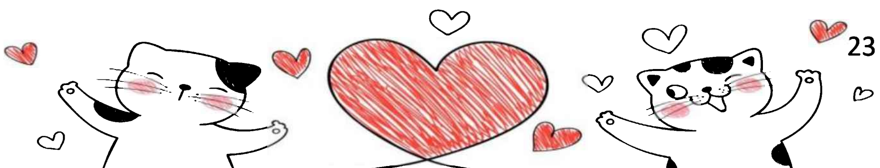
"Makasih ya, Pa..." Shanum memeluk dan mencium pipi Papanya itu.



"Astaga! Kak Kei ngagetin aja sih," ujar Shanum begitu menemukan Keisha di depan pintu kamarnya. Ia pun mempersilahkan kakaknya itu masuk.

"Kok mendadak Andra mau ngelamar kamu? Gak terjadi sesuatu 'kan?" tanya Keisha menyelidik.

Shanum meneguk ludahnya karena tak menyangka kalau Keisha akan curiga. Ia belum bisa menceritakan semuanya pada Keisha karena takut. "Gak ada apa-apa kok, Kak."



"Yakin?"

Shanum semakin gugup karena tiba-tiba Keisha melirik ke arah perutnya. Ia ketar-ketir karena takut Keisha bisa mengetahui kehamilannya.

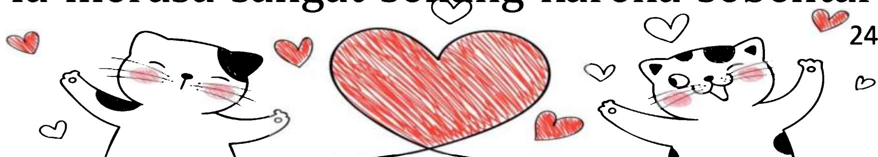
"Y...ya."

"Syukurlah kalo kayak gitu. Kakak harap beneran gak terjadi apa-apa sama kalian ya."

Setelah berucap seperti itu, Keisha pun pamit keluar dari kamar Shanum. Tinggallah Shanum sendirian yang sedang menunggu kedatangan kekasihnya.



Shanum rasanya tak sabar lagi menunggu kedatangan Andra beserta keluarga laki-laki itu untuk melamarnya. Ia merasa sangat senang karena sebentar



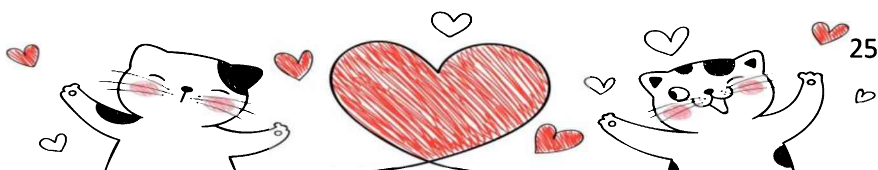
lagi akan menikah dengan sang pujaan hati yang merupakan Ayah dari bayi dalam kandungannya.

Tangan Shanum bergerak untuk mengelus perutnya yang masih belum terlihat perbedaan sebelum ia hamil. Ia percaya semuanya akan baik-baik saja jika Andra ada di sampingnya.

"Yang sehat di perut Mama ya, Sayang," gumam Shanum pelan.

Perhatian Shanum teralihkan ketika mendengar suara ponselnya berdering. Ia pun bergegas meraih ponsel itu dan langsung tersenyum ketika melihat nama Andra tertera sebagai pemanggil. Tanpa berlama-lama lagi, ia terima panggilan itu.

"Halo, Sayangku..."



"Halo, Dra, kamu udah di mana? Kok malah nelepon aku sih?"

"Sebentar lagi juga sampai kok, Sayang. Kamu jangan khawatir, karena sekarang yang nyetir gantian bang Akbar. Jadi aku bisa leluasa teleponan sama kamu."

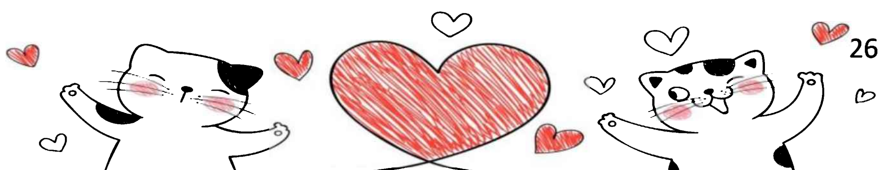
"Dasar ih!"

"Kamu lagi apa?"

"Lagi mikirin kamu."

"Eh? Mikirin aku? Gak sabar ketemu aku ya? Atau malah gak sabar lagi aku lamar?" tebak Andra disertai nada menggoda khas miliknya.

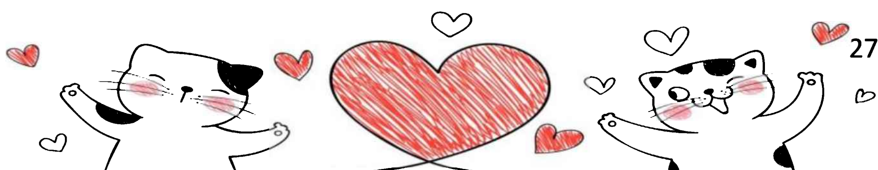
"Semuanya bener," sahut Shanum dengan senyum yang tak lepas dari bibirnya meskipun ia tahu kalau Andra tak melihat senyum itu.



"Hahaha bisa aja kamu, Sayang. Tapi aku juga udah gak sabar sih pengen ketemu kamu dan calon anak kita. Juga gak sabar pengen kita nikah biar bisa malam pertamaan lagi kayak yang dulu."

Wajah Shanum memerah ketika mendengar ucapan Andra yang terdengar mesum. Dulunya Andra tak pernah bersikap mesum padanya. Kekasihnya itu menghargai dan bahkan hanya beberapa kali pernah mencium bibirnya. Tapi waktu itu sepertinya mereka sama-sama khilaf. Hingga akhirnya berhubungan badan yang harusnya hanya dilakukan oleh sepasang suami istri.

Apa memang laki-laki selalu berubah menjadi mesum ketika sudah pernah berhubungan badan? Karena yang dia lihat

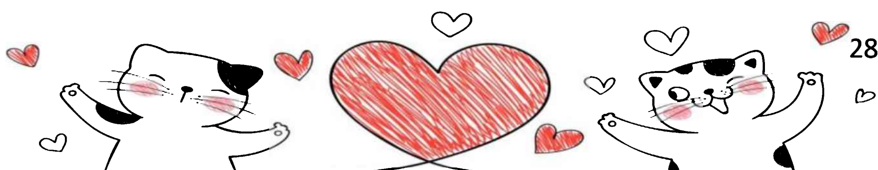


pada Andra begitu. Atau apa pada dasarnya semua laki-laki itu memang mesum? Dan Andra hanya berusaha menutupi itu karena mereka masih berpacaran? Entahlah.

Meskipun Andra cukup pelan mengucapkannya, tapi sepertinya masih bisa didengar oleh Akbar. Buktinya Shanum bisa mendengar suara decakan kecil yang bukan berasal dari mulut Andra. Malu rasanya karena keluarga Akbar pasti sudah mengetahui tentang kehamilan di luar nikahnya ini.

"Apa sih kamu! Malu tau didengar Bang Akbar."

Shanum pernah bertemu beberapa kali dengan kakak laki-laki Andra itu. Akbar berusia tiga puluh tahun dan lebih tua lima

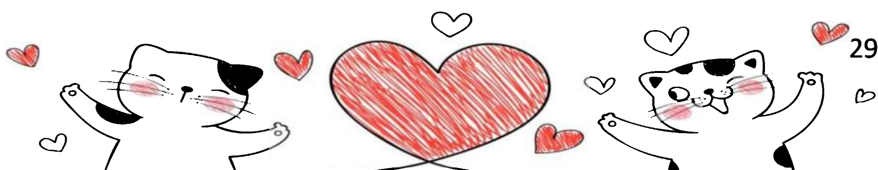


tahun dari Andra. Laki-laki itu juga sudah pernah menikah, tapi sayang istrinya meninggal dua tahun lalu karena sakit kanker yang dideritanya. Meskipun Shanum kenal Akbar, tapi mereka tidaklah begitu dekat. Hanya sekedar tegur sapa ketika Andra mengajaknya ke rumah.

"Gak apa-apa lagi. Bang Akbar juga udah pernah nikah. Jadi pasti dia maklum. Iya gak, Bang?"

Terdengar deheman pelan dari laki-laki itu saat Andra bertanya. Wajah Shanum pun rasanya masih saja memerah malu. Entah seperti apa nanti kalau dia sudah berhadapan dengan Andra dan keluarga kekasihnya secara langsung.

"Oh ya, Sayang. Ini aku udah sampai rumah. Sebentar lagi aku langsung ke

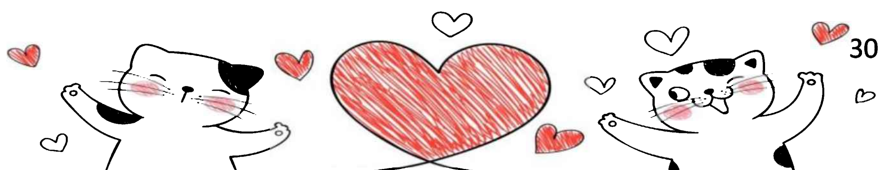


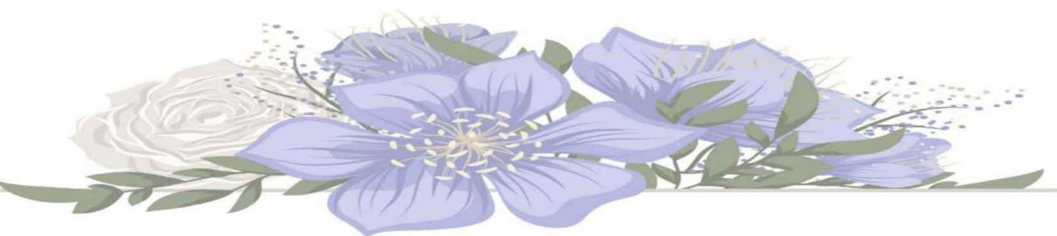
rumah kamu. Jangan lupa dandan yang cantik ya...," ujar Andra yang hanya dianggkuki oleh Shanum. Sadar Andra tak melihatnya, ia pun mengucapkan iya.

"See you soon, Sweetheart."

"*See you too, Love."*





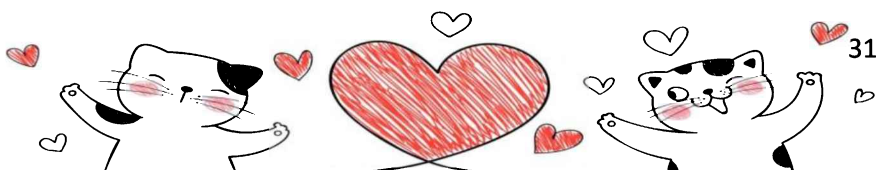


1 - Lamaran



Bel rumah di kediaman Shanum berbunyi yang menandakan kalau Andra dan keluarganya sudah tiba. Jantung Shanum pun berdegup kencang ketika akhirnya yang dinanti-nanti datang juga. Rasa gugup sontak saja melanda perasaannya.

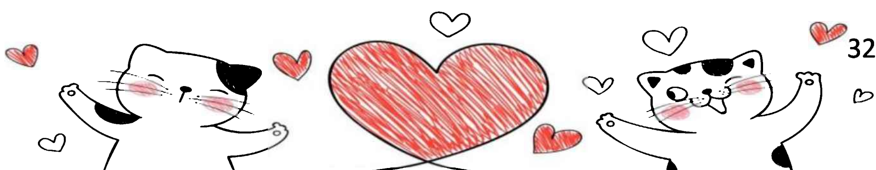
"Itu kayaknya mereka deh. Kamu yang buka gih, Sayang," ujar Kayla pada anaknya itu.



"Kok Shanum sih, Ma?" Tak tahukah Mamanya itu kalau sekarang Shanum sedang dilanda gugup karena sebentar lagi akan bertemu Andra dengan situasi dan kondisi yang berbeda.

"Kan calon kamu. Buruan ih bukain, nanti mereka malah pulang. Emang mau batal dilamar?" tanya Keisha yang membuat Shanum mendesah gusar. Ia pun menghela napasnya lebih dulu sebelum akhirnya melangkah menuju pintu.

Dengan gerakan pelan Shanum membuka pintu rumah. Ia tersenyum ketika melihat Andra yang sudah memasang senyum manis untuknya. Lalu, kekasihnya itu langsung merengkuhnya ke dalam pelukan seraya mengecup puncak kepalanya.



"I miss you so badly, Sweetheart," bisik Andra di telinga Shanum.

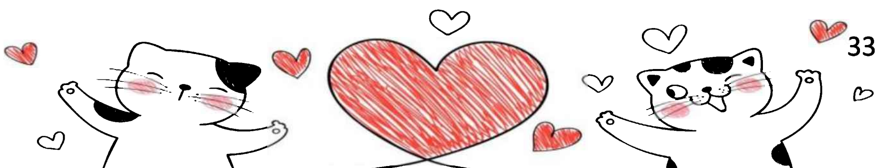
"*Miss you too."*

Shanum membalas pelukan Andra sama eratnya. Ia juga merindukan kekasihnya itu setelah sebulan tak bertemu. Rasanya nyaman dan damai saat ia ada dalam pelukan Andra.

"Ehem!"

Mereka terpaksa harus melepaskan pelukan itu saat Akbar berdehem pelan. Shanum pun salah tingkah dan langsung beralih menyalami orang tua kekasihnya itu.

"Kalian sehat, Sayang?" tanya Mama dari kekasihnya yang tak lain bernama Elya.

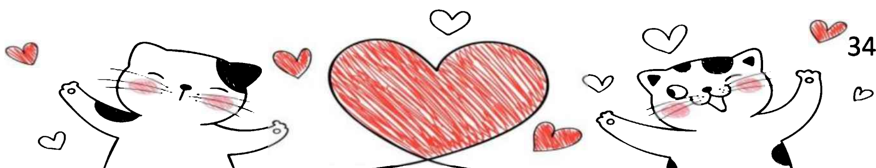


"Alhamdulillah sehat, Tante," sahut Shanum ketika mengerti kalau maksud kata kalian yang diucapkan Elya adalah bayi dalam kandungannya.

"Syukurlah. Orang tua dan Saudara kamu juga sehat-sehat semua 'kan?"

Shanum mengangguk sebagai jawaban. Ia cukup dekat dengan Mama dari laki-laki yang dicintainya itu karena dulu Andra sering mengajaknya main ke rumah. Mereka bahkan pernah beberapa kali memasak atau belanja bersama. Dan Shanum merasa beruntung karena ia diterima baik di keluarga Andra.

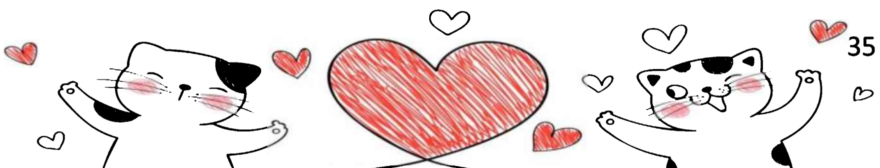
Perihal kehamilannya ini, orang tua Andra memang diberitahu karena mereka curiga ada yang janggal dengan keinginan tiba-tiba Andra untuk menikahinya.



Bukannya marah, orang tua Andra malah sangat senang karena akan segera memiliki cucu yang sudah diidam-idamkan sejak lama. Apalagi Akbar dan mendiang istrinya dulu belum mempunyai anak.

Shanum sendiri meminta keluarga Andra untuk tidak memberitahu atau mengungkit soal kehamilannya dulu pada keluarganya. Ia ingin memberitahu orang tuanya langsung di saat nanti ia dan Andra sudah menikah. Entah mengapa ia belum siap untuk memberitahu sekarang.

Meskipun sempat keberatan, tapi akhirnya Andra setuju. Sebenarnya Andra ingin langsung mengakui perbuatannya di hadapan orang tua Shanum, tapi kekasihnya itu menolak. Padahal ia sudah

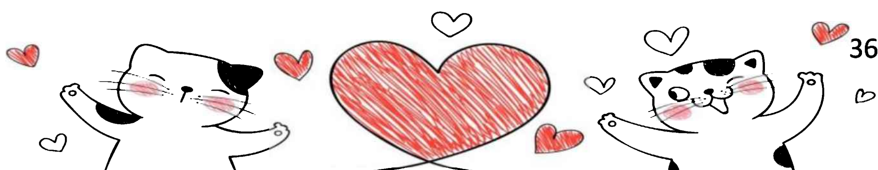


menyiapkan diri jika kemungkinan akan mendapatkan tamparan atau bogeman dari Papa dan saudara laki-laki sang pujaan hati. Andra sadar kalau ini memang karena kesalahannya sendiri yang sudah lancang menyentuh Shanum lebih dulu.

"Kok gak diajak masuk tamunya, Sayang?"

Kayla keluar rumah ketika merasa sudah cukup lama Shanum tak kembali dan mengajak Andra beserta keluarganya masuk. Ia pun tersenyum ramah kepada calon besannya. Lalu Kayla mengulurkan tangannya ketika melihat Andra ingin menyalaminya.

"Ayo mari masuk dulu... Kita ngobrol di dalam aja," ujar Kayla mempersilahkan. Andra dan keluarganya pun mengangguk



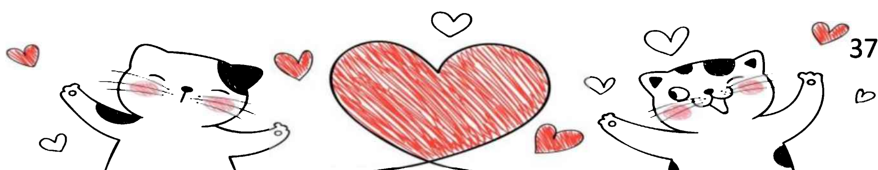
seraya melangkah masuk ke rumah Shanum.

Felix, Gio dan Bastian yang tadinya duduk langsung berdiri untuk menyambut tamu mereka. Mereka bergantian berjabat tangan dengan Faisal selaku Papanya Andra. Lalu juga bersalaman dengan Andra dan Akbar.

"Mari silakan duduk...," ujar Felix mempersilakan. Andra dan keluarganya pun mengangguk dan duduk di sofa yang telah disediakan.

"Duduk sini, Sayang."

Felix meminta Shanum duduk di sebelahnya. Berhadapan langsung dengan Andra yang duduk di tengah-tengah orang tuanya. Sementara Akbar duduk di sendiri

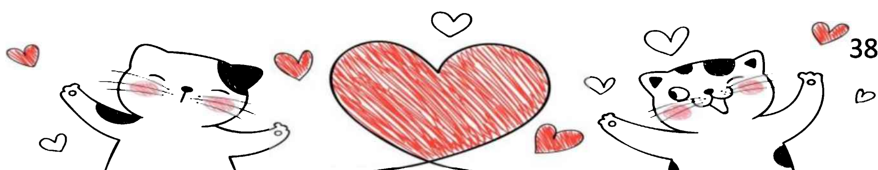


di sofa *single* yang juga berhadapan dengan Gio dan Bastian.

Shanum mengangguk dan duduk di samping Papanya. Wajahnya tiba-tiba memerah ketika matanya bertatapan dengan mata Andra. Ia pun langsung menunduk untuk mengalihkan pandangan.

Di ruang tamu itu ada Andra dan keluarganya, lalu Felix, Bastian, Gio dan juga Shanum. Sementara Kayla dengan dibantu Keisha dan juga Zia sedang menyiapkan minuman dan cemilan untuk tamu mereka itu. Setelah selesai dengan urusan minuman dan cemilan, mereka pun membawanya ke depan.

"Silakan diminum dulu. Maaf seadanya ya..."



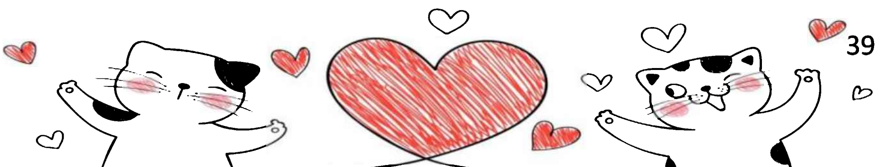
"Gak usah repot-repot, Mbak," sahut Elya.

"Gak repot kok, Mbak. Lagian masa tamu gak dikasih minum," balas Kayla. Dia pun memutuskan untuk duduk di samping Shanum. Sementara Keisha dan Zia memilih untuk kembali ke dapur.

"Jadi anak kalian ada berapa?" tanya Elya basa-basi terlebih dahulu.

"Anak kami ada tiga. Yang ini namanya Gio, anak pertama kami dan istrinya yang tadi bawa cemilan. Kalau yang kedua namanya Keisha dan ini suaminya," ujar Felix seraya menunjuk Gio dan Bastian untuk memperkenalkan.

"Oh berarti Shanum ini anak bungsu sama kayak Andra ya? Dan kakak-kakaknya sudah punya keluarga masing-

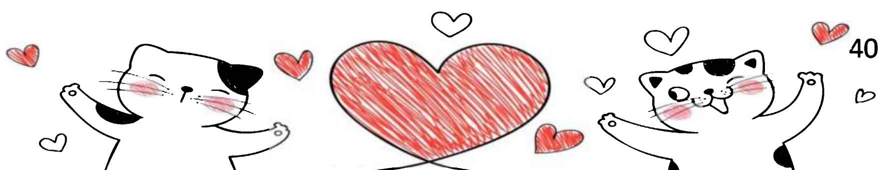


masing. Kalau kami cuma punya dua anak. Andra dan kakaknya, Akbar," sahut Faisal yang hanya diangguki oleh keluarga Felix.

Usai berbasa-basi, mereka pun berniat masuk ke topik pembicaraan. "Sepertinya Shanum sudah ada menyampaikan sedikit tentang kedatangan kami ini ya?"

Felix dan Kayla mengangguk mengiyakan karena Shanum memang sudah memberitahu mereka.

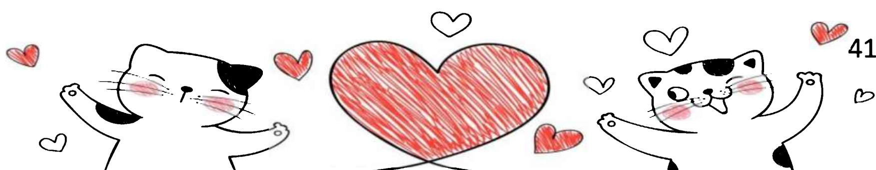
"Jadi sekalian saja saya sampaikan kalau maksud kedatangan kami ke sini karena ingin meminang anak bungsu kalian yang bernama Shanum untuk anak kami, Andra. Besar keinginan kami kalau Mbak dan Mas mau menerima pinangan kami ini," ujar Papanya Andra.



Felix menganggguk seraya menatap laki-laki yang ingin melamar putrinya. Beberapa kali ia memergoki Andra yang sedang menatap lekat Shanum. "Kamu serius sama anak Om?" tanya Felix langsung pada Andra.

"Lebih dari serius, Om. Saya ingin menikahi Shanum dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk membahagiakan dia. Saya mencintainya dengan segenap jiwa dan raga saya, Om."

Lagi-lagi Felix menganggguk ketika mendengar jawaban mantap tanpa keraguan dari Andra. Ia bertatapan sesaat dengan Kayla yang juga menganggukkan kepala. Lalu melihat anak dan menantunya yang sepertinya juga setuju-setuju saja.



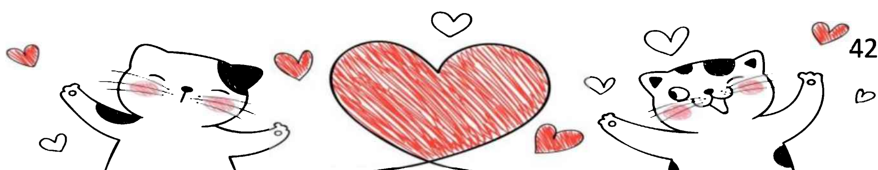
"Pada dasarnya kami menerima pinangan kalian. Tapi untuk keputusan finalnya akan kami serahkan ke anak kami langsung. Gimana, Shanum, kamu mau nikah sama Andra?"

Shanum mengangkat kepalanya yang tadi menunduk. Dia tatap Andra yang tersenyum manis padanya. "Shanum mau nikah sama Andra, Pa."

"Alhamdulillah."

Terdengar seruan lega dari Andra dan keluarganya. Sementara Felix dan Kayla hanya tersenyum. Mereka merasa sedikit tak percaya kalau anak bungsu mereka pun sebentar lagi akan berkeluarga.

"Ayo diminum dulu, nanti dingin loh airnya."

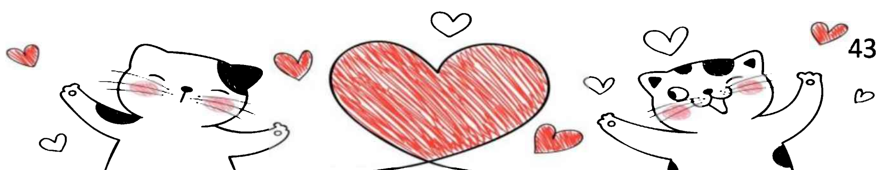


Elya yang lebih dulu meraih minuman itu dan meneguknya sedikit demi sedikit lalu diikuti oleh sang suami dan anaknya.

Shanum merasa sedikit lega karena orang tuanya sama sekali tidak curiga dengan apa yang terjadi di balik lamaran tiba-tiba ini. Mungkin saja orang tuanya mengira mereka sudah siap untuk menikah setelah cukup lama berpacaran.

"Kalau pernikahannya disegerakan aja gimana? 'Kan lebih cepat juga lebih baik. Takutnya nanti mereka gak tahan lagi. Apalagi kalau sudah bertunangan itu godaannya besar," ujar Elya disertai candaannya agar suasana tetap santai.

"Boleh juga itu, Mbak. Tapi tergantung mereka aja maunya kapan," sahut Kayla.



"Awal bulan depan gimana, Tante?" tanya Andra tiba-tiba.

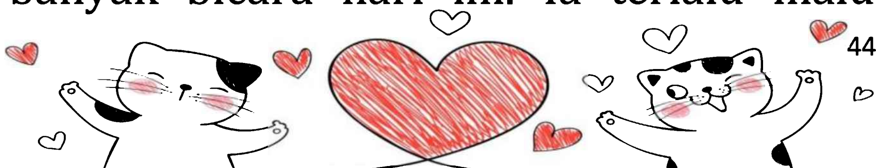
Keluarga Felix mengernyit karena pertanyaan Andra itu. Sekarang ini saja sudah tanggal 10. Menuju awal bulan hanya tinggal dua puluh hari lagi. Apakah bisa maksimal jika pernikahan hanya disiapkan dalam waktu dua puluh hari saja?

"Kamu yakin? Apa gak terlalu buru-buru?"

"Ya, Om. Saya yakin bisa kok. Apalagi sekarang banyak WO yang handal mengurus acara seperti ini."

"Kalau kemauan kamu begitu, ya kami ngikut aja. Iya 'kan, Shanum?"

Shanum hanya menganggguk dan tak banyak bicara hari ini. Ia terlalu malu



bertemu keluarga Andra dalam kondisi yang seperti ini.

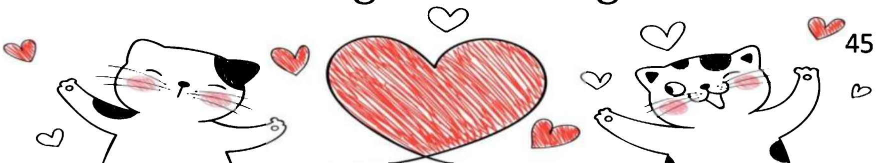
"Baiklah. Jadi sudah sepakat nikahnya awal bulan depan ya?" tanya Elya yang diangguki semuanya.



Shanum sedang mengamati beberapa gambar cincin sebagai contoh untuk cincin nikah mereka nanti. Ia terlalu bingung harus memilih model yang mana karena semuanya terlihat bagus. Akhirnya ia pun menjatuhkan pilihan pada cincin yang dihiasi berlian kecil berwarna sedikit kebiru-biruan.

"Bagus. Ya udah, ini aja berarti ya?"

Shanum mengangguk sebagai jawaban. Rasanya masih tak menyangka kalau sebentar lagi ia akan segera menikah



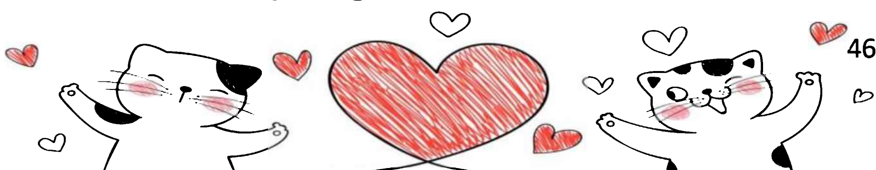
dengan sang pujaan hati. Meskipun harus dengan *accident* hamil terlebih dahulu. Kadang perasaan bersalah pada orang tuanya membuat Shanum tak tenang.

"Anak kita sehat-sehat aja 'kan?"

"Andra!"

Shanum melotot horor ketika Andra berucap seperti itu seraya mengelus perutnya. Ia takut kalau-kalau keluarganya ada yang mendengar dan melihat apa yang Andra lakukan. Ia tak ingin terjadi sesuatu pada kekasihnya itu sebelum pernikahan mereka berlangsung. Karena sepertinya bisa dapat dipastikan Andra tak akan selamat dari pukulan Kakak laki-lakinya jika tahu ia hamil lebih dulu.

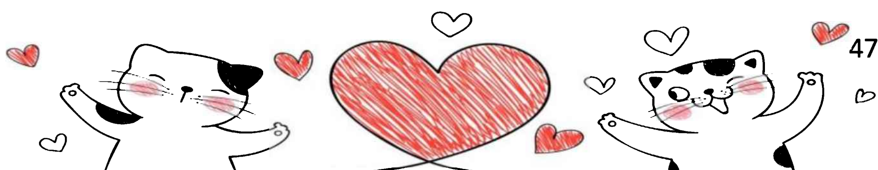
"Maaf, Sayang..."



Shanum menghela napas ketika melihat raut bersalah dari sang kekasih. Ia pun mengangguk saja. "Kami gak apa-apa kok," sahut Shanum sambil meraih tangan Andra yang tadi ada di perutnya. Ia genggam pergelangan tangan laki-laki itu lantas menyenderkan wajahnya di bahu Andra.

"Makasih ya karena kamu udah mau tanggung jawab sama aku," bisik Shanum pelan agar tak ada yang bisa mendengar selain Andra.

"Jelas aku akan tanggung jawab, Sayang. Kamu itu segalanya bagiku. Hadirnya dia itu sebagai pelengkap kebahagiaan kita meskipun harus dengan cara seperti ini. Jadi jangan takut lagi dan jangan mikir macem-macem. Kamu itu



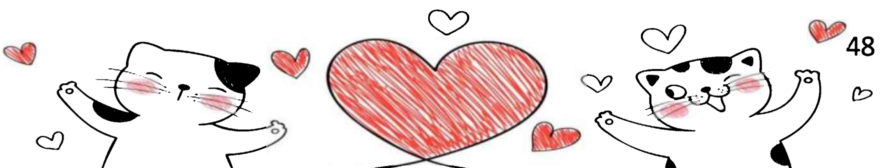
harus *happy* biar ga stress. Nanti kita cek dia ke dokter ya?"

"Iya."

"Love you." Andra membingkai wajah Shanum lantas mengecup kening sang calon istri mesra.

"Love you too," balas Shanum. Ia mendongakkan wajahnya lalu dengan inisiatifnya sendiri mengecup bibir Andra. Tapi tak lama kemudian, Andra malah memisahkan bibir mereka.

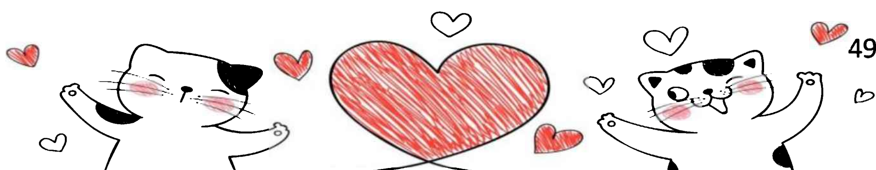
"Udah, Sayang. Nanti kalau keterusan dan kita sama-sama pengen malah gawat. Soalnya 'kan katanya bumil itu napsu gituannya gede," goda Andra dengan sengaja mengedipkan sebelah matanya yang langsung dibalas cubitan oleh Shanum.



"'Kan bentar lagi juga kita nikah. Aku juga udah isi. Kayaknya gak apa-apa kalau gituan lagi," balas Shanum dengan niat menggoda sang kekasih hati. Siapa suruh akhir-akhir ini Andra sering berucap mesum padanya.

"Sayang... jangan mancing-mancing deh ya. Kalau dia beneran bangun gimana?"

"Ya tinggal masuk kamar, terus masukin punya kamu." Shanum mengulum senyum ketika melihat tubuh Andra yang mulai menegang karena ucapannya tersebut. Apalagi tadi ia sengaja berbisik di leher calon suaminya itu. Sepertinya Andra mulai *horny* gara-gara hembusan napasnya tadi.



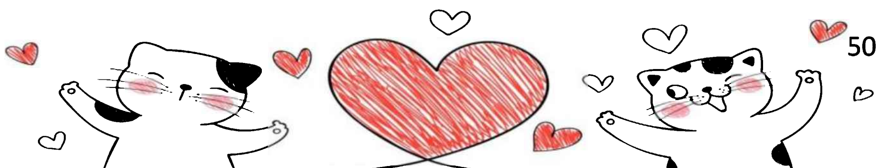
"Shanum! Jangan ngomong sembarangan, Sayang."

Shanum memutuskan berhenti saat menyadari Andra yang mulai gelisah dalam duduknya. Apalagi samar-samar ia bisa melihat celana di bagian depan selangkangan calon suaminya itu mulai menggelembung.

"Aku numpang ke toilet bentar ya, Sayang."

"Yang dekat dapur aja," ujar Shanum yang hanya diangguki oleh Andra. Ia merasa sedikit bersalah karena sudah keterlaluan menggoda kekasihnya itu hingga menyebabkan kepunyaan Andra mulai terbangun.

"Loh, Andra mau ngapain?"



Gerakan Andra yang ingin membuka pintu toilet terhenti ketika mendengar suara Mama dari wanita yang dicintainya. Ia menatap heran sang calon mertua. Kalau mau ke toilet, pastinya kebelet 'kan? Memang bisa karena alasan apa lagi?

"Keran airnya kebetulan lagi rusak. Minta antar Shanum pake toilet di kamar dia aja ya," ujar Kayla menjelaskan.

"Oh, iya Tante."

"Ayo," ajak Shanum. Tadi ia memang menyusul Andra dan bisa mendengar ucapan Mamanya.

"Beneran perlu kamar mandi atau perlu aku nih?" tanya Shanum iseng.

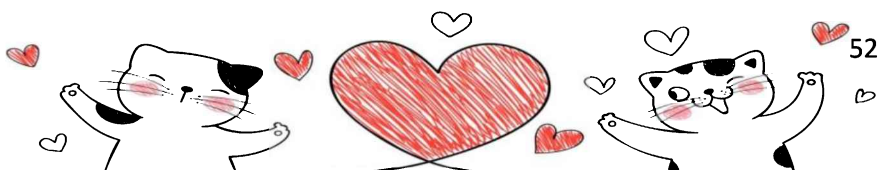
Entah mengapa, bagi Shanum rasanya menyenangkan saat melihat Andra tersiksa karena gairah. Ia pun mengelus



perutnya karena bisa jadi ini ada keterkaitan dengan kehamilannya. Karena sebelum ini ia tak pernah main-main pada Andra. Tidak mungkin 'kan anak mereka senang melihat Papanya menderita begitu?

"Shanum, udah cukup, Sayang. Gak puas apa kamu ngeliat aku kayak gini. Coba aja nanti kalau kita udah nikah dan kamu berani godain aku, habis kamu sama aku," ancam Andra. Ia membuka pintu kamar mandi lantas segera masuk. Di sana ia terpaksa melalukan ritual khusus untuk meredakan sesuatu yang telah dibangunkan oleh sang kekasih.

Setelah beberapa waktu kemudian, Andra pun keluar dari kamar mandi. Ia harus siaga jikalau Shanum kembali



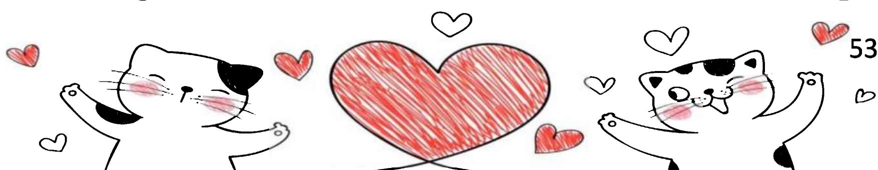
menggodanya. Karena meredakan gairah sendirian itu sama sekali tidak enak. Jelas lebih nikmat saat dia melakukannya bersama Shanum seperti waktu itu.

"Maaf..."

"Udah gak apa-apa. Tapi jangan ulangi lagi sebelum kita nikah. Kalau sesudah nikah kamu mau godain kayak gimana pun aku jabanin. Soalnya saat itu tiba, aku udah boleh nyentuh kamu," sahut Andra. Ia mendekat pada Shanum yang duduk di tepi kasur lantas mengelus rambutnya.

"Makasih ya."

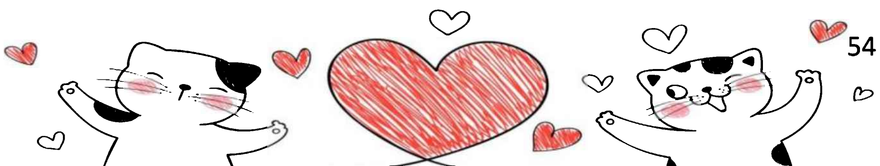
Andra memang lelaki terbaik yang pernah ia temui. Tadi itu sebenarnya Andra bisa saja meredakan hasrat dengan langsung menyentuhnya karena mereka sedang berduaan di kamar. Tapi



kekasihnya itu tak melakukannya. Andai saja waktu itu mereka tidak khilaf, sepertinya Andra akan menjaganya hingga mereka sudah sah menjadi suami istri. Dan laki-laki itu juga sangat romantis. Beruntung rasanya karena sebentar lagi dia akan memiliki Andra sepenuhnya.

"Sama-sama. Yuk keluar. Nanti Mama kamu bisa berpikiran macem-macem karena kita kelamaan di dalam kamar kayak gini."





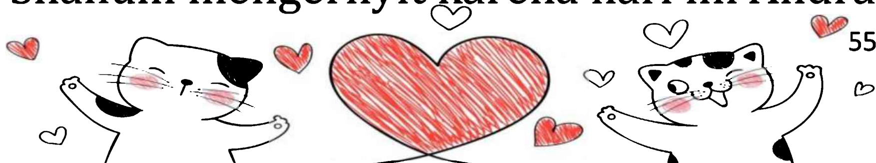


2 - Kepergian



Setelah melakukan berbagai persiapan, kini hanya tinggal menunggu tiga hari lagi maka Shanum dan Andra akan resmi menjadi sepasang suami istri. Mereka tampak antusias menyambut hari pernikahan. Shanum pun juga sudah melakukan beberapa perawatan menjelang hari pernikahannya itu.

"Iya. *I love you too*... Udah berapa kali sih kamu bilang itu ke aku hari ini?" Kening Shanum mengernyit karena hari ini Andra

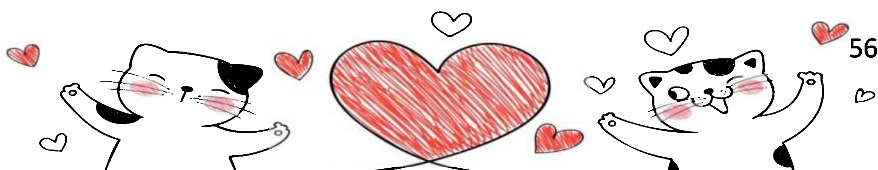


sudah beberapa kali mengirimkan pesan *chat*, *Voice note*, ataupun meneleponnya langsung hanya sekedar untuk mengucapkan kata cinta.

"Haha... Aku cuma mau bilang *i love you* selagi aku bisa aja, Sayang."

Aneh. Shanum merasa seperti ada yang tak biasa pada kekasihnya hari ini. Hanya saja ia tak ingin berpikir yang macam-macam. Apalagi mereka akan segera menikah.

"Iya. 'Kan udah bilang *i love you* beberapa puluh kali. Emangnya masih kurang apa? Lagian tanpa kamu bilang itu, aku juga udah tau kalau kamu cinta sama aku. Soalnya di perut aku pun sudah ada buah cinta kita,"



"Ah ya, kita 'kan bentar lagi udah mau punya anak ya. Rasanya aku gak sabar lagi pengen ngeliat anak kita. Jaga dia baik-baik ya, Sayang."

"Iya... 'kan kamu juga yang bakal jagain nanti."

"Ya sudah, aku tutup dulu ya, Sayang. Soalnya udah malem dan kita sama-sama perlu istirahat."

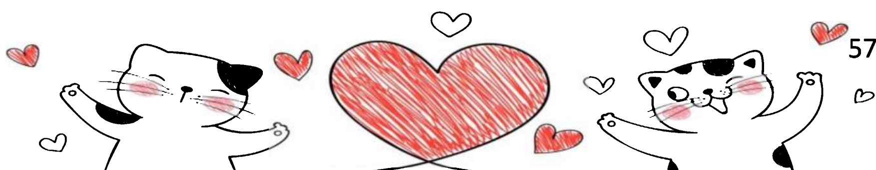
"Heem."

"*Bye, Sweetheart, i love you, forever.*"

"*Love you too.*"



Hari yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba juga. Tepat hari ini, Shanum dan Andra akan melangsungkan pernikahan. Mereka mengadakan pernikahan di sebuah



gedung mewah. Saat ini pun Shanum sedang dirias di rumahnya sebelum nanti berangkat ke gedung tempat resepsi.

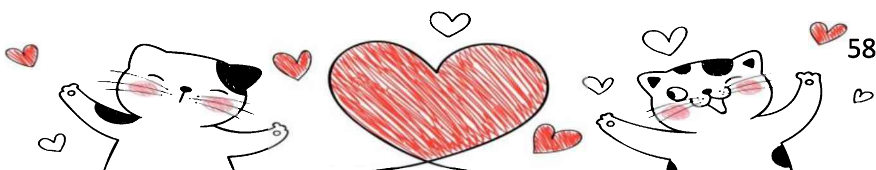
"Kamu pasti cantik banget ya hari ini karena setiap harinya kamu memang udah cantik. Jadi makin gak sabar aku pengen ketemu kamu, *Sweetheart*."

Shanum tersenyum simpul karena ucapan Andra itu. Bisa ia lihat kalau penata riasnya juga tersenyum lantaran ikut mendengar dari ponsel yang sengaja ia *loadspeaker*. Saat ini ia sedang dirias sehingga harus me*loadspeaker* ketika Andra menelepon.

"Apaan sih."

"I love you, Istriku."

"Masih belum."



"Kan bentar lagi, Sayang. Malam nanti, malam pertama kita dong ya? Jadi gak sabar aku."

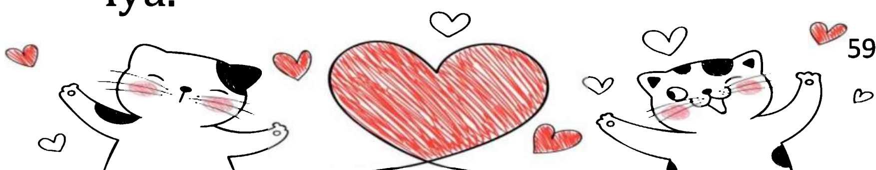
"Andra! Apaan sih!" Pipi Shanum sebelumnya sudah memerah karena *blush on* dan bertambah merah lagi gara-gara ucapan Andra barusan. Ia meraih dan mematikan *loadspeaker* ponselnya. Lalu ia letakkan ponsel itu ke telinga ketika penata rias beralih merapikan rambutnya.

"Biar bisa dengar suara desahan kamu lagi. Aku masih ingat loh pas kamu ngedesah waktu itu. *Ahhh ahhh* Andra *Faster ahhh*..."

"Gak ada gitu! Ngarang kamu."

"Hahah ntar malam langsung praktik lagi ya? Boleh 'kan?"

"Iya."



"Beneran?"

"Heem."

"Kalau sekarang gimana?"

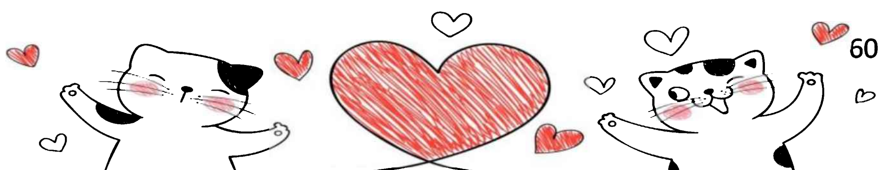
"Andra!"

Shanum bisa mendengar suara tawa sang kekasih. Ia pun hanya tersenyum karenanya. Hingga akhirnya mereka mengobrol sampai Andra memutuskan panggilannya karena juga harus segera bersiap-siap.

"Cantik banget anak Mama hari ini." Kayla datang ke kamar Shanum tepat setelah Shanum selesai berganti pakaian.

"Makasih, Ma. Mama juga cantik," sahut Shanum.



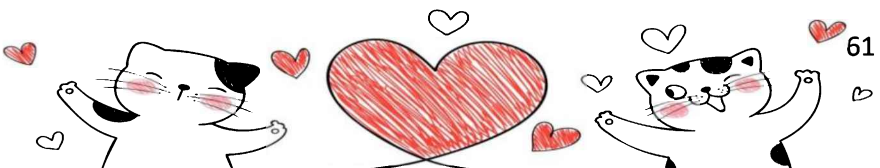


Shanum dan keluarganya sudah tiba di gedung tempat acara akan dilangsungkan. Mereka saat ini menempati sebuah ruangan khusus untuk tempat beristirahat. Di luar sana tamu-tamu perlahan mulai berdatangan. Namun, mempelai pria dan keluarganya belum juga datang.

Drrrtt Drrttt

Shanum langsung meraih ponselnya yang bergetar. Ia tersenyum begitu melihat nama Andra di sana. Langsung saja ia terima panggilan itu.

"Halo, kamu udah di jalan 'kan, Sayang?" tanya Shanum langsung. Tadi itu Andra sudah mengirimkan pesan kalau sang calon suami beserta keluarganya itu sedang menuju tempat acara.

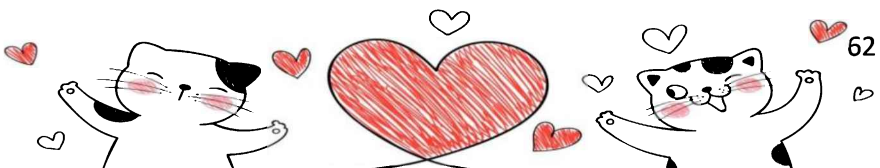


"APA?" pekik Shanum terkejut. Ia hampir limbung jika saja Gio yang ada di sebelahnya tak langsung sigap menahan tubuhnya. Mereka yang ada di sana menatap bingung ke arah Shanum ketika melihat air mata mulai turun membasahi pipi wanita itu.

Shanum menggelengkan kepalanya seraya menurunkan ponsel dari telinganya. Air mata masih saja bercucuran di pipinya, hingga tak lama kemudian ia tak sadarkan diri. Shanum pun jatuh ke dalam pelukan Gio.

"Shanum!" pekik semuanya serempak.

Gio langsung merebahkan Shanum di sofa. Kayla pun menghampiri sang anak dan menepuk pipinya pelan. Sementara



Felix meraih ponsel Shanum yang panggilannya masih terhubung.

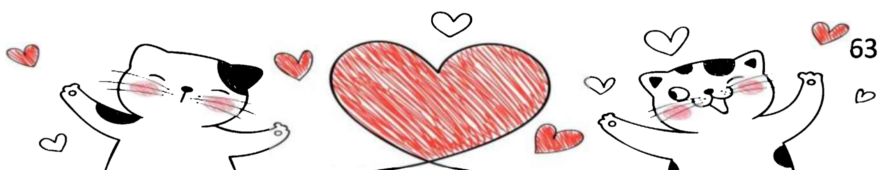
"Halo, Andra."

"Mohon maaf, Pak. Saya bukan Andra. Saya hanya mau mengabarkan kalau yang punya ponsel mengalami tabrakan beruntun. Dan saat ini sedang dibawa menuju rumah sakit.

Felix tentunya ikut kaget begitu mengetahui calon menantunya mengalami tabrakan tepat di hari pernikahannya. Pantas saja Shanum sampai pingsan seperti itu.

"Rumah sakit mana, Pak?"

"Rumah Sakit Medika Insan, Pak." Felix mengakhiri percakapan itu setelah mengucapkan terima kasih. Ia tatap wajah-



wajah bingung yang juga sedang menatapnya.

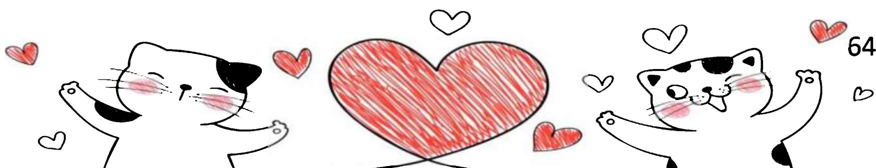
"Andra kecelakaan."

Dua kata yang membuat perasaan mereka tak tenang.

"Shanum... bangun, Nak." Kayla masih berusaha menyadarkan sang anak yang sudah pasti sangat syok saat mengetahui calon suaminya kecelakaan tepat di hari pernikahannya.



Perlahan-lahan mata Shanum mulai terbuka pertanda ia telah sadar dari pingsannya. Ia pun mendudukkan dirinya seraya memegangi kepalanya yang terasa sedikit pusing. Namun, matanya membulat ketika ia ingat di mana mereka sekarang

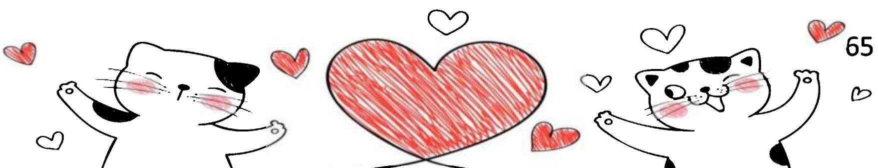


dan apa yang sudah terjadi sebelum ia pingsan tadi.

"Andra! Andra gimana, Ma, Pa?" tanyanya langsung. Tanpa sadar ia bahkan sudah mengangkat intonasi bicaranya. Ia sangat cemas kalau terjadi apa-apa pada Andra.

"Kamu yang tenang ya, Sayang. Andra pasti baik-baik aja," sahut Kayla berusaha menenangkan meskipun mereka semua tidak ada yang tahu bagaimana kondisi pasti Andra saat ini.

Shanum menggelengkan kepalanya dengan air mata yang kembali membasahi pipinya. Ia bahkan menyentuh perutnya sendiri di mana anak mereka berada. Ia tidak sanggup jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada Andra.

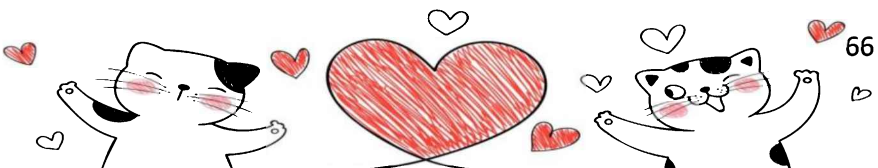


Mengapa Andra harus kecelakaan di hari pernikahan mereka? Mengapa ini bisa terjadi? Atau inikah alasan dari sikap aneh kekasihnya beberapa hari lalu? Tidak, Shanum tidak siap jika itu terjadi. Andranya pasti baik-baik saja dan mereka akan segera menikah.

"Shanum mau ke rumah sakit sekarang juga. Shanum pengen ngeliat kondisi Andra!" seru Shanum seraya bangkit dari tempat duduknya tadi. Ia bahkan sudah berniat melangkah keluar dari ruangan itu lebih dulu jika saja tidak ditahan oleh Felix.

"Biar Papa yang nganterin."

"Kami ikut, Pa," ujar Gio yang hanya dibalas anggukan oleh Felix. Acara pernikahan itu terpaksa ditunda dahulu lantaran kecelakaan yang tak diinginkan

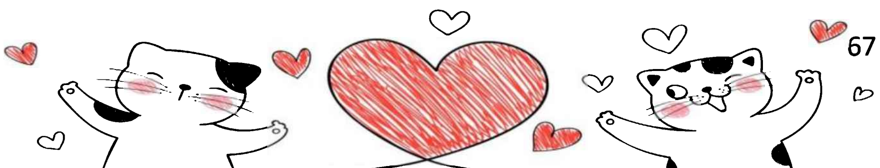


terjadi pada Andra. Mereka pun langsung menuju rumah sakit setelah menyampaikan permohonan maaf pada para tamu yang telah berhadir.

"Andra, Ma...," lirih Shanum pilu. Ia masih tak percaya dengan apa yang terjadi hari ini. Harusnya sekarang ia dan Andra sudah menikah. Tapi semuanya malah begini.

"Kamu yang sabar ya, Sayang. Kita doakan aja semoga Andra gak kenapa-napa. Dia pasti baik-baik aja demi kamu," sahut Kayla berusaha menenangkan. Ia bawa putri bungsunya itu ke dalam pelukannya.

Lebih dari tiga puluh menit waktu yang mereka habiskan dalam perjalanan dikarenakan jalanan yang cukup macet.

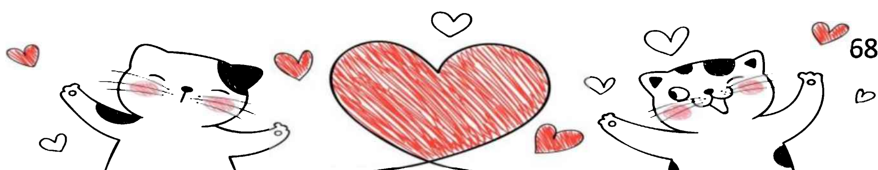


Kini, mereka semua sudah tiba di rumah sakit yang penelepon tadi sebutkan. Gio pun langsung menanyakan di mana ruang perawatan Andra pada resepsionis.

Mereka bergegas menemui Andra dan keluarganya agar bisa segera tahu apa yang sebenarnya telah terjadi. Sesampainya di sana mereka bisa menduga kalau sepertinya Andra belum selesai ditangani oleh dokter. Sebab, pihak keluarganya masih berada di luar ruangan dan tampak sekali kegelisahan dari raut wajah mereka semua.

"Tante... apa yang sebenarnya terjadi?"

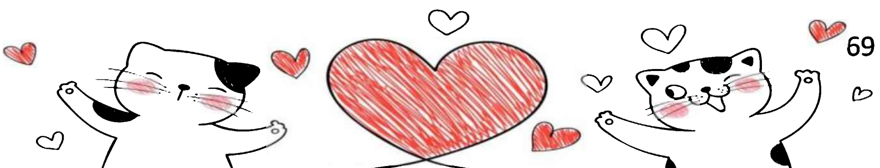
Elya langsung mengangkat wajahnya ketika mendengar pertanyaan Shanum. Ia pun melangkah mendekati Shanum dan langsung memeluk calon menantunya itu.



Ia tahu, bukan hanya ia dan keluarganya yang merasa terpukul karena kecelakaan yang Andra alami tepat di hari pernikahan anaknya itu. Ada Shanum juga, calon istri sekaligus calon ibu dari cucunya nanti yang sudah pasti ikut merasa sedih karena kejadian ini.

"Andra... tadi pagi dia nekat mengendarai mobil sendirian karena takut kamu menunggu lama, Shanum. Tapi sayang, dia gak hati-hati dan malah kecelakaan seperti ini," sahut Elya pilu.

Tentunya tidak ada yang menginginkan kecelakaan seperti ini terjadi. Elya saja sangat syok begitu mendapati mobil anaknya mengalami tabrakan dan terseret cukup jauh. Apalagi rasanya ia semakin tak sanggup saat tadi



melihat betapa banyak darah yang tubuh Andra keluarkan. Maka dari itu ia hanya bisa berdoa agar anaknya baik-baik saja.

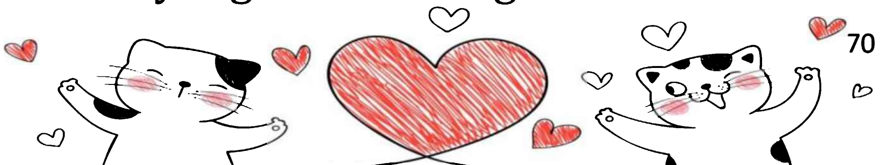
Isak tangis Shanum semakin menjadi setelah mendengar penjelasan calon mama mertuanya itu. Mereka pun saling berpelukan untuk sama-sama berbagi kekuatan.

"Andra pasti baik-baik aja. Kita harus yakin itu. Dia gak mungkin ninggalin kita, kamu, dan anak kalian," bisik Elya yang diangguki oleh Shanum. Itu pulalah doa dan harapan yang dari tadi ia panjatkan.



CKLEK

Pintu ruangan tempat Andra diperiksa akhirnya terbuka juga. Dari sana keluarlah dokter yang tadi menangani Andra setelah

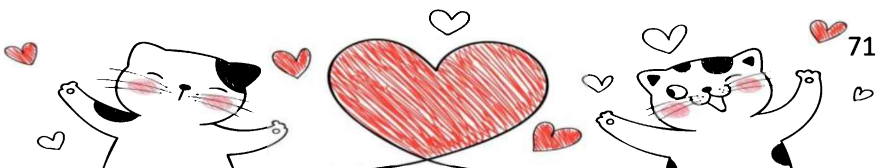


beberapa jam berlalu. Mereka semua pun bangkit dari tempat duduk semula dan bergegas menghampiri dokter itu untuk menanyakan kondisi Andra.

"Gimana kondisi anak saya, Dok?" tanya Faisal langsung. Mereka yang ada di sana sudah harap-harap cemas dengan berita yang akan dokter sampaikan. Apalagi dokter itu sempat menghela napas berat entah karena apa. Semoga saja bukan pertanda buruk.

"Kami sudah berusaha semaksimal mungkin, Pak, Bu. Tapi maaf, mungkin Yang Maha Kuasa telah berkehendak lain. Anak kalian tidak bisa diselamatkan lagi," ujar Dokter itu.

JDUAR



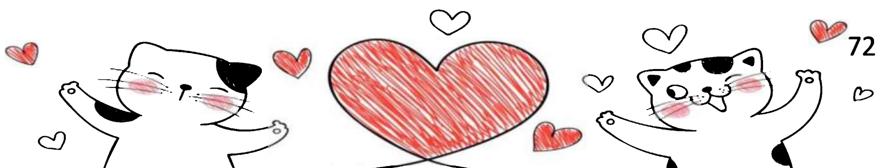
Mereka yang ada di sana dibuat terkejut sekaligus tidak percaya dengan ucapan dokter itu.

"Gak mungkin! Anak saya gak mungkin pergi 'kan, Dok? Anak saya masih hidup!" jerit Elya tak terima. Ia menangis terisak di pelukan sang suami. Begitu juga dengan Shanum yang sejak tadi hanya diam saja. Mereka bahkan tidak begitu mendengarkan penjelasan dokter mengenai penyebab Andra yang bisa meninggal seperti ini.

"Andra gak mungkin pergi! Gak mungkin!"

"SHANUM!"

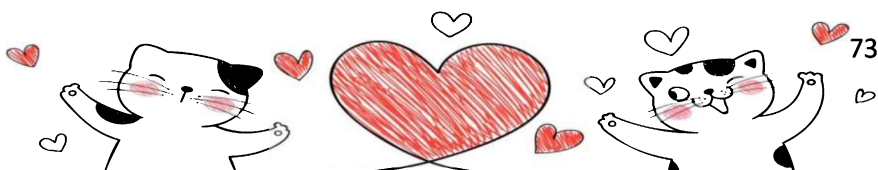
Belum selesai kekagetan mereka karena berita yang disampaikan oleh dokter kalau Andra telah pergi. Kini,



mereka kembali dibuat kaget sebab Shanum hampir pingsan lagi. Keisha pun langsung memanggil suster agar Shanum dibawa untuk ditangani oleh dokter.

"Kalian tunggu di sini aja dan kabari Papa," ujar Felix yang diangguki kedua anak dan menantunya. Ia dan Kayla pun langsung membawa Shanum pergi dari sana. Ia saja sudah cukup syok mendengar berita ini. Apalagi anaknya yang harusnya menikah dengan Andra hari ini. Jelas Shanum akan sangat terpukul.

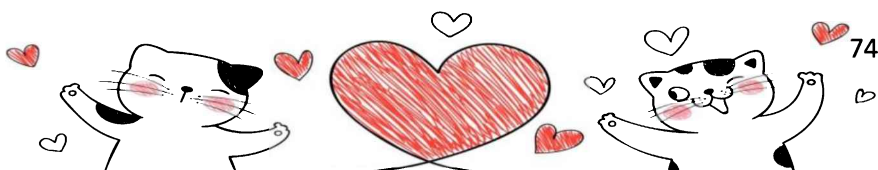
Sementara itu, orang tua Andra langsung masuk ke ruang rawat untuk melihat kondisi Andra. Tangisan pilu tak berhenti keluar dari sela bibir Elya ketika melihat anaknya sudah ditutupi oleh kain putih. Ia tak percaya kalau secepat ini



Andra meninggalkan mereka. Apalagi Andra pergi tepat di hari ia akan menikah. Andra pergi meninggalkan Shanum dan calon anak mereka.

"Andra... bangun, Nak. Kamu jangan bercanda. Kamu gak mungkin pergi secepat ini," lirih Elya pilu. Sama sekali tak pernah terpikir kalau Andra akan pergi lebih dulu dan dengan cara seperti ini. Ia sebagai orang tua sangat sedih karena kehilangan salah satu anak kebanggaannya.

Faisal pun merasa sedih karena Andra sudah dinyatakan tiada. Namun, ia berusaha ikhlas menerima ini semua. Ia tidak ingin berlarut-larut dalam kesedihan yang nantinya malah membuat Andra ikut sedih di sana. Sebagai kepala keluarga dan



suami, ia harus bisa tegar untuk menguatkan istri dan anaknya.

"Ikhlaskan Andra ya, Ma," ujar Faisal seraya menyentuh bahu sang istri.

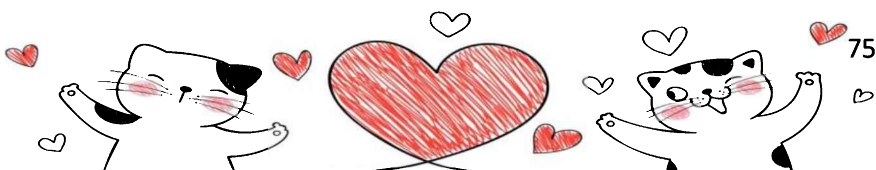
"Sebaiknya kita segera urus pemakaman adik kamu, Bar."

"Iya, Pa."



"Andra gak mungkin pergi, Pa, Ma. Andra masih hidup. Dia gak mungkin ninggalin Shanum di saat kami hampir nikah," racau Shanum pilu. Ia bahkan menepis ketika dokter ingin memeriksanya.

"Kamu yang sabar ya, Sayang. Ikhlaskan Andra. Dia pasti sedih kalau ngeliat kamu kayak gini."

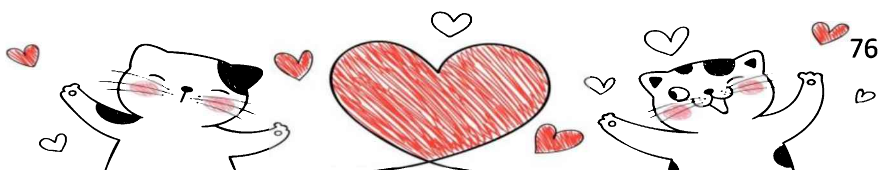


"Enggak, Ma. Enggak. Andra gak mungkin pergi hikss..."

Apa yang terjadi hari ini bagaikan mimpi buruk untuk Shanum. Di mana ia kehilangan calon suami tepat di hari pernikahan mereka. Ia tak bisa membayangkan bagaimana hari-harinya kelak tanpa Andra. Bagaimana nasib bayi dalam kandungannya yang tak akan memiliki ayah?

"Mama yakin kamu kuat, Nak. Kita gak ada yang pengen Andra pergi, tapi kita juga gak bisa menolak kehendak Yang Maha Kuasa. Kamu pasti kuat."

"Enggak, Ma. Aku gak mau Andra pergi. Dia cuma lagi tidur aja. Dia pasti bangun dan kami akan segera menikah. Dia gak

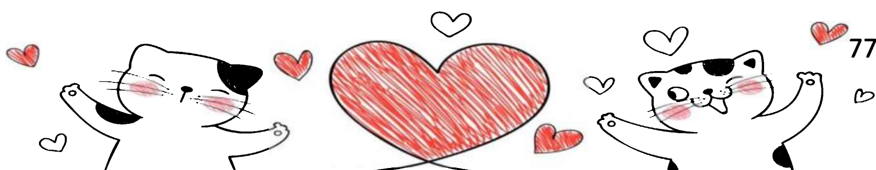


mungkin ninggalin aku dan calon anak kami. Dia..."

Racauan Shanum terputus saat akhirnya ia tak sadarkan diri. Felix dan Kayla pun saling tatap karena sama-sama terkejut dengan ucapan Shanum tentang anak tadi.

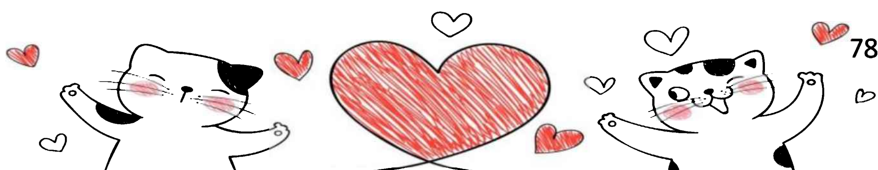
"Aku gak salah dengar 'kan kalau Shanum tadi bilang soal calon anak mereka, Mas?" tanya Kayla pada Felix.

"Enggak, Sayang. Mas juga dengar gitu. Apa jangan-jangan..." Kayla dan Felix sama-sama terdiam ketika satu kesimpulan itu muncul di benak mereka. Apalagi jika mengingat soal keluarga Andra yang ingin mempercepat pernikahan. Jika benar itu yang terjadi,



mengapa Shanum tak memberitahu hal itu pada mereka?

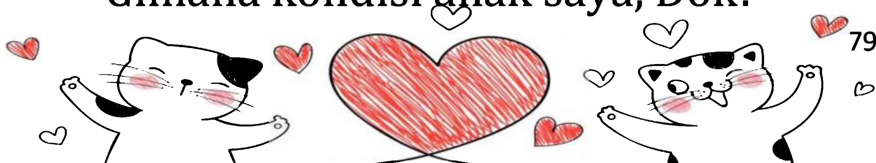




3 - Terbongkar

Mata Kayla sudah berkaca-kaca karena dugaannya sendiri tentang apa yang sudah terjadi pada Shanum dan Andra tanpa sepengetahuan mereka. Saat ini mereka sedang menunggu dokter yang sibuk memeriksa Shanum untuk bisa mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi. Apakah memang benar Shanum tengah berbadan dua seperti apa yang ada di pikiran mereka atau tidak.

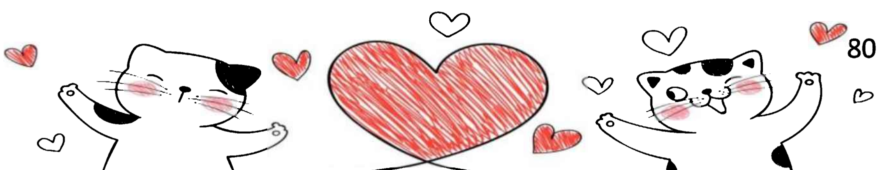
"Gimana kondisi anak saya, Dok?"



Rupanya Kayla tak sabar menunggu beberapa menit lagi. Sehingga ketika melihat dokter itu selesai memeriksa Shanum, ia pun langsung melontarkan pertanyaan.

"Kondisi anak kalian dan bayinya cukup stabil. Dia hanya mengalami syok ringan sehingga membuatnya tak sadarkan diri."

"Bayi? Jadi maksudnya anak saya beneran hamil, Dok?" kaget Kayla. Ia membekap mulutnya sendiri karena benar-benar tak percaya kalau Shanum sudah pernah berhubungan badan sementara anaknya itu belum menikah. Ia tak menyangka kalau apa yang pernah terjadi padanya dulu kini kembali terjadi pada anak bungsunya. Bahkan yang lebih

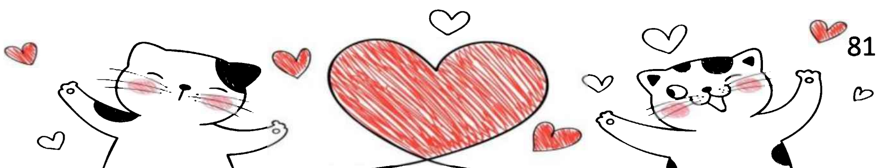


parahnya, Shanum sampai hamil dan calon suami anaknya itu malah mengalami kecelakaan hingga meninggal dunia.

"Iya, Bu. Sesuai perkiraan saya, usia janinnya sudah lebih dari dua bulan."

Tubuh Kayla terasa melemas dan hampir saja terjatuh andai saja Felix tak memeluknya. Air mata yang dari tadi coba ia tahan pun sekarang sudah tidak bisa ditahan-tahan lagi. Ia tak kuasa menahan tangis karena apa yang telah terjadi pada anaknya. Ini semua pasti karma dari perbuatannya dulu, sebab ia dan sang suami pun berhubungan badan lebih dulu sebelum pernikahan.

"Terima kasih, Dokter," ujar Felix di sisa ambang batas kesadarannya karena



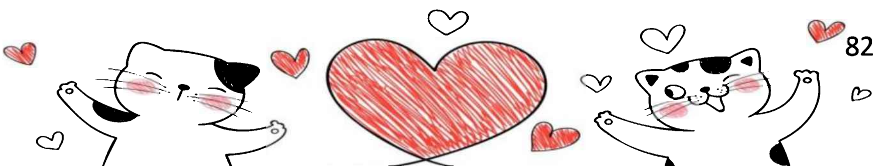
matanya pun ikut memerah lantaran apa yang terjadi pada Shanum.

"Sama-sama. Kalau begitu saya permisi dulu."

Felix mengangguk saja sebagai jawaban. Dokter itu pun mulai melangkah meninggalkan ruangan seiring dengan tangisan Kayla yang semakin terdengar nyata dan menyesakkan dadanya.

"Mas, anak kita hamil di luar nikah. Ini pasti karena karma dari perbuatan kita. Dulunya Gio sama Keisha bisa dicegah, tapi Shanum... hiks."

Felix semakin mengeratkan pelukannya pada sang istri. Ia kecup puncak kepala Kayla dengan air mata yang juga sudah ikut turun membasahi pipinya. "Maafkan Mas, Sayang. Ini semua gara-

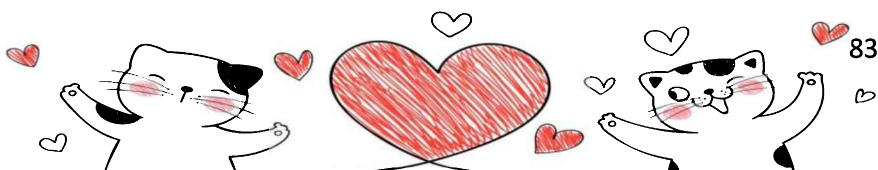


gara Mas yang gak bisa menjaga putri bungsu kita."

"Kita harus gimana, Mas? Shanum sedang hamil anak Andra. Sedangkan Andra sudah gak ada. Aku gak bisa bayangin gimana Shanum nanti ngadepin ini semua..."

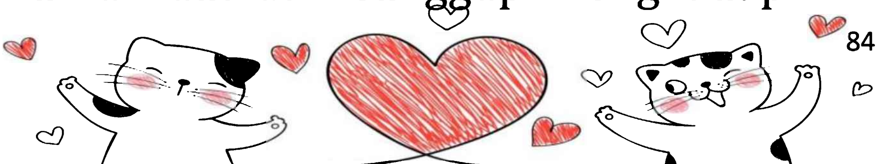
"Ini semua sudah terjadi, Sayang. Kita gak bisa menyalahkan siapa pun. Apalagi saat ini Shanum sedang berduka karena ditinggal pergi oleh Andra. Sebagai orang tua, kita harus mendukung anak kita dan menerima calon cucu kita dengan tangan terbuka," jelas Felix yang diangguki Kayla.

Kayla melepaskan pelukan Felix darinya. Lantas ia melangkah mendekati Shanum. Ia elus pipi sang anak yang masih belum sadar.



Dibilang sedih dan kecewa karena mengetahui kehamilan Shanum, tentu saja iya. Tetapi Kayla maupun Felix tidak bisa berbuat apa-apa. Toh semuanya sudah terjadi. Apalagi mereka sadar betul, kalau dulu mereka pun melakukan hal yang sama. Yakni, berhubungan badan terlebih dahulu sebelum pernikahan. Jadi rasanya kurang pas kalau mereka mengadili Shanum seperti itu. Apalagi saat ini Shanum sedang bersedih dan terpuruk karena kepergian Andra. Ditambah lagi dengan kondisi anak mereka itu sedang berbadan dua. Yang harus mereka lakukan sekarang adalah mendukung dan menyemangati Shanum agar bisa melalui ini semua.

"Kamu pasti kuat, Nak. Mama yakin kamu kuat dan sanggup menghadapi ini

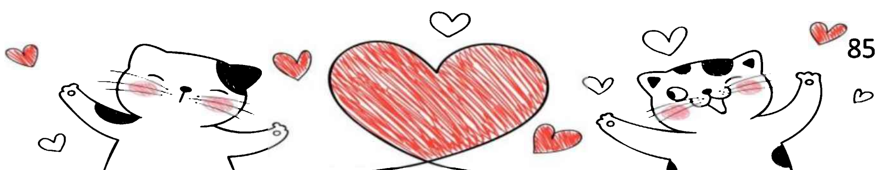


semua. Ada Mama, Papa dan Kakak-kakak kamu. Kita semua sayang dan akan selalu ada di samping kamu," lirih Kayla dengan air mata yang berlinang di pipinya. Ia pun menunduk lantas mengecup dahi Shanum dengan penuh kasih sayang.

Kayla masih memandangi Shanum dari ujung kepala hingga ujung kaki. Lalu, pandangannya tertuju ke perut Shanum yang masih terlihat rata. Tangannya pun terulur untuk menyentuh calon cucunya yang ada di sana. Cucu yang tak pernah mereka duga kehadirannya.

"Nenek yakin kalau kamu pasti kuat. Kita akan ngelewatin ini semua sama-sama."

Pintu ruang rawat Shanum terbuka manakala Keisha dan Zia masuk. Keduanya



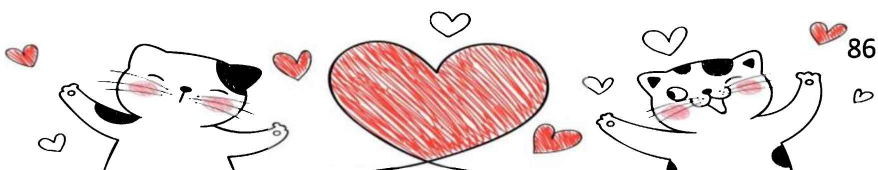
saling pandang karena bingung melihat mama mereka yang menangis. Lantas, Keisha pun melangkah menghampiri mamanya.

"Ma... Shanum gak apa-apa 'kan?"

"Adik kamu.... hamil, Keisha," jawab Kayla terbata.

"A-APA?"

Keisha maupun Zia sama-sama terkejut saat mendengarnya. Mereka berdua tidak ada yang tahu soal hal ini sebelumnya. Meskipun beberapa waktu lalu Keisha sempat curiga, tapi ia langsung membuang pemikiran itu jauh-jauh ketika Shanum berkata tidak ada apa-apa. Tetapi rupanya Shanum hanya sedang berusaha menutupi itu. Dan sekarang semuanya



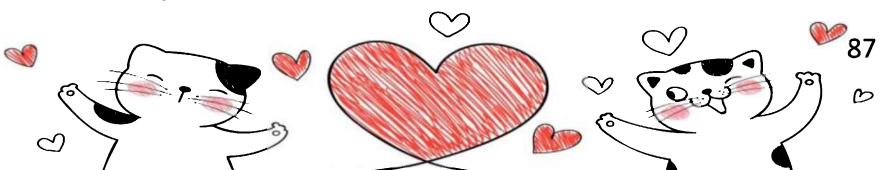
terbongkar saat Shanum tak sadarkan diri karena kepergian Andra.

"Shanum beneran hamil anak Andra, Ma? Lalu gimana? Andra aja sudah mau dibawa pulang untuk dimakamkan."

Keisha rasanya tak mampu berkata-kata. Ia tak menyangka kalau kisah cinta adiknya cukup tragis seperti ini. Ditinggal sang kekasih untuk selama-lamanya di hari pernikahan benar-benar mimpi buruk. Ditambah lagi dengan adanya janin dalam kandungan Shanum.

"Maka dari itu kita sebagai keluarganya harus bisa menguatkan dia."

"Mama yang sabar ya, Ma. Aku yakin Shanum pasti kuat dan bisa ngelewatin ini semua," ujar Zia lembut yang diangguki oleh Kayla.



"Iya, Sayang. Suami kalian ke mana?"

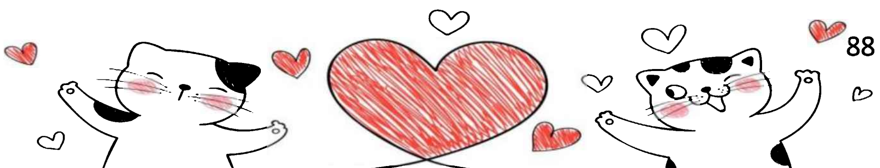
"Gio sama Kak Bastian ikut mengantarkan jenazah Andra pulang, Ma. Katanya pihak keluarga mau memakamkan Andra hari ini juga."

"Oh ya sudah, kalian berdua mending pulang dulu. Soalnya kasihan anak-anak. Biar Mama sama Papa yang nungguin Shanum di sini."

"Kamu juga pulang aja sama anak-anak, Sayang. Biar Mas aja yang nungguin Shanum di sini."

"Enggak, Mas. Aku mau di sini nungguin Shanum. Dia pasti perlu aku kalau udah bangun."

"Ya sudah kalau itu mau kamu."



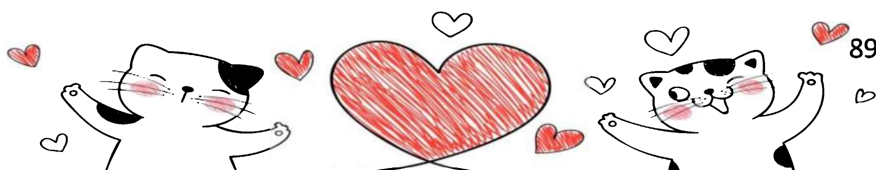
"Kalau gitu kami pulang dulu ya, Ma, Pa."

"Iya, kalian hati-hati."



Shanum tak berhenti menangis setelah ia sadarkan diri dan kembali ingat tentang kepergian Andra. Ia hanya bisa menangis dan terus menangis dalam pelukan Kayla karena ditinggalkan kekasih yang paling ia cintai, sekaligus papa dari calon anak dalam kandungannya.

"Kamu harus kuat, Sayang. Mama percaya kalau kamu bisa ngelewatin ini semua. Kami semua akan selalu ada di samping kamu. Kamu harus bertahan demi janin yang ada dalam kandungan kamu," lirih Kayla seraya mengusap pundak

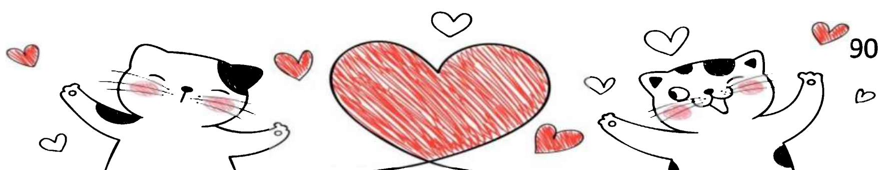


Shanum yang saat ini ada dalam pelukannya.

"Maafin Shanum, Ma. Maaf karena Shanum udah gak jujur dan malah menyembunyikan kehamilan ini. Dan maaf karena Shanum hanya bisa mengecewakan kalian. Shanum anak yang gak berguna, Ma, Pa. Shanum...," racau Shanum yang digelengi oleh Kayla.

"Mama sudah memaafkan kamu, Sayang. Jangan lagi menyalahkan diri sendiri. Yang terpenting saat ini itu kamu harus tegar. Mama yakin kamu bisa ngelewatin ini semua. Karena Mama sama Papa akan selalu mendukung kamu."

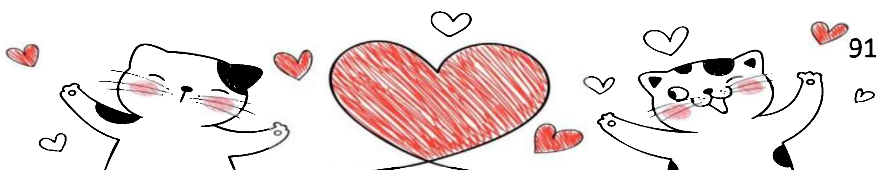
"Yang dibilang Mama kamu benar. Kita akan ngelewatin ini semua sama-sama.



Ikhlaskan Andra biar dia bisa pergi dengan tenang."

Shanum menganggguk meski air mata kesedihan itu masih membasahi pipinya. Rasanya sedih sekali ditinggal orang yang dicintai untuk selama-lamanya di hari pernikahannya sendiri. Tapi apa yang dikatakan mama dan papanya benar adanya. Andra pasti akan sangat sedih jika melihat kondisinya yang terpuruk seperti ini. Apalagi di dalam perutnya ada buah cinta mereka yang harus ia jaga dan rawat karena itulah satu-satunya kenangan dari orang yang ia cintai.

Shanum yakin bisa melewati ini dengan dukungan penuh dari keluarganya. Ia yakin anaknya tak akan pernah kekurangan kasih sayang meskipun Andra



sudah tidak ada lagi. Tangannya pun terulur untuk mengelus perutnya sendiri yang masih datar.

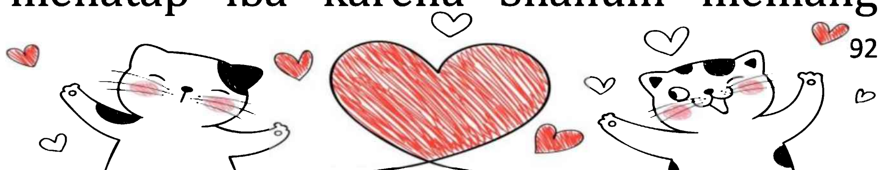
"Ma, Pa. Shanum pengen ngeliat Andra untuk yang terakhir kalinya. Shanum mohon...," pinta Shanum seraya menatap penuh harap pada Felix dan Kayla.

"Tapi janji kamu harus kuat dan gak pingsan-pingsan lagi?"

"Iya, Pa."

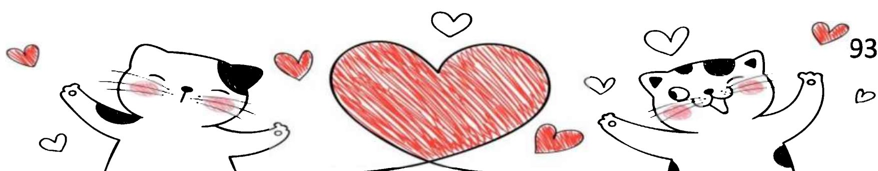
"Ya sudah."

Setelah disetujui oleh Felix, mereka bertiga pun langsung melaju menuju kediaman keluarga Andra untuk ikut melayat. Sesampainya di sana ternyata rumah Andra sudah ramai dengan para warga. Beberapa orang tetangga tampak menatap iba karena Shanum memang



masih mengenakan kebaya khas pengantin sebab tak sempat berganti pakaian.

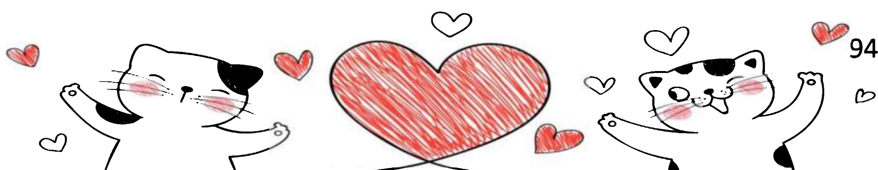
"Abang yakin kamu kuat, Dek," ujar Gio seraya menepuk pundak Shanum. Tadi ia sempat diberitahu Zia tentang apa yang sebenarnya terjadi pada Shanum. Dan ia pun sama sekali tak menyangka kalau adiknya ditinggalkan untuk selama-lamanya dalam keadaan hamil. "Keponakan Abang gak akan kekurangan kasih sayang sekalipun Ayahnya udah gak ada. Kamu harus yakin itu," bisik Gio pelan agar hanya Shanum yang bisa mendengarnya. Lalu, ia dekap adik bungsunya itu ke dalam pelukan hangatnya seraya ia kecup puncak kepala Shanum.



Shanum merasa bersyukur memiliki keluarga yang begitu peduli padanya. Sebab, bukannya menghakimi apa yang sudah ia lakukan bersama Andra, keluarganya malah senantiasa menguatkannya. Ia pun semakin mengeratkan pelukannya pada Gio yang dibalas pelukan tak kalah eratnya oleh abangnya itu.

Gio melepaskan pelukan mereka seraya mengusap air mata yang membasahi pipi Shanum. "Kamu ke sini mau ngeliat Andra untuk yang terakhir kali 'kan? Ayo sana," ujar Gio yang diangguki Shanum.

Shanum menghampiri jenazah Andra dan duduk di sebelahnya. Ia membekap mulutnya sendiri karena rasanya sulit

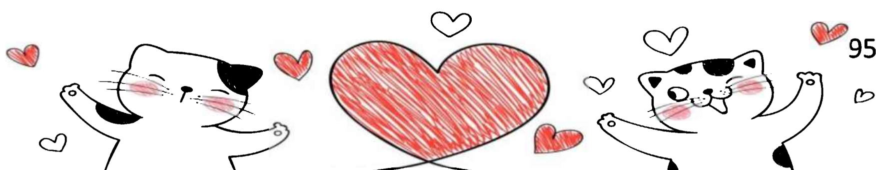


untuk percaya kalau Andra sudah tiada. Padahal pagi tadi mereka masih saling mengobrol dan bercanda. Tapi siapa sangka kalau sekarang Andra sudah meninggalkannya. Jadi inilah maksud ucapan Andra beberapa hari lalu kalau kekasihnya itu mencintainya sehidup semati. Rupanya Andra memang sudah menunjukkan tanda-tanda itu.

"Selamat jalan, Sayang. Aku sangat mencintai kamu dan akan selalu menjaga buah cinta kita, Dra. Kamu yang tenang di sana. Aku cinta kamu," batin Shanum berbicara seraya menatap wajah Andra dengan tatapan nanar.



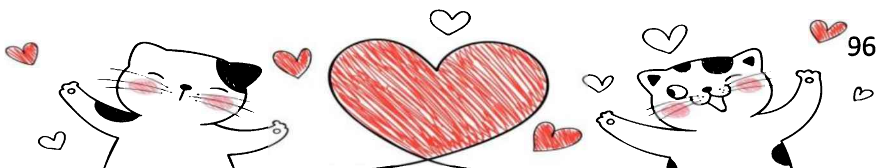
Setelah selesai dimandikan dan dikafani, jenazah Andra pun langsung



dikuburkan karena hari yang sudah semakin sore. Para pelayat satu persatu sudah meninggalkan kuburan itu usai acara pemakaman selesai. Sehingga kini hanya tersisa beberapa keluarga Andra dan keluarga Felix di sana.

"Meskipun Andra sudah gak ada dan kalian gagal menikah. Tapi kamu sudah Mama anggap sebagai menantu, Shanum. Mama mohon, jangan jauhkan cucu Mama dari kami. Biarkan kami ikut memperhatikannya selama ada dalam kandungan kamu dan juga merawat dia jika nanti sudah lahir," ujar Elya penuh harap.

"Kalian gak perlu khawatir, Tante. Biar bagaimanapun anak ini tetaplah anak



Andra, cucu kalian. Shanum gak akan menjauhkan kalian."

"Terima kasih, Sayang. Atas nama Andra, Mama memohon maaf yang sebesar-besarnya sama kamu."

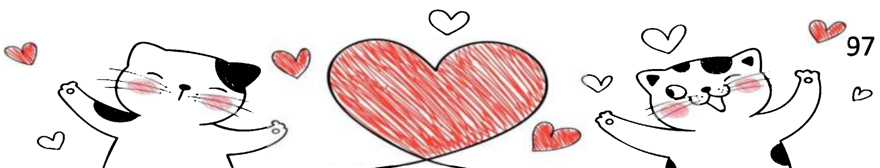
"Lupain aja, Tante. Shanum akan berusaha mengikhlaskan semuanya."

"Boleh Mama minta satu permintaan lagi sama kamu?"

Shanum mengernyitkan keningnya pertanda tak mengerti. Tetapi kemudian ia menganggukkan kepalanya. "Apa itu, Tante?"

"Panggil Tante Mama... *please*,"

"Iya, Ma."



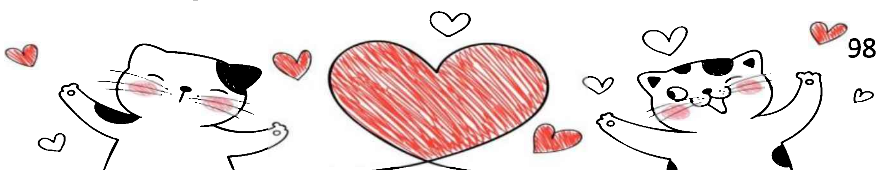
Shanum menghapus air matanya saat Elya memeluknya. Ia pun balas memeluk ibu dari laki-laki yang dia cintai itu.

"Kami memohon maaf karena acara pernikahan anak-anak kita hari ini yang terpaksa batal, Mas Felix."

"Semua ini sudah menjadi takdir Yang Maha Kuasa, Sal. Jadi gak ada yang perlu dimaafkan. Kami sekeluarga pun ikut berduka yang sedalam-dalamnya untuk kepergian Andra."

"Terima kasih, Mas. Kami harap kekerabatan keluarga kita gak akan terputus karena hal ini. Apalagi jika mengingat kalau Shanum sedang mengandung calon cucu kita."

"Tentu saja. Kalau begitu kami sekeluarga pamit pulang dulu. Biar



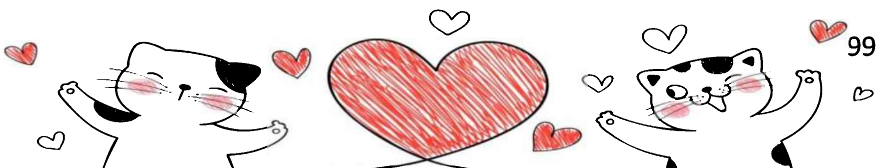
bagaimanapun Shanum masih harus beristirahat karena kondisinya masih kurang fit."

"Baiklah, sekali lagi kami mengucapkan maaf dan terima kasih yang sebesar-besarnya."



Shanum kembali menangis ketika ia hanya sendirian di dalam kamar. Ia menangisi kepergian Andra yang sangat tiba-tiba. Tangannya bergerak untuk mengusap pipi sang kekasih dari foto Andra yang ia miliki.

"Kenapa kamu pergi secepat ini, Dra? Kenapa kamu tega ninggalin aku sama anak kita? Kenapa?" lirih Shanum pilu. Kalau boleh ia berharap, ia ingin apa yang terjadi hari ini hanyalah mimpi buruk

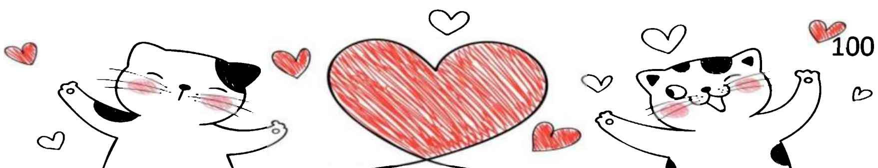


semata. Di mana saat ia bangun besok, semuanya kembali seperti semula dan ia akan segera menikah dengan Andra. Tapi ia sadar kalau ini benar-benar nyata, bukannya mimpi.

"Aku sayang kamu, Andraaaaa!"

Shanum mendekap bingkai foto itu ke dadanya seolah ia sedang memeluk Andra. Lalu, ia membuka matanya ketika merasa seperti ada Andra di dalam kamarnya itu.

"Kamu jangan sedih ya, Sayang. Aku gak akan pergi ke mana-mana karena aku tetap ada di hati kamu. Aku pengen ngeliat kamu tersenyum dan gak nangis-nangis lagi. Anak kita perlu kamu. Jadi kamu harus kuat demi dia, demi keluarga kamu yang lain. Janji sama aku buat gak nangis lagi ya.

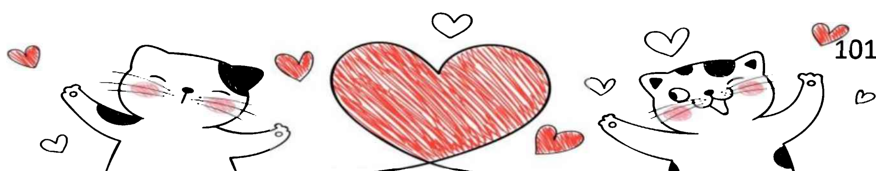


Aku cinta kamu, ibu dari calon anakku. I love you, Shanum Elmira Ardiaz."

Shanum mengerjapkan matanya karena merasa Andra benar-benar nyata. Ia sudah senang sebab kekasihnya tidaklah pergi. Namun, rasa senang itu berganti hampa ketika ia mengedipkan mata, bayangan Andra pun ikut menghilang.

"Andraaa!"

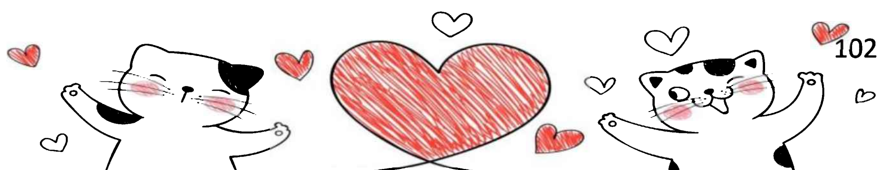
Dari balik pintu kamar Shanum, Keisha, Gio dan juga pasangan mereka masing-masing menguping sehingga bisa mendengar suara rintihan Shanum. Mereka iba dengan apa yang dialami Shanum. Tak pernah mereka duga kalau kejadiannya akan seperti ini.



"Kasihan Shanum, pasti berat banget kehilangan Andra untuk selama-lamanya di hari yang harusnya membahagiakan bagi dia. Apalagi dengan kondisi hamil kayak gini," ujar Keisha lirih.

"Si Andra juga gak punya otak apa. Bisa-bisanya gituin Shanum duluan gak pakai kondom. Hamil 'kan jadinya," rutuk Gio.

Sebenarnya Gio kesal ketika mengetahui Andra sudah merenggut kesucian adiknya sementara keduanya belum menikah, bahkan sampai hamil. Tapi ia tak bisa melampiaskan itu karena semuanya percuma. Toh Andra sudah pergi untuk selama-lamanya. Sedangkan Shanum, adiknya itu saja sedang terpuruk.

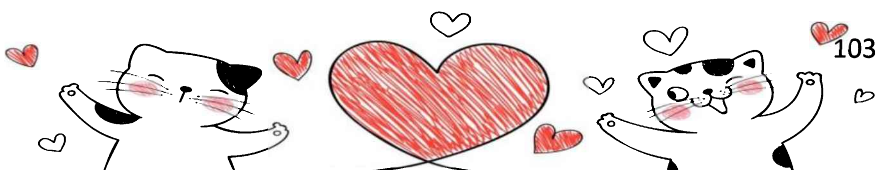


"Emang kalau pakai kondom dan lo tau, lo bakal ngizinin mereka begituan lebih dulu? Ya enggak juga 'kan Gi?" sahut Bastian.

"Tetep aja gue kesel, Bas. Kalo kayak sekarang kejadiannya kita harus gimana? Shanum hamil di luar nikah, dan yang harusnya bertanggung jawab udah gak ada."

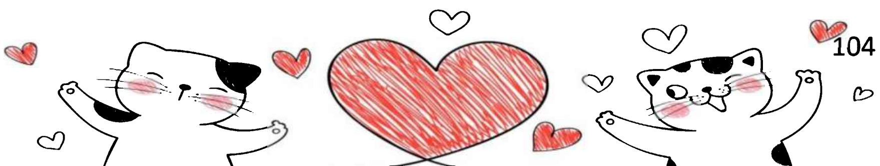
"Gi, udahlah. Tenangin diri kamu dulu. Nanti kalau Shanum dengar dia bisa makin sedih," bujuk Zia seraya menyentuh tangan suaminya itu.

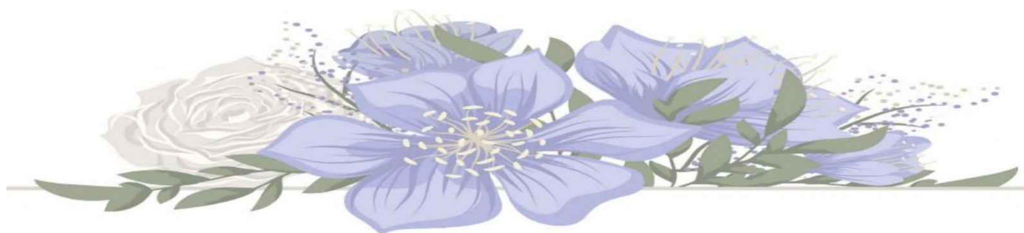
"Yang Zia bilang benar, Bang. Untuk saat ini aku rasa kita gak perlu bahas itu dulu. Yang Shanum butuhkan sekarang adalah dukungan dari kita semua."



Gio menghela napas berat lalu menghembuskannya. Ia pun mengangguk kemudian mengajak Zia untuk menghampiri anak mereka.







4 – Tawaran Menikah



Melupakan Andra tidaklah semudah yang dibayangkan. Apalagi ada calon anak mereka yang tengah bersemayam di perut Shanum. Hingga kini, sudah beberapa hari setelah kepergian Andra, tetapi Shanum masih sering menangisi kekasihnya itu secara diam-diam.

Mereka telah menjalin hubungan bertahun-tahun lamanya. Bahkan banyak kenangan manis yang tentunya tidak akan mudah terlupakan. Sehingga rasanya

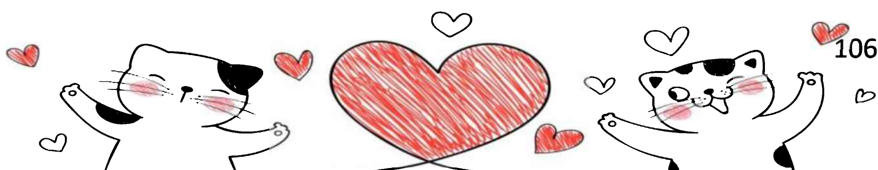


sangat sulit untuk menerima kenyataan kalau kekasih tercintanya itu telah tiada.

"Aku sudah belajar ikhlasin kamu, Dra. Tapi itu sulit banget. Aku kangen kamu." Lagi dan lagi Shanum hanya bisa menangis seraya memandangi foto Andra.

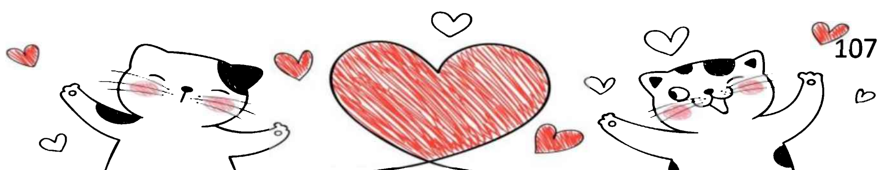
Umur memang tak berbau. Kurang dari seminggu yang lalu ia masih bisa melihat dan bercanda ria dengan sang kekasih. Tetapi saat ini semuanya telah berbeda. Kekasihnya itu sudah pergi menghadap sang Maha Kuasa lebih dulu dan meninggalkannya bersama calon anak mereka.

"Bantu Mama ngelewatin ini semua ya, Sayang. Mama sayang kamu." Shanum mengelus perutnya dengan air mata yang berurai di pipinya. Ia tak tahu bagaimana



nasib anaknya kelak. Mungkin ia dan keluarganya bisa memberikan kasih sayang yang cukup untuk sang calon anak. Tapi bagaimana dengan pandangan masyarakat terhadap anaknya? Apalagi ia akan memiliki anak di luar ikatan pernikahan. Ia tak sanggup membayangkan jika anaknya nanti mendapatkan cemoohan karena tidak memiliki ayah.

Andai saja Andra masih hidup dan mereka bisa melangsungkan pernikahan, mungkin semuanya tidak akan seperti ini. Namun, mungkin Tuhan sudah berkehendak lain. Mungkin pula ini balasan yang harus mereka terima karena telah berbuat dosa dengan berhubungan badan di luar ikatan pernikahan yang sah.



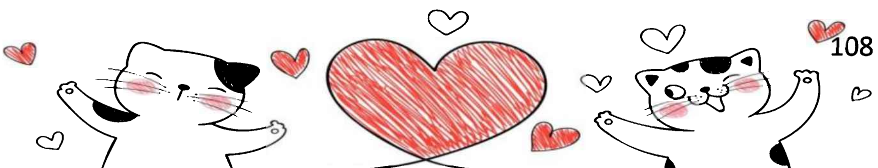
Toook toook toook

Shanum buru-buru menghapus air mata yang membasahi pipinya ketika mendengar pintu kamarnya diketuk. Ia langsung melangkah untuk membukakan pintu.

"Papa mau bicara sama kamu, Dek."

Shanum menganggguk saja dan mengikuti langkah kaki Gio meskipun sebenarnya ia cukup bingung dengan apa yang ingin dikatakan papanya. Hingga akhirnya mereka berdua tiba di ruang keluarga. Kebingungan Shanum pun semakin bertambah ketika melihat orang tua dan semua saudaranya berkumpul di sana.

"Duduk di sini, Sayang."



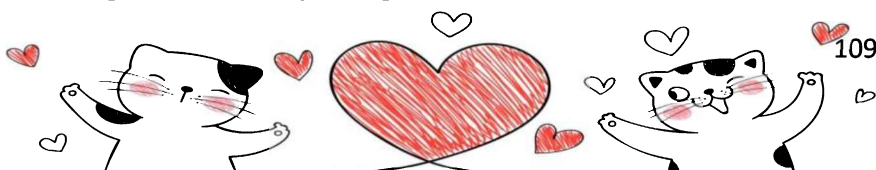
Shanum menurut dan duduk di samping mamanya. Ia mencoba mengulas senyum pada mama tercintanya itu. Lalu, ia pun beralih menatap papanya yang sedari tadi tampak menghela napas berat.

"Sebenarnya ada yang mau Papa bicarakan sama kamu, Shanum."

"Apa itu, Pa?"

"Kemarin orang tua Andra menghubungi Papa. Mereka menyampaikan penawaran untuk tetap melanjutkan pernikahan itu. Tapi bedanya, Akbar yang akan jadi mempelai pria untuk kamu. Kakak kandung Andra."

Shanum membekap mulutnya karena tak percaya dengan ucapan papanya itu. Bagaimana bisa keluarga Andra mengusulkan yang seperti itu? Sementara

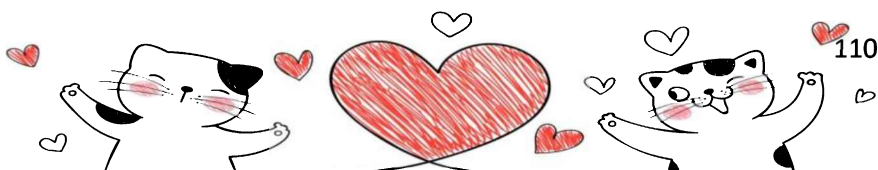


ia mencintai Andra dan tidak mudah berpaling sekalipun pada satu-satunya kakak laki-laki kekasihnya itu.

"Mereka melakukan itu untuk melindungi janin yang ada dalam kandungan kamu. Agar anak kamu bisa memiliki ayah dan nantinya terhindar dari cemoohan masyarakat. Sedikit gak adil memang buat kamu, tapi Papa pikir apa yang mereka katakan ada benarnya juga."

Shanum terlalu *speechless* sehingga rasanya tak mampu berkata-kata. Ia tak pernah membayangkan gagal menikah dengan Andra lalu menikah dengan kakak laki-laki Andra. Apalagi mereka pun tidak begitu dekat dan tidak saling mencintai.

"Papa mulai memikirkan penawaran mereka itu karena berpikir kalau Akbar

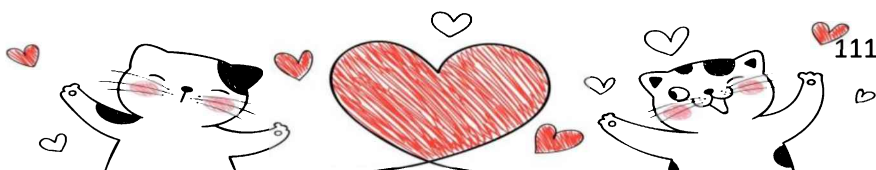


adalah kakak kandung Andra, bukan orang lain. Dia pasti akan menyayangi anak kamu yang merupakan keponakannya seperti anak kandungnya sendiri. Apalagi dia juga gak memiliki anak dari pernikahannya dulu. Urusan cinta bisa datang belakangan kalau kalian sudah menikah dan terbiasa bersama."

"Jadi kesimpulannya Papa setuju dengan usul mereka itu?" tanya Shanum setelah dapat mengeluarkan suaranya.

"Papa tetap menunggu keputusan kamu, Sayang. Toh kamu yang akan menjalani pernikahan itu, bukan Papa. Tapi Papa pikir menikah dengan Akbar jalan yang terbaik untuk saat ini."

"Tapi Andra baru aja meninggal, Pa. Gimana bisa mereka kepikiran hal itu?"



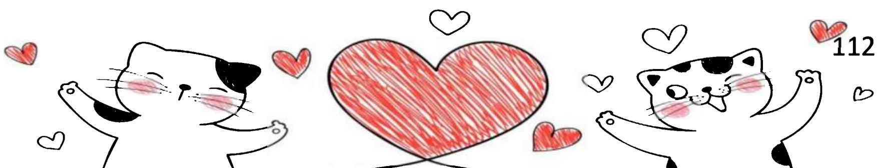
"Andra sudah tiada itu takdir dan dia sudah tenang di alam sana. Sekarang yang perlu kita pikirin itu anak kamu. Agar kelak dia gak terkena tekanan mental karena gak punya ayah."

Lagi-lagi Shanum terdiam karena ucapan papanya itu. Lalu, ia pun menatap sang papa saat Felix kembali bersuara.

"Pilihannya sekarang cuma ada 3. Kamu membesarkan cucu Papa di luar pernikahan dengan risiko yang sudah kita semua ketahui atau menikah dengan Akbar agar anak kamu punya sosok ayah."

"Lalu yang ketiganya apa, Pa?" tanya Gio bingung karena tadi papanya menyebutkan tiga pilihan.

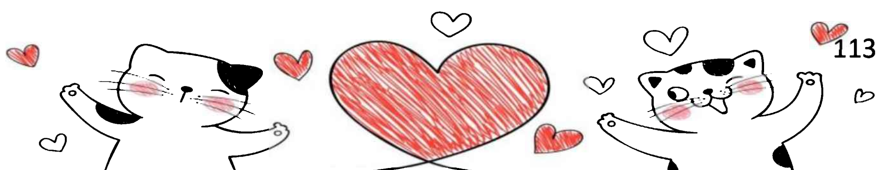
"Atau... anak kamu nanti masuk kartu keluarga Gio ataupun Keisha," tambah



Felix dengan pandangan yang tertuju pada Shanum.

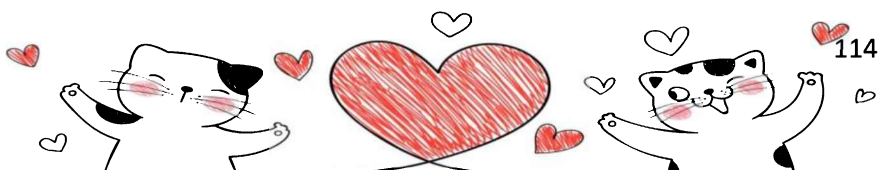
Mereka semua sama-sama terdiam karena ucapan Felix itu. Terlebih Shanum yang sedang dilanda dilema berat.

"Papa bicara seperti ini bukan tanpa alasan. Papa hanya ingin melindungi calon cucu Papa. Dengan kamu menikah dengan Akbar, seenggaknya cucu papa nanti mempunyai seseorang yang akan dia panggil Papa. Dan kalaupun kamu gak mau nikah sama Akbar, pilihan terakhirnya adalah dengan menyerahkan anak kamu untuk dianggap anak oleh kakak ataupun abang kamu. Hanya agar anak kamu memiliki status orang tua yang jelas di mata hukum. "



"Misal, nanti Keisha berpura-pura hamil lagi. Sedangkan kehamilan kamu sebisa mungkin kita sembunyikan. Dengan begitu cucu Papa nanti ikut kartu keluarga Bastian dan Keisha. Kamu akan tetap bisa dekat dengan anak kamu, tetapi kamu harus siap kalau hanya dianggap Tante oleh anak sendiri."

Shanum sudah sering mendengar ataupun membaca yang seperti itu dari novel-novel. Saat membaca novel dengan tema seperti itu saja ia sudah merasa sedih. Apalagi kalau ia sendiri yang akan mengalaminya. Rasanya ia tak sanggup berpura-pura hanya sebagai tante untuk anaknya kelak. Ia ingin mengakui dan diakui Mama oleh anaknya sendiri.



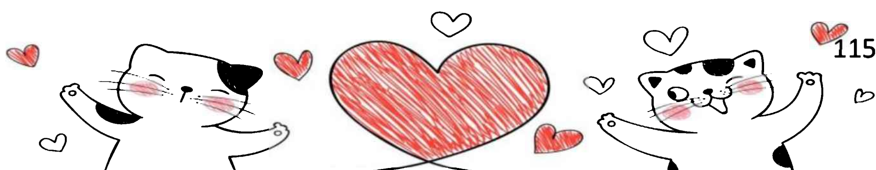
"Boleh Shanum minta waktu buat memikirkan ini semua, Pa?"

"Silakan, Sayang. Apa pun keputusan kamu nanti akan Papa terima."

Shanum tahu bukan hanya ia sendiri yang dilanda dilema, tapi seluruh keluarganya juga merasakan itu. Ia bisa melihat mata kedua orang tuanya yang sudah memerah karena ikut memikirkan nasib anaknya kelak.



Akbar menatap kedua orang tuanya dengan pandangan tak percaya. Ia baru saja diberitahu tentang usulan sang mama untuk menikahi Shanum dengan alasan anak yang ada dalam kandungan wanita itu.



"Andra baru aja meninggal, Ma. Dan tanah kuburannya pun masih basah. Bisa-bisanya kalian sudah kepikiran ingin menikahkan Akbar sama Shanum? Apalagi kami gak saling mencintai."

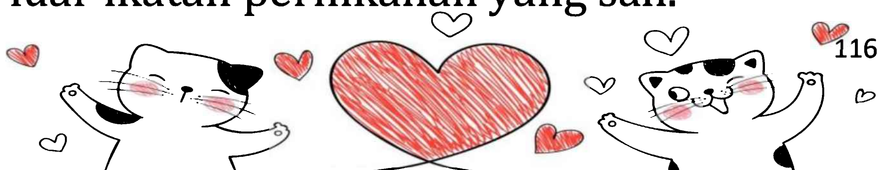
"Urusan cinta bisa datang belakangan, Bar. Mama yakin kalau kamu bisa dengan mudah mencintai Shanum. Apalagi dia gadis baik-baik."

"Gak ada gadis baik-baik yang hamil di luar nikah, Ma."

"Akbar!"

Akbar terdiam sesaat ketika Elya menatapnya tajam. Tetapi ia pun tetap melanjutkan kata-katanya lagi.

"Akbar benar 'kan, Ma? Kalau gadis baik-baik, dia gak mungkin bisa hamil di luar ikatan pernikahan yang sah."

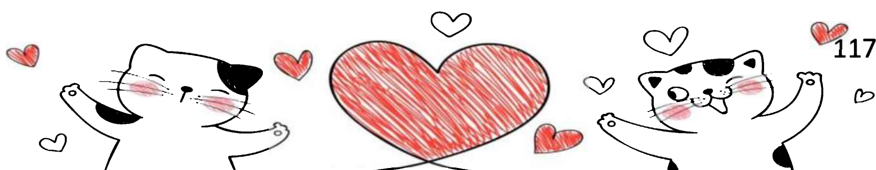


"Mama tau pasti dan yakin kalau Shanum itu memang baik. Selama ini dia juga selalu bersikap baik sama kita. Dan kamu harus ingat apa kata adik kamu dulu, kalau kehamilan Shanum ini murni karena kesalahan Andra."

"Mereka bisa berhubungan seperti itu pasti karena suka sama suka. Gak bisa menyalahkan satu pihak aja, Ma. Mereka tau enaknya doang sih dan gak mikirin akibatnya."

"Mama gak mau tau. Pokoknya kamu harus menikah sama Shanum. Ini demi kebaikan keponakan kamu juga, Bar. Mama jauh lebih percaya kalau Shanum nikah sama kamu daripada orang lain."

"Andra yang dapat enaknya, malah Akbar yang harus tanggung jawab," sindir



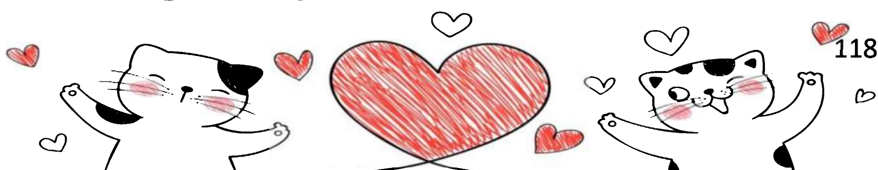
Akbar yang kembali mendapatkan pelototan mata dari mamanya. Ia kesal karena selalu saja seperti ini. Orang tuanya sering kali langsung memutuskan sesuatu tanpa persetujuannya.

"Mama kamu benar, Bar. Ini semua demi keponakan kamu," ujar Faisal menambahkan.

"Ya ya ya. Terserah Mama sama Papa ajalah. Toh semuanya sudah diatur dan Akbar nolak pun percuma."

Akbar memutuskan beranjak dari tempat duduknya lantas melangkah menuju kamar. Sesampainya di kamar, ia pun langsung mengunci pintu dan mengacak rambutnya.

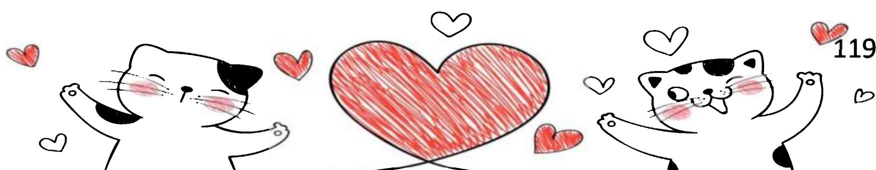
"Andra yang berbuat, malah gue yang kena getahnya!" rutuk Akbar kesal.



Sebenarnya ia tak ada niatan untuk menikah lagi dalam waktu dekat. Ia pun tak pernah menyangka kalau akan diminta menikahi Shanum untuk mengantikan posisi Andra.

Ia dan Andra sangat dekat sedari kecil. Mereka mendapatkan kasih sayang yang sama. Hanya saja setelah orang tuanya mengetahui Shanum hamil anak Andra, mereka menjadi sedikit berubah dan terlihat ingin sekali memiliki bayi itu. Tapi rupanya mereka sadar kalau tidak bisa seenaknya mengambil anak Shanum begitu saja. Maka dari itu orang tuanya mengusulkan pernikahan ini agar bisa selalu dekat dengan cucu mereka.

Akbar bisa mengerti kalau orang tuanya memang sangat menginginkan



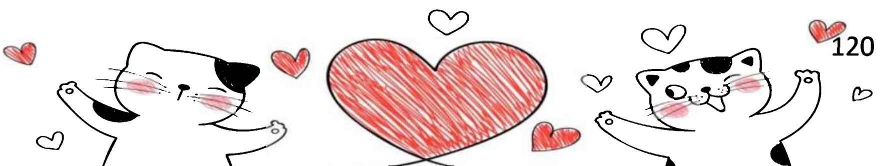
kehadiran seorang cucu. Apalagi ia tak memiliki anak dari pernikahannya dulu. Maka dari itu, orang tuanya tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan untuk bisa berdekatan dengan cucu mereka yang ada dalam kandungan Shanum.



Shanum menghela napas berat untuk yang kesekian kali. Sekarang jam dinding sudah menunjukkan pukul sebelas malam, tetapi ia tak kunjung bisa tidur. Ia selalu terpikir tentang ucapan papanya tadi.

"Mama harus gimana, Sayang?" tanya Shanum lirih seraya mengelus perutnya.

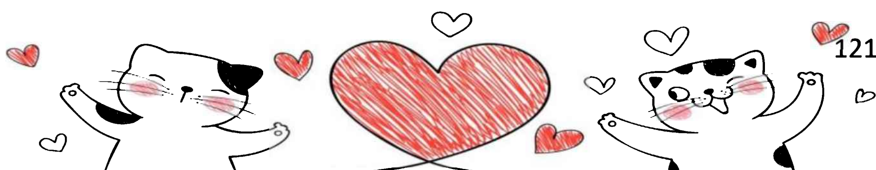
Sebenarnya Shanum bisa saja merawat dan membesarkan anaknya seorang diri tanpa pernikahan. Tetapi ia juga memikirkan mental anaknya kelak jika



tahu kalau ia lahir di luar hubungan pernikahan yang sah. Karena penilaian masyarakat sudah tentu tidak bisa disembunyikan. Belum lagi jika nanti anaknya sudah tumbuh besar dan mulai sekolah, ia pun semakin takut anaknya akan diejek tidak mempunyai ayah.

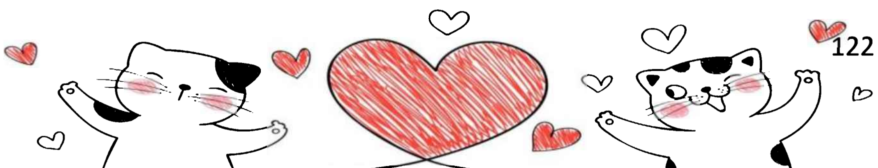
Perihal usulan Papanya untuk menyerahkan anaknya sebagai anak abang atau kakaknya pun cukup bisa diterima. Anaknya akan memiliki status orang tua yang jelas. Ia pun masih bisa berdekatan dengan anaknya nanti. Tapi rasanya ia tak sanggup jika hanya dipanggil tante, bukan mama oleh anaknya sendiri. Ia tak bisa membayangkan itu.

Pilihan terakhir adalah menikah dengan Akbar. Ia dan Akbar memang tidak



saling mencintai. Tapi apa kata papanya benar, kalau Akbar adalah kakak kandung Andra yang juga memiliki pertalian darah dengan anaknya. Mereka percaya kalau Akbar akan menerima baik anaknya nanti yang memang keponakan Akbar. Tapi apa kabar dengan pandangan masyarakat kalau tahu ia gagal menikah dengan Andra lantas beralih haluan pada Akbar?

Shanum menolehkan kepalanya ke samping dan bisa melihat gelas yang ada di atas nakas sudah kosong, padahal kerongkongannya terasa kering. Ia memutuskan beranjak menuju dapur untuk mengambil minum. Sesampainya di dapur, ia mengisi gelas itu dengan air lantas membawanya menuju meja makan. Ia pun duduk di sana seraya merenung.



Tak lama kemudian ia bisa merasakan kalau pundaknya ditepuk.

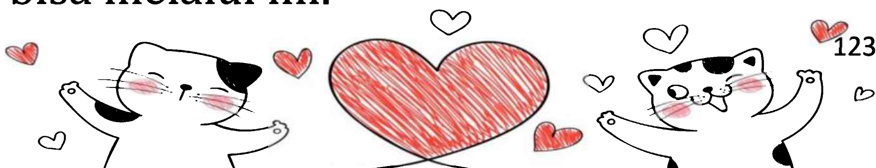
"Belum tidur, Shan?"

"Belum, Kak." Shanum tersenyum pada Zia yang tadi menyapanya. Kakak iparnya itu menarik kursi sampingnya lantas duduk di sana.

"Lagi mikirin yang dikatakan Papa tadi ya? Jangan terlalu dipaksain buat mikir. Biar bagaimanapun kamu gak boleh stress karena sedang hamil."

"Iya, Kak, mau gak mau aku harus mikirin itu. Tapi Kak Zia gak perlu khawatir, aku akan baik-baik aja."

"Syukurlah kalo gitu. Sebagai kakak kamu, aku cuma bisa ngasih semangat buat kamu. Aku yakin kamu kuat untuk bisa melalui ini."



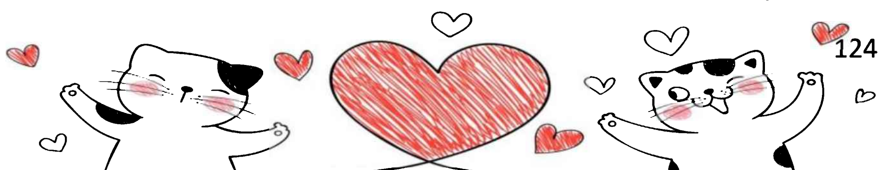
"Makasih ya, Kak."

"Sama-sama."

Mereka berdua berpelukan sebentar dengan Zia yang mengusap punggung Shanum. "Jadi, sudah dapat pilihan apa yang bakal kamu ambil?"

"Misalkan aku setuju menikah dengan Bang Akbar, apa itu gak aneh di mata orang-orang, Kak? Soalnya Andra baru aja meninggal dan aku malah ingin dinikahkan dengan abangnya. Lambat laun pasti ada yang bakalan sadar sama kehamilan aku dan mereka tetap akan tau kalau aku hamil di luar nikah. Pernikahan itu pun jadinya gak bisa nyembunyiin apa-apa."

"Jika semuanya ketahuan, pembicaraan itu pasti ada. Tapi yakin

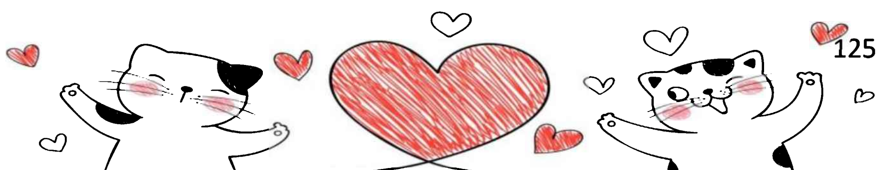


sama aku, kalau itu cuma sebentar. Nanti mereka pun akan lupa dengan sendirinya. Yang terpenting sekarang adalah anak kamu akan memiliki Papa secara hukum."

"Jadi Kak Zia setuju kalau aku menikah dengan Bang Akbar?" tanya Shanum seraya menatap mata kakak iparnya itu.

"Kalau untuk kebaikan kalian berdua, aku setuju. Karena memang aku rasa itu pilihan yang tepat di antara pilihan yang lainnya. Dengan nikah sama dia, kamu gak akan kehilangan anak kamu, dan keluarga Andra pun bisa dekat dengan darah daging mereka. Lagi pula Akbar juga tidak sedang menjalani hubungan dengan perempuan lain 'kan? Jadi aku rasa sah-sah aja."

"Meskipun tanpa cinta?"



"Cinta ada karena terbiasa, Shan. Bisa aja nanti setelah menikah kalian saling jatuh cinta. Gak instan memang, tapi kalau gak dicoba siapa yang tahu?"

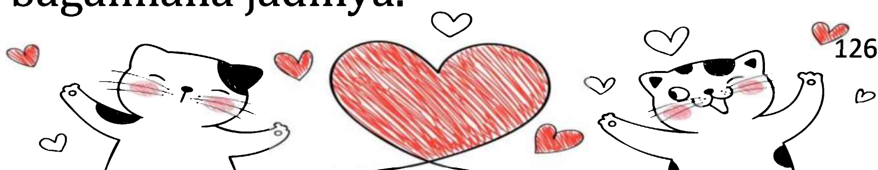
"Ya udah, Kak. Akan aku coba," sahut Shanum pelan.

"Jadi kamu beneran bakal nikah sama Akbar?"

"Iya, Kak. Semoga ini pilihan yang tepat."

"Aamiin. Aku akan selalu mendoakan untuk kebaikan dan kebahagiaan kamu."

Zia kembali memeluk Shanum untuk menguatkan adik iparnya itu. Ia bangga pada Shanum yang bisa kuat melewati ini semua. Karena jika saja ia yang berada di posisi Shanum, ia tak bisa membayangkan bagaimana jadinya.



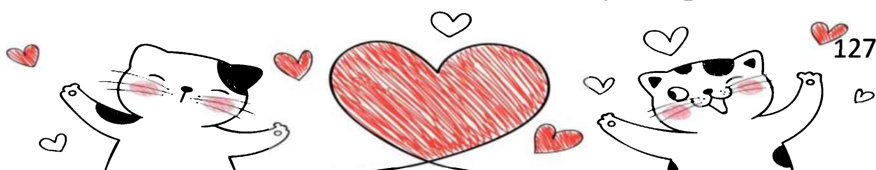
"Yuk tidur, udah malem loh," ajak Zia yang hanya diangguki oleh Shanum. Mereka pun melangkah berbarengan menuju kamar masing-masing.

Zia masih mengamati Shanum yang perlahan mulai masuk ke kamar. Ia pun membuka pintu lantas masuk ke kamarnya juga.

"Lama banget ngambil minumnya, Sayang?"

"Habis nemenin Shanum ngobrol dulu, Gi. Dia gak bisa tidur karena kepikiran soal tadi," sahut Zia menjelaskan. Ia pun naik ke tempat tidur dan berbaring di samping Gio dengan anak mereka ada di tengah-tengah.

"Terus gimana?" tanya Gio lagi. Tangannya terulur untuk mengelus rambut putri kecil mereka yang berusia



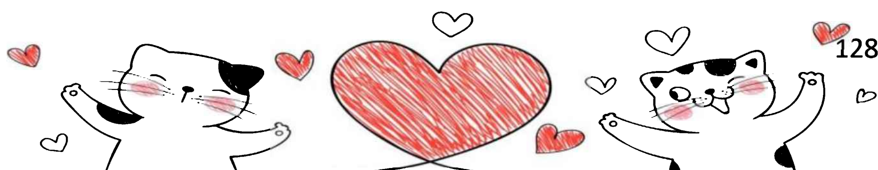
kurang dari lima tahun itu. Meisha namanya.

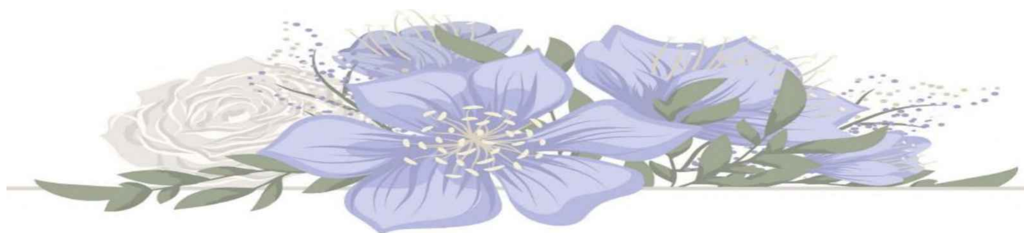
"Kayaknya dia setuju nikah sama Akbar. Semoga aja sih ini pilihan yang tepat untuk dia. Dan semoga dia bisa bahagia dengan pernikahannya nanti."

"Aamiin, aku harap juga gitu. Semoga Akbar bisa menerima Shanum apa adanya."

"Heem."





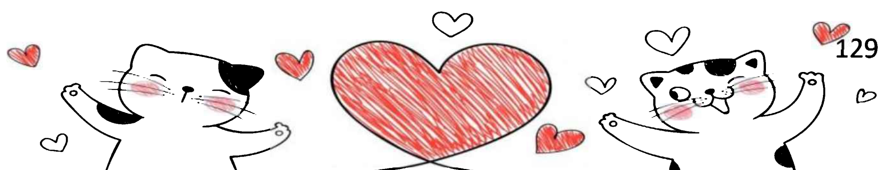


5 – Menikah Untuk Status



Kebaya berwarna putih yang melekat di tubuh Shanum terlihat begitu indah. Wajahnya yang dirias pun seakan menambah kesan elegan di hari pernikahannya ini. Ya, setelah seminggu lalu mengatakan setuju untuk menikah dengan Akbar, tak terasa hari ini ia sudah akan melangsungkan pernikahan dengan laki-laki itu.

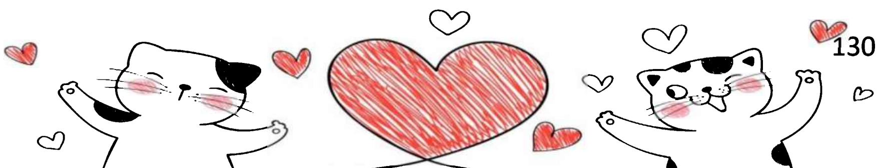
Terdengar sangat tiba-tiba memang, tetapi jika ditunda lagi maka perut



Shanum akan semakin membesar. Akhirnya mereka menyepakati hari ini sebagai hari pernikahan. Pernikahan mereka pun hanya diadakan di kediaman keluarga Shanum dan mengundang kerabat serta tetangga dekat saja.

Sebelumnya tak pernah terbesit di pikiran Shanum kalau ia akan menikah dengan Akbar. Ia tak begitu dekat dengan laki-laki itu. Bahkan mereka terakhir bertemu pun seminggu yang lalu saat Akbar dan keluarganya datang melamar secara resmi. Selain itu, mereka tak pernah berbincang akrab. Entah secanggung apa kalau nanti mereka sudah sah menjadi suami istri.

Shanum menyetujui pernikahan ini pun hanya demi bayi yang ada di dalam

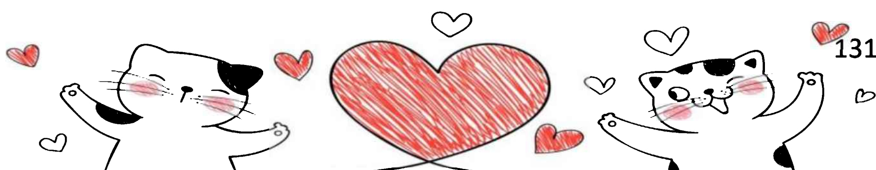


kandungannya. Karena pada dasarnya, perasaannya masihlah teramat besar untuk Andra. Ia masih belum bisa melupakan kekasih hatinya yang sudah lebih dulu pergi.

"Ayo, Sayang. Akad nikahnya udah mau dimulai."

Menganggguk singkat, Shanum pasrah saat ia dibawa ke depan, tempat acara akan dilangsungkan. Di sana sudah terdapat keluarganya maupun keluarga Andra. Juga Akbar yang sudah duduk di hadapan penghulu. Ia pun menyusul duduk di samping Akbar. Lantas di atas kepala mereka dipasangkan selendang ketika acara sudah akan dimulai.

Shanum menundukkan kepalanya begitu melihat Akbar menjabat tangan



penghulu. Penghulu itu pun mulai melafalkan ijab yang nanti akan dibalas oleh Akbar.

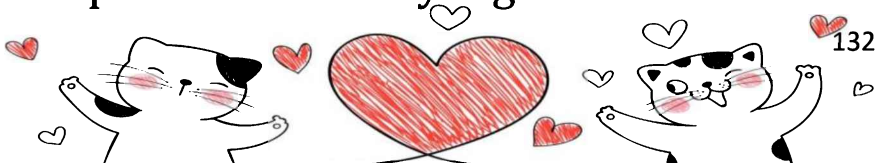
"Saya terima nikah dan kawinnya Shanum Elmira Ardiaz binti Alby Felix Ardiaz dengan mahar tersebut dibayar tunai.'

"Bagaimana saksi?"

"SAH!"

Tedengar helaan napas lega dan juga ucapan syukur dari mereka yang ada di sana. Mereka juga mengaminkan doa yang dibacakan penghulu untuk pernikahan Shanum dan Akbar. Hingga akhirnya tiba saat di mana Shanum dan Akbar akan bertukar cincin.

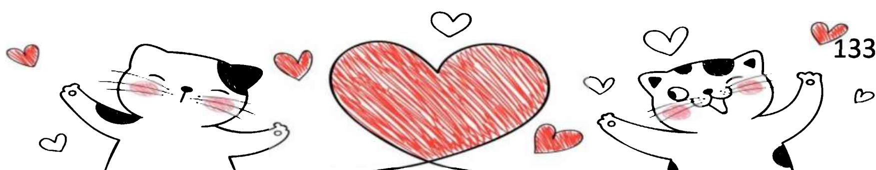
Meskipun sedikit ragu, tapi Shanum tetap meraih cincin yang akan disematkan



ke jari manis Akbar. Ia menoleh pada laki-laki itu ketika Akbar sudah mengulurkan tangan atas instruksi keluarganya. Hingga akhirnya cincin itu berhasil ia pasang di jari manis Akbar yang sudah berstatus sebagai suami sahnya.

Sama halnya dengan apa yang dilakukan Shanum tadi, Akbar pun meraih cincin nikah mereka lantas menyematkannya di jari manis sang istri. Kemudian ia bisa merasakan kalau Shanum mencium punggung tangannya. Ia pun balas mengecup dahi Shanum sesuai instruksi mamanya.

Tak ada sesuatu yang istimewa ketika Shanum menyalami tangan Akbar. Tak juga dadanya berdebar kencang saat Akbar mencium dahinya. Karena mereka



memang menikah tanpa cinta. Ia hanya bisa berharap kalau pernikahan mereka ini akan berjalan lancar sama halnya pernikahan orang-orang tanpa cinta di luaran sana.

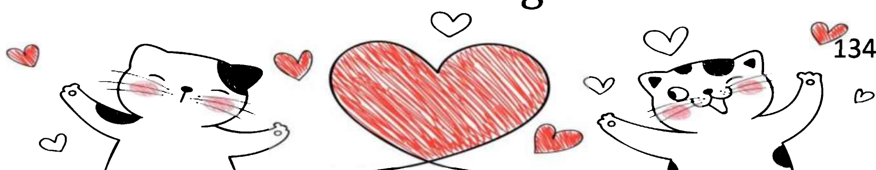
"Selamat ya, Sayang. Akhirnya kamu jadi seorang istri juga."

"Makasih, Ma."

Air mata yang sejak tadi coba Shanum tahan akhirnya tak bisa dibendung lagi ketika ia berpelukan dengan Kayla. Ia menangis dalam pelukan wanita yang sudah melahirkannya itu. "Sama-sama, Sayang. Mama akan selalu mendoakan kebahagiaan kamu."



Shanum terdiam di ambang pintu ketika Akbar telah melangkah masuk lebih

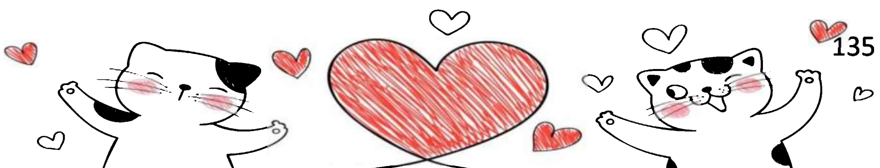


dulu. Memang usai acara pernikahan mereka tadi, ia langsung diboyong Akbar untuk ikut pulang bersama suaminya itu. Hingga kini mereka sudah ada di kediaman orang tua Akbar dan sedang berada di depan kamar sang suami.

"Ayo, masuk."

"I-iya, Bang." Shanum mengangguk singkat seraya melangkah masuk ke kamar. Ia mengamati kamar laki-laki itu yang didominasi oleh cat berwarna abu-abu. Bisa dibilang ini kedua kalinya ia masuk ke kamar laki-laki selain Gio abangnya. Karena yang pertama kalinya ia memasuki kamar Andra saat peristiwa pembuahan itu terjadi.

Rasanya canggung sekali berduaan dengan Akbar di dalam satu kamar seperti

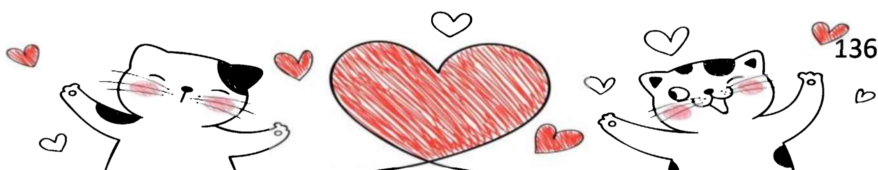


ini. Maka dari itu, Shanum pun memutuskan untuk duduk di tepi kasur meski Akbar tidak mempersilahkan.

Shanum kembali mengamati kamar Akbar yang terlihat bersih dan juga nyaman. Lalu, tatapan matanya tertuju pada bingkai photo yang berisi photo Akbar bersama mantan istrinya.

Seolah menyadari arah tatapan Shanum, Akbar pun langsung melangkah mendekati nakas dan meraih photo itu. "*Sorry*..."

"Gak apa-apa kok, Bang. Abang pasti masih cinta sama almarhumah istri Abang 'kan? Sama kayak aku yang belum bisa lupain Andra. Jadi gak apa-apa kalau photo itu ada di sana. Aku gak keberatan," ujar Shanum buka suara. Memang sangat berat



rasanya kehilangan orang yang paling dicintai. Dan mereka bedua sama-sama merasakan itu karena telah ditinggalkan lebih dahulu.

"Biar aku simpen aja."

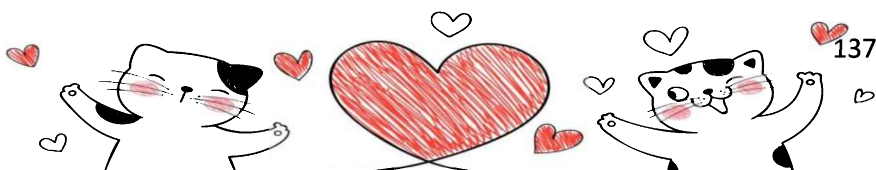
Shanum hanya mengangguk singkat sebagai jawaban. Bisa ia lihat kalau Akbar meletakkan photo itu di dalam lemari.

"Oh ya. Kamu kalau mau naruh pakaian di lemari silakan. Soalnya kemarin sudah aku kosongin sebagian."

"Makasih, Bang."

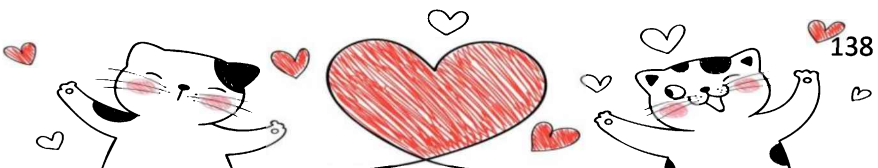
"Sama-sama. Kalau gitu aku keluar bentar."

Setelah kepergian Akbar, Shanum pun membuka pintu lemari laki-laki itu karena berniat ingin menata pakaiannya.



Sementara Akbar memilih duduk sendiri di ruang tamu rumah mereka. Ia merenungi apa yang baru saja terjadi dan merubah statusnya. Di mana saat ini ia bukan lagi seorang duda, melainkan sudah memiliki istri lagi. Tak tanggung-tanggung dalam beberapa bulan kemudian ia akan langsung memiliki anak yang sekaligus keponakan kandungnya sendiri.

Jika saja dulu Andra tidak berbuat bodoh dan andai Shanum tidak sedang hamil, mungkin pernikahan ini tidak akan terjadi. Ia tidak akan disuruh bertanggung jawab untuk apa yang telah adiknya perbuat. Tetapi mau bagaimana lagi, semuanya sudah terjadi dan ia pun sudah menikahi Shanum.

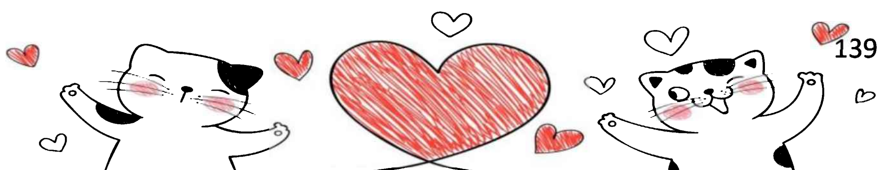


Akbar menoleh ke kiri saat melihat kehadiran mamanya. Wanita yang sudah melahirkannya ke dunia itu pun duduk di sebelahnya seraya menepuk pundaknya.

"Terima kasih karena kamu sudah mau memenuhi keinginan Mama, Bar. Mama sangat bahagia karena akhirnya Shanum resmi menjadi menantu Mama. Mama harap pernikahan kalian ini akan berlangsung selamanya dan kalian bisa saling mencintai."

"Semoga, Ma," balas Akbar seadanya.

"Mama sayang kamu, Bar. Saat ini cuma kamu satu-satunya anak Mama. Dan Shanum menantu Mama yang sebentar lagi akan melahirkan cucu pertama di keluarga kita. Jaga menantu dan cucu mama baik-baik ya. Mama yakin kalau

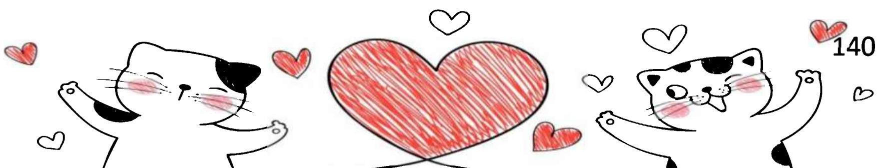


kamu bisa dengan mudah sayang sama mereka. Karena biar bagaimanapun anak dalam kandungan Shanum itu keponakan kamu juga."

"Hm, iya, Ma."

"Satu lagi. Kamu sama Shanum memang menikah sah secara agama maupun hukum. Tapi kamu harus ingat kalau Shanum sedang berada di trisemester pertama kehamilannya. Sebaiknya kalau kalian mau begituan tunggu usia kandungan Shanum lebih-"

"Ma... aku menikahi Shanum hanya untuk status bayi itu yang merupakan keponakan aku. Sama sekali gak pernah terpikir kalau aku akan melakukan hubungan suami istri bersama Shanum,"

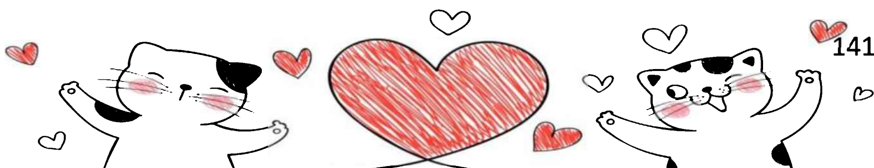


sahut Akbar langsung ketika paham ke mana arah perkataan mamanya.

"Tapi pernikahan kalian ini sah secara agama dan hukum. Jadi wajar-wajar aja kalau kalian ingin berhubungan suami istri dan malah hukumnya wajib. Lagipula kamu itu telah menduda selama dua tahunan, Bar. Gak kangen kehangatan seorang istri apa kamu? Syukur-syukur kalau nanti cucu mama udah lahir, Shanum bisa hamil lagi, anak kamu," ujar Elya lagi.

"Simpan keinginan Mama yang pengen cucu dari aku dan Shanum. Karena aku gak akan nyentuh dia, Ma. Baik selama dia masih hamil anak Andra ataupun nanti setelah dia sudah melahirkan."

"Apa maksud kamu?"



"Ma, yang menginginkan aku menikahi Shanum itu Mama. Bukan keinginan aku langsung. Jadi Mama jangan terlalu berharap lebih sama pernikahan kami ini. Tetaplah pada tujuan awal Mama yang ingin menyelamatkan nama baik dan juga status cucu Mama nanti. Lagi pula aku dan Shanum gak saling mencintai Ma. Dia masih teramat sangat mencintai Andra. Dan begitu juga dengan aku yang masih mencintai almarhumah istriku," jawab Akbar dengan suara lebih pelan di ujung kalimatnya saat bertatapan dengan sang Mama.

"Maka dari itu kalian menikah. Syukur-syukur kalian bisa saling jatuh cinta dan bisa melupakan masa lalu. Karena biar bagaimanapun pasangan kalian sama-sama sudah gak ada. Dan saat ini kalian



sudah menjadi pasangan suami istri yang sah. Wajib hukumnya bagi suami untuk menafkahi istri, dan istri juga harus melayani kebutuhan suami. Kamu pasti paham itu, Bar."

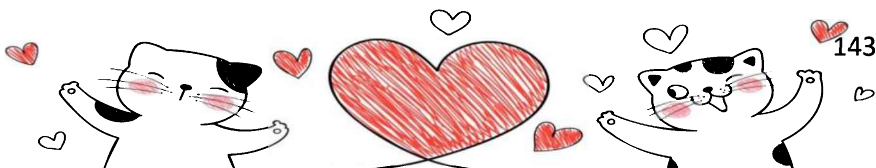
Akbar menghela napas seraya mengacak rambutnya. Ia bangkit dari tempat duduknya semula dan melangkah menuju pintu keluar.

"Mau ke mana kamu, Bar?"

"Cari angin sebentar."



Hari sudah malam ketika Akbar tiba di kamarnya. Jam dinding pun telah menunjukkan pukul sepuluh malam. Pantas saja Shanum sudah tertidur lelap di salah satu sisi kasurnya. Ia memutuskan untuk bersih-bersih terlebih dahulu

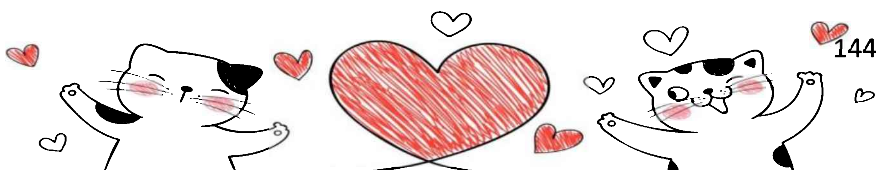


sebelum menyusul Shanum ke alam mimpi.

Usai dari kamar mandi, Akbar pun membaringkan dirinya di sisi kasur sebelah Shanum. Pandangannya lurus menatap langit-langit kamar seraya memikirkan bagaimana nasib pernikahan mereka ini nantinya.

Pernikahan tanpa cinta memang sudah sering terjadi. Banyak di antara pernikahan itu yang berhasil. Tetapi banyak pula yang gagal. Dan Akbar tidak tahu pernikahan mereka ini nantinya akan masuk ke kelompok yang pernikahannya gagal atau malah berhasil.

Perhatian Akbar tertuju pada Shanum ketika melihat pergerakan wanita itu. Keningnya pun terangkat saat melihat dahi



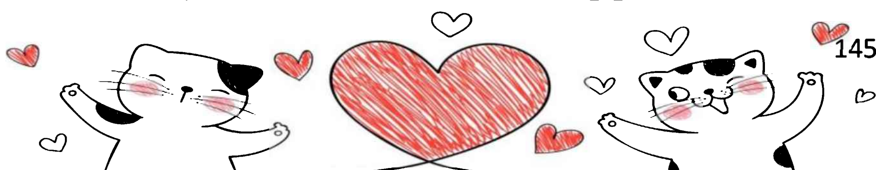
Shanum berkerut. Lalu disusul oleh igauan Shanum seraya memanggil-manggil nama Andra.

"Andra ... jangan pergi. Jangan tinggalin aku dan anak kita, Dra. Aku sayang kamu..."

"Andra... Aku cinta kamu."

Tidur Shanum yang semula tenang kini berubah menjadi gelisah. Pada awalnya Akbar ingin mencoba menenangkan Shanum, tetapi ia mengurungkan niatnya ketika menyadari kalau mata Shanum perlahan terbuka. Kini, gantian ia yang memejamkan mata sehingga Shanum mengiranya telah tertidur.

Sementara itu Shanum mendudukkan dirinya seraya mengusap wajahnya kasar. Selalu saja ia bermimpi ditinggalkan Andra

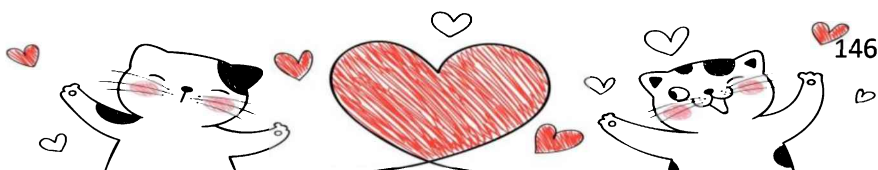


semenjak kekasihnya itu tiada. Ia pun mengedarkan pandangannya ke samping dan bisa melihat keberadaan Akbar di sana.

"Kenapa kamu harus pergi secepat ini, Dra? Kenapa kamu ninggalin aku dan anak kita? Apa kamu gak pengen ngeliat dia lahir ke dunia ini?" tanya Shanum lirih dengan tangan yang mengelus perutnya sendiri. Tanpa sadar air matanya kembali jatuh membasahi pipinya. Ia teringat saat-saat manisnya bersama Andra yang kini tinggal kenangan.

"Aku sayang dan cinta kamu, Andra. Sampai kapan pun aku akan terus mencintai kamu."

Akbar yang memang belum tidur bisa mendengar semuanya. Semua rintihan dan



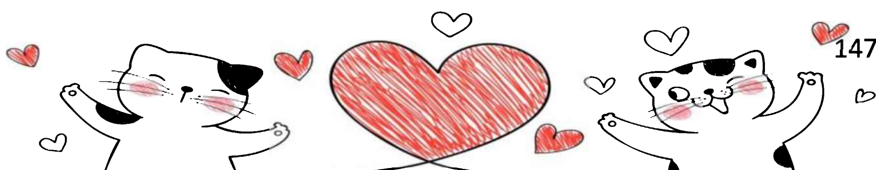
pengakuan cinta Shanum untuk sang adik yang sudah tiada.

"Andai kamu masih hidup, mungkin sekarang kita sudah menikah. Kita hidup bahagia dengan calon anak kita. Bukannya malah aku menikah dengan abang kamu. Abang kamu pasti tertekan karena harus nikahin aku."

Shanum dan Andra sudah sejak lama menjalin hubungan. Sehingga wajar saja kalau Shanum sulit untuk melupakan Andra.



Keesokan paginya Akbar lebih dulu membuka mata daripada Shanum. Bisa ia lihat kalau wanita yang sudah sah menjadi istrinya itu masih terlelap damai dalam tidurnya. Semalam Shanum memerlukan

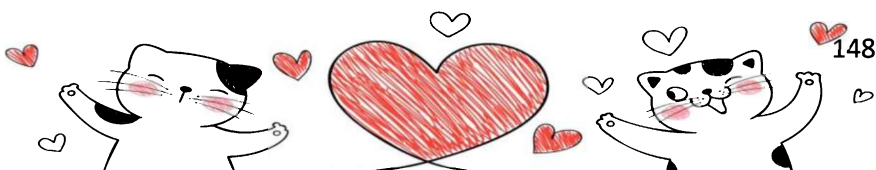


waktu yang lama untuk bisa menenangkan diri hingga akhirnya tertidur lagi.

Sepertinya ini bukan kali pertama Shanum terbangun karena bermimpi soal Andra. Akbar yakin kalau mimpi itu kerap datang di tidur Shanum setelah kepergian adiknya untuk selama-lamanya.

Akbar bangkit dari tempat tidur lantas melangkah menuju kamar mandi karena ingin tetap masuk kerja meskipun ia diberikan waktu cuti. Toh kalau ia tak bekerja, tidak ada kegiatan lain yang bisa ia lakukan. Jadi lebih baik ia masuk kerja saja.

Usai Akbar keluar dari kamar mandi dan berpakaian, barulah Shanum membuka mata. Perempuan itu tampak mengucek matanya sebentar untuk

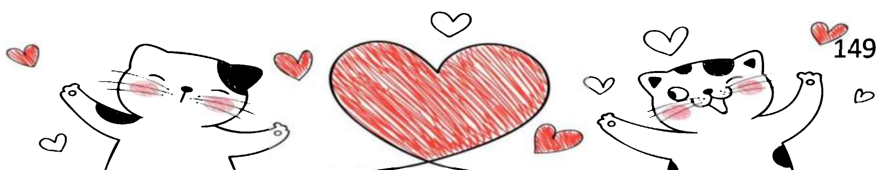


menyesuaikan cahaya yang masuk. Lalu keningnya mengernyit saat melihat Akbar yang sudah rapi dengan pakaian kerjanya.

"Abang udah mau kerja?"

"Hm. Kamu sendiri?"

"Aku masih belum kerja semenjak kepergian Andra, Bang. Rasanya aku gak bisa fokus nyelesain pekerjaan aku," sahut Shanum dengan kepala menunduk. Semenjak kepergian Andra, moodnya memang memburuk sehingga ia tak bisa menyelesaikan editan naskahnya dengan benar. Untungnya pimpinan penerbit tempatnya bekerja masih memberikan toleransi untuknya. Tetapi mungkin beberapa hari lagi ia pun harus masuk kerja sebelum mendapat surat pemberhentian kerja.



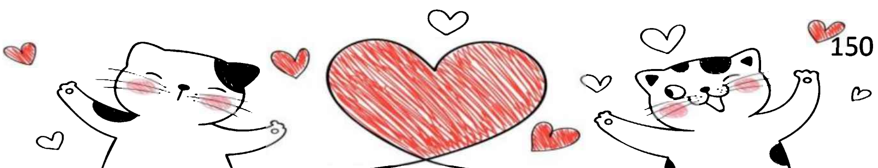
"Ya sudah, kamu ambil waktu buat menenangkan diri aja."

Shanum menganggguk sebagai jawaban. Ia pun memutuskan turun dari ranjang lantas menuju kamar mandi untuk mencuci muka. Setelah itu, ia keluar dari kamar untuk menuju dapur keluarga Akbar. Ia berniat membantu apa yang bisa ia lakukan.

"Kamu udah bangun, Sayang? Gimana tidurnya? Nyenyak?" tanya Elya beruntun ketika melihat kehadiran Shanum.

"Nyenyak kok, Ma," sahut Shanum disertai senyumannya. Ia tak sepenuhnya berbohong karena tidurnya sempat nyenyak sebelum dan sesudah ia yang terbangun karena memikirkan Andra.

"Syukurlah."



"Iya. Shanum bantu ya, Ma."

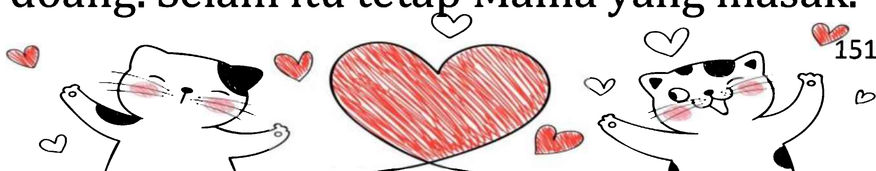
"Gak usah, Sayang. Kamu istirahat aja ya. Mama bisa kok."

"Aku juga bisa kok, Ma. Aku bantu aja ya," ujar Shanum tetap teguh pendirian. Elya pun akhirnya mengangguk dan membiarkan Shanum membantunya menggoreng ikan.

Setelah beberapa waktu berkutat di dapur, akhirnya masakan untuk sarapan mereka pun telah siap. Kini di atas meja makan sudah tersedia nasi putih, ikan goreng dan juga tumis capcai.

"Ayo kita sarapan dulu, Pa, Bar. Ini Shanum loh yang masak," ujar Elya sumringah.

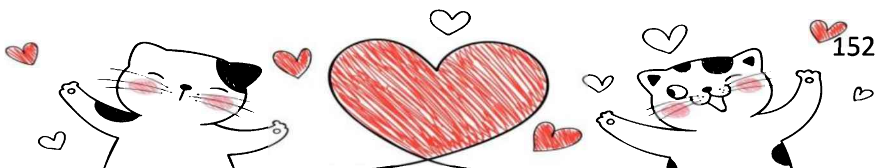
"Shanum cuma bantu goreng ikannya doang. Selain itu tetap Mama yang masak."

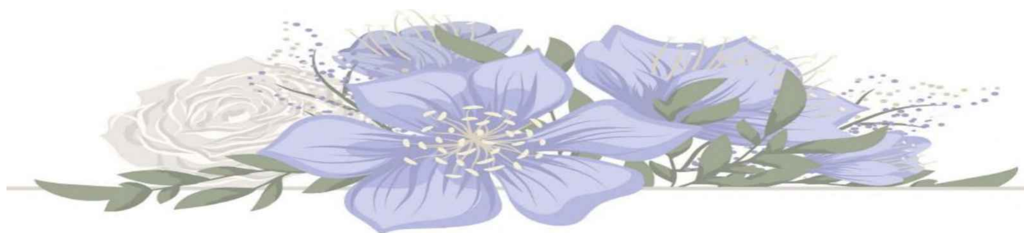


"Suka merendah kamu, Sayang."

Elya melirik Shanum dan Akbar yang duduk bersebelahan. Ia sangat berharap kalau keduanya bisa saling mencintai dan dapat menjalankan pernikahan normal pada umumnya. Bukan hanya sekedar pernikahan status untuk janin yang ada dalam kandungan Shanum saat ini.





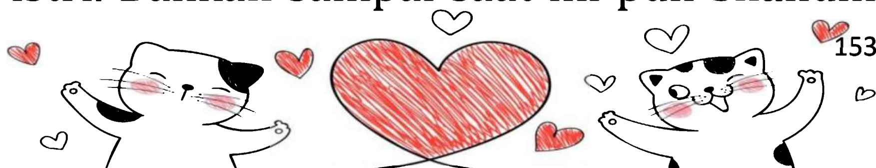


6 – Bukan Wasiat terakhir



Tidak banyak yang berubah dalam keseharian Shanum setelah ia menikah dengan Akbar. Mereka tetaplah seperti sebelum menikah yang memang hanya mengobrol seperlunya. Apalagi saat siang hari, Akbar pergi bekerja dan pulang ketika hari sudah mulai sore.

Kini mereka sudah seminggu menikah. Selama itu pula keduanya masih bersikap layaknya orang asing, bukannya suami istri. Bahkan sampai saat ini pun Shanum



masih memikirkan juga sering memimpikan Andra.

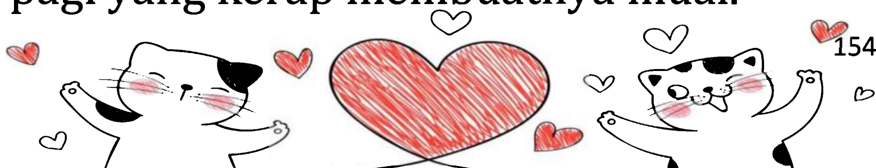
"Gimana kandungan kamu hari ini?"

Shanum menoleh saat tiba-tiba Akbar bertanya seperti itu kepadanya. Pasalnya setelah seminggu menikah, ini kali pertama Akbar menanyakan perihal kehamilannya.

"Baik-baik aja kok, Bang."

"Gak rewel saat kamu kerja?" tanya Akbar lagi.

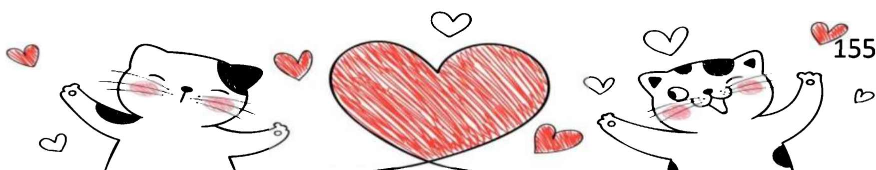
Ah ya, Shanum baru paham mengapa Akbar bertanya seperti itu. Jawabannya tentu karena hari ini ia sudah mulai bekerja lagi. Untungnya pekerjaannya berada di dalam ruangan sehingga ia tak perlu khawatir terkena sinar matahari pagi yang kerap membuatnya mual.



"Enggak, Bang."

"Syukurlah. Kamu tau sendiri 'kan kalau Mama sangat ingin mempunyai cucu? Makanya kita disuruh menjaga janin yang ada dalam kandungan kamu dengan baik."

Shanum mengangguk singkat sebagai balasan. Ucapan Akbar itu memang ada benarnya. Karena sejak istri Akbar masih hidup dulu, mertuanya sudah sangat ingin memiliki cucu. Tetapi sayang, istri Akbar meninggal karena sakit yang dideritanya tanpa sempat memberikan Akbar keturunan. Sehingga saat mengetahui kalau ia sedang hamil, mertuanya pun terlihat senang sekali dan tidak peduli kalau calon cucu mereka itu ada karena



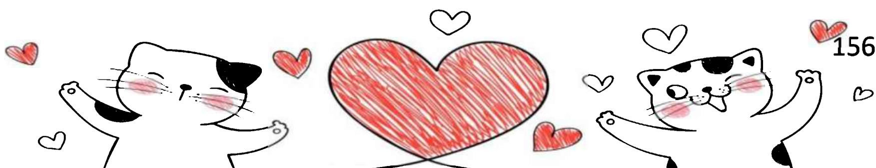
ketidaksengajaan dan hasil hubungan di luar pernikahan.

"Besok kamu berangkat bareng aku."

"Gak usah, Bang. Aku bisa naik taksi kok," tolak Shanum secara halus. Ia tak ingin menyusahkan Akbar karena harus mengantar-jemputnya.

"Kamu aku anterin. Jangan ngebantah dan jangan ngebuat Mama marah lagi karena aku ngebiarin kamu berangkat sendirian," ujar Akbar tak ingin dibantah yang membuat Shanum mengangkat wajahnya untuk menatap mata sang suami.

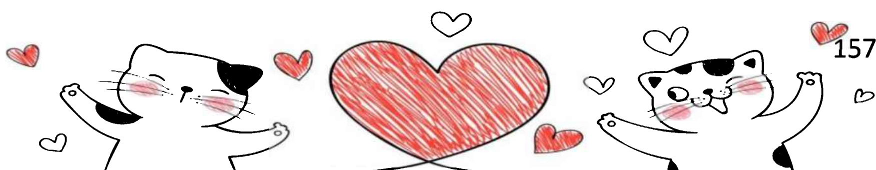
"Mama marah ke Abang gara-gara aku? Aku minta maaf, Bang. Maaf karena aku cuma bisa ngerepotin dan jadi beban buat Abang," ujar Shanum tulus. Ia tahu kalau

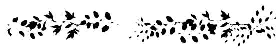


Akbar menikahinya hanya karena keinginan mama mertuanya. Akbar terpaksa bertanggung jawab atas kehamilannya yang padahal bukan laki-laki itu pelakunya. Dan kini malah Akbar pula yang menjadi objek kemarahan sang mama karena ulahnya.

"Sudahlah. Yang jelas besok aku anter."

Akhirnya Shanum hanya bisa menganggguk saja karena tidak ingin berdebat dan membuat Akbar semakin marah. Ini memang salahnya yang tidak memberitahu Akbar kalau mulai hari ini ia sudah kembali kerja. Ia pun berangkat menggunakan taksi karena tidak ingin merepotkan Akbar. Tetapi rupanya apa yang ia lakukan itu salah dan membuat Akbar ditegur oleh mama mertuanya.





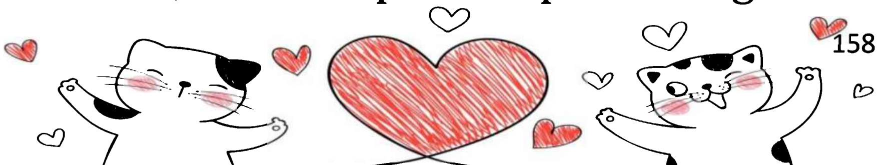
Shanum hanya berbicara seperlunya ketika mereka makan malam. Begitu juga dengan apa yang dilakukan Akbar. Sehingga suasana makan malam lebih didominasi oleh percakapan mertuanya saja.

"Ngomong-ngomong kandungan kamu baik-baik aja 'kan, Sayang?" tanya Elya seraya menatap Shanum.

"Iya baik kok, Ma."

"Syukurlah. Kalau kamu ngidam dan pengen sesuatu jangan sungkan bilang ke kami semua ya," tambah Elya yang hanya dibalas senyuman canggung juga anggukan singkat oleh Shanum.

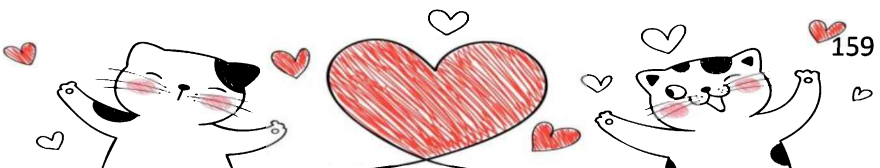
Tatapan Elya yang semula tertuju pada Shanum, kini berpindah pada sang anak



yang sedang makan. "Kalian ini sudah menikah loh, Bar. Cobalah kamu lebih perhatian sedikit sama Shanum. Masa kamu ngebiarin Shanum berangkat dan pulang kerja sendirian. Biar bagaimanapun Shanum ini sedang hamil loh. Mama gak pengen terjadi apa-apa sama Shanum dan calon anaknya."

Akbar menghela napas lantas menatap Shanum yang ada di sebelahnya sebelum beralih pada mamanya yang memandang kesal ke arahnya. "Iya, Ma. Aku sudah bicarain ini sama Shanum."

"Bang Akbar gak salah, Ma. Ini salah Shanum yang gak bilang apa-apa sama dia. Shanum cuma gak mau ngerepotin Bang Akbar."

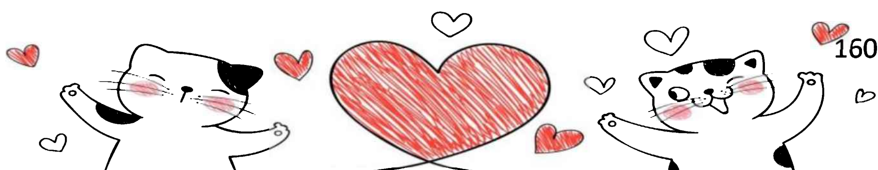


"Kalian itu udah jadi suami istri, Sayang. Akbar gak mungkin merasa direpotin sama kamu. Lain kali jangan sungkan bilang apa-apa sama Akbar ya."

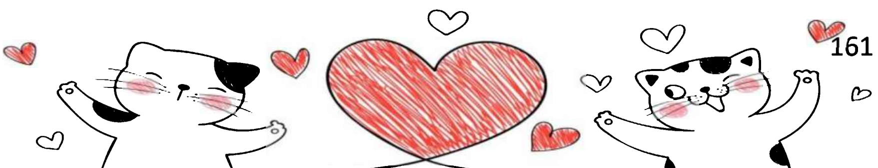
"Iya, Ma," sahut Shanum seraya menunduk.

"Lagian kalian ini suami istri tapi kayak bukan suami istri aja. Gak keliatan mesra sama sekali. Iya gak, Pa?," tanya Elya meminta pendapat sang suami. Ketika mendapat anggukan dari suaminya, ia pun beralih melirik Akbar.

"Ma, pernikahan aku dan Shanum ini sangat tiba-tiba. Jadi wajar kalau kami masih keliatan canggung. Apalagi kami gak saling mencintai," protes Akbar yang dibenarkan oleh Shanum.



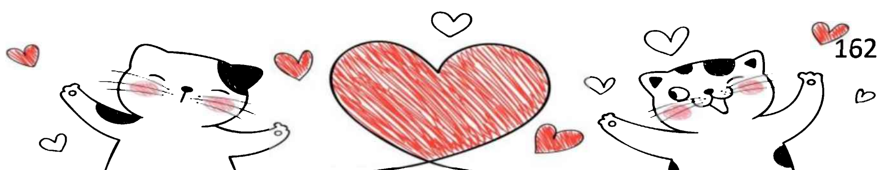
"Tapi kalau kalian gak mencoba mendekatkan diri, selamanya pernikahan kalian akan kayak gini. Cobalah kalian luangkan waktu untuk saling mengobrol agar bisa semakin dekat. Bukannya malah diem-dieman kayak gini. Biar bagaimanapun Mama sangat berharap kalau pernikahan kalian ini berhasil. Mama pengen ngeliat kalian saling mencintai," ujar Elya mencoba serius. Harapannya sebagai orang tua hanya ingin melihat anaknya bahagia. Apalagi yang ia punya sekarang hanyalah Akbar. Ingin sekali ia melihat pernikahan Akbar berhasil setelah dulu Akbar ditinggal pergi oleh istrinya. Sementara ia yakin kalau almarhum Andra pun pasti setuju kalau Akbar bersama Shanum.



"Apa yang Mama kamu bilang itu benar, Bar. Kami sebagai orang tua hanya ingin melihat kalian bahagia. Boleh saja saat ini kalian gak punya perasaan apa-apa. Tetapi cepat atau lambat, Papa yakin kalian bisa saling mencintai. Asalkan kalian menerima pernikahan ini dan bersikap sebagai mana suami istri sungguhan. Bukan hanya pernikahan status untuk janin yang ada dalam kandungan Shanum saat ini."

Akbar hanya bisa menghela napas ketika mendengar ucapan demi ucapan yang dilontarkan oleh kedua orang tuanya. Dilirikinya Shanum yang hanya menundukkan kepalanya.

Shanum mengangkat wajahnya ketika tiba-tiba Akbar menyentuh pundaknya.



"*Fine*. Tapi tolong kalian jangan memaksa. Biarkan pernikahan kami berjalan sebagaimana mestinya," ujar Akbar kemudian.

"Tentu, Sayang," sahut Elya dengan senyum di bibirnya.

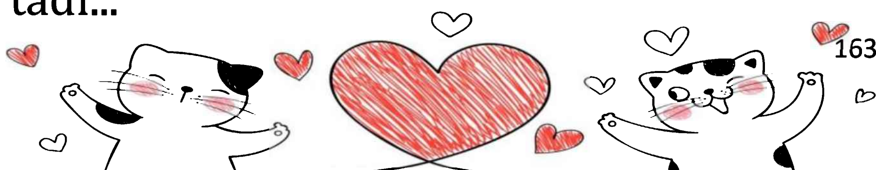


Shanum menaiki kasurnya setelah ia dari kamar mandi. Dilihatnya Akbar yang sudah berbaring di sebelahnya. Ia menggigit bibir bawahnya karena bingung ingin memulai pembicaraan dengan Akbar. Hingga akhirnya ia memberanikan memanggil lelaki itu.

"Bang..."

"Hm?"

"Soal pembicaraan saat di meja makan tadi..."

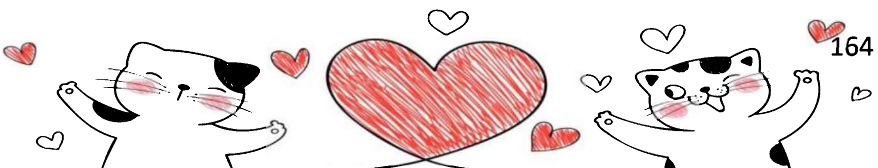


Shanum menghentikan ucapannya ketika melihat Akbar yang menoleh ke arahnya. "Itu-"

"Gak usah dipikirin. Mama emang gitu soalnya," sahut Akbar cuek. Ia melipat tangannya di bawah kepala dengan mata yang menatap langit-langit kamar.

"Oke." Shanum yang mendengarnya pun hanya mengangguk saja. Ia merebahkan dirinya di sisi kasur samping Akbar.

"Kamu tau 'kan pernikahan kita ada karena apa?" tanya Akbar tiba-tiba yang langsung Shanum angguki karena ia sadar betul pernikahan ini ada karena kehamilannya.

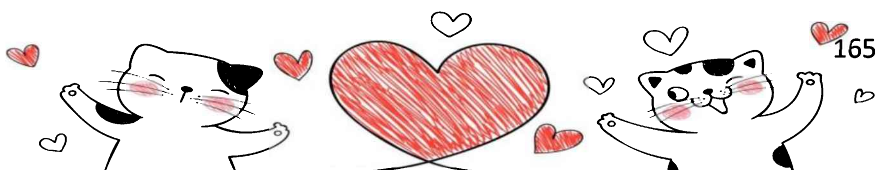


"Maaf, Bang. Gara-gara kehamilan aku, Abang jadinya yang harus bertanggung jawab," ujar Shanum merasa bersalah.

"Bukan itu yang kumaksud. Maksudku mereka menginginkan kita menikah awalnya karena bayi yang ada dalam kandungan kamu. Tetapi kemudian baru aku sadari kalau mereka, orang tuaku memang berniat menjodohkan kita dengan alasan itu."

"Maksud Abang?"

"Sejak aku menduda, Mama memang sempat beberapa kali nyuruh aku nikah lagi. Bahkan Mama pernah mau ngenalin anak teman-temannya. Dan setelah Andra meninggal, mereka pun berpikiran untuk menikahkan kita. Apa lagi Mama emang menyukai kamu dan kebetulan kamu



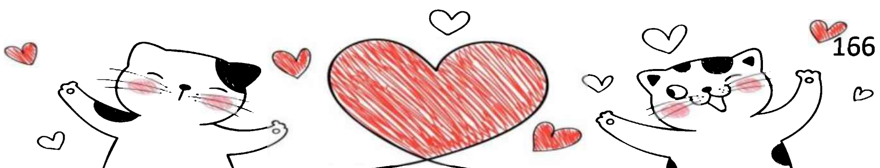
sedang hamil anak Andra, cucunya Mama. Jadinya Mama semakin gak mau ngelepasin kamu dan akhirnya kita dinikahkan," jelas Akbar.

"Sebenarnya aku belum mau nikah lagi. Tapi demi keponakan aku dan Mama, aku iyain aja. Aku pun yakin kalau kamu masih mencintai Andra. Jadi memang gak mudah menjadikan pernikahan kita selayaknya pernikahan orang-orang yang sukses karena semua itu butuh waktu. Hanya aja aku kurang suka dengan sikap Mama yang terlalu memaksakan." tambah Akbar lagi.

"Aku bisa mengerti perasaan Abang."

"Hm. Sudah malam, ayo tidur."

Shanum menganggguk ketika Akbar menatapnya sekilas. Ia membenarkan



selimut lantas mencoba memejamkan matanya. Begitu juga dengan apa yang Akbar lakukan.

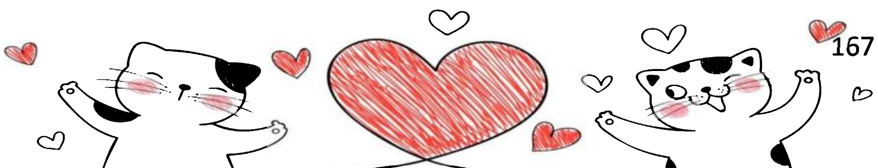


"Kalau udah mau pulang, *chat* atau telepon aja."

Shanum hanya menganggukkan kepala ketika mendengar perkataan Akbar itu. Ia meraih tangan kanan Akbar untuk disalami. Lantas, ia pun keluar dari mobil dan membiarkan mobil suaminya itu meninggalkannya.

"Pagi, Shanum."

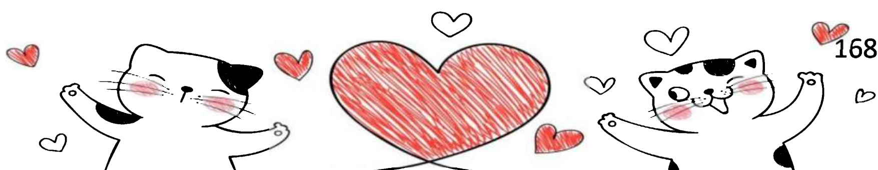
"Hai, pagi juga, Ta," ujar Shanum balas menyapa Tata, salah seorang temannya di percetakan itu.



"Dianterin Pak Suami ya?" goda Tata yang hanya dibalas senyuman oleh Shanum.

"Gue doain kalian bisa cepat saling mencintai ya. Biar pernikahan kalian ini gak cuma sekadar untuk memenuhi wasiat terakhir almarhum Andra. Lagian gue yakin itu juga pasti yang diinginkan Andra."

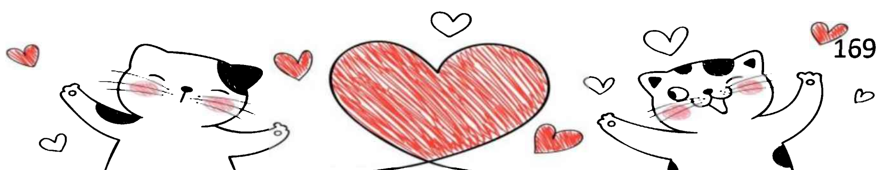
Lagi dan lagi Shanum hanya tersenyum. Ia tak tahu gosip dari mana yang mengatakan kalau ia menikah dengan Akbar karena wasiat dari Andra. Tetapi itu terdengar sedikit lebih baik daripada kenyataan yang ada. Kalau ia dinikahkan dengan Akbar untuk menutupi status janin yang ada dalam kandungannya.



"Gue pikir setelah Andra gak ada, gue bakal punya kesempatan deketin Shanum. Tau-taunya sama aja gak bakalan pernah punya kesempatan. Orang Shanumnya aja udah nikah sama kakaknya Andra," celetuk Ilham yang hanya dibalas kekehan oleh Shanum. Sejak ia masuk ke percetakan itu, ia memang mengenal Ilham sebagai laki-laki humoris.

"Ya iyalah lo gak bakalan pernah punya kesempatan. Orang Andra sama Abangnya itu sebelas dua belas. Lo mah kalah jauh," sahut Tata yang membuat Ilham tak terima.

"Enak aja ya. Gue tuh gak kalah ganteng dari mereka-mereka itu. Bahkan gue jauh lebih ganteng malah."



"Iya kalo dilihatnya pake sedotan dari atas Monas!"

"Lo gak terima amat sih?"

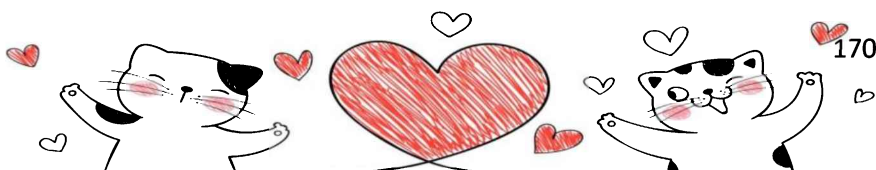
"Ya emang kenyataannya gitu."

"Sudah-sudah berantemnya. Kalian ini nanti saling cinta baru tau rasa loh. Orang bilang 'kan benci sama cinta itu beda tipis," ujar Shanum menengahi.

"Itu mah cuma di novel-novel yang sering cetak di sini. Kenyataannya mana ada begitu, Shan."

"Terserah kalian deh. Gue tunggu kalian jadian aja pokoknya," kata Shanum lagi. Setelah itu ia pun berlalu meninggalkan keduanya.

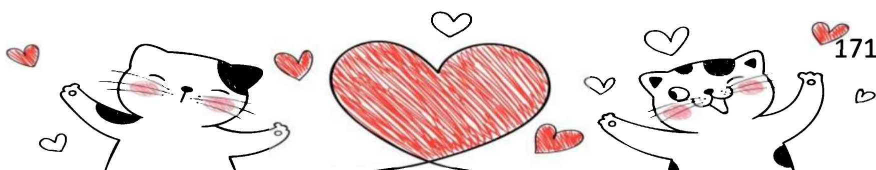




Shanum mengerjapkan matanya yang tampak berkaca-kaca ketika melakukan pekerjaannya mengedit naskah. Sebenarnya ia sudah biasa mendapat berbagai macam genre naskah untuk diedit. Tetapi, entah mengapa yang kali ini terasa begitu pas dengan apa yang ia alami. Di mana tokoh laki-laki dalam novel itu meninggalkan sang wanita karena sakit yang dideritanya.

Ia menjadi teringat kembali pada Andra, kekasihnya yang sudah pergi untuk selama-lamanya tepat di hari pernikahan mereka.

"Aku harap kamu tenang di sana, Dra. Meskipun kita sudah berbeda dunia, tetapi aku masih sangat mencintai kamu. Aku



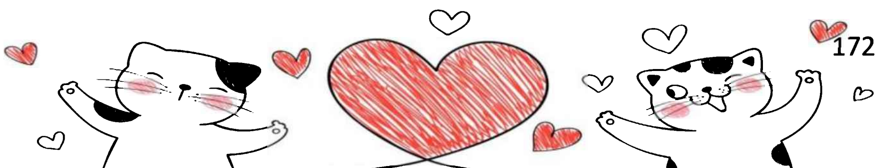
juga akan menjaga buah hati kita dengan baik. Aku janji," batin Shanum.

Shanum mencoba mengulas senyum. Ia harus terlihat bahagia agar Andra pun ikut bahagia di sana.

"Shanum... Udah jam makan siang tuh. Istirahat sama makan dulu yuk," ajak Tata sambil menghampiri Shanum. Shanum pun menganggukan kepalanya lantas menyimpan file yang ia kerjakan tadi.

Shanum mengikuti Tata melangkah menuju warung makan yang berada tepat di sebelah percetakan itu. Biasanya mereka sering makan di sana karena makanannya yang memang enak-enak.

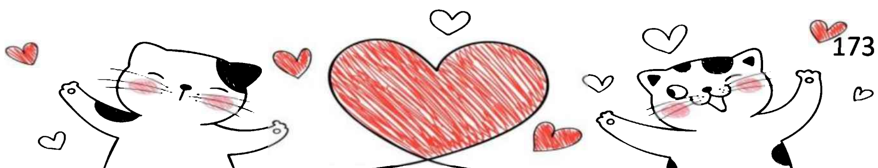
"Lo mau makan apa?" tanya Tata saat mereka melihat-lihat menu yang tersedia untuk hari ini.



Shanum mengamati pilihan lauk yang tersedia. Tiba-tiba saja pandangannya tertuju kepada ayam goreng yang entah mengapa tampak begitu menggoda. Tanpa sadar tangannya tergerak untuk mengelus perutnya.

"Ayam gorengnya digeprek ya, Bu. Minumnya air mineral aja," ujar Shanum seraya meraih sebotol air mineral yang tersedia di sana lantas diangguki oleh sang empunya warung. Ia dan Tata pun melangkah menuju meja kosong yang masih tersedia.

"Udah lebih dari seminggu yang lalu kalian nikah, lo udah di*unboxing* Pak Suami 'kan, Shan? Apalagi setau gue doi duda. 'Kan udah lama gak dapat jatah tuh



selama menduda. Jadinya brutal gak pas main?" tanya Tata ingin tahu.

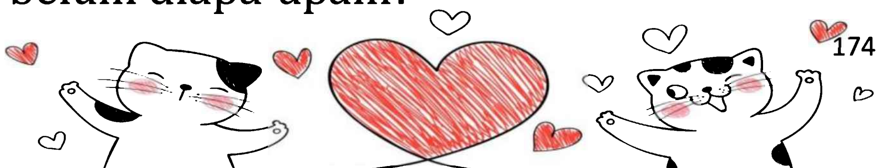
"Uhuk!"

Shanum yang sedang meminum air mineralnya langsung terbatuk karena ucapan Tata barusan. Ia meraih tisu untuk menyapu sudut bibirnya lantas menatap tajam Tata yang malah menaikkan alisnya.

"Lo apaan sih, Ta? Mau makan juga masa ngomongin beginian?"

"Ya, gue penasaran. Soalnya meskipun tanpa cinta 'kan masih bisa tetap begituan. Bahkan banyak kok yang menikah gak saling cinta tapi anaknya banyak. So, lo juga pasti udah diapa-apain sama doi 'kan? Ngaku aja sih. Sama gue ini."

"Emangnya kenapa kalo gue udah atau belum diapa-apain?"

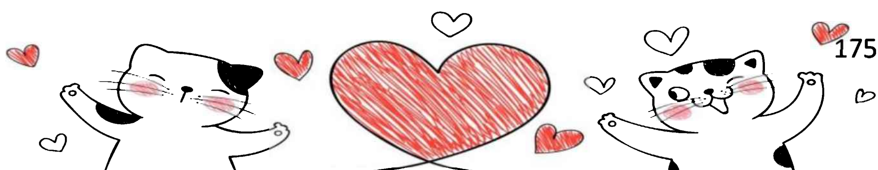


"Ya, gak kenapa-napa sih. Tapi gue yakinnya kalian udah mantap-mantap. Soalnya mana ada 'kan duda yang udah lama puasa gak tertarik nyentuh istrinya sendiri? Kecuali dia ada jajan di luar."

Shanum mengucapkan terima kasih kala pelayan warung mengantarkan makanan mereka. Ia pun menjadi memiliki alasan untuk tidak meladeni ucapan Tata. Tetapi rupanya Tata masih saja ingin membahas hal itu. Entah temannya itu penasaran sekali atau apa.

"Jadi, udah berapa kali, Shan?"

"Berapa kali apanya?" bingung Shanum dengan pertanyaan Tata. Ia bahkan sudah bersiap menyantap makanannya yang terlihat sangat menggoda.

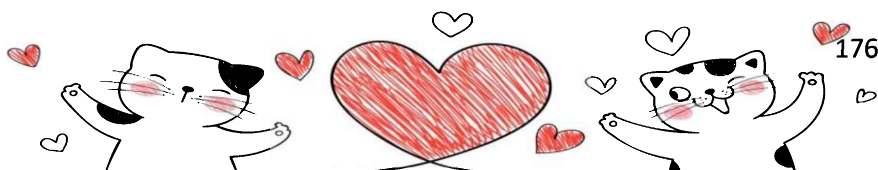


"Udah berapa kali digituin sama laki lo? Pura-pura polos lo ah. Cukup pas begituan sama laki aja polosnya," kekeh Tata.

"Udah napa, Ta. Kita lagi makan juga, lo malah bahas begituan." Entah mengapa Shanum merasa kesal dengan pembahasan Tata. Ditambah lagi ia sudah sangat lapar sedangkan temannya itu masih saja mengajaknya mengobrol sesuatu yang ia rasa tak begitu pantas untuk dibicarakan. Entah saat makan seperti ini atau tidak ketika makan sekalipun.

"Hahah *Sorry*. Gitu aja sewot sih. Kayak bumil sensian aja lo."

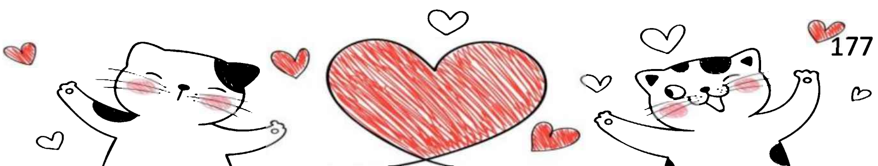
Lagi Shanum terdiam karena ucapan Tata. Jangan sampai temannya itu tahu kalau ia sedang hamil anak Andra.

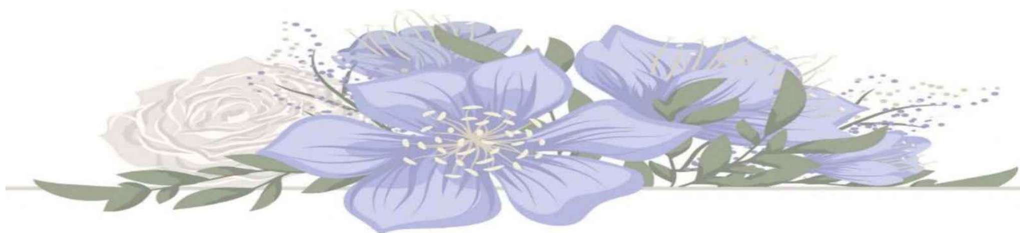


"Ya gimana gak sewot. Pas makan lo malah bahas begituan. Mana gue udah laper lo masih ngajak ngobrol aja," ujar Shanum berkilah.

"Iye ah, *sorry*. Buruan makan deh sebelum lo mati kelaparan. Nanti suami lo jadi duda untuk kedua kalinya," gurau Tata yang hanya dibalas malas oleh Shanum.





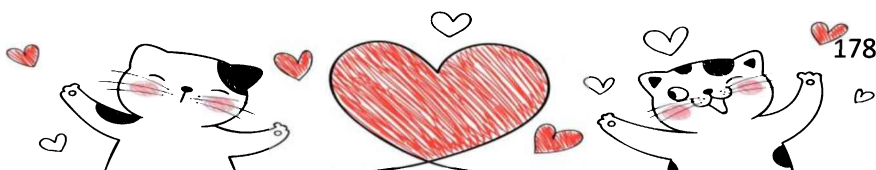


7 — Titah Bunda Ratu



Tak terasa jam pulang kantor akhirnya tiba juga. Shanum dan beberapa teman kerjanya pun mulai bersiap-siap pulang. Terlebih dahulu Shanum menyimpan file yang tadi sedang ia kerjakan. Lalu, ia mematikan komputer yang merupakan temannya melakukan pekerjaan seharian lantas membereskan mejanya.

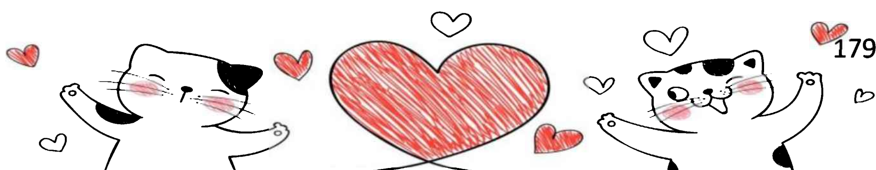
Tunggu sepuluh menit lagi.



Shanum memutuskan untuk tidak buru-buru keluar dari gedung percetakan seraya menunggu Akbar tiba. Ia melangkah santai tapi pasti. Tangannya tanpa sadar terangkat untuk menyentuh pelipisnya karena kepalanya sedikit pusing akibat terlalu lama menatap layar komputer.

Begitu tiba di depan gedung percetakan, ternyata Akbar masih belum tiba. Shanum memutuskan menunggu seraya memainkan ponselnya. Beberapa menit kemudian, barulah mobil Akbar tertangkap oleh indra penglihatannya.

Saat menemukan mobil sang suami berhenti di depan sana, langsung saja Shanum menghampirinya agar Akbar tidak menunggu lama. Ia meraih sabuk



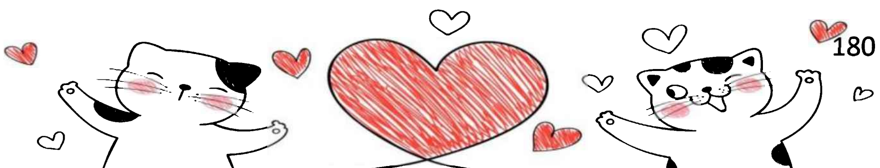
pengaman dan memakaikan ke tubuhnya. Kemudian, Akbar mulai menjalankan mobilnya meninggalkan tempat itu.

Susana hening menyapa karena mereka sama-sama diam. Baik Akbar maupun Shanum tidak ada yang membuka pembicaraan. Akbar sedang sibuk menyetir dengan pandangan lurus ke arah jalan. Sementara Shanum memandang ke luar jendela.

Merasa bosan karena itu-itu saja yang ia lihat, Shanum pun kembali mengarahkan pandangannya ke depan jalan. Sesekali ia menatap Akbar yang sedang sibuk menyetir dalam diam.

"Kenapa?"

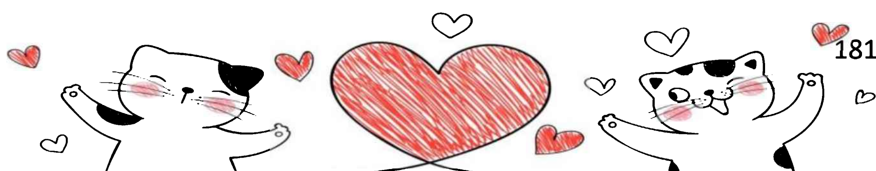
Kening Shanum bertaut begitu Akbar menoleh sekilas padanya seraya



melontarkan pertanyaan kenapa. Ia yang tak merasa ada apa-apa pun balik bertanya. "Apa?"

"Kenapa kamu liatin aku? Ada yang mau kamu omongin?" tanya Akbar yang kembali mengarahkan pandangannya lurus ke depan. Ia hanya melirik sekilas ke arah Shanum dan kembali memfokuskan pandangannya ke arah jalan. Saat menyetir begini ia memang jarang membuka pembicaraan agar lebih fokus dengan setirnya. Apa yang terjadi pada Andra tentu membuatnya menjadi berhati-hati. Apalagi ia tidak sendiri di dalam mobil itu.

"Ah, gak apa-apa kok, Bang," sahut Shanum salah tingkah. Bisa-bisanya Akbar sadar kalau sedang ia perhatikan. Padahal



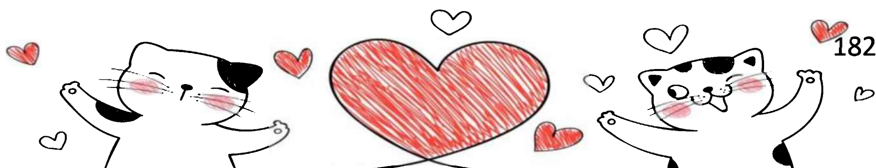
ia memandangi Akbar pun tak sengaja karena tidak menemukan objek menarik untuk dipandang. Ia merasa sedikit bosan dan mengantuk sebab tak ada obrolan.

Keduanya akhirnya tiba di rumah setelah melewati perjalanan hampir tiga puluh menit lamanya. Setelah obrolan yang sangat minim tadi, tidak ada yang membuka pembicaraan lagi hingga akhirnya sampai.

"Kalian udah pulang?"

Akbar hanya menganggukkan kepalanya sebagai jawaban untuk pertanyaan dari mamanya itu. Jelas-jelas saat ini mereka telah tiba di rumah yang itu artinya mereka sudah pulang.

"Ya sudah. Kalian istirahat dan bersih-bersih dulu gih." Lagi-lagi Akbar hanya



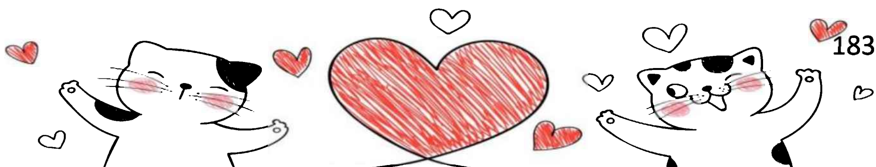
mengangguk saja. Ia mengajak Shanum ke kamar mereka. Sementara istrinya itu sempat tersenyum pada mamanya.

"Abang mandi duluan aja."

"Hm."

Shanum hanya menghela napas ketika mendapat respons yang teramat singkat dari sang suami. Ia menatap Akbar yang sedang melepas satu persatu kancing kemejanya. Lantas pria itu melangkah ke kamar mandi. Sementara ia sendiri memutuskan untuk duduk di sofa yang tersedia di kamar itu. Kakinya pun ia angkat ke atas seraya memijitnya pelan.

Tatapan mata Shanum tertuju pada perutnya yang masih cukup kecil. Ia menggerakkan tangan kanannya untuk mengelus perutnya itu. Tubuhnya yang

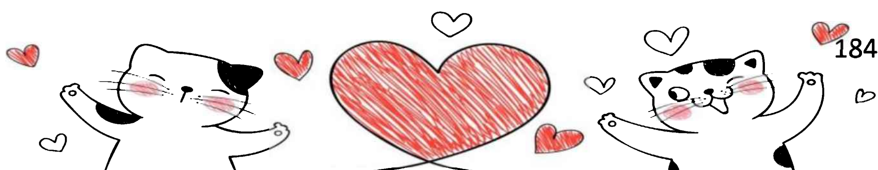


memang mungil membuat perutnya tidak begitu terlihat dan ia bersyukur akan hal itu.

"Kamu harus sehat dan kuat ya, Nak. Karena cuma kamu yang Mama punya dan yang akan selalu mengingatkan Mama sama Papa," gumamnya pelan. Ia tersenyum seraya membayangkan mirip siapa anaknya nanti setelah lahir ke dunia.

Shanum masih bertahan di posisinya semula seraya mengajak bicara sang anak yang ada di dalam perutnya. Ia bahkan tidak menyadari kalau Akbar sudah keluar dari kamar mandi. Ia baru sadar ketika lelaki itu tampak mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil seraya melangkah menuju lemari pakaian.

"Abang udah selesai mandi?"

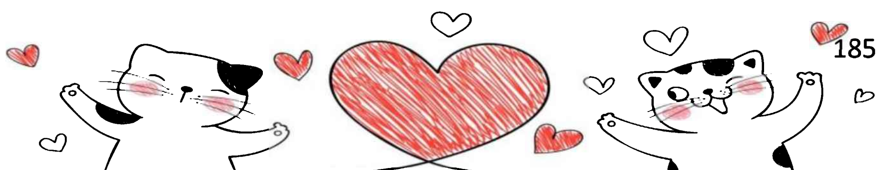


Shanum merutuki pertanyaan tak bermutunya ketika melihat gerakan tangan Akbar yang ingin membuka pintu lemari sontak terhenti. Pria itu menoleh ke arahnya sebentar dengan alis bertaut lantas mengedikkan bahunya. "Menurut kamu?"

"Udah," jawab Shanum kikuk bercampur malu. Jelas-jelas Akbar sudah keluar dari kamar mandi yang itu artinya sang suami telah selesai mandi. Memang ada-ada saja pertanyaan atau tingkahnya yang kadang di luar nalar.

"Ya, udah. Sana kamu mandi."

"Iya, Bang." Shanum melangkah menuju lemari untuk mengambil pakaian gantinya. Lalu, ia langsung melesat menuju kamar mandi dan meninggalkan Akbar

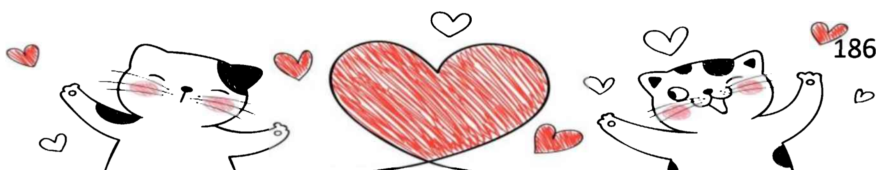


yang masih belum berpakaian selain handuk yang membungkus pinggangnya.



Seminggu kemudian, Elya, Shanum dan Akbar sedang berada di sebuah rumah sakit. Mereka ingin menemani Shanum memeriksakan kehamilannya..

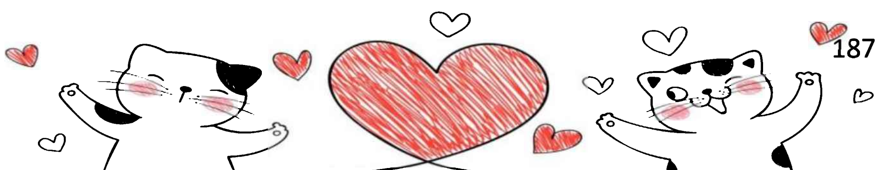
"Kalian yang mesra dong. Biar keliatan kalau kalian itu pasangan yang harmonis. Apalagi mau periksa calon anak kalian." Elya meraih tangan kiri Akbar dan meletakkannya di pinggang Shanum. Ia berusaha mengabaikan Akbar yang malah memutar bola matanya malas. Lalu senyumnya pun mengembang begitu melihat Akbar merangkul Shanum seperti itu.



Berbeda dengan mama mertuanya yang tersenyum lebar, Shanum malah memaksakan senyumnya. Ia bisa merasakan aura yang tidak mengenakan ketika menatap wajah Akbar saat disuruh merangkul pinggangnya. Padahal ia tidak minta dirangkul, ia juga merasa sedikit canggung saat mereka seperti ini.

"Antrian selanjutnya, Ibu Shanum Elmira Ardiaz, silakan masuk."

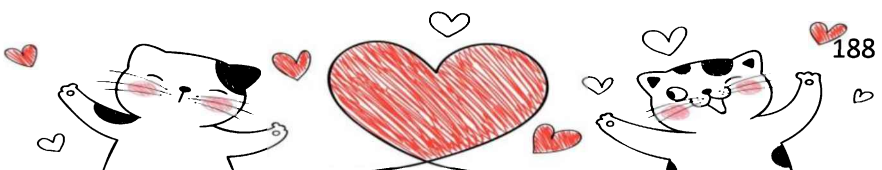
"Ayo. Itu udah giliran Shanum yang diperiksa." Elya terlihat sangat bersemangat karena mereka akan memeriksakan kehamilan Shanum. Namun, ia sontak melototkan matanya begitu melihat Akbar ingin melepaskan rangkulannya pada Shanum.



Akbar tak begitu suka ketika mamanya sudah mengatur-ngatur seperti ini. Ia pun berniat melepaskan rangkulannya karena sepertinya Shanum juga kurang nyaman. Meskipun sepasang suami istri tapi mereka tetaplah dua orang yang tidak begitu dekat sebelumnya.

Helaan napas berat terdengar ketika Akbar melihat pelototan mata mamanya. Ia yang tidak ingin dan memang sedang malas berdebat dengan mamanya pun hanya bisa pasrah dan benar-benar merangkul pinggang Shanum seperti keinginan sang mama.

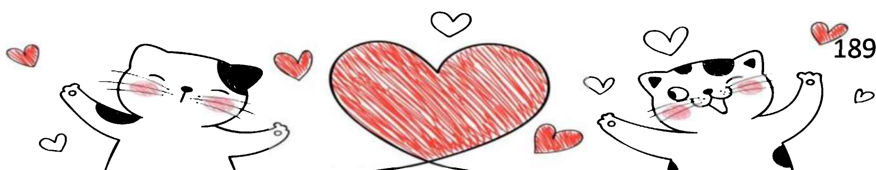
"Gitu dong." Elya tersenyum senang saat melihat Akbar benar-benar merangkul Shanum. Ia akan berusaha untuk semakin mendekatkan keduanya



dengan cara apa pun. Karena ia sangat ingin melihat Akbar dan Shanum saling mencintai.

"*Maafkan Mama, Dra. Mama gak bermaksud membuat Shanum melupakan kamu. Hanya saja sekarang ini dunia kalian sudah berbeda. Dan Shanum butuh sosok laki-laki yang mencintai dan melindunginya. Mama percaya kalau Abang kamulah laki-laki yang tepat untuk Shanum. Tolong restui mereka ya, Nak, biar mereka bisa saling mencintai dan hidup bahagia,"* batin Elya seraya tersenyum.

"Besok-besok kalau mau periksa lagi, kita pergi berdua aja." Akbar menundukkan wajahnya seraya memajukannya ke telinga Shanum. Ia berbisik seperti itu agar mamanya tidak

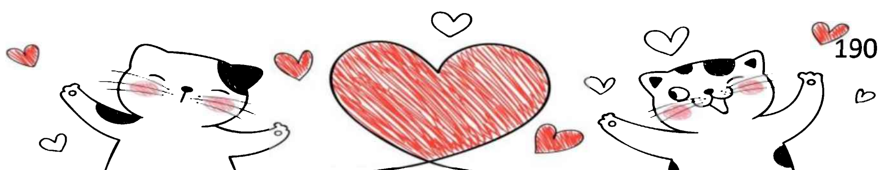


mendengar. Bisa ia lihat kalau Shanum hanya menganggukan kepalanya sebagai jawaban. Sementara mamanya tampak mesem-mesem tak jelas karena mungkin berpikir ia mencium pipi Shanum.

Akbar melepaskan rangkulannya begitu mereka sudah ada di ruang periksa dokter kandungan. Ia menoleh pada sang mama ketika mamanya itu menyenggol lengannya. "Angkat dong istri kamu. Bantu dia naik," bisik Elya.

Lagi dan lagi Akbar menurut saja meskipun sempat memutar bola matanya. Ia pun meletakkan tangannya di pinggang Shanum lantas menurunkan istrinya itu di atas ranjang pemeriksaan.

"Gitu aja mesti disuruh dulu. Dasar gak pekaan," sindir Elya. Akbar semakin kesal

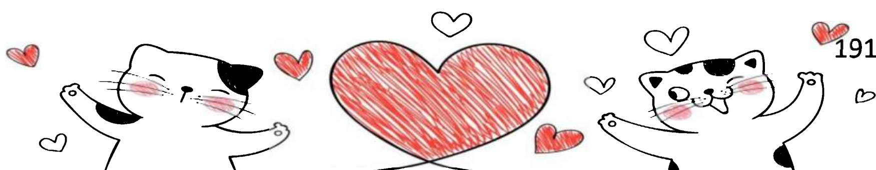


karena ia merasa serba salah terus di mata sang mama.

Tanpa sadar wajah Shanum merona ketika pakaiannya disingkap saat perawat ingin mengolesi perutnya dengan gel khusus karena ada Akbar di sana. Ia malu sebab sebelumnya memang tak pernah menampakkan perut dan juga beberapa bagian tubuhnya yang memang tersembunyi.

Sebisa mungkin Shanum mencoba biasa saja. Apalagi Akbar juga tidak memandangi perutnya. Lelaki itu tampak fokus melihat layar monitor dan mendengarkan perkataan dokter.

"Selamat ya, Bu, janinnya sangat sehat dan kuat. Usianya baru dua belas minggu. Meskipun janinnya dinyatakan kuat, tapi



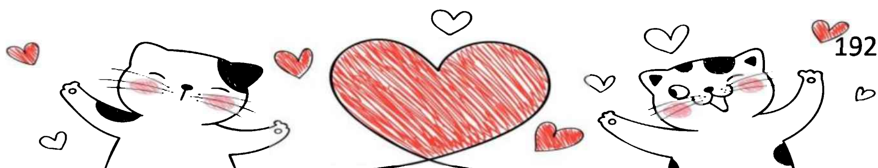
Ibu harus tetap memperhatikan pola makan sehat, jangan melakukan pekerjaan yang berat-berat dan juga yang terpenting, jangan stress," ujar dokter seraya tersenyum.

"Iya terima kasih, Dok."

"Dan pesan saya untuk Bapak, tolong diperhatikan lagi istrinya ya, Pak. Jangan sampai istri Anda banyak pikiran yang bisa membuatnya stress." Dokter itu juga memberi masukan untuk Akbar yang membuat Elya tersenyum karena ia sependapat.

"Terima kasih, Dok."

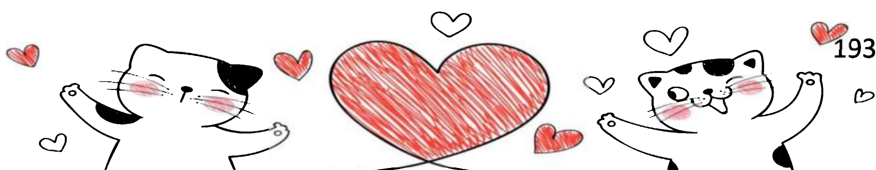
Dokter itu menganggguk singkat masih dengan senyum di bibirnya. "Oh iya, kalau mau berhubungan suami istri juga boleh-boleh aja. Asalkan tidak kasar dan selalu



memperhatikan kenyamanan istri Anda. Dan kalau bisa juga buang di luar aja ya, Pak. Soalnya meskipun janin sudah memiliki lapisan pelindungnya sendiri, tetapi kita tetap berjaga-jaga dari hal yang gak diinginkan," tambah dokter itu lagi.

Wajah Shanum sudah semakin memerah ketika mendengar ucapan dokter itu. Apa harus yang seperti itu diberitahu juga? Toh ia dan Akbar tidak melakukan apa pun. Sementara Elya tampak tersenyum puas karena ucapan-ucapan dokter itu. Ia hanya merasa kalau ada yang menggantikan tugasnya mengatakan itu pada anaknya sendiri.

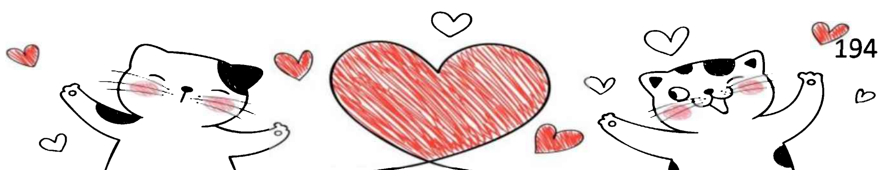
"Tuh dengerin. Udah bisa kalau mau berhubungan, tapi pelan-pelan," ujar Elya masih dengan senyum melekat di bibirnya.



Sedangkan Akbar melototkan matanya pada sang mama. "Maklum, Dok. Mereka ini pengantin baru. Jadi ya bawaannya kepengen terus." Elya semakin menjadi dengan mengucapkan kebohongan itu hingga membuat Akbar semakin melototkan matanya. Begitu juga dengan Shanum yang ikut tak percaya pada ucapan mama mertuanya.

"Saya bisa paham kok, Bu. Soalnya kebanyakan pengantin baru memang suka begitu. Suka gak tahan."

"Dokter tau aja!" seru Elya. Ia kembali menyikut Akbar ketika Shanum sudah selesai di periksa. Akbar pun bangkit dari tempat duduknya tadi lantas mendekati ranjang tempat Shanum duduk.



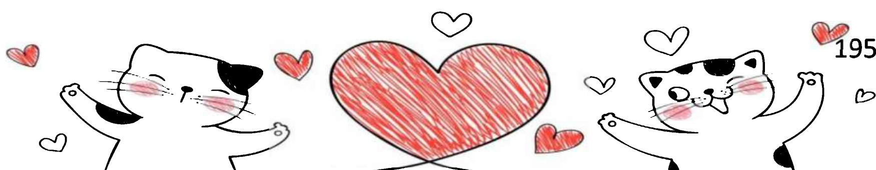
"Aku bisa sendiri kok, Bang," ujar Shanum pelan.

"Aku bantu. Biar Mama gak semakin menjadi," sahut Akbar berbisik. Lalu ia pun membantu Shanum turun dari ranjang itu. Ia juga menerima resep vitamin yang sudah dokter tuliskan. Lantas segera berpamitan pada sang dokter.



"Mama apa-apaan sih, Ma? Mama kenapa bicara kayak gitu pas tadi di ruang dokter kandungan?" protes Akbar begitu mereka sudah tiba di rumah. Sedari tadi ia sudah menahannya agar tidak mempermalukan mereka.

"Mama bicara begitu biar kalian keliatan kayak pasangan yang romantis. Daripada kayak kamu kerjanya cuma diem



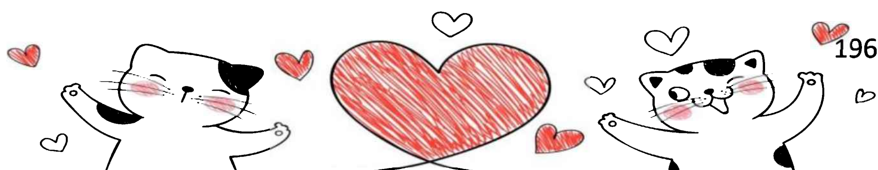
aja. Ngerangkul dan bantuin Shanum naik ke ranjang pemeriksaan aja mesti disuruh dulu. Gimana nanti kalau kalian mau berhubungan suami istri? Masa harus mama yang nyuruh juga baru kamu mau mulai?" ujar Elya mulai dongkol.

"Mama udah janji gak bakal maksa kami."

"Mama gak maksa, Bar. Mama cuma mau bantuin kalian biar makin dekat. Karena yang Mama lihat, kalian masih jalan di tempat. Sampai kapan pun gak bakalan ada peningkatan kalau kalian begini aja."

"Tapi, Ma."

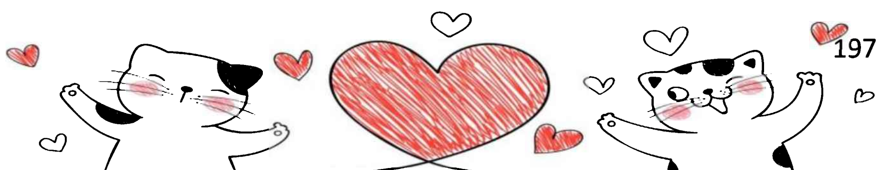
"Tapi apa? Kamu mau bilang kalau pernikahan kalian ini cuma untuk bayi



yang ada dalam kandungan Shanum? Iya? Pernikahan kalian ini sah, Bar!"

Akbar mengusap wajahnya kasar karena hal itu lagi yang dibahas mamanya. Padahal pernikahan mereka pun masih baru berjalan dua minggu. Sementara itu, Shanum hanya bisa terdiam dan tak berani ikut berbicara.

"Memang kenyataannya iya 'kan, Ma? Aku menikahi Shanum hanya untuk bayi yang ada dalam kandungan Shanum. Pernikahan kami oke tercatat resmi secara hukum dan juga sah menurut agama, tapi itu karena penghulu gak tau kalau Shanum sedang hamil. Jika aja penghulu tau Shanum lagi hamil, apalagi bukan aku ayah dari bayinya, kita gak mungkin dinikahkan."



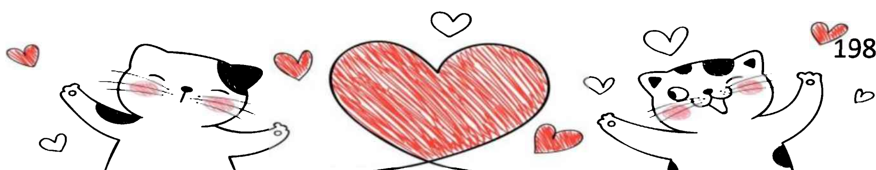
Elya tiba-tiba terdiam karena ucapan Akbar itu. Begitu juga dengan Shanum. Sementara Akbar menghela napasnya. "Jadi jika nanti aku dan Shanum sudah bisa menerima pernikahan ini sebagai mana mestinya. Aku harus nikahin Shanum ulang setelah bayinya lahir. Baru pernikahan kami dinyatakan benar-benar sah dan boleh berhubungan."

"Maafkan Mama, Bar. Mama memang salah. Tapi Mama cuma pengen kalian saling menerima."

"Akbar tau, Ma. Tapi memang ada batasan di antara kami. Biar waktu aja yang menjawab semuanya nanti."



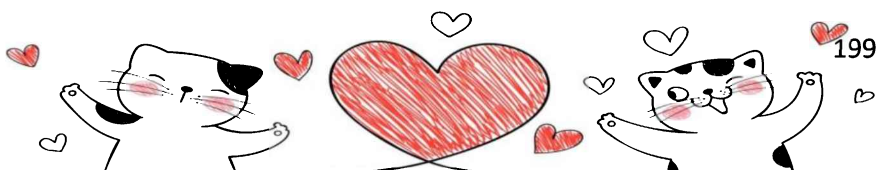
"Aaaaa..."



Akbar menoleh ke belakang ketika mendengar suara jeritan Shanum. Ia sempat terkejut begitu melihat wanita itu hampir terpleset. Syukurlah refleksnya masih bekerja dengan baik, sehingga ia langsung memeluk pinggang Shanum yang ingin terjatuh.

Keduanya bertatapan beberapa detik dengan Akbar yang masih memeluk Shanum. Sementara Shanum sendiri melingkarkan tangan di leher sang suami. Hingga akhirnya Shanum tersadar dan memisahkan diri lebih dulu.

"Lain kali hati-hati," ujar Akbar yang diangguki oleh Shanum. Ia menoleh ketika melihat mamanya buru-buru datang karena mungkin mendengar suara jeritan Shanum tadi.



"Ada apa, Bar?"

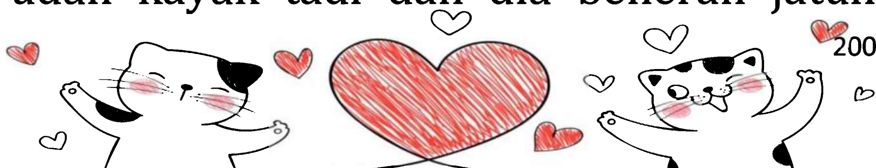
"Shanum hampir aja terpleset, Ma."

Elya tampak cemas setelah mengetahui Shanum hampir terjatuh. Ia pun langsung mendekati Shanum seraya memeriksa tubuh menantunya itu. "Kamu gak kenapa-napa 'kan, Sayang?"

"Shanum gak apa-apa, Ma."

"Awww." Akbar mengaduh ketika Elya memukul pundaknya cukup keras. Ia menatap mamanya dengan pandangan bingung karena seingatnya ia tidak sedang melakukan kesalahan apa pun.

"Kamu ini gimana sih, Bar? Jadi suami masa gak ada perhatiannya sama sekali ke Shanum. Dituntun atau digandeng kek kalo dia mau turun tangga. Kalo kejadiannya udah kayak tadi dan dia beneran jatuh

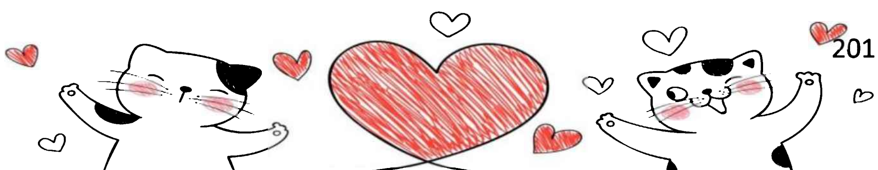


gimana? Biar bagaimanapun Shanum ini istri kamu dan dia sedang hamil," protes Elya kesal pada anaknya itu.

Akbar menghela napasnya. Lagi dan lagi ia yang salah di mata mamanya. Memang benar rupanya kalau laki-laki selalu salah dan perempuan selalu benar.

Melihat raut wajah kesal Akbar, Shanum pun merasa sedikit bersalah. Gara-gara ia tidak hati-hati dan hampir jatuh, Akbar malah dapat ceramah dari mamanya sendiri. Padahal ini salahnya, bukan salah Akbar.

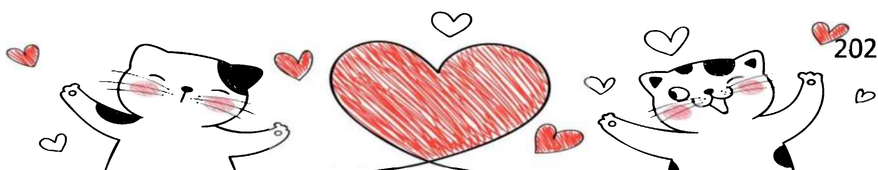
"Sebaiknya kalian pindah kamar di lantai bawah aja. Terlalu berisiko buat Shanum turun-naik tangga terus," usul Elya.



"Apa gak Shanum aja yang pindah ke kamar bawah?"

"Maksud kamu kalian mau pisah kamar? Enggak-enggak, kalian gak boleh pisah kamar. Yang ada kalian gak akan pernah bisa dekat. Lagian susah kalau nanti Shanum perlu sesuatu. Dan juga kamu sendiri 'kan yang bilang kalau gak bakalan nyentuh Shanum. Jadi harusnya aman," sindir Elya yang membuat Akbar memutar bola matanya.

"Iya, Ma." Akbar hanya pasrah sebab menolak pun percuma jika mamanya sudah berkehendak, karena titah Bunda Ratu harus selalu dilaksanakan. Ia melirik sekilas ke arah Shanum yang ternyata hanya menundukkan wajahnya sedari tadi.



"Jangan diulangi lagi, Bar. Kasihlah perhatian kamu sedikit buat Shanum."

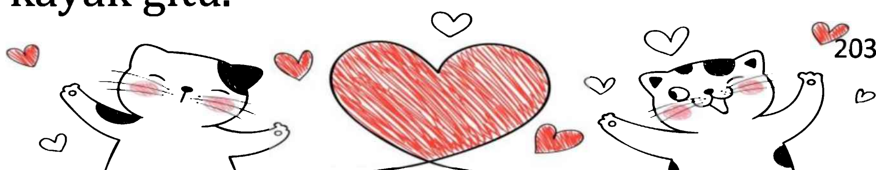
"Iya, Ma. Iya."

"Jangan cuma iya-iya aja. Dilakuin!"

Akbar mengusap wajahnya ketika mamanya itu sudah pergi meninggalkan mereka.

"Maafin aku, Bang. Semenjak kehadiran aku, Abang jadi sering kena marah sama Mama. Padahal Mama harusnya marah ke aku, karena memang aku yang salah," ujar Shanum tak enak hati. Ia bisa merasakan kalau mama mertuanya selalu melampiaskan apa pun pada Akbar. Sementara ia tak pernah mendapat teguran sama sekali.

"Gak usah dipikirin. Mama emang kayak gitu."

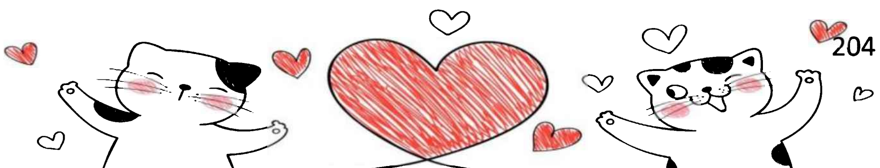




Akbar memasuki kamar baru mereka dengan membawa kardus yang berisi barang-barang. Ia mengusap peluh yang membasahi dahinya. Meskipun hanya memindahkan barang-barang yang cukup penting, tapi rupanya tetap melelahkan. Ia pun menoleh ke arah Shanum yang sedang menata pakaian mereka ke lemari.

Ia mendekati Shanum lantas meraih pakaian yang ada di tangan istrinya itu dan meletakkannya ke dalam lemari. "Kamu istirahat aja. Ingat kata dokter, jangan sampai kecapean," ujarnya. Ia tidak ingin Shanum kelelahan karena nanti yang disalahkan mamanya sudah pasti dirinya.

"Gak capek kok, Bang," sahut Shanum dengan senyum di bibirnya. Ia pun meraih



lagi setumpuk pakaian dan berniat meletakkannya ke dalam lemari. Namun, ia terdiam begitu tiba-tiba Akbar menyentuh tangannya.

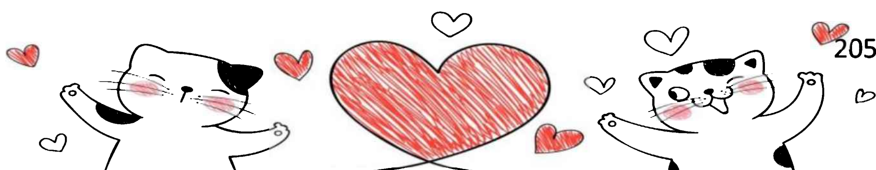
"Udah, nurut aja. Kamu duduk diam di sini," kata Akbar lebih lembut. Akhirnya Shanum mengangguk pasrah dan membiarkan Akbar yang menata pakaian mereka.

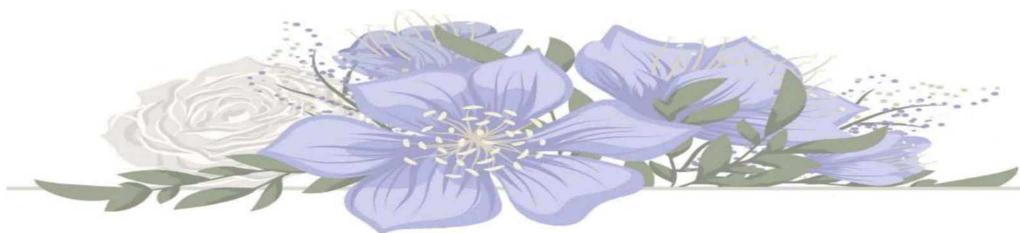
"Bang..."

"Hm." Akbar menyahuti panggilan Shanum tanpa menoleh. Ia masih sibuk meletakkan beberapa tumpuk pakaian lagi ke dalam lemari.

"Makasih buat semuanya."

Kali ini, barulah Akbar menoleh dan menatap Shanum. "Sama-sama."

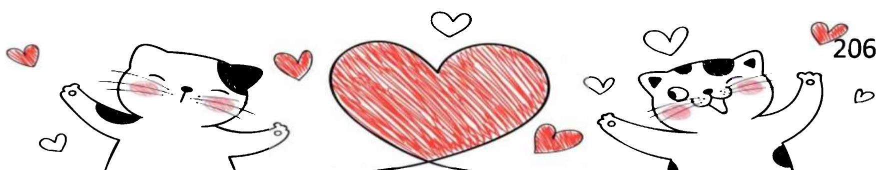




8 – Tolong Bilang

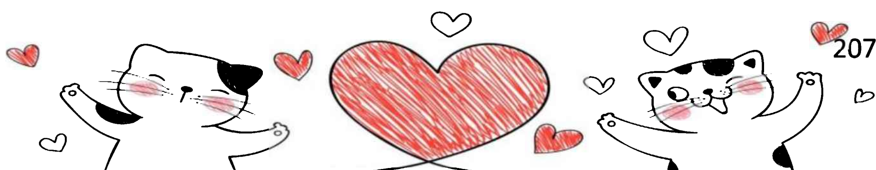


Waktu begitu cepat berlalu hingga tak terasa kalau sekarang ini kandungan Shanum sudah berusia lima bulan. Itu artinya pernikahannya dengan Akbar telah berjalan hampir tiga bulan lamanya. Perut Shanum pun perlahan sudah mulai terlihat membesar. Namun, ia berusaha menutupinya dengan selalu menggunakan pakaian longgar ketika sedang bekerja.



Meskipun hampir tiga bulan selalu bersama, tetapi tak banyak perubahan yang terjadi pada hubungan Shanum dan juga Akbar. Sikap keduanya masihlah seperti awal-awal pernikahan. Walaupun mungkin saat ini Akbar sudah terlihat sedikit lebih perhatian berkat selalu disuruh oleh mamanya.

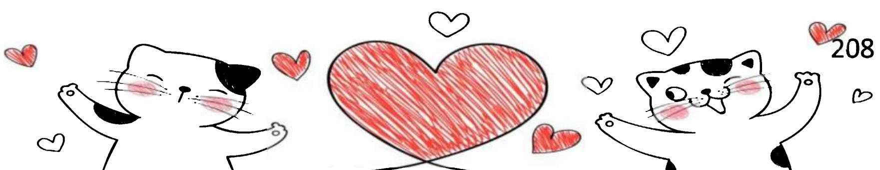
Shanum melirik jam dinding di kamar mereka yang sudah menunjukkan pukul dua dini hari seraya mengelus perutnya. Mungkin karena bawaan bayi yang ada dalam kandungannya, ia sering merasa lapar. Lalu kepalanya pun menoleh ke samping di mana Akbar sedang tertidur lelap. Ia bimbang antara memberanikan diri ke dapur atau menahan rasa laparnya hingga esok pagi.



Setelah menyingkap selimut yang ia pakai, Shanum pun turun dari tempat tidur. Ia memutuskan untuk pergi ke dapur karena perutnya sudah semakin lapar. Dengan langkah pelan dan tidak bersuara, ia mulai meninggalkan kamar agar tidak mengganggu tidur Akbar.

Sesampainya di dapur, lebih dulu Shanum menyalakan lampunya. Ia mengecek *rice cooker* yang untunglah masih terdapat sedikit nasi sisa semalam. Lalu, ia mencari lauk sisa makan malam yang ternyata sudah habis. Ia pun berinisiatif membuat telur ceplok saja.

Shanum mengambil sebutir telur dari dalam kulkas. Lantas, ia menyalakan kompor dan meletakkan wajan yang sudah diberi sedikit minyak goreng. Setelah



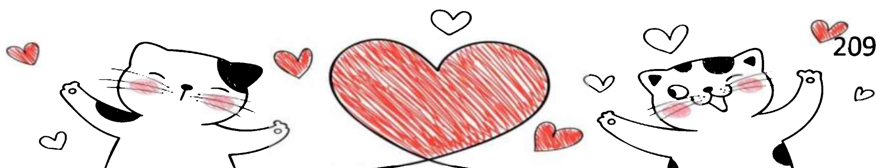
minyak itu agak panas, barulah ia memasukkan telurnya.

"Shanum? Kamu ngapain?"

Shanum membalikkan badannya dan bisa melihat keberadaan Akbar. Laki-laki itu tampak mengernyitkan kening karena mungkin melihatnya ada di dapur saat dini hari begini.

"Masak telur, Bang. Soalnya tiba-tiba aja aku ngerasa laper," jawab Shanum disertai senyuman canggung. Ia mematikan kompor lantas memindahkan telur mata sapinya yang sudah matang ke dalam piring.

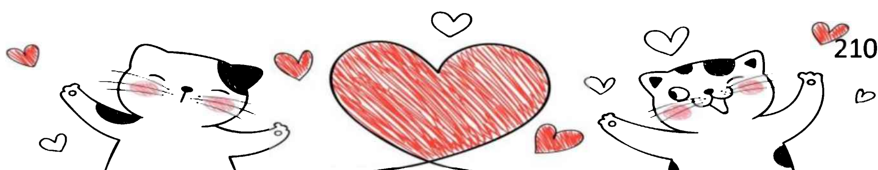
Sementara itu, Akbar masih memperhatikan ketika Shanum membawa piring berisi telur itu ke meja makan seraya mengelus perutnya. Ia baru sadar



kalau Shanum sedang hamil dan rupanya istrinya itu sering lapar karena itu.

"Gak ada sesuatu yang lagi kamu pengen selain telur itu?" tanya Akbar seraya menunjuk telur di piring Shanum. Sedikit yang ia tahu kalau biasanya ibu-ibu hamil sering mengalami ngidam ingin makan ini-itu. Dan siapa tahu saja Shanum juga begitu tetapi sengaja tidak mengatakannya.

Shanum menatap Akbar lantas menggelengkan kepalanya pelan. "Aku cuma lagi laper aja, Bang. Beneran gak pengen makan makanan tertentu," sahutnya yang hanya dibalas anggukan kepala oleh Akbar. "Abang kebangun bukan gara-gara aku berisik 'kan?"



"Bukan. Cuma gak sengaja kebangun aja."

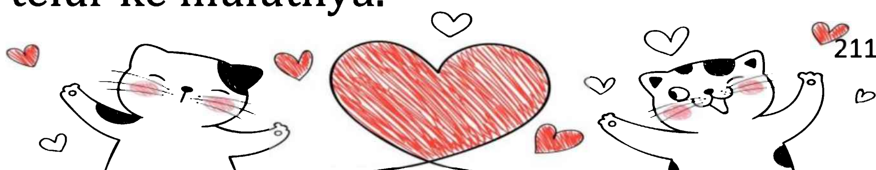
"Oooh."

"Ya udah, kamu makan aja. Biar aku temenin."

"Gak usah, Abang lanjutin tidur ke kamar aja. Aku gak apa-apa kok sendiri."

"Aku temenin kamu, daripada nanti Mama kebangun dan ngeliat kamu makan sendiri. Bisa-bisa aku lagi yang dapat ceramah."

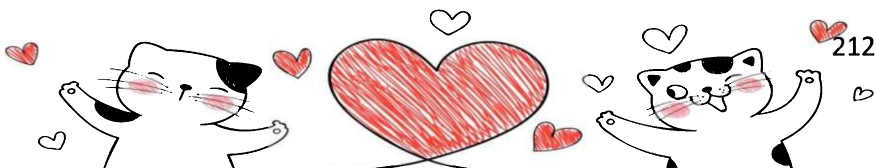
Shanum cemberut karena ucapan Akbar itu seolah-olah apa yang sang suami lakukan semuanya karena mamanya. Tetapi ia pun hanya mengangguk dan membiarkan Akbar menemaninya makan. Lantas, ia mulai menyuapkan nasi dan juga telur ke mulutnya.



"Abang mau?" Shanum mengangkat bahunya lalu kembali melanjutkan makannya ketika melihat Akbar menggelengkan kepalanya.

Akbar tertarik memperhatikan Shanum yang tampak lahap memakan makanannya meski hanya nasi dan telur mata sapi ditambah kecap. Sepertinya istrinya itu benar-benar lapar hingga bisa makan selahap itu. Padahal kalau tidak salah ingat, ketika makan malam tadi Shanum sudah makan cukup banyak. Tapi anehnya tubuh Shanum masih saja mungil. Dan perutnya pun masih tak begitu besar meski usia kehamilannya sudah lima bulan.

Setelah menghabiskan makanan dan juga membereskan perlengkapan

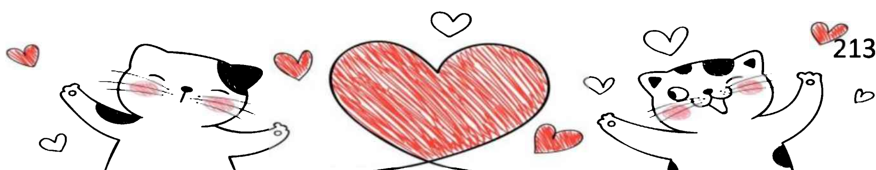


makannya tadi, Shanum pun mengajak Akbar untuk kembali ke kamar. "Makasih udah nemenin aku makan, Bang."

"Sama-sama. Lain kali kalo pengen apa-apa, bangunin aku. Biar-"

"Biar Abang gak dapat ceramah dari Mama," sahut Shanum langsung karena merasa Akbar ingin mengucapkan hal itu. Memangnya apa lagi yang akan Akbar katakan selain itu? Sepertinya tidak ada. "Udah ketebak kalo Abang mau bilang gitu."

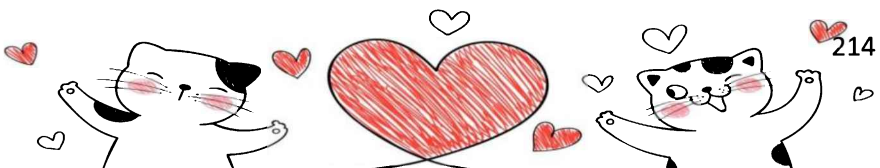
Akbar tanpa sadar tertawa kecil ketika mendengar ucapan Shanum itu. Namun, ia pun tak berniat mengoreksi. Ia kembali merebahkan dirinya di kasur diikuti oleh Shanum.



Hening. Mereka tidak ada yang berbicara lagi padahal masih sama-sama terjaga. Hingga akhirnya Shanum memiringkan badannya menghadap Akbar.

"Abang pasti gak pernah mikir kalau kita bakal nikah 'kan? Abang harusnya bisa dapetin wanita yang lebih baik, bukannya malah terjebak dalam pernikahan ini bersama aku. Ini semua emang salah aku, Bang. Aku yang membuat Abang harus bertanggung jawab atas sesuatu yang gak pernah Abang lakuin. Karena andai aja aku gak hamil, Abang gak harus nikahin aku," ujar Shanum lirih.

Shanum memang tahu kalau Akbar menikahinya hanya karena bayi yang ada dalam perutnya. Tetapi entah mengapa,



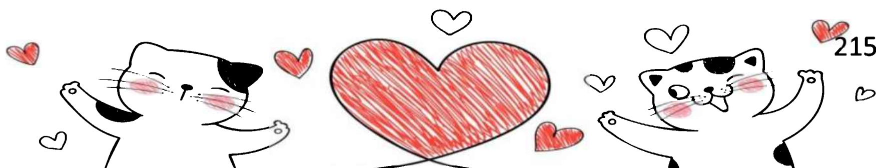
setelah beberapa bulan menikah dan Akbar sering mengatakan kalau lelaki itu melakukan semuanya demi mamanya, Shanum pun kian merasa bersalah karena sudah menyusahkan dan menjadi beban untuk Akbar.

"Kamu bicara apa?"

"Aku minta maaf, Bang. Benar-benar minta maaf karena gara-gara aku, hidup Abang berantakan."

Akbar terkesiap ketika melihat mata Shanum mulai berkaca-kaca. Ia pun ikut memiringkan badannya menghadap Shanum. Lantas, tangannya tergerak untuk menyapu air mata yang sudah menetes membasahi pipi istrinya itu.

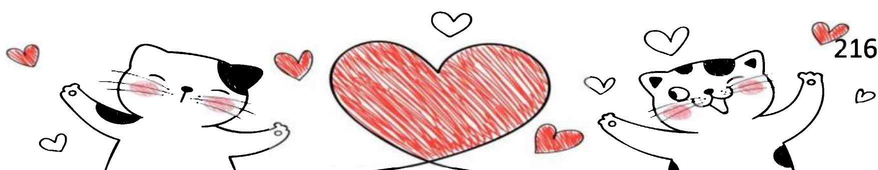
"Yang udah terjadi biarin aja. Lagian mungkin emang takdir kita begini. Baik



kamu, atau aku sekalipun gak akan ada yang bisa nolak kehendak takdir," sahut Akbar berusaha bijak.

"Tapi tetap aja karena kehamilan aku ini, Abang harus bertanggung jawab. Andai aku gak lagi hamil, andai aku dan Andra gak pernah ngelakuin itu, semua ini gak akan terjadi."

"Gak ada gunanya kamu menyesali semua yang sudah terjadi. Yang bisa kita lakuin cuma ikhlas, Shanum. Dan aku sama sekali gak ngerasa keberatan atau direpotin sama kamu. Aku masih belum terbiasa aja sama pernikahan kita. Dan aku cuma merasa sedikit kesal karena Mama selalu berusaha mengatur apa yang harus kita lakuin. Bukan berarti aku gak ikhlas ngelakuin ini semua."

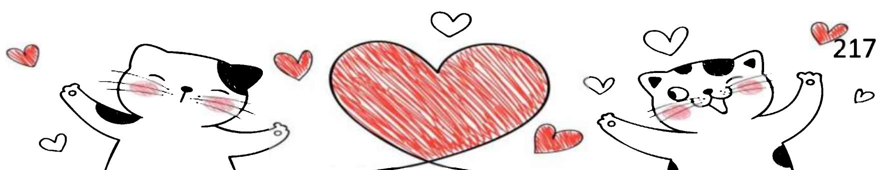


Akbar kembali mengusap pipi Shanum. "Jadi berhentilah memikirkan sesuatu yang hanya akan membuat kamu stress. Lebih baik sekarang kita tidur."



Shanum keluar dari ruang pemeriksaan dokter kandungan dengan senyum menghiasi bibirnya. Tangannya pun bergerak untuk mengelus perutnya yang sudah lumayan besar tetapi masih tertutupi oleh pakaian longgarnya. Ia merasa senang karena dokter mengatakan kalau calon anaknya sangat sehat.

Ia mengikuti saja ketika Akbar membawanya ke apotek untuk menebus resep vitamin dari dokter. Oh iya ngomong-ngomong, sejak memasuki ruangan dokter kandungan tadi Akbar



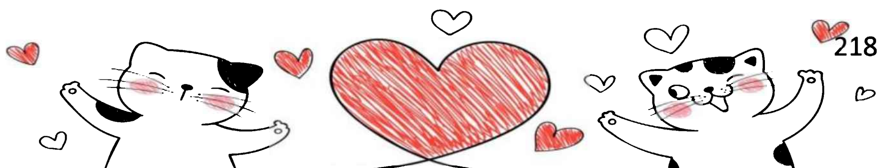
sudah merangkul pinggangnya. Awalnya ia sempat terkejut karena Akbar melakukan itu tanpa suruhan dan mama mertuanya pun padahal sedang tidak ikut seperti bulan-bulan lalu. Tetapi kemudian ia membiarkannya saja.

Setelah selesai menebus vitamin, mereka pun melanjutkan langkah meninggalkan rumah sakit itu menuju parkiran mobil.

"Langsung pulang atau mau ke suatu tempat dulu?" tanya Akbar kepada Shanum ketika ia mulai menjalankan mobilnya meninggalkan parkiran rumah sakit.

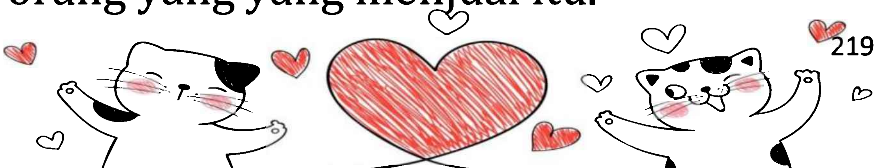
"Iya. Langsung pulang aja, Bang."

Akbar mengangguk saja lantas kembali fokus pada jalanan. Sementara Shanum



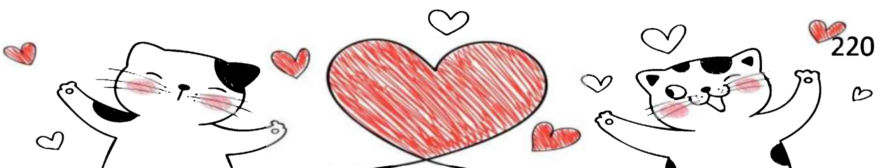
mengamati sekitar jalan melalui kaca jendela. Ketika di tengah-tengah perjalanan, tiba-tiba saja ia merasa lapar saat mereka melewati sebuah warung makan. Ia melirik Akbar melalui ekor matanya, tetapi entah mengapa ia selalu tak berani meminta sesuatu pada laki-laki itu. Akhirnya ia pun hanya diam sambil mengelus perutnya.

Meski sudah menikah selama tiga bulan, tetapi Shanum masih saja merasa sungkan pada Akbar. Ia jarang mengutarakan keinginannya pada laki-laki itu dan selalu berusaha memenuhinya sendiri. Seperti beberapa waktu lalu ia pernah ingin memakan rujak, ia tak memberitahu hal itu pada Akbar karena kebetulan di dekat tempat kerjanya ada orang yang yang menjual itu.



Pernah juga ketika ia dan Akbar berkunjung ke rumah orang tuanya. Ia sengaja minta tolong pada Gio untuk ikut datang dengan membawakan makanan yang kebetulan ingin sekali ia makan. Gio tentu saja sempat menanyakan apakah Akbar tidak mau memenuhi ngidamnya. Tetapi ia langsung menjelaskan kalau ia tak enak meminta ini-itu pada Akbar. Apalagi mereka semua tahu kalau Akbar bukan ayah dari bayi yang ada dalam kandungannya. Alhasil abangnya itu pun tidak bertanya lagi dan malah sering menanyai apakah ada sesuatu yang sedang ia inginkan. Sungguh beruntung ia memiliki kakak laki-laki seperti Gio.

"Aku ngerasa lumayan lapar. Kita singgah makan dulu, gak apa-apa 'kan?"

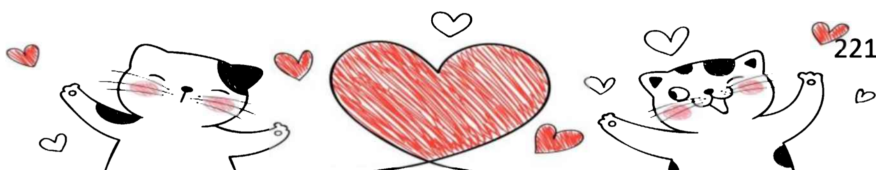


"Iya gak apa-apa, Bang."

"Menurut kamu kita enaknya makan di mana? Di restoran atau warung pinggir jalan? Kalau ke restoran kayaknya lumayan jauh dari sini. Ke warung yang tadi kita lewatin aja kali ya?"

Shanum semakin dibuat terkejut ketika mendapat pertanyaan seperti itu dari Akbar. Apalagi tanpa mendengarkan jawabannya, lelaki itu sudah membelokkan mobilnya memutar arah menuju warung tadi. Ia tak tahu ini hanya kebetulan atau Akbar memang bisa menebak keinginannya.

Shanum memandangi wajah Akbar dengan pikiran yang bertanya-tanya. Bahkan ia sampai tak sadar kalau ternyata



mereka telah tiba di depan warung itu dan Akbar sudah memarkirkan mobilnya.

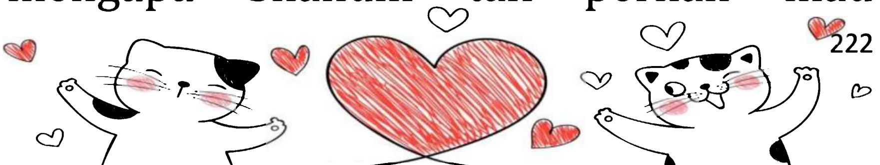
"Shanum."

"I-iya, Bang?"

Shanum tak mengerti kenapa tiba-tiba ia tergagap. Ia menjadi gugup ketika matanya bertatapan dengan mata Akbar. "Tolong, jangan diam aja kalau kamu memang pengen sesuatu, karena aku bukan peramal yang bisa baca pikiran kamu."

"Maaf, Bang," lirih Shanum pelan seraya menundukkan kepalanya.

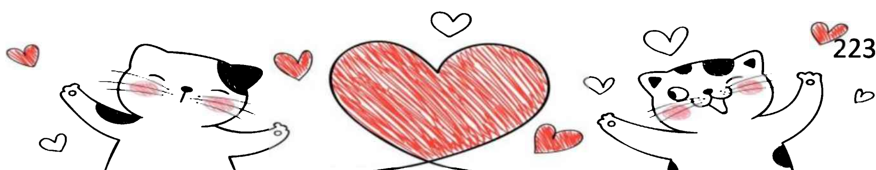
Akbar menghela napasnya. Tadi itu ia tak sengaja melihat Shanum memandangi warung makan yang ada di depan mereka sambil mengelus perutnya. Ia tak mengerti mengapa Shanum tak pernah mau



mengatakan apa pun yang diinginkan wanita itu padanya. Karena kalau saja ia tidak mengamati seperti tadi, ia tak akan pernah tau apa yang diinginkan Shanum.

Sebenarnya Akbar cukup heran mengingat usia kandungan Shanum sudah lima bulan, tetapi tidak pernah ada yang istrinya itu inginkan. Padahal setahunya wanita hamil sering mengalami ngidam. Bahkan ia sering mendengar salah satu karyawannya di kantor mengeluh karena istrinya mengidam sesuatu yang kadang tidak masuk akal. Sehingga ia bertanya-tanya mengapa Shanum tidak seperti itu.

"Kalau kamu mau sesuatu, tolong bilang sama aku. Aku akan berusaha memenuhinya demi keponakanku. Apalagi nanti, jika dia lahir dia akan menyandang



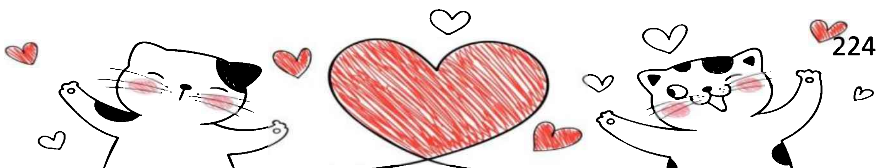
namaku sebagai papanya. Dia akan menjadi anakku juga. Jadi berhenti gak enakan sama aku. Kamu paham 'kan?"

Shanum menganggukkan kepalanya tanda mengerti. Akbar yang melihat itu pun hanya menghela napasnya saja. Lalu ia turun lebih dulu dari mobil lantas membukakan pintu mobil untuk Shanum.

"Ayo," ajak Akbar yang diangguki Shanum. Ia pun menggandeng Shanum dan membawanya memasuki warung itu.

Setelah memesan makanan, Akbar mengajak Shanum duduk di salah satu kursi kosong yang tersedia di sana. Mereka duduk bersebelahan di kursi yang cukup panjang.

"Abang kenapa bisa tau kalau aku pengen makan di sini?" tanya Shanum

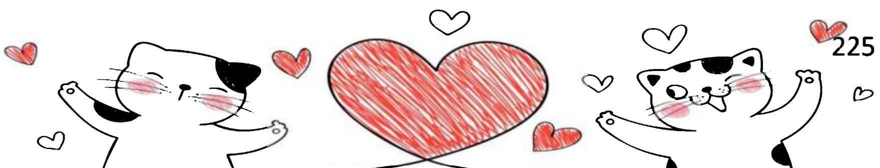


ketika mereka sedang menunggu pesanan makanan datang.

"Aku gak sengaja liat kamu mandangin warung ini sambil ngusap perut. Aku jadi mikir kamu lapar dan pengen makan di sini mengingat akhir-akhir ini kamu memang sering makan," jawab Akbar yang tanpa sadar membuat pipi Shanum merona malu. Namun, ia terdiam ketika Akbar menyentuh tangan kanannya.

"Tolong, Shanum. Libatkan aku kalau kamu perlu sesuatu. Jangan buat aku gak tau apa-apa yang diinginkan sama dia. Anak kita," ujar Akbar pelan seraya membawa tangannya menuju perut Shanum.

Shanum sempat terdiam sesaat karena apa yang dilakukan Akbar. Tetapi

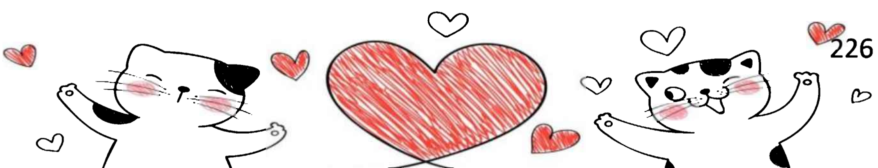


kemudian ia merasa terharu dengan ucapan Akbar itu. Ia pun menyentuh tangan Akbar yang ada di atas perutnya lantas menggerakkannya menjadi mengelus perutnya.

"Makasih, Bang."

Ada perasaan yang tak bisa Akbar jelaskan ketika ia menyentuh perut Shanum begini. Seperti ada rasa senang dan juga haru yang ia tak mengerti. Semenjak Shanum melakukan USG tadi, ia sudah merasa antusias mendengarkan perkembangan janin yang ada dalam perut Shanum.

Akbar menggerakkan tangan kirinya menuju bahu Shanum. Lantas, ia bawa wanita itu untuk menyender di bahunya. Sementara tangan kanannya masih ada di



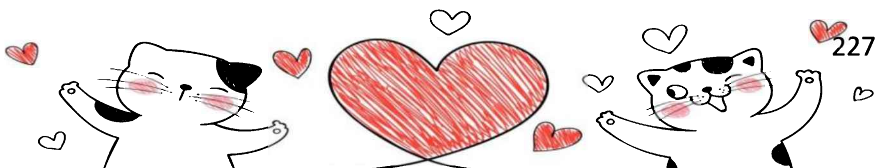
atas perut Shanum. "Janji 'kan kalau setelah ini kamu akan bilang apa yang kamu mau sama aku?" ujar Akbar pelan.

"Hm, iya, Bang. Sekali lagi terima kasih."

Akbar hanya mengangguk seraya mengusap rambut Shanum. Tetapi kemudian ia dan Shanum memisahkan diri begitu makanan mereka telah datang.

"Ayo dimakan."

Shanum tersenyum lantas mengangguk. Ia pun mulai melahap makanannya dengan sesekali melirik Akbar melalui ekor matanya. Kebaikan Akbar memang tidak bisa diragukan lagi. Buktinya laki-laki itu mau menikahinya dan bertanggung jawab atas anaknya yang padahal bukan lelaki itu ayahnya. Ia



merasa bersyukur karena dikelilingi oleh orang-orang baik.

Usai makan, barulah mereka memutuskan untuk langsung pulang. Kali ini Akbar kembali bertanya kalau-kalau ada sesuatu yang masih diinginkan oleh Shanum.

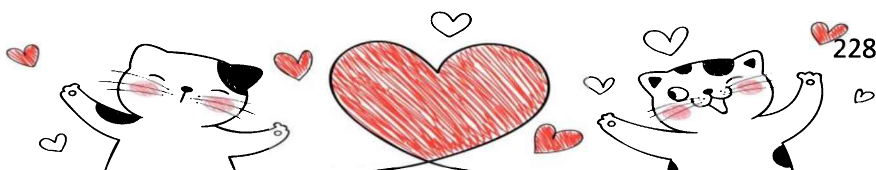
"Beneran, Bang. Aku beneran gak pengen apa-apa lagi," ujar Shanum meyakinkan.

"Yakin?"

"Iya. Nanti aku bilang ke Abang kalo pengen sesuatu."

"Oke."

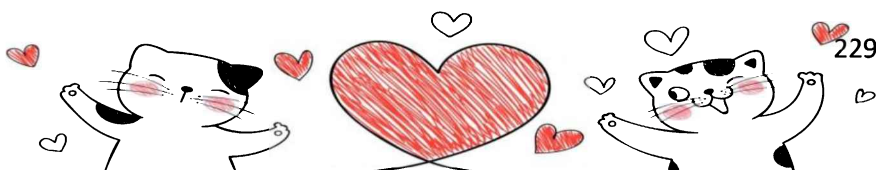




9 – Perhatian

"Selamat ya, Shanum."

Shanum baru saja tiba di ruangan tempatnya bekerja. Ia mengernyitkan kening pertanda bingung ketika mendengar ucapan selamat dari beberapa teman kerjanya. Seingatnya ia tidak sedang berulang tahun, tidak juga memenangkan *give away* dan semacamnya. Lalu untuk apa selamat yang diucapkan oleh teman-temannya itu?



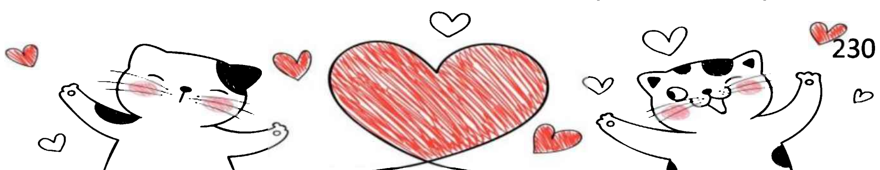
Kebingungannya semakin bertambah ketika Tata pun juga ikut mengucapkan selamat seraya bercipika-cipiki dengannya.

"Ini sebenarnya ada apaan sih? Kalian ngucapin selamat buat apa?" tanya Shanum menyuarakan kebingungannya.

"Ya selamat buat kehamilan lo lah. Buat apa lagi emangnya?"

Shanum sontak terkejut ketika mendengar ucapan Tata itu. Ia kaget karena Tata dan teman-temannya yang lain mengetahui perihal kehamilannya ini. Jangan-jangan mereka juga tahu kalau ia hamil anak Andra? Tapi mengapa mereka bisa sampai tahu?

"Ka-kalian tau dari mana?" tanya Shanum berusaha menyembunyikan

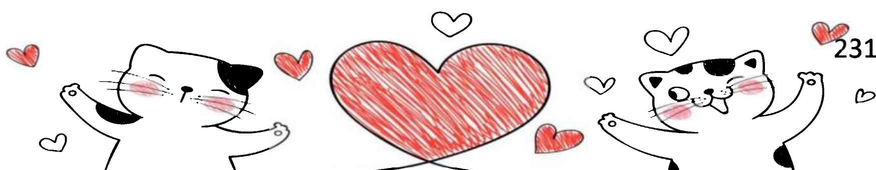


kegugupannya. Dalam hati ia berdoa semoga saja mereka hanya menebak-nebak dan bukannya mengetahui perihal kehamilannya ini.

"Tau dari gue lah. Kemarin minggu 'kan gue ke rumah sakit nemenin nyokap jenguk temennya. Gue gak sengaja tuh, ngeliat lo sama suami lo baru aja keluar dari ruangan dokter kandungan."

Jawaban Tata itu sontak membuat Shanum semakin terkejut. Mengapa ia sampai tidak melihat keberadaan Tata waktu itu?

"Selamat ya, Shanum, buat kehamilan lo. Bener 'kan kata gue, kalau bisa begituan meski tanpa cinta sekalipun? Eh atau jangan-jangan kalian udah saling cinta lagi? Semoga dengan kehamilan lo ini

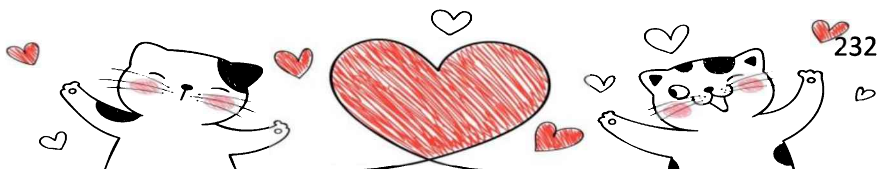


kalian makin harmonis dan saling cinta ya," ujar Tata tulus.

Shanum menghela napas lega karena rupanya Tata dan teman-temannya yang lain mengiranya hamil anak Akbar, bukannya anak Andra. Ia pun tersenyum sebagai balasan untuk ucapan selamat yang Tata ucapkan. "*Thanks*, Ta."

"Sama-sama. Terbukti tokcer juga laki lo ya? Atau apa gara-gara lo dihajar terus karena doi kelamaan menduda? Duda ketemu perawan 'kan mantep banget tuh, bisa-bisa ketagihan terus. Lo aja udah hamil dalam waktu singkat."

Shanum tersenyum saja karena Tata tidak tahu kenyataannya, kalau ia bukanlah gadis perawan lagi saat menikah dengan Akbar. Apalagi yang ada dalam



kandungannya pun anak Andra, bukannya Akbar. Bahkan ia tak pernah melakukan yang macam-macam bersama Akbar.

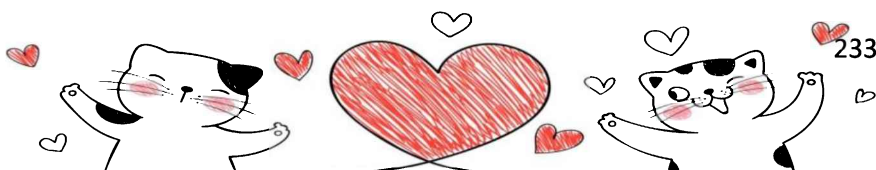
"Kebiasaan deh lo, Ta. Suka banget ngomongin yang begituan. Kayak udah pengalaman aja," cibir Shanum.

"Gue 'kan nyari ilmu buat dipraktikkin nanti kalau udah nikah."

"Iya deh, serah lo aja," pasrah Shanum.



Ketika jam makan siang tiba, Shanum dan Tata pun seperti biasa akan langsung menuju warung makan di sebelah percetakan mereka. Keduanya memesan makanan lantas mencari tempat duduk yang masih kosong. Mereka mengobrol seputar naskah yang sedang mereka



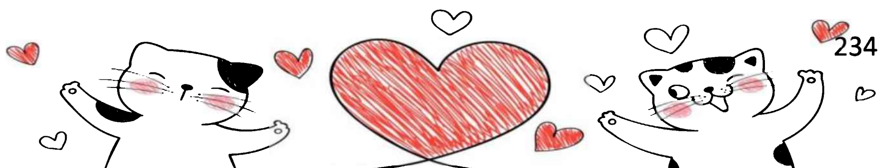
kerjakan sambil menunggu pesanan datang.

"Yang lo kerjain sekarang naskah dengan genre *adult romance* itu 'kan? Gimana scenenya? Masih aman?"

"Sejauh ini sih masih aman. Gak yang terlalu vulgar banget atau gimana. Gak tau sih selanjutnya gimana, soalnya 'kan belum selesai."

"Lo yang udah punya suami enak-enak aja ngedit naskah begituan. Soalnya udah pernah dan tau gimana caranya biar dapat *feel*-nya. Lah apa kabar gue? Gue gak ada pengalaman langsung."

"Alah. Pengalaman langsung emang gak ada. Tapi pengalaman gak langsungnya banyak," sahut Shanum yang membuat Tata terkekeh.



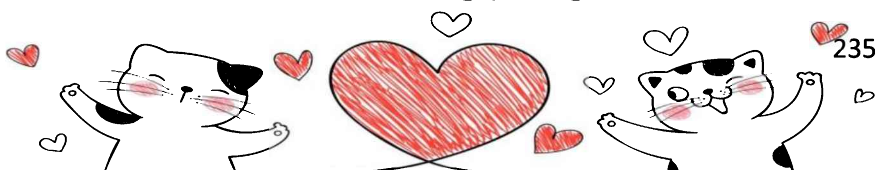
"Tau aja sih lo, Shan. Kebiasaan gue dulu 'kan suka baca novel *romance*. Terus ada adegan yang begitu. Sama film-film Barat juga sih."

Pembicaraan mereka terhenti ketika makanan mereka telah datang. Mereka pun mengucapkan terima kasih lantas bersiap menyantap makanan.

"Lo tadi mesan lauknya apaan, Ta?" tanya Shanum melirik isi piring Tata.

"Udang, Shan. Kebetulan lagi kepengen gue. Lo mau?" Tata menyendok salah satu udang yang ada di dalam piringnya lantas memindahkan ke piring Shanum. Namun, ia mengernyitkan keningnya ketika tiba-tiba Shanum langsung menutup mulutnya.

Shanum mendadak merasa mual saat mencium aroma udang yang Tata letakkan



di atas piringnya. Ia pamit ke toilet karena perutnya bergejolak hebat. Di sana ia langsung memuntahkan isi perutnya.

"Shanum. Lo gak apa-apa?" Tata merasa panik dan langsung menghampiri Shanum ke toilet.

"Gue gak apa-apa, Ta. Cuma agak mual aja pas nyium aroma udangnya," sahut Shanum lirih. Ia memegangi pelipisnya yang juga malah terasa pusing. Untungnya Tata paham dan memegangi lengannya.

"Lo beneran gak apa-apa? Wajah lo aja udah pucat banget loh."

"Iya gak apa-"

Ucapan Shanum langsung terhenti ketika ia tak sadarkan diri. Tata tentu saja dibuat terkejut dan langsung meminta bantuan. Hingga akhirnya Shanum



diangkat dan direbahkan di sofa yang ada di dalam warung itu.

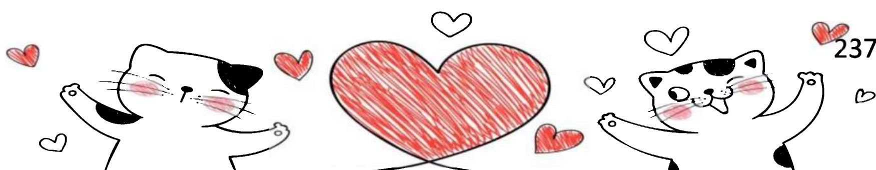
"Keliatannya dia lagi hamil ya?" tanya pemilik warung pada Tata.

"Iya, Bu. Dia langsung mual-mual gitu pas nyium aroma udang. Terus pingsan deh," sahut Tata seraya men-*scroll* layar ponsel Shanum untuk mencari kontak Akbar. Setelah menemukannya, ia pun langsung mencoba menghubunginya.

Tata masih menunggu panggilannya tersambung. Hingga akhirnya ia bisa bernapas lega setelah mendengar suara Akbar di seberang sana.

"Halo, Shanum?"

"Halo. Maaf, aku cuma mau ngasih tau, kalau Shanumnya pingsan."



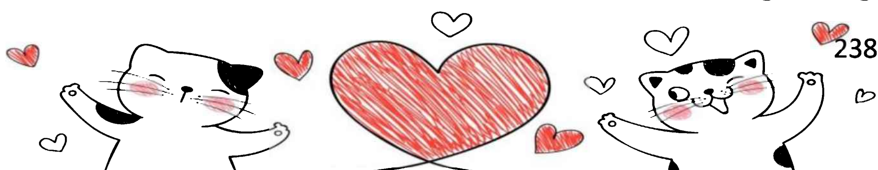
"Apa? Pingsan? Sekarang dia ada di mana?"

"Warung makan sebelah percetakan."

"Saya akan segera ke sana. Tolong jaga dia."

Tata hanya menganggukkan kepalanya seraya menurunkan ponsel itu dari telinga ketika sambungannya terputus. Ia pun menatap wajah Shanum dengan senyum melengkung di bibirnya. Ia merasa ikut senang karena bisa mendengar nada khawatir dari pertanyaan Akbar tadi. Apalagi laki-laki itu juga berkata akan segera datang. Semoga saja dengan kehamilan Shanum ini, keduanya bisa semakin dekat dan harmonis.

Sekitar dua puluh menit kemudian, Akbar telah tiba di tempat itu. Ia langsung



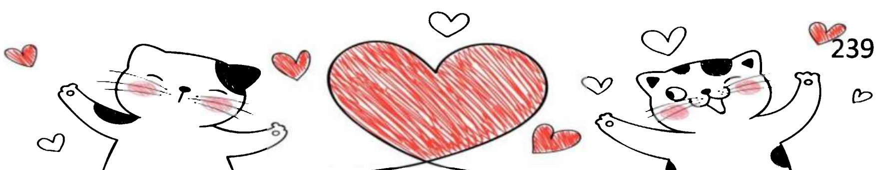
menghampiri dan mengusap lembut pipi Shanum yang masih tak sadarkan diri. Lalu ia pun berbicara sebentar pada Tata kalau akan membawa Shanum pulang.

"Iya. Nanti biar aku yang bilangin izinnya."

"*Thanks*."

Tata menganggukan kepalanya seraya menyerahkan ponsel Shanum pada Akbar. Sementara Akbar langsung membawa Shanum ke dalam gendongannya. Ia melangkah menuju mobil dengan ada Shanum di depan dadanya.

Akbar mendudukkan Shanum di kursi penumpang. Lantas ia pun juga ikut masuk dan langsung menjalankan mobilnya menuju rumah.

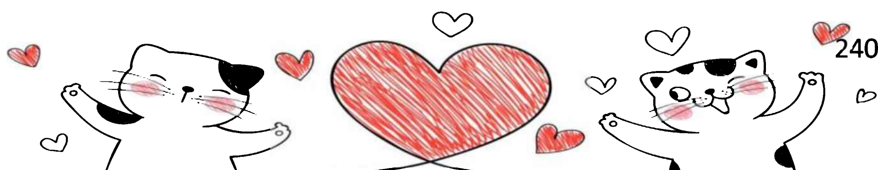


Sesampainya di rumah, Elya sangat kaget ketika melihat Shanum dalam gendongan Akbar. Ia pun mengekori saat Akbar membawa Shanum ke kamar dan merebahkannya di atas kasur.

"Shanum kenapa, Bar?" tanya Elya cemas.

"Dia pingsan, Ma. Katanya tadi juga sempat mual karena nyium aroma udang," jawab Akbar. Ia meraih minyak kayu putih yang ada di salah satu laci nakas lantas menciumkannya ke hidung Shanum. Sementara Elya tampak mengelus rambut menantunya itu.

"Shanum, hei," panggil Akbar seraya mengusap lembut pipi Shanum. Ia bisa bernapas lega ketika beberapa waktu



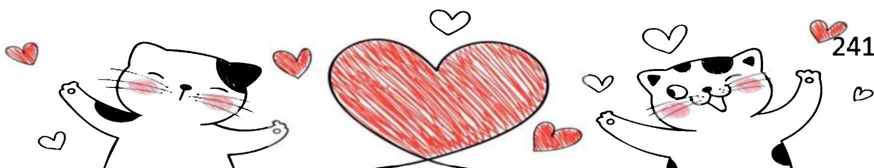
kemudian Shanum mulai membuka matanya.

"Abang? Mama?" kaget Shanum ketika melihat suami dan mama mertuanya. Padahal seingatnya tadi ia masih ada di warung makan samping percetakan.

"Kepala kamu pusing?" tanya Akbar yang membuat Elya mengulas senyum. Ia merasa senang karena Akbar terlihat cemas dan begitu perhatian pada Shanum. Ia pun yakin kalau keduanya sudah mulai ada rasa.

"Sedikit, Bang. Aku kenapa bisa ada di rumah? Abang juga kok udah pulang?"

"Tadi teman kamu nelpon aku dan ngasih tau kalau kamu pingsan. Ya udah, aku ke sana dan bawa kamu pulang," jelas Akbar.

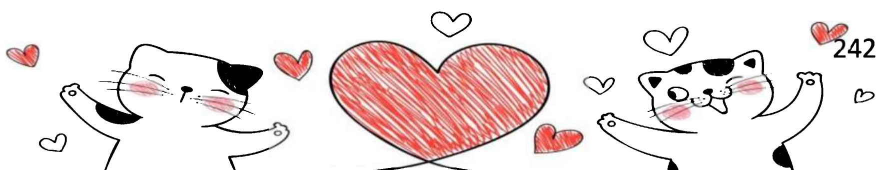


"Oh, itu Tata. Eh astaga, kerjaan sama tas aku," gumam Shanum setelah tersadar kalau ia pulang sebelum jam kerja berakhir.

"Kamu gak usah mikirin pekerjaan dulu. Teman kamu itu juga yang udah bilangin kamu izin pulang karena sakit. Tas kamu juga biar aja dulu di sana. Yang terpenting kamu gak kenapa-napa lagi."

"Iya, Akbar benar loh, Sayang. Yang terpenting itu kamu gak apa-apa."

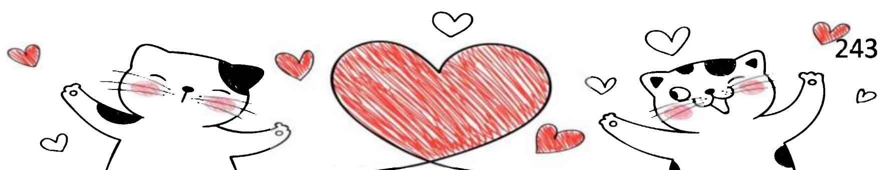
Shanum hanya mengangguk sebagai jawaban. Ia pun menatap Akbar seraya mengucapkan terima kasih yang hanya dibalas deheman oleh Akbar. "Aku udah gak apa-apa kok, Bang. Abang udah bisa balik ke kantor lagi."



"Aku gak ke kantor lagi. Aku temenin kamu di sini," jawab Akbar. Ia bahkan melepas jas yang masih melekat di badannya lantas menggantungnya di *hanger* yang tersedia.

"Loh? Tapi 'kan ini masih jam kerja, Bang."

"Sudahlah, Shanum. Biarin aja Akbar di sini nemenin kamu. Lagian dia juga bosnya. Jadi gak apa sesekali pulang duluan," ujar Elya masih dengan senyum di bibirnya. "Ngomong-ngomong, kamu belum makan 'kan? Tadi Mama udah masak ikan nila goreng sama sayur asem. Atau kamu Mama masakin sesuatu yang lain gak?"



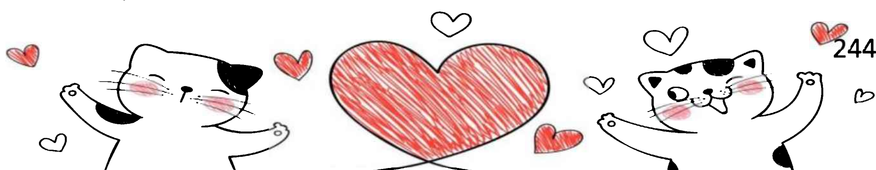
"Apa yang udah Mama masak tadi aja, udah cukup kok, Ma," sahut Shanum disertai senyumannya.

"Ya udah, Mama ambilin bentar ya."

Shanum mengangguk sebagai balasan. Ia tatap kepergian mama mertuanya itu dengan senyuman. Lalu tatapannya beralih pada Akbar yang ternyata sudah berganti pakaian santai. Lelaki itu pun duduk di sisi kasur sebelahnya.

"Kok kamu tadi bisa tiba-tiba pingsan?"

"Gak tau, Bang. Tadi itu, waktu aku mau makan sama Tata, aku gak kuat banget nyium aroma udangnya. Perut aku juga langsung mual terus kepala aku pusing. Sampai akhirnya aku gak sadarkan diri," jelas Shanum.



"Mungkin bawaan yang ada di perut kamu ya," ujar Akbar yang diangguki oleh Shanum. Ia mengelus perutnya lembut.

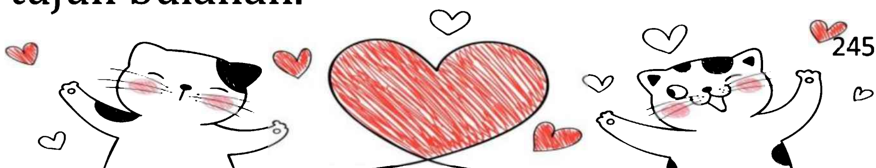
"Ngomong-ngomong, teman-teman kerja aku, udah tau kalau aku hamil, Bang," ujar Shanum bercerita.

"Terus gimana?"

"Tapi mereka taunya aku hamil anak Abang. Bukan anak Andra."

"Ya bagus dong kalau gak ada yang tau," sahut Akbar seadanya. Karena memang itulah tujuan utama pernikahan mereka. Agar ia yang menjadi ayah dari anak yang ada dalam kandungan Shanum.

"Iya sih bagus. Tapi nanti kalo aku lahiran di umur kandungan aku sembilan bulan. Mereka taunya aku masih hamil tujuh bulanan."

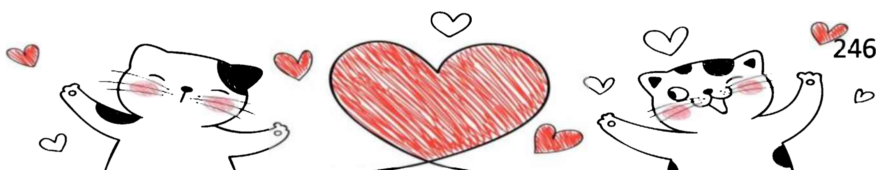


"Kamu gak usah berpikiran yang macem-macem. Nanti kita bisa beralasan kalau kamu harus melahirkan lebih cepat dari waktu yang ditentukan. Apa yang akan terjadi nanti, gak usah dipikirin dari sekarang. Nanti yang ada kamu stress. Fokus aja pada kesehatan dan ketenangan pikiran kamu," sahut Akbar.

"Heem. Makasih, Bang."

"Sama-sama."

Akbar terdiam sesaat ketika Shanum langsung memeluknya begitu saja. Tetapi kemudian, ia balas memeluk wanita itu seraya mengusap punggungnya. "Gak usah berpikiran yang belum tentu terjadi. Buktinya pernikahan kita dan kehamilan kamu, gak ada yang tau apa alasannya. Tetap berpikir positif aja."



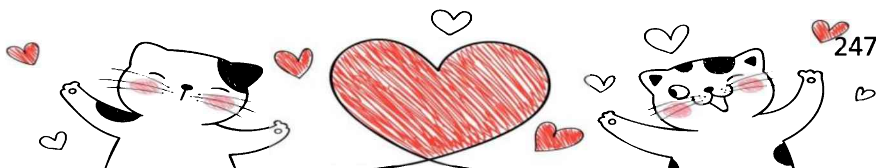
"Iya, Bang."

Shanum merasa tenang ketika berada dalam pelukan Akbar seperti ini. Ia seolah merasa dilindungi dari ketakutan-ketakutan yang selama ini menghampiri. Ketakutan yang berasal dari pemikirannya sendiri. Padahal pada kenyataannya semua masih berjalan normal.

"Kamu masih sering mikirin Andra?"

Akbar bertanya seperti itu karena sudah beberapa waktu ini tak pernah melihat Shanum memimpikan Andra lagi. Wanita itu terlihat seperti sudah merelakan kepergian adiknya itu.

"Akhir-akhir ini, aku udah jarang mikirin dia, Bang. Biar bagaimanapun aku harus sadar, kalau Andra udah gak ada sama kita lagi. Aku nangisin dia pun



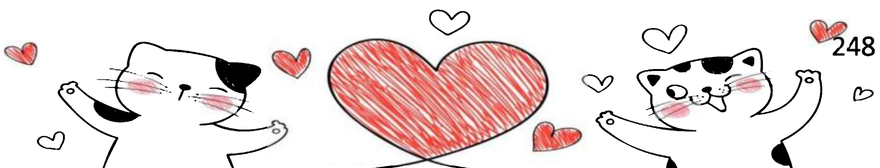
percuma dan hanya akan bikin dia di sana ikut bersedih," jawab Shanum seraya mengangkat wajahnya agar bisa bertatapan dengan Akbar.

"Kamu benar. Sekarang ini kita cuma bisa doain dia agar tenang di sana."

"Aamiin."

Elya yang kembali memasuki kamar anak dan menantunya itu mengulas senyum begitu melihat Akbar dan Shanum yang tampak berpelukan. Tetapi kemudian keduanya langsung melepaskan pelukan itu saat mereka menyadari kehadirannya.

"Kamu makan dulu ya, Sayang," ujar Elya yang diangguki oleh sang menantu. Shanum berniat meraih nampan yang diserahkan mama mertuanya itu. Tetapi rupanya Akbar lebih dulu meraihnya.



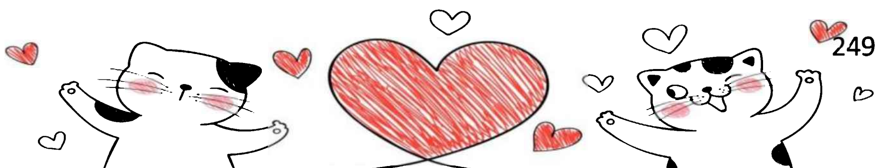
Tentu saja Elya semakin tersenyum senang karenanya.

"Aku suapin," ujar Akbar yang membuat Shanum melebarkan matanya.

"Gak usah, Bang. Aku bisa makan sendiri kok. Mending Abang juga makan sana. Abang 'kan sama belum makan siang," sahut Shanum yang digelengi oleh Akbar. Ia cemberut ketika Akbar sudah mengarahkan sendok yang berisi nasi dan lauknya. "Aku bisa sendiri, Bang," tolak Shanum lagi.

"Udah, buka mulutnya."

"Turuti aja perkataan suami kamu, Sayang," ujar Elya dengan senyum dikulum. Ia pun akhirnya pamit karena tidak ingin mengganggu keduanya. Sementara Shanum terpaksa membuka



mulut dan akhirnya menerima suapan dari Akbar.

"Gitu dong, makan yang banyak biar anak kita sehat."

Entah mengapa ucapan Akbar itu tanpa bisa dicegah berhasil membuat wajah Shanum memanas. Apalagi kini, laki-laki itu juga sedang mengelus perutnya. Ia hanya bisa berharap agar pipinya tidak merona di hadapan Akbar.

"Gak kerasa, sekitar empat bulanan lagi kita bakal ngeliat dia," gumam Akbar yang diangguki oleh Shanum.

"Huum. Entah bakal mirip siapa dia nanti."

"Ya kalo engga mirip Mamanya, mirip Papanya berarti," sahut Akbar. Ia kembali meraih sendok dan mengisinya dengan



makanan. Lantas mengarahkannya lagi ke mulut Shanum.

"Bang..."

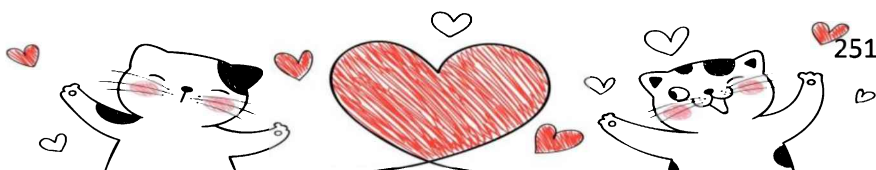
"Hm?"

"Saat nikah sama Abang dulu, istri Abang pasti bahagia banget ya?"

"Kenapa emangnya?"

"Soalnya sama aku, yang cuma terpaksa Abang nikahin karena tuntutan tanggung jawab yang padahal gak semestinya, Abang begitu baik dan perhatian. Apalagi sama orang yang Abang cintai 'kan?" ujar Shanum dengan senyum di bibirnya. Beruntung sekali wanita yang dicintai oleh laki-laki sebaik Akbar.

"Entahlah."



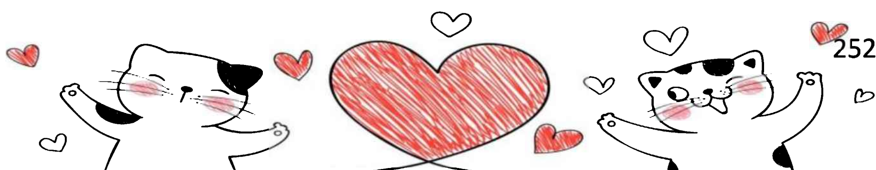
"Kok entahlah?" bingung Shanum. Ia membuka mulut ketika Akbar kembali menyuapinya.

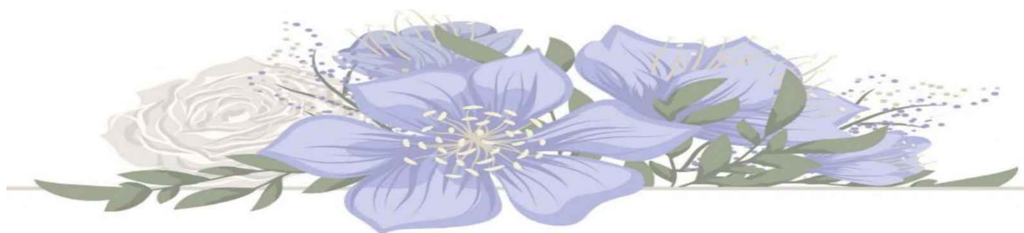
"Aku gak tau selama kami nikah, aku udah bikin dia bahagia atau belum."

"Aku yakin, sssah istri Abang dulu pasti bahagia."

"Semoga aja."



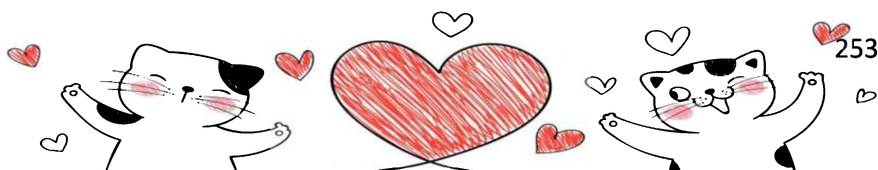




10 – Selangkah Lebih Dekat



Akbar baru saja keluar dari kamar mandi setelah selesai mandi sore. Dilihatnya Shanum yang duduk bersandar di atas tempat tidur sambil memainkan laptop. "Kamu udah baikan?" tanyanya seraya melangkah menuju lemari untuk mengambil pakaian ganti. Bisa ia lihat kalau Shanum mengangkat wajahnya dan memandang ke arahnya.



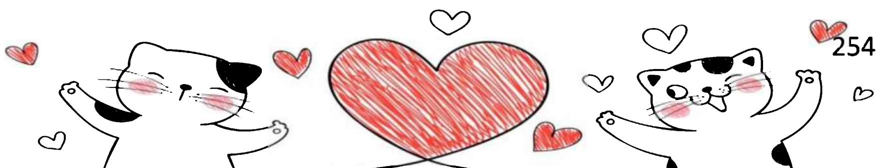
"Iya. Aku udah gak begitu pusing sama mual lagi kok, Bang," sahut Shanum seraya tersenyum.

"Syukurlah kalo gitu."

Usai mengenakan pakaiannya, Akbar melangkah mendekati Shanum dan duduk di samping istrinya itu. Ia mengintip ke layar laptop yang sedang ada di hadapan sang istri. "Lagi ngapain?"

Shanum menolehkan kepalanya ke samping ketika ia mendapati pertanyaan seperti itu dari Akbar. Sontak saja ia terdiam sesaat begitu menyadari jarak mereka yang begitu dekat. Apalagi saat ini mata mereka pun sedang bertatapan.

"Eh, ini aku lagi nyelesain pekerjaan yang tadi siang tertunda," sahut Shanum. Selain menyimpan file di komputer, ia juga



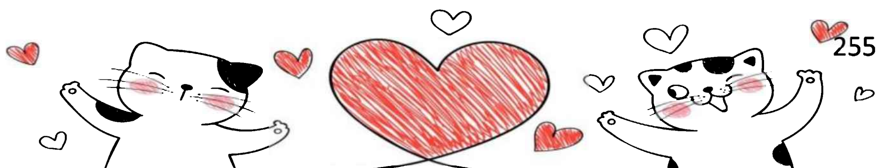
sering menyimpannya di *google drive*. Sehingga ketika ada kendala dengan file yang ada di komputer atau saat-saat seperti ini, ia bisa membuka file itu dengan laptop lain.

"Coba lihat."

Kening Shanum mengernyit karena Akbar tiba-tiba ingin melihat pekerjaannya. Wajahnya pun tanpa sadar merona ketika ingat naskah genre apa yang sedang ia kerjakan saat ini. Jangan sampai Akbar melihat isi naskah itu kalau ia tidak ingin merasa malu.

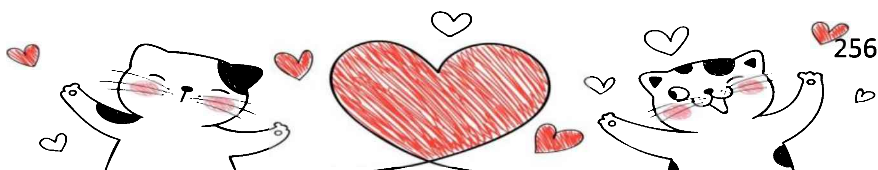
"Buat apa, Bang? Aku cuma ngerjain naskah biasa kok," ujar Shanum berkilah yang membuat kening Akbar terangkat.

"Ya udah. Kalau cuma naskah biasa, gak apa-apa dong aku mau lihat," ujar



Akbar lagi. Ia tak sengaja menyentuh tangan Shanum yang sedang memegangi laptop ketika ingin mengambil alih laptop itu. Lantas ia mengarahkan layar laptop itu padanya. Ia baca deretan kalimat yang tertera di layar laptop itu. Hingga akhirnya ia terdiam setelah membaca paragraf demi paragraf.

Alana tersentak nikmat ketika Damar semakin menggerakkan pinggulnya lebih cepat. Wajahnya terdongak ke atas sementara tangannya mencengkram kuat seprai kasur yang ada di bawahnya. Sedangkan kakinya melingkari pinggang Damar. Desahan demi desahan setia menemani setiap kali Damar menarik lalu mendorong dirinya lebih dalam.



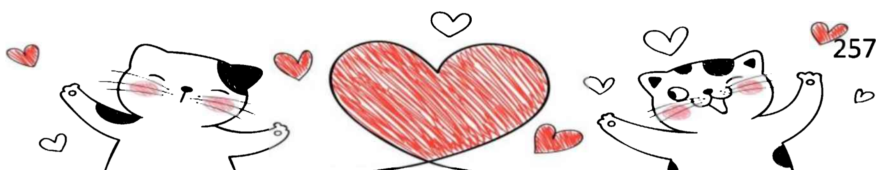
Wajah Shanum sudah sangat memerah ketika melihat Akbar membaca naskah yang terpampang di layar laptopnya. Meskipun bukan tulisannya, namun tetap saja ia merasa malu karena sudah dibaca oleh Akbar. Apalagi laki-laki itu sempat menoleh dan tersenyum padanya.

"Udah 'kan, Bang?" Shanum kembali meraih laptopnya dan menutup dokumen itu. Lantas ia meletakkan laptop itu di atas nakas. Percuma ia mengerjakan naskah itu karena sudah pasti tidak akan bisa berkonsentrasi gara-gara Akbar.

"Lah, kok ditutup?"

"Gak apa-apa."

Akbar hanya terkekeh geli ketika melihat pipi Shanum yang sudah merona.



Ia geleng-geleng kepala karena apa yang barusan ia baca dari layar laptop Shanum.

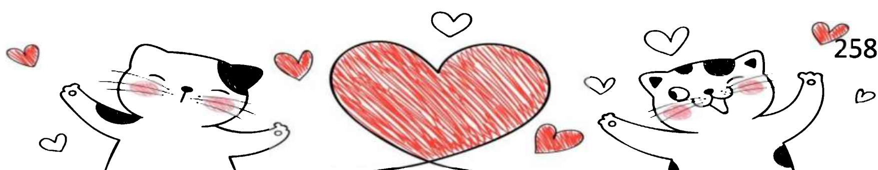
"Udah sering ya ada *scene* begituan di novel-novel romantis?"

Akbar bertanya seperti itu murni karena memang tidak tahu. Ia jarang bahkan tergolong tidak pernah membaca novel. Sehingga ia tak pernah tahu bagaimana jalan cerita atau *scene-scene* yang ada di novel.

"Ya, lumayan."

"Berarti perempuan suka baca yang begituan dong ya? 'Kan kebanyakan yang baca novel berjenis kelamin perempuan."

"Tergantung orangnya juga sih, Bang. 'Kan gak semua novel ada adegan erotisnya. Tergantung kita memilih bacaan

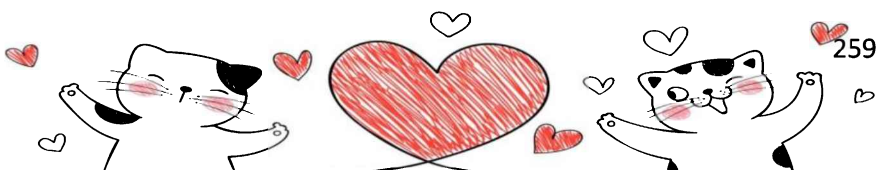


mau baca yang kayak gimana," sahut Shanum yang diangguki oleh Akbar.

"Iya juga sih. Kalo kamu sendiri suka baca yang ada begituannya apa engga?" tanya Akbar lagi seraya menggerakkan alisnya turun naik. Senyumnya semakin lebar karena melihat wajah Shanum yang semakin memerah bak kepiting rebus.

"Apaan sih, Bang! Kalo aku 'kan karena tuntutan pekerjaan. Lagian yang kayak gitu cuma pemanis aja. Bukan inti dari ceritanya."

"Sebenarnya sih gak ada larangan buat siapa pun mau baca yang kayak gitu. Hitung-hitung pelajaran kalau nanti udah berumah tangga. Ya asalkan gak dipraktikkan sebelum waktunya aja." Akbar langsung tersadar dengan

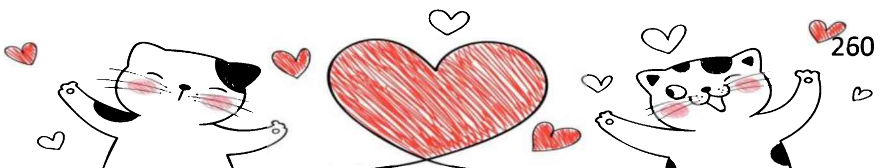


ucapannya ketika tiba-tiba Shanum terdiam. "*Sorry*. Maksud aku-"

"Gak apa-apa kok, Bang. Emang kenyataannya aku sama Andra ngelakuin itu di waktu yang salah," sahut Shanum masih dengan senyumannya. "Aku sama Andra terbuai sampai-sampai lupa kalau kami gak seharusnya ngelakuin it-"

Akbar langsung meraih Shanum ke pelukannya ketika melihat mata istrinya itu berkaca-kaca. Dan benar saja, tak lama kemudian Shanum menangis di dadanya.

"Maaf, aku gak ada maksud buat ngingetin kamu soal itu. Tapi semuanya sudah terjadi dan mungkin memang takdir kalian begini. Kamu harus kuat menjalani ini semua," sahut Akbar. Tangannya terangkat untuk mengelus rambut



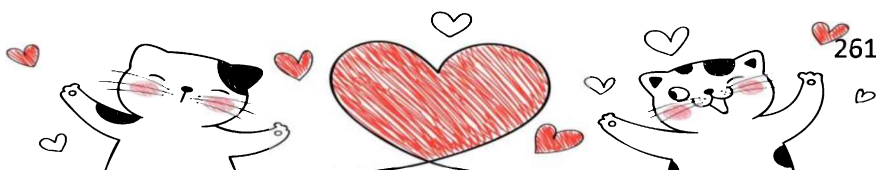
Shanum. Sementara Shanum masih menangis seraya memeluk pundaknya.

"Makasih, Bang. Abang memang orang baik yang pernah aku temui. Aku beruntung karena dinikahi sama Abang."

Senyum Akbar terbit karena ucapan Shanum itu. Ia pun kembali mengelus rambut Shanum seraya mengecup puncak kepalanya. "Kamu juga wanita yang baik."

"Gak ada wanita baik-baik yang hamil di luar nikah, Bang."

Akbar sontak terdiam karena ucapan Shanum itu. Ia teringat lagi kalau saat awal-awal menikah dengan Shanum, ia pernah mengucapkan kalimat itu pada mamanya. "Itu cuma kecelakaan," balas Akbar lagi.

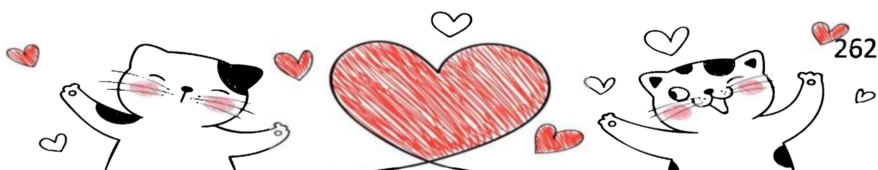


Shanum mengulas senyum. Ia juga semakin mengeratkan pelukannya pada Akbar karena tanpa sadar ia merasa nyaman dalam pelukan laki-laki itu. Apalagi ada getaran aneh di dadanya ketika Akbar mengecup puncak kepalanya.

Kruk, kruk

Akbar melepaskan pelukannya dari Shanum lantas menatap mata istrinya itu. Ia terkekeh kecil begitu menyadari kalau sepertinya Shanum lapar. Terbukti dari suara perut istrinya tadi.

"Ayo kita ke luar. Sepertinya Mama juga sudah selesai masak." Akbar lebih dulu turun dari ranjang lantas mengajak Shanum untuk keluar dari kamar. Namun, ia mengernyitkan keningnya ketika



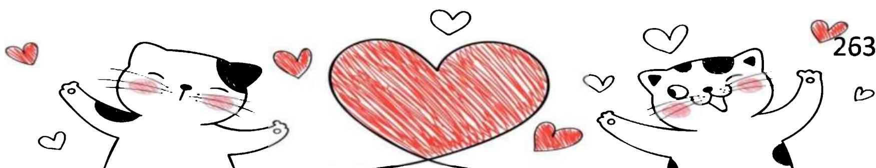
melihat Shanum menggelengkan kepalanya.

"Aku lagi gak pengen masakan Mama, Bang. Tiba-tiba aja aku pengen makan sate padang yang di pertigaan itu," ujar Shanum seraya menampilkan raut wajah memelas. Akbar yang melihat itu pun terkekeh saja lantas mengacak rambut Shanum.

"Kamu ngidam? Ya udah, ayo!"

Shanum tersenyum senang. Lantas ia meraih dan merangkul tangan Akbar secara tak sadar. Mereka pun melangkah beriringan keluar kamar dengan Shanum yang masih merangkul tangan sang suami.

"Loh, kalian mau ke mana, Bar?" tanya Faisal ketika melihat anak dan menantunya yang seperti ingin pergi.



"Ini cucu papa kayaknya lagi pengen makan sate padang di pertigaan sana. Jadi Mamanya aku ajak dulu," sahut Akbar yang membuat Faisal tersenyum.

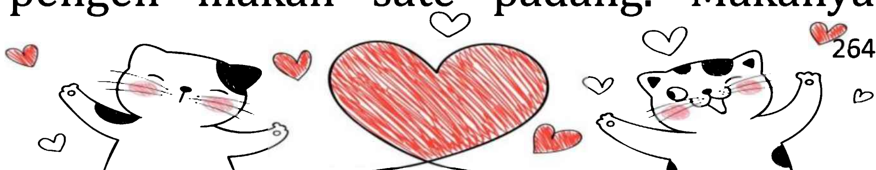
"Ya udah, kalian pergi sana. Hati-hati di jalannya."

"Iya, Pa."

Faisal tersenyum saja ketika melihat kepergian Akbar dan Shanum. Ia berharap keduanya bisa benar-benar saling mencintai agar pernikahan ini bisa berjalan sebagaimana mestinya.

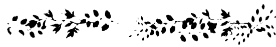
"Itu Akbar sama Shanum 'kan, Pa? Mereka mau ke mana?" tanya Elya ketika mendengar suara mobil Akbar meninggalkan pekarangan rumah mereka.

"Iya, Ma. Sepertinya Shanum ngidam pengen makan sate padang. Makanya



Akbar ngajak dia ke luar buat menuhin ngidamnya."

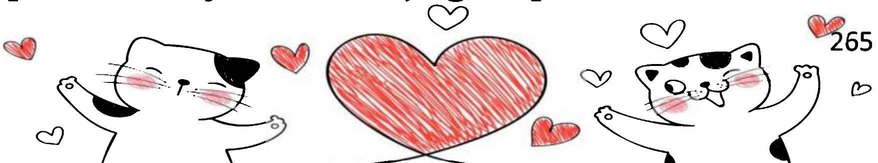
"Oh gitu."



Sesampainya di warung makan sate padang, Akbar langsung membawa Shanum mencari tempat duduk yang kosong. Lalu seorang pelayan pun datang menanyakan pesanan mereka.

"Satenya aja gak pakai lontong satu porsi jumbo ya, Mbak. Terus minumnya air mineral aja," ujar Shanum yang diangguki pelayan itu. "Kalo Abang minumnya apa?" tanya Shanum sambil menoleh pada Akbar.

"Teh manis hangat aja," sahut Akbar. Shanum pun menganggguk dan mengulang pesanannya dan juga pesanan Akbar.



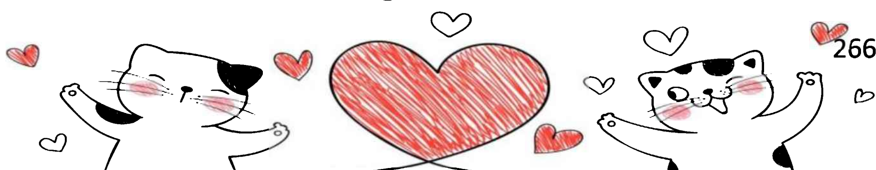
Setelah itu, pelayan tadi langsung berlalu untuk menyiapkan pesanan mereka.

"Kamu kenapa malah mesan satenya aja? Yakin kenyang kalo gak pake lontongnya?" tanya Akbar menyuarakan kebingungannya tadi.

"Emang lagi pengen satenya aja kok, Bang," sahut Shanum. Ia mengedarkan pandangannya ke penjuru tempat itu yang lumayan ramai. Sekitar lima menit kemudian, pesanan mereka pun akhirnya tiba juga.

Akbar mengamati Shanum yang tampak lahap memakan makannya. Sesekali ia terkekeh dan meraih tisu untuk menyapu sudut bibir Shanum yang belepotan sambal sate.

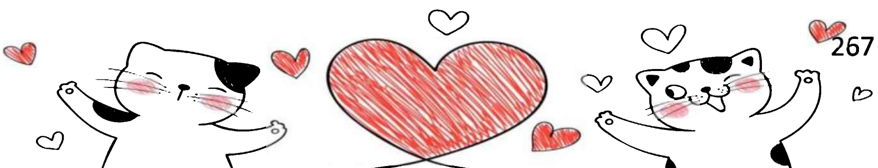
"Makasih, Bang."



"Sama-sama. Ngomong-ngomong, kamu beneran gak mau cobain yang pake lontong? Enak loh," ujar Akbar. Ia sengaja menusukkan salah satu sate miliknya ke lontongnya, lantas ia arahkan ke mulut Shanum. Awalnya Shanum berniat menolak, tetapi karena dibujuk oleh Akbar ia pun mengangguk dan membuka mulut. Hingga Akbar berhasil menyuapkan sepotong lontong dan juga satenya ke mulut sang istri.

"Enak 'kan?"

Akbar tersenyum ketika melihat Shanum menganggukkan kepalanya. Ia pun kembali menyuapi Shanum hingga isi piringnya habis karena mereka makan berdua.



Shanum terdiam ketika laki-laki itu kembali mengusap sudut bibirnya yang belepotan. Tanpa bisa diduga, ternyata jantungnya berdegup kencang kala menatap mata Akbar dengan jarak sedekat ini. Bahkan mungkin pipinya sudah merona.

"Shanum, hei, kok malah bengong?"

"Hah? Eh, gak apa-apa kok, Bang," jawabnya tergagap.

"Yakin?" tanya Akbar seraya mengangkat alisnya.

"Huum. Kita pulang aja."

"Ya udah, aku bayar dulu kalo gitu," ujar Akbar yang diangguki Shanum. Setelah Akbar selesai membayar makanan mereka, keduanya pun langsung melangkah menuju mobil Akbar. "Masih



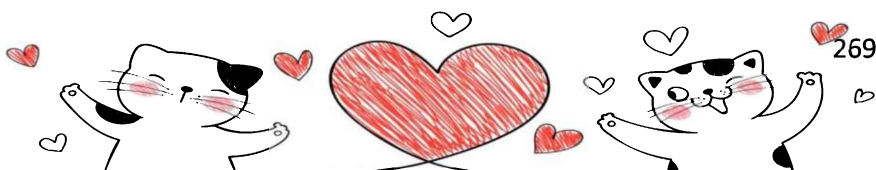
ada yang kamu pengen gak? Mumpung kita masih di luar."

"Gak ada kok, Bang. Aku udah cukup kenyang."

"Beneran? Nanti tengah malam kamu malah laper lagi," sahut Akbar seraya tertawa. Sementara Shanum yang mendengar itu malah cemberut. Ia bahkan spontan menggerakkan tangannya menuju lengan Akbar dan mencubitnya.

"Abang rese deh!"

Akbar semakin tertawa karena Shanum sudah berani mencubit lengannya. Ia pun balas dendam dengan menggelitiki pinggang wanita itu. Hingga Shanum kegelian dan meminta berhenti. Akbar pun menurut dan terdiam sesaat



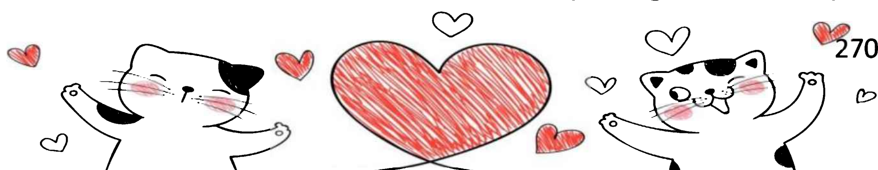
begitu menyadari wajah mereka yang begitu dekat.

"Shanum," panggil Akbar pelan.

"I-iya, Bang?" Rasa gugup kembali menyerang Shanum kala jarak mereka cukup dekat seperti ini. Bahkan pipinya sudah merona karena ditatap intens oleh Akbar. Apalagi perlahan jari tangan lelaki itu bergerak menyentuh pipinya.

"Sering-sering ketawa kayak tadi ya. Soalnya kamu lebih cantik saat ketawa daripada nangis," bisik Akbar di telinga Shanum. Setelah membisikkan kata itu, ia pun mencium puncak kepala Shanum lantas membawanya ke dalam pelukan hangatnya.

Apa yang dilakukan Akbar itu berhasil membuat pipi Shanum yang awalnya



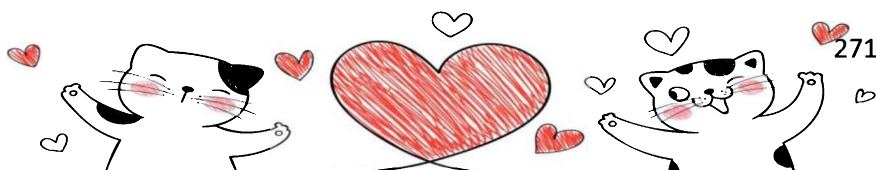
sudah merona kian bertambah merah saja. Namun, ia tetap menganggukan kepalanya sebagai balasan untuk ucapan Akbar itu. Ia juga balas memeluk Akbar dan meletakkan wajahnya di bahu sang suami.

"Makasih, Bang."

"Sama-sama."



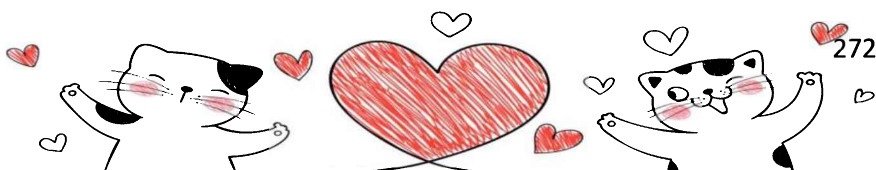
Shanum mengelus perutnya seraya tersenyum kala ingat sikap Akbar yang begitu manis sejak seminggu yang lalu. Jantungnya pun sering berdebar setiap kali mata mereka bertatapan. Ia menjadi bingung ada apa dengan perasaannya sebenarnya. Apa mungkin secepat itu ia bisa menggeser posisi Andra di hatinya dan menggantinya menjadi nama Akbar?



Kalau dipikir-pikir pernikahan mereka baru berjalan tiga bulanan lebih. Masa iya Shanum bisa jatuh hati pada Akbar dalam kurun waktu singkat seperti itu? Sementara dengan Andra dulu, mereka menjalani pendekatan kurang lebih enam bulan lamanya baru Shanum yakin kalau ia mencintai Andra.

Tetapi Akbar sangat baik dan begitu perhatian. Sehingga mungkin wajar jika ia jatuh cinta. Tapi apakah benar ini cinta? Bisa saja ia hanya terbawa suasa karena Akbar sudah menjadi suaminya. Apalagi Akbar adalah kakak kandung Andra yang sedikit banyak memiliki kemiripan dengan kekasihnya yang sudah tiada itu.

"Shanum!"

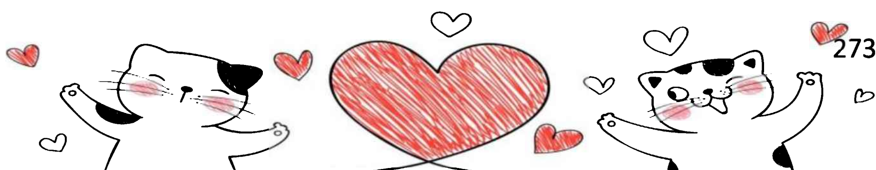


Shanum terkesiap ketika merasakan sentuhan lembut di bahunya. Ia pun menoleh dan bisa melihat keberadaan Akbar di kamar mereka.

"Perasaan akhir-akhir ini kamu sering banget ngelamun? Ada yang lagi kamu pikirin ya? Kamu harus ingat apa kata dokter, kalo kamu gak boleh banyak pikiran dan stress."

"Enggak kok, Bang," sahut Shanum seraya tersenyum. Tetapi sepertinya Akbar tidak mudah percaya. Karena suaminya itu sudah duduk di hadapannya lantas meraih tangannya. "Jangan sungkan bilang apa pun sama aku, Shanum," ujar Akbar lembut.

"Beneran gak ada apa-apa kok, Bang," ujar Shanum lagi. Ia mendadak terdiam

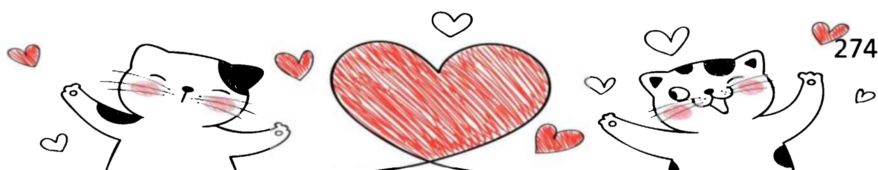


ketika melihat wajah Akbar semakin mendekati wajahnya.

"Yakin?" bisik Akbar di depan wajah Shanum. Ia tersenyum kecil karena melihat Shanum yang tampak tak berkutik.

"I-iya." Shanum mengangguk ragu ketika rasa gugup itu kembali melanda. Bahkan jantungnya sudah berdegup kencang. Tangannya pun tanpa sadar juga berkeringat dingin dan rasanya ia susah bernapas.

"*Ya Tuhan... Mungkinkah aku benar-benar jatuh cinta sama laki-laki ini?"* batin Shanum bertanya-tanya. Pandangan matanya tertuju pada bibir Akbar yang melengkungkan senyuman manis. Hingga tanpa ia sadari, matanya mulai tertutup seolah sedang menanti sesuatu.



Akbar semakin tersenyum saat melihat mata Shanum yang sudah terpejam. Tatapannya pun tertuju pada bibir Shanum yang tampak mengundang. Ia semakin mendekatkan wajahnya lantas memiringkan kepalanya. Hingga...

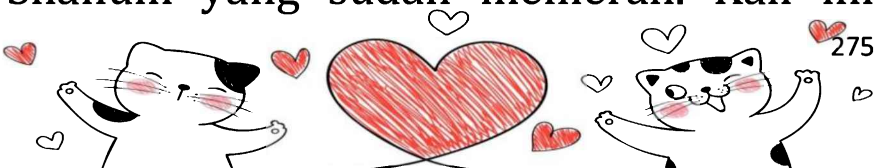
CUP

Satu kecupan lembut mendarat mulus di pipi Shanum. Ia sontak membuka mata ketika merasa pipinya sedang dikecup mesra. Benar saja, ia bisa melihat kalau Akbar masih mengecup pipinya.

"Abang."

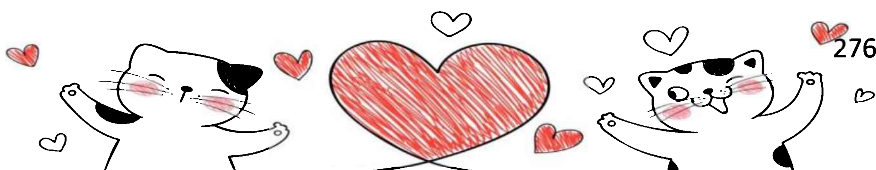
"Hm."

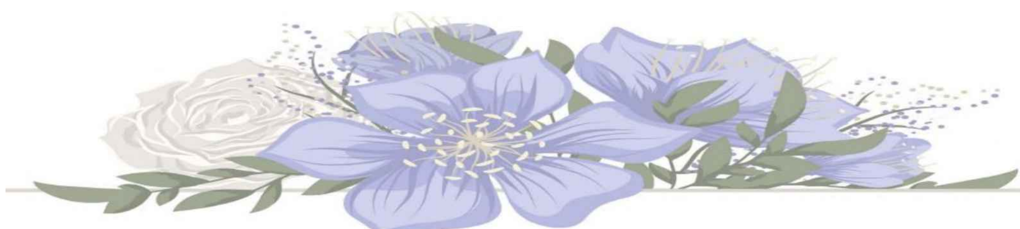
Akbar melepaskan ciumannya lantas menyentuh dagu Shanum. Mata mereka pun kembali bertatapan dengan wajah Shanum yang sudah memerah. Kali ini



Akbar kembali mendekatkan wajahnya hingga hanya berjarak beberapa senti dari wajah Shanum. Entah mengapa Shanum enggan menutup matanya. Hingga ia terbelalak ketika Akbar benar-benar mencium bibirnya.





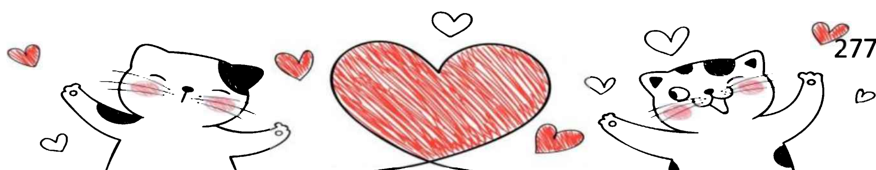


11 - Jatuh Cinta & Patah Hati



Awalnya Shanum sempat terkejut karena tiba-tiba dicium Akbar tepat di bibir. Namun kemudian, ia mencoba menikmati ciuman lembut itu lantas memejamkan matanya. Ia menerima kecupan demi kecupan yang Akbar alamatkan ke bibirnya. Bahkan tanpa sadar tangannya tergerak untuk melingkari pundak Akbar.

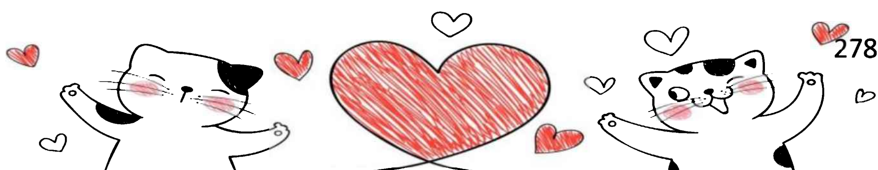
Keduanya seakan terhanyut oleh ciuman itu. Bibir dan lidah mereka masih



asyik bergerak memainkan bibir lawan. Sementara tangan Shanum yang tadinya hanya melingkari leher Akbar, kini sudah berpindah menjadi menekan tengkuk lelaki itu. Sedangkan tangan Akbar sendiri, sudah memeluk pinggang Shanum mesra.

Akbar melepaskan pagutan bibirnya ketika menyadari Shanum yang sepertinya hampir kehabisan napas. Ia beri kesempatan Shanum untuk menghirup oksigen sebanyak-banyaknya. Selagi Shanum melakukan hal itu, ia menyenderkan wajahnya di lekukan leher Shanum seraya menikmati aroma lembut yang menguar dari rambut Shanum.

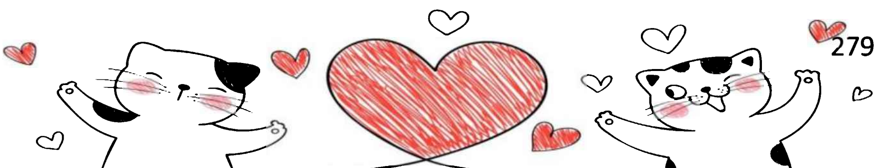
Kupu-kupu terasa berterbangan di perut Shanum karena Akbar mencium dan juga memeluknya seperti tadi. Ia



membalas ciuman Akbar karena ingin membuktikan apakah ia benar-benar mempunyai perasaan terhadap laki-laki itu. Dan sepertinya memang benar, jantungnya tak berhenti berdegup kencang selama mereka berciuman tadi. Yang itu artinya ia memiliki *feeling* terhadap Akbar.

Ingin rasanya Shanum tak percaya, tetapi dadanya yang tidak berhenti berdebar saat berdekatan dengan Akbar telah menjadi bukti. *"Maafin aku, Dra. Maaf karena aku telah jatuh cinta sama Abang kamu. Semoga kamu gak marah sama aku ya, Dra,"* batin Shanum berbicara.

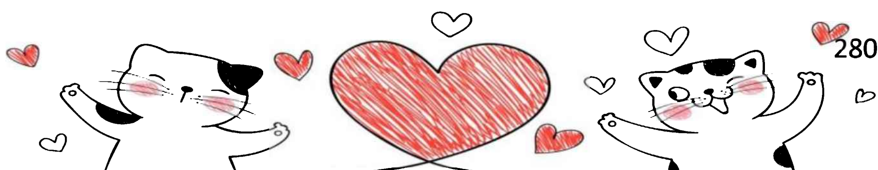
Bukan maksud Shanum mau melupakan Andra, bukan pula mau



menggeser posisi lelaki itu di hati dan hidupnya. Akan ada tempat tersendiri untuk Andra di hatinya. Karena biar bagaimanapun Andra adalah cinta pertamanya juga ayah dari anak yang ada dalam kandungannya. Sementara Akbar adalah suaminya dan akan menjadi ayah pengganti untuk anaknya.

Shanum tersentak dari lamunan singkatnya ketika merasa pipinya kembali dicium. Ia juga bisa melihat kalau Akbar seperti ingin mencium bibirnya lagi. Dengan senang hati ia menyambut ciuman dari Akbar. Sehingga kini mereka kembali berciuman dengan begitu lembut tapi juga intens.

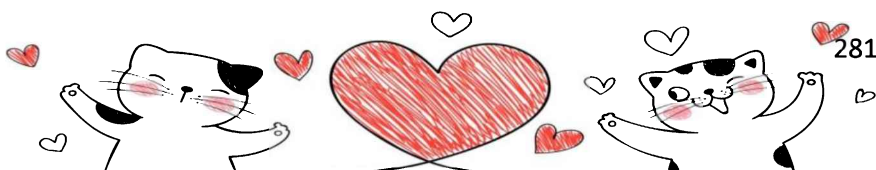
Tok tok tok



Shanum refleks mendorong dada Akbar ketika telinganya menangkap suara pintu kamar yang sedang diketuk dari luar. Wajahnya memerah karena salah tingkah. Seraya mengusap bibirnya yang tampak basah, ia turun dari atas tempat tidur guna melangkah menuju pintu. Bisa ia lihat kalau ada mama mertuanya di ambang pintu kamar mereka.

"Ada apa, Ma?"

"Di luar ada orang tua kamu, Sayang," sahut Elya seraya tersenyum. Ia melirik ke dalam kamar untuk mencari keberadaan Akbar. Keningnya sontak mengernyit pertanda bingung ketika melihat Akbar yang tampak terkekeh tanpa suara di atas tempat tidur.



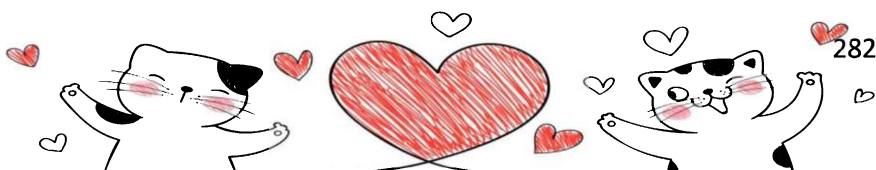
"Kamu gak gila 'kan, Bar?" tanya Elya. Karena merasa penasaran, Shanum pun ikut menoleh ke dalam kamar. Alhasil wajahnya langsung merona ketika matanya bertatapan dengan mata Akbar. Ia teringat kembali ciuman yang baru saja terjadi di atas kasur itu.

"Omongan Mama sembarangan aja. Masa anak sendiri dikatain gila," sahut Akbar tak terima.

"Ya habisnya kamu ada-ada aja. Buruan sana samperin mertua kamu."

"Iya, Ma."

Akbar melangkahkan kakinya menghampiri mereka. Lantas ia menggamit pinggang Shanum yang tentu saja sempat membuat istrinya itu terkejut.



Sementara Elya malah mengulas senyum karena apa yang Akbar lakukan itu.

"Sepertinya kamu sudah mulai bisa menerima Shanum ya, Bar. Semoga aja kalian berdua bisa saling mencintai," doa Elya dalam hati.

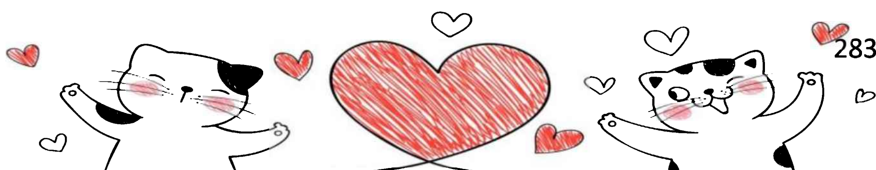


"Cucu Mama sehat-sehat aja 'kan, Sayang?" tanya Kayla seraya mengelus perut Shanum ketika anaknya itu duduk di sampingnya.

"Kemarin waktu periksa, dokter bilang sangat sehat kok, Ma."

"Syukurlah kalo gitu."

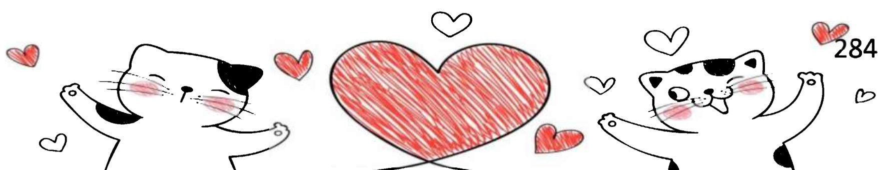
"Iya, Ma. Mama sama Papa juga sehat-sehat aja 'kan?" tanya Shanum balik.



"Kami semua juga sehat kok," sahut Kayla seraya tersenyum. Tangannya terangkat untuk mengelus rambut sang putri bungsu. Lalu tatapan matanya beralih kepada sang menantu yang duduk di hadapannya. Entah hanya perasaannya saja atau memang benar nyata, ia seperti melihat ada yang berbeda dari Shanum dan juga Akbar.

"Apa yang sudah terjadi antara kamu sama Akbar, Sayang?" bisik Kayla pelan.

Shanum yang mendengar pertanyaan seperti itu dari mamanya pun sontak terdiam dengan pipi yang memerah. Ia tak menyangka kalau mamanya bisa menangkap kalau ada sesuatu yang sudah terjadi antara ia dan Akbar.



"Gak ada apa-apa kok, Ma," kilah Shanum berbohong.

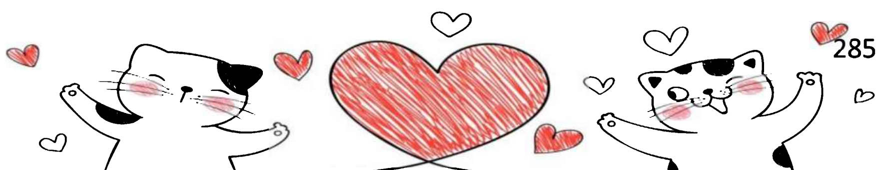
"Kali ini kamu gak bisa bohongin Mama, Sayang. Tapi gak apa-apa kalau kamu gak mau bilang sekarang. Nanti juga kami semua bakal tau sendiri. Tapi apa pun itu, Mama harap kamu selalu bahagia."

"Makasih ya, Ma. Shanum sayang Mama."

"Mama juga sayang kamu."

Akbar ikut tersenyum ketika melihat Shanum yang sedang berpelukan dengan mama mertuanya. Ia mengerjapkan mata manakala Kayla menatapnya dengan senyum yang ia tak mengerti apa maksudnya.

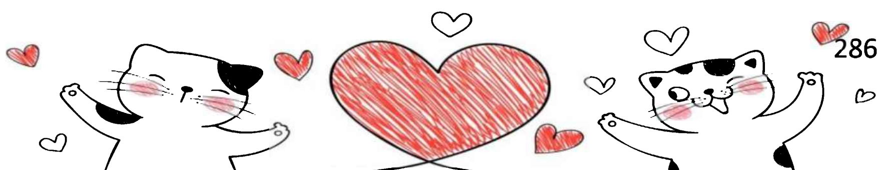
"Kerjaan kamu lancar, Bar?"



Perhatian Akbar berpindah pada Felix yang baru saja bertanya padanya. "Iya, alhamdulillah lancar kok, Pa. Rencananya aku juga mau buka cabang di daerah..."

Pembicaraan mereka masih berlanjut hingga saatnya makan malam dan mereka pun makan bersama. Selama itu pula Kayla mengamati interaksi Akbar dan juga Shanum. Senyuman manis setia mengembang di bibirnya ketika ia menyadari kalau keduanya seperti sudah memiliki *feeling* satu sama lain.

"Mama senang ngeliat kalian yang sudah mulai akur kayak gini," celetuk Kayla yang membuat Shanum dan juga Akbar mengernyitkan kening.

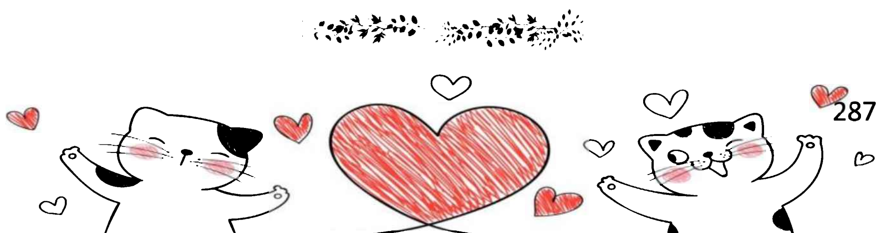


"Perasaan kami gak pernah berantem deh, Ma," sanggah Shanum yang diangguki oleh Akbar.

"Memang kalian gak berantem. Tapi pas awal-awal nikah 'kan, kalian kaku banget. Kalo sekarang yang Mama lihat udah gak begitu lagi. Kalian juga keliatan serasi. Bukan begitu Mbak Elya?" tanya Shanum meminta pendapat pada besannya.

"Iya bener banget loh. Mama juga seneng ngeliat kalian kayak gini. Mama selalu berdoa agar kalian bisa saling mencintai dan bisa menjalankan pernikahan ini sebagaimana mestinya.

"Aamiin," sahut semuanya secara serempak.



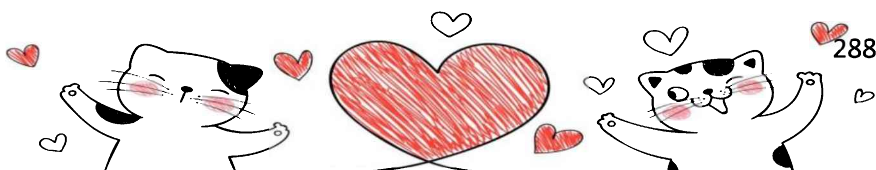
Selepas kepulangan orang tuanya, Shanum dan Akbar pun memasuki kamar. Mendadak situasi menjadi canggung kala mereka hanya berduaan di dalam kamar itu.

"*Sorry*."

Kening Shanum mengernyit ketika mendengar Akbar tiba-tiba mengucapkan kata maaf. Ia pun menoleh guna menatap Akbar.

"*Sorry* buat apa, Bang?"

"Buat yang tadi, sebelum orang tua kamu datang," sahut Akbar yang sukses membuat pipi Shanum merona kala diingatkan pada perihal ciuman itu. Ia bahkan masih terdiam karena tak tahu harus merespon Akbar seperti apa.



"Kamu marah sama aku?" tanya Akbar lagi ketika Shanum hanya diam saja tanpa membalas ucapannya.

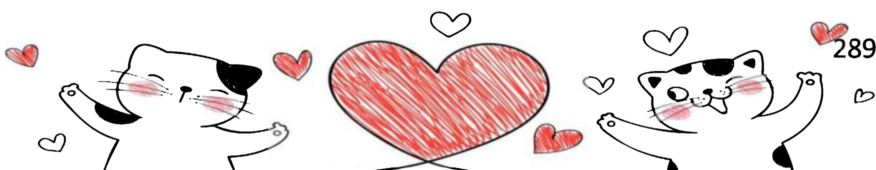
"Menurut Abang?"

"Aku sudah pernah bilang 'kan sama kamu? Kalo aku bukan peramal. Aku gak bisa tahu isi hati kamu, kalo gak dikasih tau. Kalo ingat kamu gak nolak saat aku cium tadi, kayaknya kamu gak marah. Tapi gak tau juga sih, kamu beneran gak marah atau-"

Akbar terdiam ketika Shanum tiba-tiba mengecup pipinya. Ia pun refleks menyentuh pipinya yang dicium seraya menatap Shanum lekat.

"Aku gak marah kok, Bang."

"Beneran?"

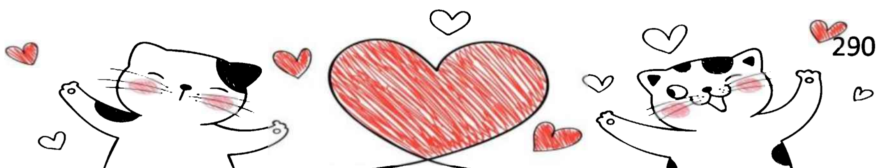


Shanum mengangguk yang membuat Akbar bisa bernapas lega. Ia pun meraih Shanum dan membawa istrinya itu ke dalam pelukannya.



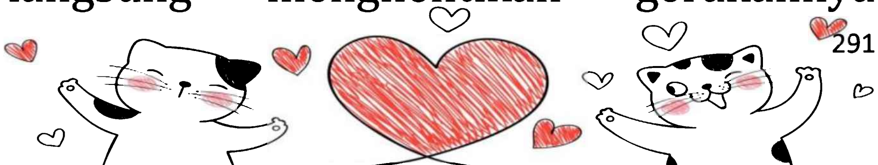
Perlahan-lahan mata Shanum mulai mengerjap ketika hari sudah pagi. Keningnya secara refleks terangkat kala sadar kalau jaraknya dengan Akbar begitu dekat. Apalagi ia seperti merasa ada yang sedang memeluknya posesif dari dalam selimut. Sekadar untuk memastikan, Shanum pun membuka selimut yang menutupi tubuh mereka berdua. Dan benar saja rupanya, kalau saat ini Akbar tidur sambil memeluknya.

Shanum diam saja tanpa melepaskan tangan Akbar yang melingkari



pinggangnya. Ia memandangi wajah Akbar yang terlihat damai dalam tidurnya. Kalau diamati dari dekat, Akbar terlihat sangat tampan meskipun dalam kondisi tidur seperti ini. Bukan berarti saat dilihat dari jauh Akbar tidak tampan, bukan. Hanya saja kalau dilihat dari dekat seakan-akan ketampanan lelaki itu kian bertambah. Alisnya lebat dan rapi, ditambah dengan hidungnya yang cukup mancung, apalagi rahangnya terlihat sangat kokoh. Dan jangan lupakan bibirnya pun seksi dengan warna alami karena sepertinya Akbar bukan perokok.

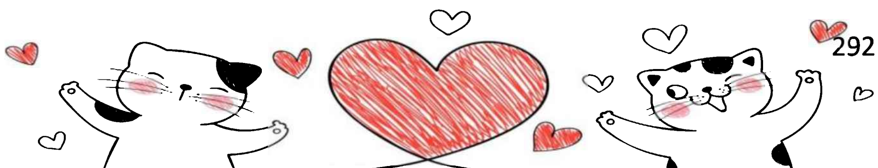
Memandangi Akbar seperti ini membuat Shanum betah. Perlahan tapi pasti, jari tangannya terulur untuk menyentuh pipi Akbar. Namun, ia langsung menghentikan gerakannya



karena takut Akbar memergoki apa yang sedang ia lakukan.

Shanum terkesiap ketika Akbar menggeliat pelan dan semakin mengeratkan pelukannya. Apalagi wajah laki-laki itu juga semakin dekat dengan wajahnya. Hampir-hampir ia dibuat tak bisa bernapas karena ulah Akbar itu. Dan rupanya Akbar memang ingin membuatnya olahraga jantung di pagi hari begini. Karena tanpa diduga, lelaki itu tiba-tiba mengecup bibir Shanum.

Karena terkejut, Shanum sempat menolak pada awalnya. Tetapi kemudian, ia diam dan membiarkan saja Akbar mencium bibirnya. Ia tak tahu mengapa sejak semalam Akbar suka sekali

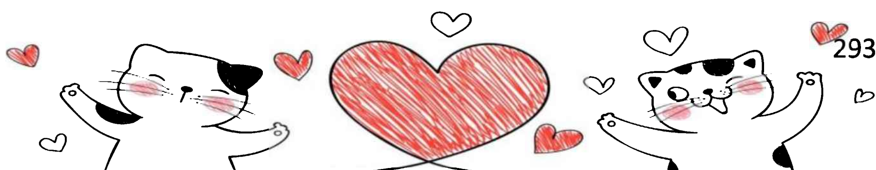


menciumnya. Padahal sebelum ini, mereka tak pernah begitu intim.

Tangan Shanum melingkari pundak Akbar ketika laki-laki itu berguling hingga ada di atas tubuhnya. Akbar menjadikan tangan kirinya sebagai tumpuan berat badannya agar tidak sepenuhnya menindih Shanum. Sementara tangan kanannya mengelus lembut pipi Shanum.

Mereka masih asyik berciuman dengan begitu mesranya. Akbar mengecup dan melumat bibir Shanum dengan begitu lembut hingga membuat istrinya itu terbuai. Setelah puas dengan bibir Shanum, Akbar pun memindahkan kecupannya menuju leher sang istri.

Awalnya Shanum masih menikmati sensasi kupu-kupu yang terasa



berterbangan di perutnya karena perlakuan lembut Akbar. Namun, semuanya buyar ketika Akbar membisikkan sesuatu di telinganya.

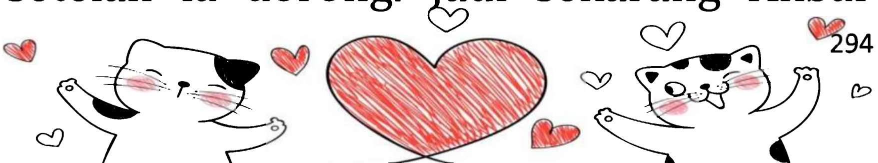
"Aku sayang kamu, Mira."

Mira?

Shanum sontak terdiam karena mendengar nama itu disebut. Mira adalah mendiang istri Akbar. Dan tiba-tiba saja Akbar menyebut nama itu setelah menciumnya. Jadi rupanya sejak semalam Akbar mengiranya Mira? Keterlaluan! Ia pun langsung mendorong Akbar dari atas tubuhnya.

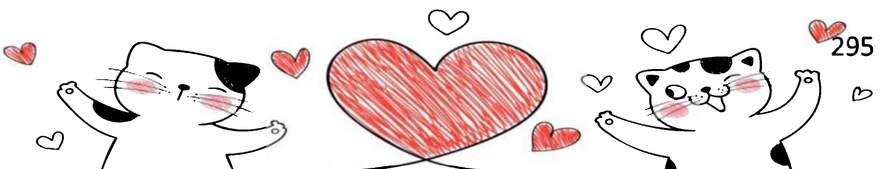
"Shanum?"

Shanum tertawa sinis ketika mendengar Akbar menyebut namanya setelah ia dorong. Jadi sekarang Akbar



baru sadar dan terkejut ketika mengetahui kalau yang tadi dia cium adalah dirinya, bukannya Mira. Mengetahui Akbar yang masih memikirkan mendiang istrinya, bahkan sampai menyebut namanya saat mereka cukup intim, entah mengapa membuat Shanum tak suka. Perasaannya tiba-tiba saja mendidih membayangkan kalau mungkin saja Akbar masih mengingat mendiang istrinya itu.

Mengapa dengan mudah ia bisa melupakan Andra dan jatuh cinta pada Akbar? Sementara di hati lelaki itu masih ada nama mendiang istrinya. Sepertinya di sini hanya ia sendiri yang dengan mudah terbawa perasaan dengan sikap baik Akbar. Padahal nyatanya laki-laki itu tak memiliki perasaan yang sama padanya.

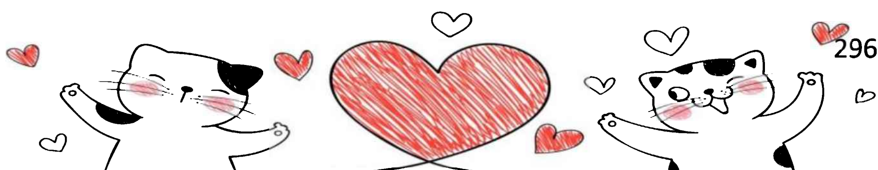


"Aku mandi duluan, Bang."

Setelah mengucapkan hal itu, Shanum langsung berlalu dari hadapan Akbar. Ia meninggalkan Akbar yang sedang kebingungan karena sikapnya barusan.



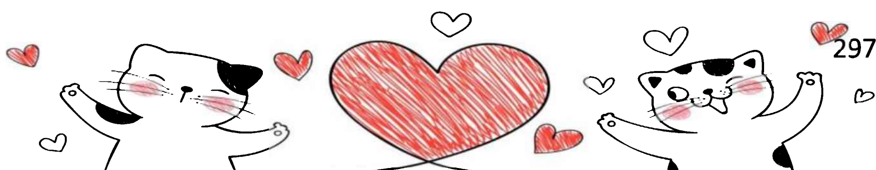
Shanum menelungkupkan wajahnya di atas meja kerja. Ia masih saja teringat kejadian tadi pagi di mana Akbar menyebut nama mendiang istrinya saat mereka berciuman. Rasa kesal, marah, dan cemburu seolah menjadi satu dan menyesakkan dadanya. Bahkan saat tadi berangkat bersama Akbar pun, ia hanya diam dan menanggapi Akbar seperlunya. *Mood*-nya tiba-tiba saja memburuk karena hal ini.



Mendiang istri Akbar sudah meninggal beberapa tahun yang lalu. Dan Akbar masih saja mengingatnya bahkan sampai menyebut namanya kala mereka bermesraan. Yang itu artinya nama wanita itu sampai saat ini masih mengisi hati dan pikiran Akbar.

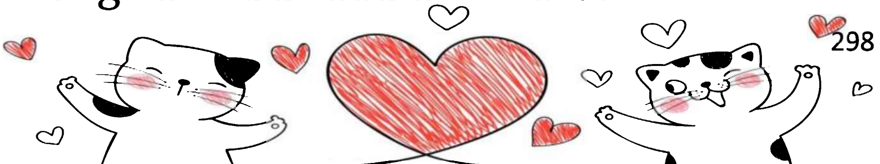
Sementara ia yang baru ditinggal Andra tiga bulanan lebih, sudah mampu jatuh cinta pada Akbar. Benar-benar tidak dapat dipercaya. Padahal cintanya pada Andra dulu begitu besar. Tapi mengapa bisa dengan mudah berganti pada Akbar yang hanya sebentar dekat dengannya.

"Kayaknya gue gak jatuh cinta sama dia. Gue cuma terbawa suasana aja. Cinta gue pasti masih untuk Andra. Ya, pasti masih Andra, karena gue gak mungkin



jatuh cinta secepat ini sama bang Akbar," batin Shanum. Ia tidak boleh jatuh cinta pada Akbar kalau laki-laki itu masih memikirkan mantan istrinya. Sepertinya ia harus kembali menjaga jarak agar perasaannya bisa tenang.

Mungkin saja ia mengira telah jatuh cinta pada Akbar karena terbawa perasaan sebab sikap lembut dan perhatian yang Akbar tujukan padanya. Padahal nyatanya mungkin tidak. Ia hanya merasa nyaman karena sudah lama tidak mendapatkan perhatian seperti itu dari seorang kekasih semenjak Andra tiada. Ya, bisa saja ia melakukan itu karena juga sama seperti Akbar. Mengira yang bersama mereka saat ini memanglah pasangan yang seharusnya. Akbar mengiranya sebagai Mira, dan ia mengira Akbar adalah Andra.

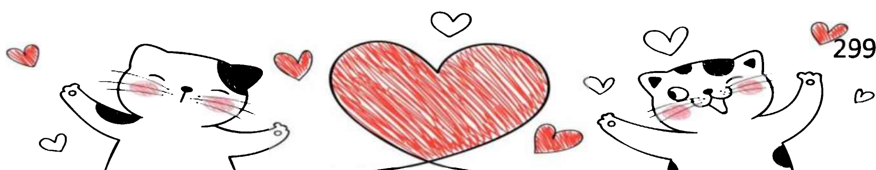


Berulang kali Shanum menanamkan itu dalam hati dan pikirannya agar ia tak merasa sakit hati jika benar Akbar masih memikirkan mendiang istrinya sampai saat ini. Ya, ia pun bisa menganggap kalau Akbar yang saat ini bersamanya adalah Andra. Sehingga mereka impas.

"Ini bumil kok mukanya ditekuk aja sih? Gak dapat jatah dari suami?" tanya Tata yang tahu-tahunya sudah ada di samping Shanum. Ia menarik kursi kosong yang ada di sebelah Shanum lantas duduk di sana.

"Berisik lo, Ta."

"Lah, kok makin sensi? Beneran gak dapat jatah atau kurang puas nih?" goda Tata semakin menjadi. Namun, yang



digoda hanya memutar bola matanya malas.

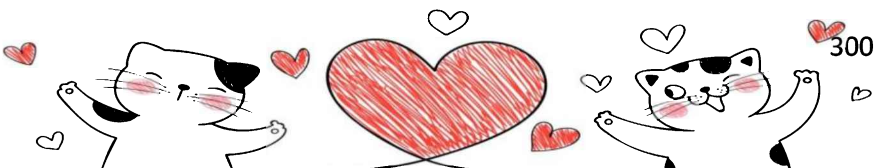
"Gue serius nih. Lo sama laki lo beneran udah saling cinta apa belum?"

"Tau."

"Lah? Gimana sih? Masa udah cinta apa belum aja gak tau? Udah mau punya anak juga."

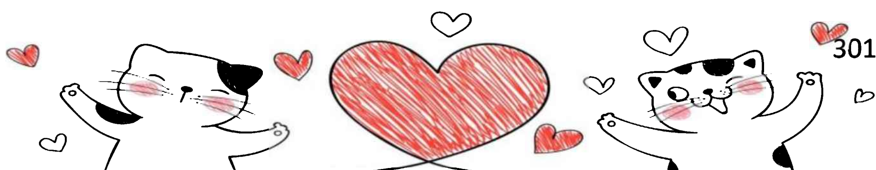
"'Kan lo sendiri yang bilang kalau tanpa cinta pun bisa berhubungan. Bahkan yang menikah tanpa cinta bisa punya banyak anak 'kan?" ujar Shanum membalikkan ucapan Tata beberapa waktu yang lalu.

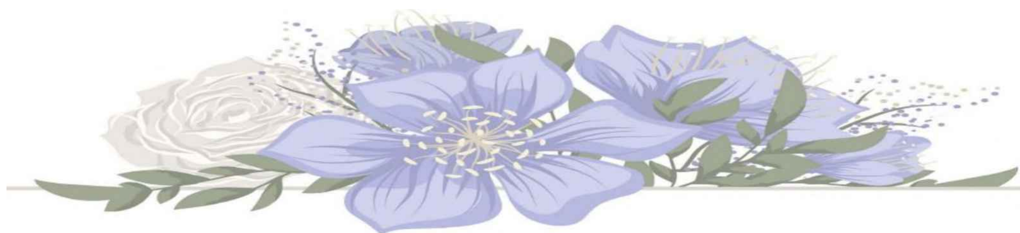
"Iya, sih. Tapi masa sampai sekarang kalian gak ada *feeling* sama sekali? Jadi waktu *nana-nina* itu gimana? Cuma napsu



doang gitu?" tanya Tata lagi yang hanya dibalas acuh oleh Shanum.



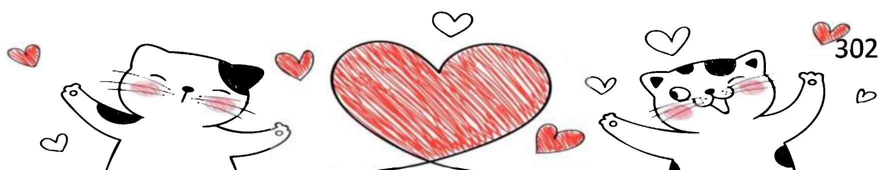




12 – Mengelak Karena Cemburu



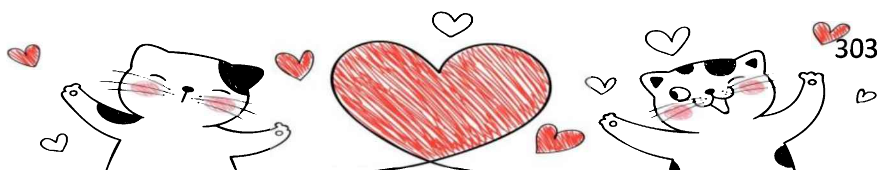
Akbar mengernyitkan keningnya karena selama di perjalanan pulang ke rumah, Shanum hanya diam saja seraya memandang ke arah jendela mobil. Kalau dulu mereka memang saling diam seperti itu, tapi belakangan ini mereka sudah cukup dekat dan saling mengobrol. Tapi mengapa hari ini semuanya terasa kembali seperti awal-awal pernikahan mereka? Di mana mereka saling diam-diaman seperti ini.



"Shanum. Kamu gak lagi kenapa-napa 'kan?" Akbar mencoba bertanya pada Shanum. Namun, keningnya semakin terangkat begitu Shanum hanya membalas pertanyaannya tadi dengan gelengan kepala. *Apa yang sebenarnya terjadi pada wanita hamil itu?* pikirnya.

"Ada yang lagi kamu pengen gak? Biar sekalian kita beli dulu."

Lagi-lagi Shanum hanya menggelengkan kepalanya yang membuat Akbar semakin kebingungan dengan sikap Shanum kali ini. Di awal pernikahan mereka rasa-rasanya Shanum tak pernah bersikap dingin seperti ini. Tapi mengapa sekarang Shanum seakan-akan menjauhi dan malas berbicara dengannya?

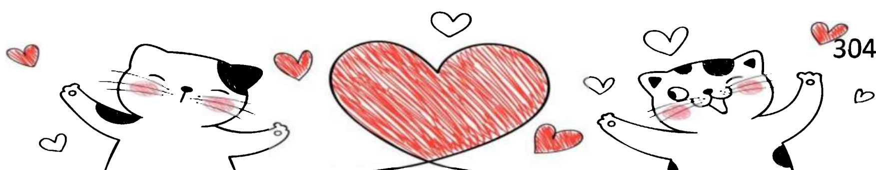


"Aku punya salah ya sama kamu?" Akbar kembali bertanya karena tak mendapatkan jawaban pasti dari Shanum. Kali ini, istrinya itu menoleh dan menatap tepat ke matanya. Akbar pun menunggu apa yang akan Shanum katakan padanya.

"Abang gak salah apa pun, karena aku yang salah di sini."

Bukannya merasa puas karena Shanum sudah mau menjawab pertanyaannya, tetapi Akbar malah dibuat semakin bertanya-tanya dengan jawaban Shanum itu. Ia berniat kembali bertanya, tetapi Shanum lebih dulu bersuara.

"Bisa dicepetin sampai ke rumahnya, Bang? Kepala aku pusing soalnya." Alhasil Akbar hanya bisa menganggguk dan menambah kecepatan mobilnya. Ia

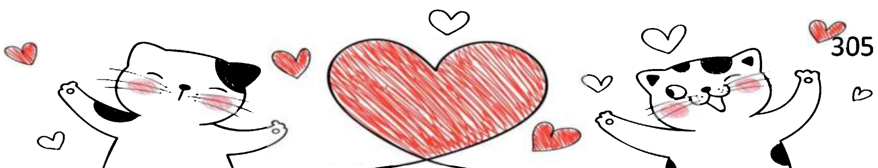


mengemudi dalam diam karena tak mencoba mengajak Shanum berbicara lagi.

Sesampainya di rumah, Shanum langsung turun dari mobil dan berlalu meninggalkannya lebih dulu. Sementara Akbar mengikuti di belakang setelah memarkirkan mobilnya dengan benar. Barulah setelah itu ia menyusul Shanum masuk. Tetapi langkahnya terpaksa terhenti ketika mamanya menahan tangannya.

"Kamu lagi berantem sama Shanum? Ya ampun, Bar, perasaan baru aja Mama ngeliat kalian akur. Kok udah berantem aja," ujar Elya geleng-geleng kepala.

"Aku gak ngerasa lagi berantem sama Shanum, Ma," jawab Akbar seadanya. Karena memang benar, ia tak merasa

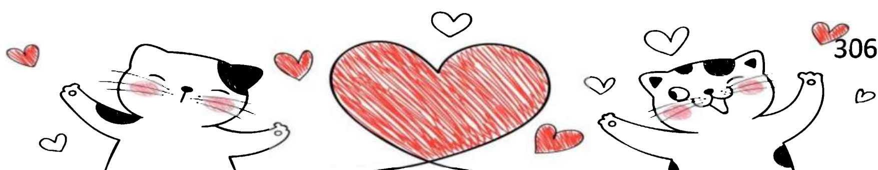


sedang bertengkar dengan Shanum. Mereka awalnya masih baik-baik saja hingga sejak tadi pagi Shanum lebih banyak diam.

"Kalau gak berantem, kenapa Shanum jadi pendiam kayak gitu? Dia memang agak pendiam, tapi Mama tau kalau hari ini dia lebih dari sekedar pendiam. Ngaku sama Mama. Kamu apain Shanum?" tuntut Elya. Matanya bahkan melototi Akbar garang.

"Akbar beneran gak ngapa-ngapain Shanum. Akbar juga gak tau kenapa dia tiba-tiba jadi kayak gitu. Mungkin bawaan bayi kali, Ma. 'Kan wanita hamil *mood*-nya suka berubah-ubah."

"Iya juga ya. Ya udah, sana. Kamu bujukin dia dulu. Ingat loh, dia lagi hamil."

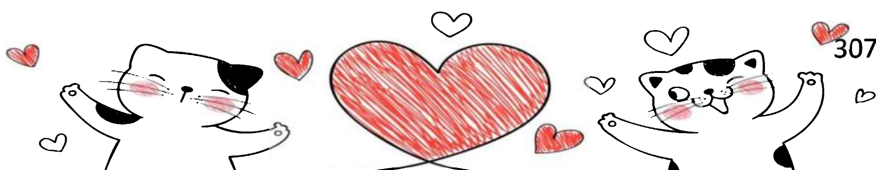


"Iya, Ma."



Mood Shanum sepertinya memang sedang tidak baik entah karena apa. Akbar pun mencoba memahami dan tidak bertanya lagi ketika sadar kalau Shanum malas meladeninya. Ia hanya berharap kalau besok pagi Shanum sudah kembali seperti sedia kala.

Melihat Shanum seperti ini jujur saja membuat Akbar tak nyaman. Ia merasa serba salah dan berpikir kalau Shanum sedang marah padanya. Tetapi marah karena apa? Apa mungkin karena ciuman mereka tadi pagi? Tetapi bukankah awalnya Shanum tak menolak ciumannya? Ah atau jangan-jangan Shanum mengiranya sebagai Andra, maka dari itu

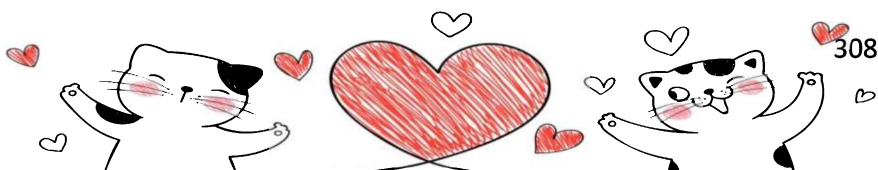


ia tidak menolak. Tetapi setelah menyadari kalau ia adalah Akbar, Shanum pun langsung melepaskan ciuman mereka dan mendorongnya. Ya, sepertinya Shanum marah karena itu.

"Shanum, aku minta maaf soal ciuman pagi tadi. Maaf, kalo itu yang membuat kamu marah."

Satu menit berlalu, tapi Shanum tak juga membalas ucapannya. Akbar pun menghela napas seraya mengusap wajahnya. "Kamu boleh marah ke aku, tapi jangan diam aja. Kalo kamu cuma diam, aku gak tau apa yang mesti aku lakuin."

Beberapa menit kemudian, Shanum masih saja diam dan tak meladeni ucapan Akbar. Akbar pun merasa penasaran dan menoleh ke arah Shanum. Kepalanya

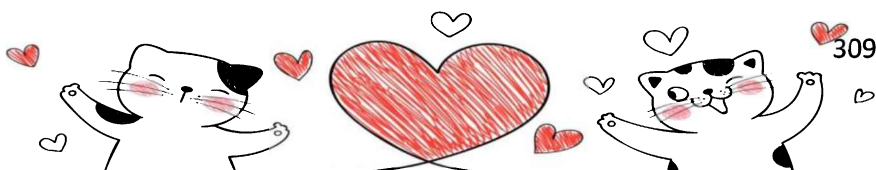


sontak menggeleng kala menyadari kalau Shanum sudah terlelap. Ia pun membenarkan posisi tidur Shanum agar tidak terlalu ke tepi dan menyelimutinya. Setelah itu, ia kecup dahi Shanum seraya mengucapkan selamat malam.

Akbar masih memandangi Shanum dari samping. Saat tidur seperti ini saja Shanum masih terlihat cantik apalagi ketika wanita itu terjaga. Beruntung sekali Andra bisa dicintai oleh Shanum. Tetapi mungkin keduanya memang tidak berjodoh, sehingga Andra pergi lebih dulu.



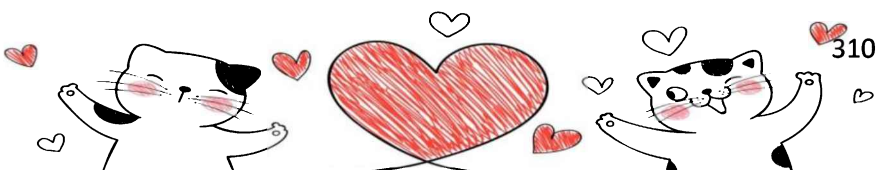
Diamnya Shanum ternyata tidak hari itu saja. Pada keesokan harinya, wanita itu masih saja mendiamkan Akbar dan hanya berbicara seperlunya. Saat berbicara



dengan sang suami, ia bahkan tak mau menatap matanya. Dengan berbagai alasan, ia berdalih ketika Akbar bertanya ada apa sebenarnya.

Seperti saat ini, sudah hampir seminggu Shanum keras kepala dan tak mau memberitahu Akbar perihal keterdiamannya itu. Mereka memang berangkat dan pulang kerja bersama, tapi Shanum seolah tak memberi kesempatan Akbar untuk bicara. Akbar yang sudah mulai jengah pun berniat meminta kejelasan dari Shanum. Ia mengunci pintu mobil agar Shanum tak bisa turun sebelum semuanya jelas.

Shanum yang tidak bisa membuka pintu mobil tentunya merasa heran. Ia pun menolek ke samping untuk menatap

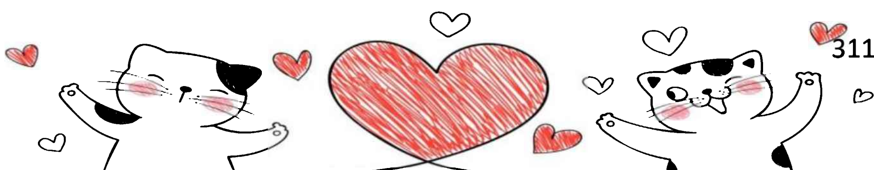


Akbar. Helaan napas berat terdengar dari sela hidungnya. "Bang. Aku mau turun."

"Kamu gak akan turun dari sini sebelum bilang sama aku ada apa sebenarnya? Aku bukan orang bodoh, Shanum. Aku tau kalau hampir seminggu ini kamu berusaha menghindari aku," sahut Akbar seraya menatap lekat mata Shanum. Tetapi yang ditatap malah membuang muka dan mengalihkan pandangan.

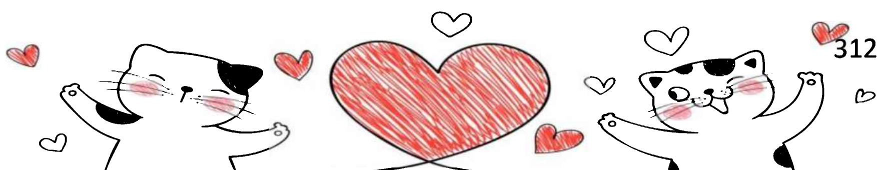
"Aku gak menghindari Abang," kilah Shanum yang Akbar tahu jelas berbohong.

"Lantas kenapa kamu gak mau natap mata aku? Kalo emang gak ada yang kamu sembunyiin, harusnya kamu berani natap mata aku," tuntut Akbar.



Shanum terdiam sesaat sebelum akhirnya ia memberanikan diri untuk menatap mata Akbar. "Aku gak nyembunyiin apa pun dari Abang. Aku cuma gak mau kita terlalu dekat yang nantinya malah membuat kita lupa apa status pernikahan kita. Biar bagaimanapun kita menikah cuma karena anak yang ada dalam kandungan aku. Bukan karena cinta."

"Benar kita menikah karena itu. Tapi kamu lihat sendiri 'kan bagaimana orang tua aku dan orang tua kamu menginginkan pernikahan ini berhasil? Jadi Shanum, gak ada yang melarang kita untuk dekat. Mereka bahkan senang kalo kita bisa dekat dan menerima pernikahan ini. Dan aku akan melakukan ijab qabul ulang setelah

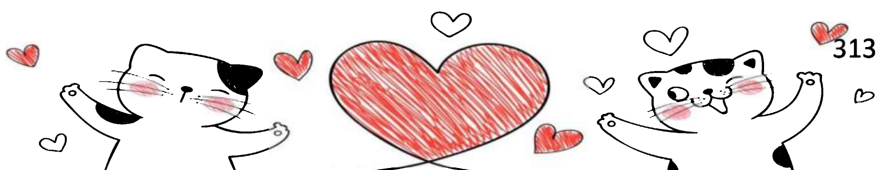


anak yang ada dalam kandungan kamu lahir."

Shanum sontak mengangkat wajahnya yang tadi sempat menunduk. Ia tatap mata Akbar setelah laki-laki itu berbicara. "Apa maksud Abang?"

"Kamu sudah pasti mendengar dan paham maksud ucapan aku tadi. Lagipula, semisal anak yang ada dalam kandungan kamu sudah lahir dan kita masih berjarak seperti ini. Cepat atau lambat dia akan tahu kalo aku bukan ayahnya. Ya meskipun suatu saat nanti ia tetap perlu mengetahui tentang ayah kandungnya."

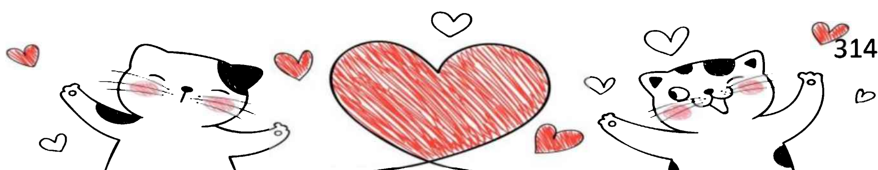
Shanum masih mencerna ucapan demi ucapan yang Akbar lontarkan. Ia bisa mendengar dengan jelas kalau Akbar ingin menikahinya ulang agar pernikahan



mereka benar-benar sah secara agama. Tapi kenapa? Bukannya di hati lelaki itu masih ada nama mendiang istrinya? Mengapa Akbar malah ingin melakukan ini semua kalau memang dia belum bisa melupakan istrinya dulu.

"Sekarang kamu boleh turun. Tapi, aku gak akan ngebiarin kamu menghindar lagi," ucap Akbar seraya membukakan pintu mobil untuk Shanum. Ia mengulas senyum tipis begitu menyadari jarak mereka yang cukup dekat.

Akbar akhirnya meninggalkan tempat kerja Shanum setelah istrinya itu sudah benar-benar masuk ke dalam. Sementara itu, Shanum yang sudah tiba di ruangan tempatnya bekerja pun langsung mendudukkan pantatnya di kursi



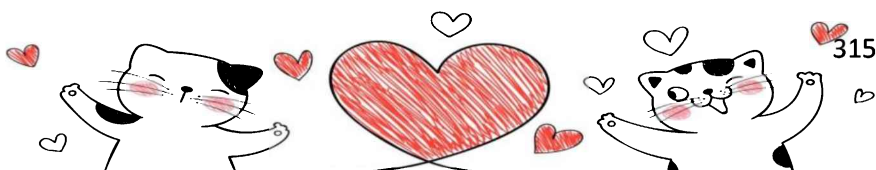
miliknya. Ia mengusap wajahnya kasar ketika tiba-tiba kilasan Akbar yang tersenyum mampir di kepalanya.

"Gue gak jatuh cinta sama dia. Enggak! Gue cuma cinta sama Andra," ujar Shanum masih berusaha mengelak.



Shanum meletakkan ponselnya ke tempat semula setelah membaca pesan dari Akbar yang mengingatkannya makan siang. Ia hanya membaca pesan itu tanpa berniat membalasnya. Tiba-tiba saja ponsel itu berdering pertanda ada panggilan masuk. Setelah membaca nama yang tertera di layar ponselnya, ia pun langsung menerimanya meski sempat bingung karena Keisha menghubunginya.

"Iya, halo, Kak."



"Halo, Shan. Makan siang bareng yuk. Kebetulan Kakak habis ada pemotretan di dekat tempat kerja kamu. Sekalian Kakak pengen ngobrol sama kamu."

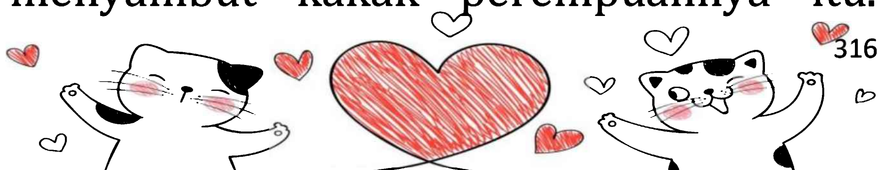
"Ya udah, boleh, Kak."

"Okey, Kakak ke sana ya. Nanti kita makan di kafe gak jauh dari percetakan itu aja."

"Iya, Kak."

Shanum menurunkan ponselnya dari telinga ketika sambungan mereka berakhir. Ia pun membereskan mejanya terlebih dahulu lantas beranjak ke depan untuk menemui Keisha.

Tak lama ketika Shanum tiba di depan gedung percetakannya, ternyata Keisha pun telah tiba. Shanum tersenyum menyambut kakak perempuannya itu.

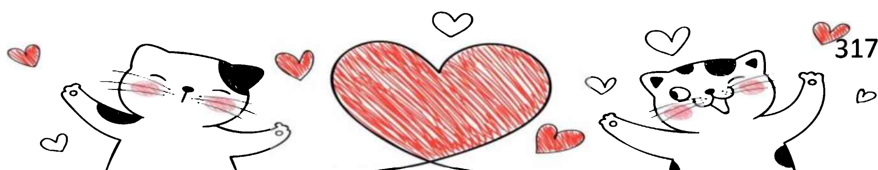


Mereka sempat berpelukan sesaat sebelum akhirnya Keisha mengajaknya menuju kafe yang akan menjadi tempat mereka makan.

Keisha mengajak Shanum duduk di salah satu kursi ketika sampai di kafe itu. Ia juga memanggil pelayan untuk memberitahukan pesanan mereka.

"Kamu sama keponakan Kakak sehat-sehat aja 'kan?"

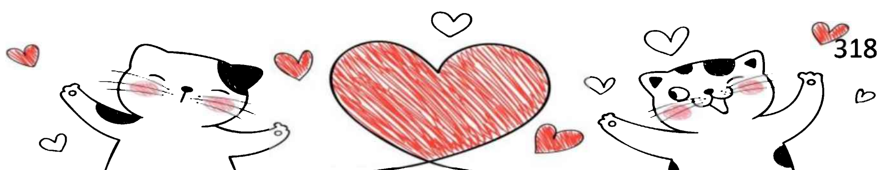
"Iya, kami sehat kok, Kak," sahut Shanum masih dengan senyum di bibirnya. "Kak Kei tumben sendiri. Kak Bastian ke mana?" Shanum tentu saja sempat bingung karena mendapati Keisha yang hanya seorang diri. Karena biasanya kakak iparnya itu selalu mengekor dan tak akan membiarkan Keisha pergi sendiri.



"Dia lagi ada *meeting* penting. Hampir aja dibatalin *meetingnya* sama dia karena mau nemenin Kakak. Tapi Kakak larang. Kakak bilang aja kalo Kakak bisa dan gak apa-apa pergi sendiri," sahut Keisha seraya tersenyum. Shanum pun ikut tersenyum karena memang tahu bagaimana posesifnya Bastian terhadap Keisha.

"Kak Kei beruntung punya suami yang sangat mencintai dan begitu perhatian kayak Kak Bastian."

"Makasih ya. Ngomong-ngomong Akbar gimana? Hubungan kalian baik-baik aja 'kan?" tanya Keisha ingin tahu. Ia terdiam sesaat dan menerima makanan mereka yang rupanya telah datang. Lantas,



ia mengucapkan terima kasih pada pelayan.

"Ya gitu-gitu aja sih, Kak."

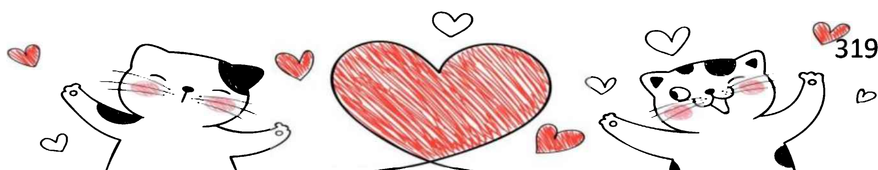
"Gitu-gitu aja gimana? Dia baik 'kan sama kamu? Gak jahat 'kan?"

"Bang Akbar baik kok, Kak. Dia juga gak pernah jahat sama aku."

"Syukurlah kalo gitu. Terus perasaan kamu ke dia gimana? Udah ngerasain ada yang beda gak?"

"Maksud Kak Kei apa?"

"Shanum. Kakak tau kamu menikah sama dia karena apa. Tapi gak ada salahnya kalau kalian saling jatuh cinta. Dan malah itu sesuatu yang bagus. Toh kalian sama-sama gak ada pasangan dan sekarang mau gak mau sudah menjadi

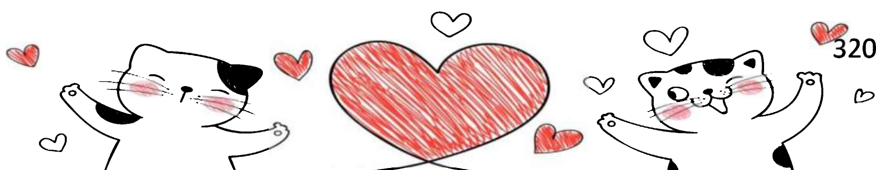


pasangan suami istri," ujar Keisha lembut. Ia meraih pergelangan tangan Shanum dan menepuknya. "Pesan Kakak, jangan pernah bohongi perasaan kamu ya. Jika kamu sudah mencintai dia, bilang langsung aja gak apa-apa. Toh kalian suami istri. Jangan sampai kayak kakak dulu yang gak berani bilang cinta sama Bastian. Akhirnya Kakak sendiri 'kan yang sakit hati meskipun sekarang ini kami sudah bahagia."

"Tapi aku gak mencintai dia, Kak. Aku masih mencintai Andra."

"Belum bukan berarti enggak, Shanum. Kita gak tau apa yang akan terjadi nanti."

"Tapi itu gak mungkin, Kak. Aku cinta sama Andra. Dan sampai kapan pun akan



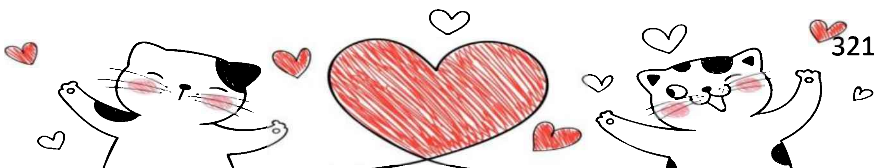
tetap begitu. Aku gak mungkin jatuh cinta sama Bang Akbar."

"Yakin kamu?"

"Iya. Lagian pernikahan aku sama dia cuma karena bayi yang ada dalam kandungan aku. Sampai kapan pun aku gak bakalan bisa ngehapus rasa cinta aku buat Andra. Aku akan tetap mencintai dia sampai kapan pun. Gak akan ada yang bisa gantiin posisi dia di hati aku sekalipun oleh kakak kandungnya sendiri."

"Shan-"

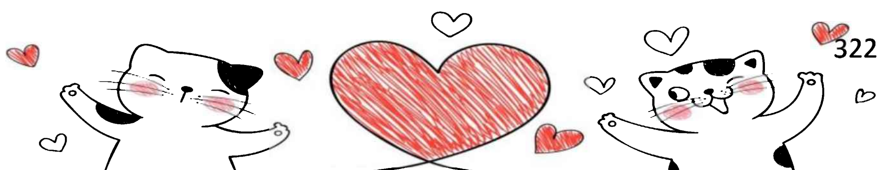
Shanum mengernyitkan keningnya ketika Keisha memanggil namanya seraya menatap aneh ke belakangnya. Karena penasaran, ia pun menoleh dan sangat terkejut ketika melihat keberadaan Akbar tepat di belakangnya.



"Sejak kapan dia di situ?" tanya Shanum dengan gerak bibirnya pada Keisha. Keisha pun menjawab dengan sama tak bersuara kalau Akbar sudah sejak tadi ada di sana.

"Syukurlah kalo kamu gak lupa makan siang," ujar Akbar dengan senyum di bibirnya. Ia mengacak rambut Shanum lantas berlalu pergi meninggalkan dua kakak-beradik itu.

Shanum masih terdiam karena kehadiran Akbar juga perlakuan suaminya itu. Ia pun kembali menatap Keisha ketika punggung Akbar sudah mulai menjauh. "Dia pasti denger ucapan aku tadi 'kan, Kak?" tanya Shanum memastikan. Harusnya ia tak perlu merasa cemas kalau Akbar mendengar ucapannya tadi. Tapi

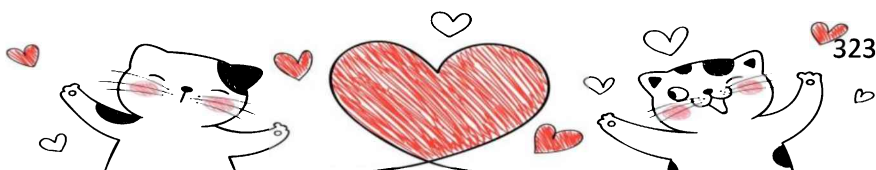


entah mengapa hatinya berkata lain. Tiba-tiba saja ia takut Akbar tersinggung karena ucapannya itu.

"Kayaknya sih iya. Orang dia tepat di belakang kamu kayak gitu."

"Kakak kenapa gak bilang sama aku?" Shanum tampak mengacak rambutnya frustrasi karena sama sekali tak menduga Akbar ada di sana.

"Ya Kakak mana tau kalo ucapan kamu bakal kayak gitu. Tapi bukannya kamu gak ada perasaan apa-apa sama dia? Harusnya gak masalah dia dengar perkataan kamu tadi. Toh memang kenyataannya begitu 'kan? Beda halnya kalo kamu ada rasa sama dia. Terus cemas karena takut dia tersinggung gara-gara ucapan kamu itu," ujar Keisha menganalisa. Ia meraih gelas



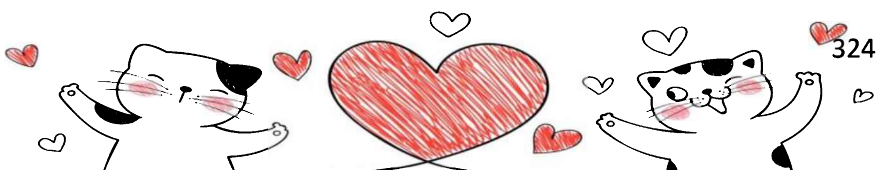
minumannya dan menyedot isinya sedikit demi sedikit. Ia terdiam sesaat ketika melihat Shanum yang tampak gelisah.

"Shan. Ucapan kamu tadi bohong 'kan? Sebenarnya kamu mulai ada rasa sama suami kamu? Iya 'kan?" tanya Keisha menyelidik.

"Sebenarnya wajar gak sih, Kak, kalo aku jatuh cinta sama dia dalam kurun waktu singkat?" tanya Shanum akhirnya.

Keisha menghela napasnya. "Ya wajar-wajar aja. Toh yang namanya perasaan gak bisa ditebak. Jadi kamu beneran udah ada rasa sama dia?"

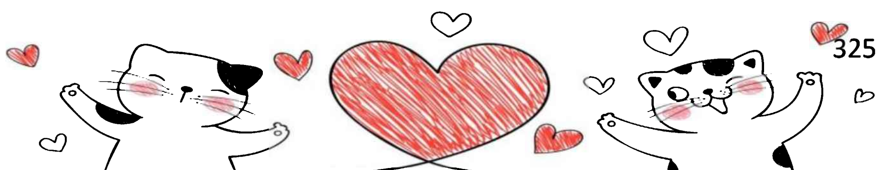
"Aku belum tau pasti. Yang jelas aku kesal saat dia nyebut nama mendiang istrinya pas nyium aku," gumam Shanum



pelan yang membuat Keisha terkekeh. "Kak-"

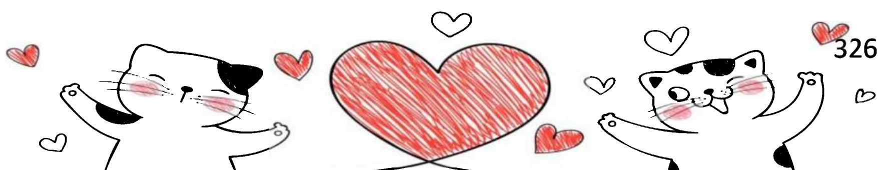
"Jadi udah pernah ciuman nih? Ciyee," goda Keisha yang membuat wajah Shanum memerah. Ia bahkan menatap Keisha memohon agar tidak semakin menggodanya.

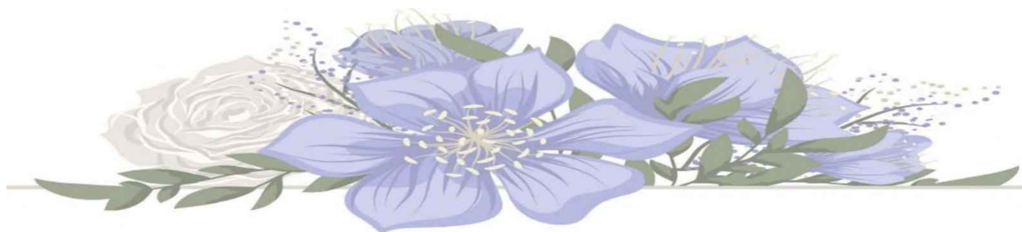
"Dari yang Kakak lihat sih, kayaknya kamu udah mulai ada *feeling* sama suami kamu. Cuma kamu berusaha menolak itu, karena cemburu dia nyebut nama mendiang istrinya. Dan gara-gara itu juga kamu bersikeras, kalo kamu masih mencintai Andra padahal sebenarnya udah enggak. *Right*?" tebak Keisha masih dengan senyum di bibirnya ketika Shanum tak menjawab.



"Ya udah makan dulu aja. Toh nanti bisa dijelasin baik-baik sama dia."





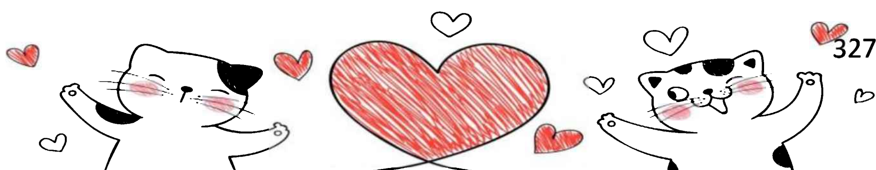


13 – Akbar Berulah



"Udah, gak usah dipikirin. Nanti langsung dijelasin aja kalo kamu takut dia kesinggung. Sekalian kasih ciuman deh biar dia gak marah," ujar Keisha diiringi kekehan pada kalimat terakhirnya.

"Ya aku jelasinnya nanti gimana? Masa aku tiba-tiba bilang, kalo aku gak maksud bicara kayak gitu? Nanti kalo respons dia biasa aja gimana? Apalagi paling gak ngaruh juga sama dia. Toh dia masih



mikirin mendiang istrinya," ujar Shanum cemberut karena ingat hal itu.

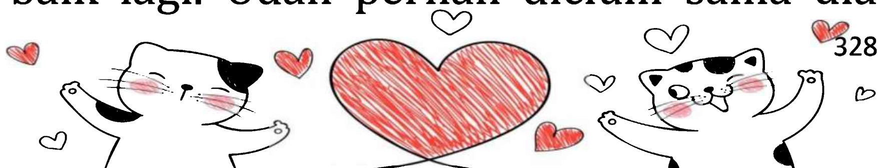
"Ya kalo gak ngaruh artinya bagus dong. Jadinya kamu gak perlu jelasin apa-apa."

"Kak Kei-"

"Lihat reaksi dia dulu ajalah. Kalo dia biasa-biasa aja, kamu gak perlu jelasin dulu. Tapi kalo dia agak beda, cemburu misalnya langsung deh kamu jelasin."

"Ya udah deh," pasrah Shanum. "Tapi kalo misalnya dia beneran gak punya perasaan apa-apa sama aku, gimana?"

"Ya, itu pr kamu, buat bikin dia jatuh cinta. Lagian kalian udah nikah. Kakak yakin sih, dia bisa dengan mudah jatuh cinta sama kamu. Apalagi kamu itu cantik, baik lagi. Udah pernah dicium sama dia

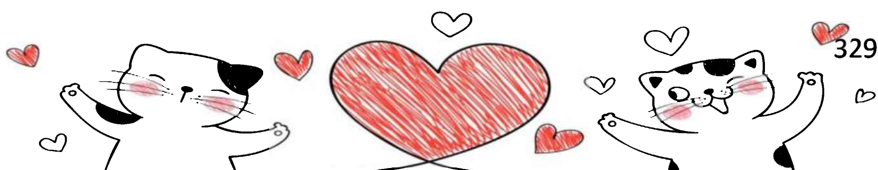


juga 'kan? Kalau dia ketagihan ciuman kamu, lama-lama juga cinta," kekeh Keisha.

"Iya. Itu pun kalo dia gak ngira lagi nyium mendiang istrinya."

"Kayaknya gak mungkin deh. Ya udah, Kakak balik sekarang ya. Dari tadi diteleponin mulu soalnya. Kamu baik-baik kerjanya," pesan Keisha yang hanya diangguki oleh Shanum. Ia kembali memeluk adiknya itu seraya berbisik, "Kakak senang karena akhirnya kamu bisa jatuh cinta lagi. Kakak doakan Akbar memang jodoh yang terbaik buat kamu," ujar Keisha yang diaminkan oleh Shanum.

Shanum melambaikan tangannya mengiringi kepergian Keisha. Ia juga memutuskan untuk kembali ke ruangan

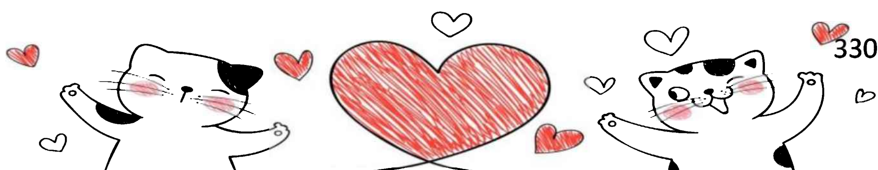


tempatnya bekerja. Setibanya di sana, ia duduk di kursinya seraya merenung dan mengingat ketika tadi Akbar mengacak rambutnya. Ia tak bisa menebak apa yang ada di pikiran Akbar karena tadi suaminya itu masih melengkungkan senyum untuknya. Tetapi itu pulalah yang membuat perasaannya tak tenang.

Shanum menunggu jam pulang dengan perasaan tak sabar yang bercampur cemas. Ia tak sabar lagi bertemu Akbar dan ingin menjelaskan apa maksud perkataannya tadi. Tetapi ia juga cemas kalau-kalau Akbar memang tidak peduli dengan ucapannya itu.



Shanum hanya diam saja ketika ia sudah berada di dalam mobil Akbar.



Beberapa kali ia sempat melirik suaminya itu. Keningnya terangkat kala Akbar menatapnya seraya tersenyum.

"Bang. Soal yang tadi-"

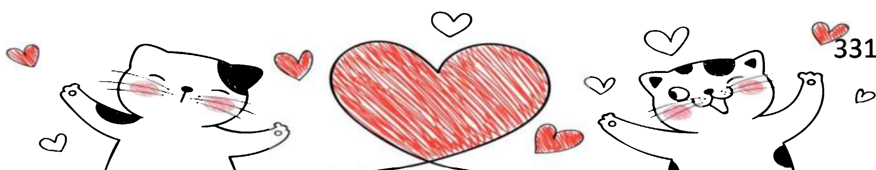
"Yang mana?"

"Yang di kafe. Waktu aku sama Kak Keisha," sahut Shanum seraya memainkan jari tangannya. Entah mengapa berbicara seperti ini saja ia sudah merasa gugup.

"Oh yang itu. Lupain aja sih."

Shanum mendongakkan wajahnya karena respons santai yang diberikan Akbar. Apalagi laki-laki itu juga mengatakannya sambil tersenyum. "Ini kita langsung pulang aja? Apa mau mampir dulu?"

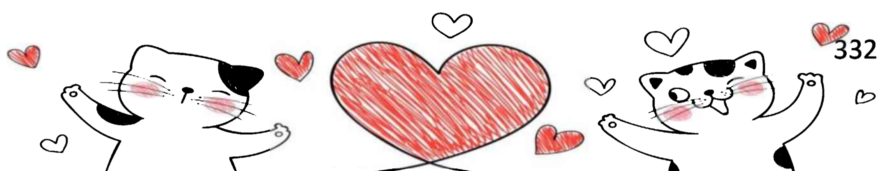
"Langsung pulang aja deh, Bang."



"Oke."

Lagi-lagi Shanum terdiam ketika Akbar mengusap kepalanya. Ia sama sekali tak bisa menebak apa yang Akbar pikirkan saat ini. Meskipun suaminya itu tersenyum, tetapi ia masih saja memikirkan ucapannya di kafe tadi.

Sudah beberapa hari berlalu tapi rupa-rupanya hanya Shanum sendiri yang merasa tak enakan. Sedangkan Akbar masihlah bersikap sebagimana biasanya dan seolah tidak terpengaruh sama sekali dengan ucapannya waktu itu. Lelaki itu seperti memang tak merasakan apa yang sedang ia rasakan. Mungkin memang benar kalau Akbar masih mencintai istrinya hingga saat ini.



"Abang mau ke mana?" tanya Shanum ketika melihat Akbar yang sudah rapi saat ia masuk ke kamar.

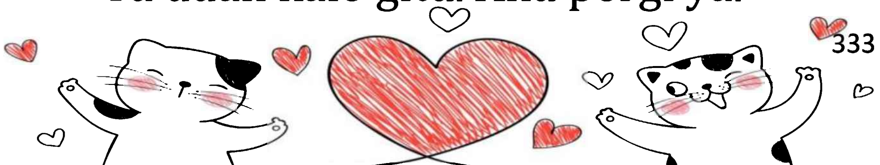
"Ke luar bentar. Kamu mau ikut?"

"Ke luar ke mana?" tanya Shanum lagi. Ia hanya merasa sedikit aneh karena semenjak mereka menikah, Akbar paling jarang keluar malam.

"Menuhin undangan temen. Gimana? Mau ikut gak?"

"Enggak deh, Bang. Aku istirahat di rumah aja," sahut Shanum. Sebenarnya ia ingin ikut menemani Akbar. Hanya saja udara malam tidak begitu bagus untuk kehamilannya. Dan mungkin juga Akbar hanya sedang ingin kumpul bersama teman-temannya.

"Ya udah kalo gitu. Aku pergi ya."



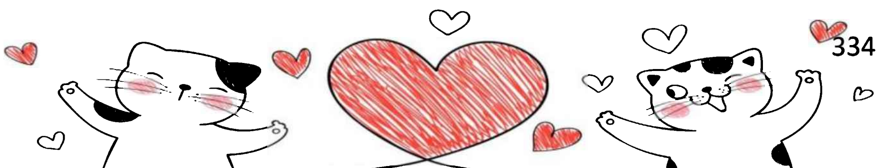
Shanum menganggguk seraya tersenyum ketika Akbar mengusap kepalanya lagi. Hal sederhana yang Akbar lakukan tetapi mampu membuat dadanya berdesir. "Hati-hati, Bang."

"Iya."



Jam dinding sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam, tetapi sampai saat ini Akbar belum pulang juga. Shanum pun entah mengapa tak bisa tidur selama Akbar belum berada di kamar. Ia beberapa kali mencoba memejamkan mata, tetapi hasilnya selalu nihil. Alhasil ia menunggu sang suami pulang seraya memainkan ponsel.

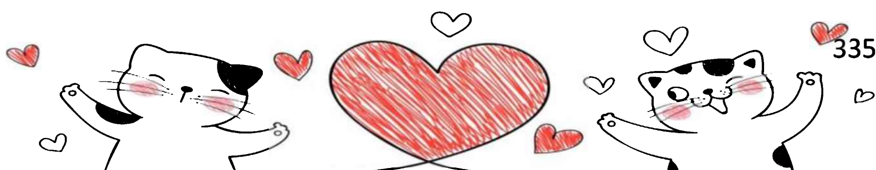
Helaan napas gusar terdengar dari hidung Shanum karena Akbar sama sekali



tidak memberi pesan. Ia juga sudah mengecek status online sang suami yang masih saja tak berubah dari semenjak berangkat tadi. Ia bahkan sudah mengirimkan Akbar pesan, namun hanya centang satu.

"Abang ke mana aja sih? Tumben-tumbenan belum pulang jam segini," gumam Shanum. Ia memutuskan turun dari tempat tidur dan melangkah menuju dapur untuk mengambil minum. Di sana ia duduk santai terlebih dahulu seraya menunggu kepulangan Akbar.

Shanum langsung bangkit dari tempat duduknya ketika mendengar suara mesin mobil memasuki pekarangan rumah. Ia bergegas melangkah ke depan untuk membukakan Akbar pintu. Tetapi setelah



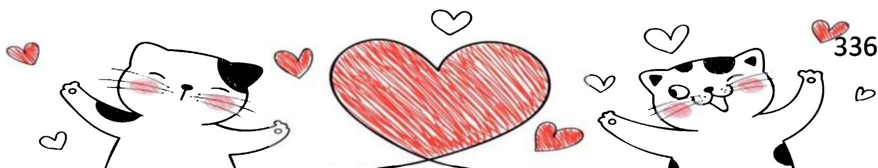
pintu terbuka, ia terdiam saat melihat Akbar bersama seorang wanita. Suaminya itu terlihat seperti orang yang tak sadarkan diri.

"Abang?"

Shanum masih terdiam mematung sekaligus tak percaya karena melihat Akbar yang seperti ini.

"Biar aku aja yang bawa dia ke kamar," ujar Shanum setelah berhasil menguasai diri dari keterkejutannya. Ia berniat mengambil alih Akbar dari wanita itu. Tetapi ia sontak terdiam saat Akbar sendiri yang menepis tangannya. Dengan tak berperasaannya, Akbar bahkan mencium bibir wanita itu tepat di hadapannya.

"I love you, honey."

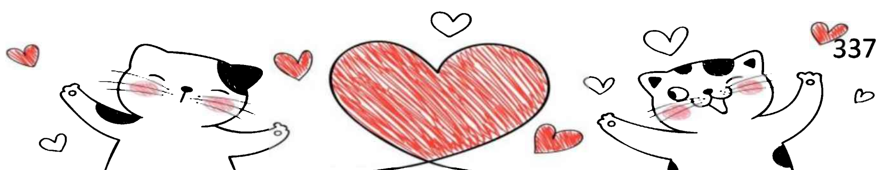


"Kamu mabuk, Bar," ujar wanita itu seraya mendorong dada Akbar menjauh. Namun, Akbar seolah tak peduli. Ia kembali meraup bibir wanita itu dan menciumnya ganas tanpa mempedulikan keberadaan Shanum di sana.

Shanum yang melihat itu semua, tanpa sadar menekan dadanya yang terasa sakit. Sepertinya ia memang benar-benar telah jatuh cinta Akbar. Buktinya hatinya terasa seperti disabit belati tajam hanya karena melihat Akbar mencium bibir wanita lain.

"*Sorry*. Tadi dia minum alkohol cukup banyak. Bisa tunjukin di mana kamarnya?" ujar wanita itu lagi pada Shanum setelah Akbar melepaskan cumbuan bibirnya.

Shanum menganggguk singkat dan menunjukkan di mana kamar mereka

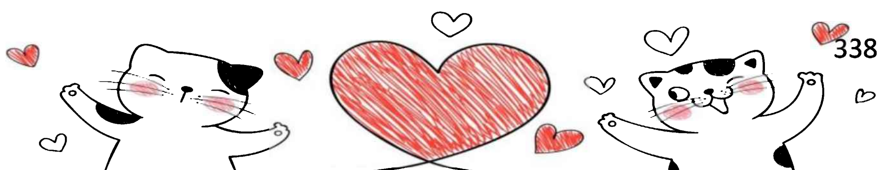


berada. Ia harus menekan egonya ketika melihat suaminya sendiri memeluk dan menciumi wanita lain seperti itu.

Setelah wanita itu membaringkan Akbar di atas ranjang mereka, Shanum pun mengantarnya kembali ke depan. Tak ingin berbasa-basi, ia hanya mengucapkan terima kasih lantas menutup dan mengunci pintu rumah. Ia bahkan tak mempedulikan reaksi terkejut dari wanita itu dan kembali ke kamar.

Shanum menatap Akbar dengan pandangan tak percaya. Ia tidak menduga kalau Akbar akan pulang dengan kondisi mabuk seperti ini. Apalagi suaminya itu pulang dengan diantar seorang wanita.

Usai melepaskan sepatu yang masih melekat di kaki Akbar, Shanum pun

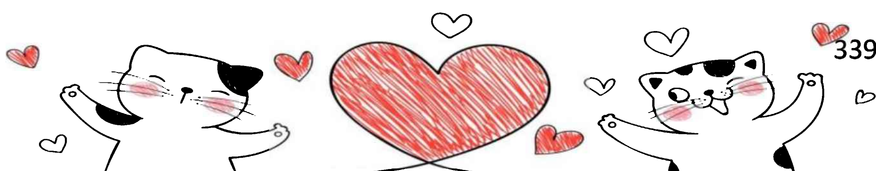


memakaikan selimut hingga ke dada suaminya itu. Setelah itu, ia juga berniat tidur karena hari sudah begitu malam. Ia pun merebahkan diri di sebelah Akbar, memunggungi suaminya itu. Namun, ia terkesiap ketika tiba-tiba Akbar bergerak dan memeluknya begitu saja dari belakang.

"Aku cinta kamu, Sayang."

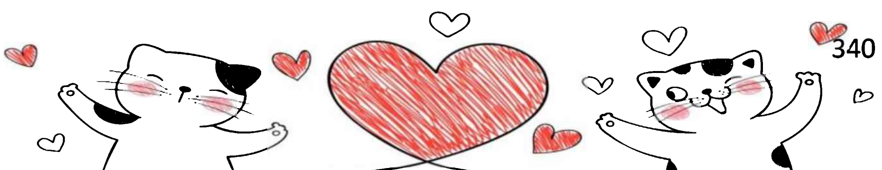
Shanum mencoba melepaskan pelukan Akbar karena tahu Akbar sedang mabuk. Apalagi yang dimaksud oleh ucapan Akbar itu bukanlah dirinya, melainkan mendiang istrinya dulu. Tetapi Akbar masih saja memeluknya erat. Bahkan perlahan Akbar juga menariknya agar tidak membelakangainya lagi.

"Sayang..."



Shanum masih saja berontak karena tak terima jika Akbar hanya menganggapnya sebagai mendiang istrinya itu. Ia sengaja memalingkan wajah manakala Akbar ingin mencium bibirnya. Namun, ia kalah ketika Akbar menahan wajahnya lantas mencecahkan kecupan di atas bibirnya. Apalagi Akbar bukan sekedar menciumnya saja, melainkan sudah mulai melumat bahkan menyusupkan lidah ke dalam mulutnya.

Upaya pemberontakan terus saja Shanum lakukan. Ia memukul dada Akbar untuk menghentikan aksi ciuman suaminya itu. Tetapi karena Akbar masih dikuasai pengaruh minuman beralkohol, lelaki itu masih saja menciumnya dengan begitu intens. Bahkan Shanum terbelalak



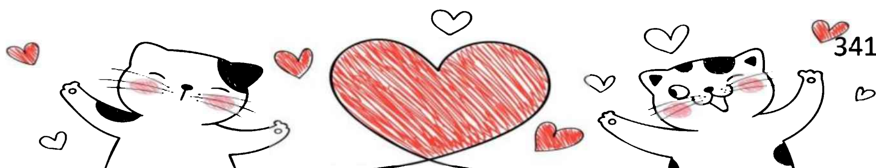
ketika merasakan sebelah tangan Akbar sudah bertengger di atas dadanya.

"Abang!"



Shanum semakin memukuli dada Akbar, tetapi Akbar hanya menahan dan merangkum tangannya tanpa melepaskan ciuman mereka. Akbar bahkan sudah berpindah ke atas tubuh Shanum dan asyik menikmati bibir istrinya yang begitu memabukkan.

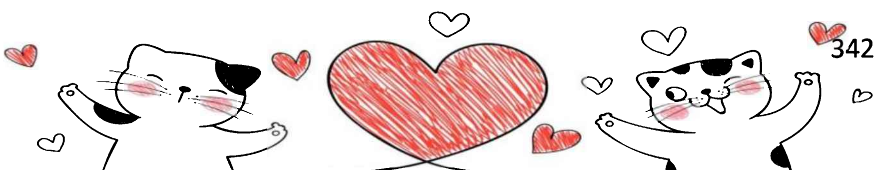
Akbar berhasil membuai Shanum dengan ciumannya hingga pemberontakan yang istrinya lakukan tak berarti apa-apa. Ciumannya bahkan perlahan turun menuju leher jenjang Shanum. Ia mengecup dan menjilatnya sensual. Kemudian ia hisap cukup kuat hingga



sempat membuat Shanum terpekik kecil dan berniat memukulnya. Tetapi ia sigap mengunci pergerakan Shanum dan masih saja meninggalkan tanda di tubuh mulus istrinya itu.

Air mata tanpa sadar turun membasahi pipi Shanum karena Akbar perlakukan seperti ini. Padahal sebelumnya Akbar yang mengatakan kalau mereka tidak boleh begini selama ia masih hamil. Tetapi sekarang ini, tangan suaminya itu bahkan sudah ada di atas dadanya dan meremasnya lembut.

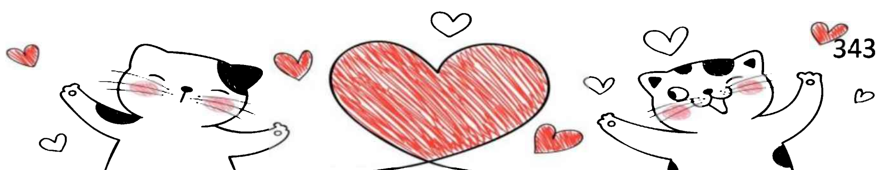
Akbar yang memang sedang tak sepenuhnya sadar semakin lupa diri. Ia bahkan melepaskan kancing teratas piyama tidur yang Shanum pakai. Lantas ia kecup leher hingga ke dada Shanum. Di



dada istrinya itulah Akbar berlama-lama. Ia bahkan menyingkap bra yang Shanum kenakan lantas menyesap payudaranya dengan lahap.

Tubuh Shanum meremang ketika Akbar mempermainkan puncak payudaranya. Tangannya yang semula dicekal oleh Akbar pun sudah terlepas. Dan kini dengan sendirinya ia malah menjambak rambut Akbar. Ia tersentak manakala sentuhan Akbar sampai ke bagian bawah tubuhnya.

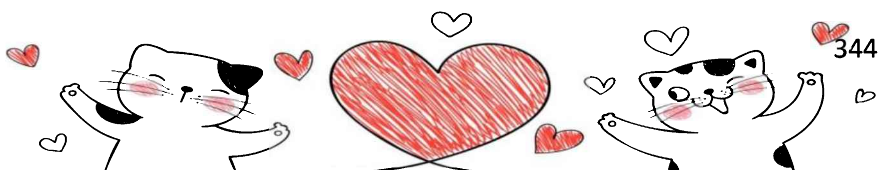
"Abang, jangan," lirih Shanum pelan. Ia berusaha menolak dan menjauhkan tangan Akbar yang sudah menyusup ke dalam celana yang ia pakai. Namun Akbar seolah tak peduli, ia tetap dengan aksinya mengelus permukaan milik Shanum dari



luar celana dalam. Bahkan ia menyingkap celana dalam Shanum lantas memasukkan satu jarinya ke sana. Akbar menggerakkan jarinya dan mempermainkan kewanitaan Shanum hingga membuat istrinya itu terpekik seraya merapatkan pahanya.

Bak orang kesetanan, Akbar langsung melepas semua pakaian yang melekat di tubuhnya dan juga tubuh Shanum. Lalu ia kembali mencium bibir istrinya itu seraya menuntun miliknya untuk memasuki milik Shanum.

Shanum terpekik seraya mencengkram pundak Akbar ketika bagian bawahnya berhasil dimasuki. Air mata tanpa sadar membasahi pipinya. Namun, Akbar sigap mengecup pipi dan juga bibirnya. Kemudian laki-laki itu



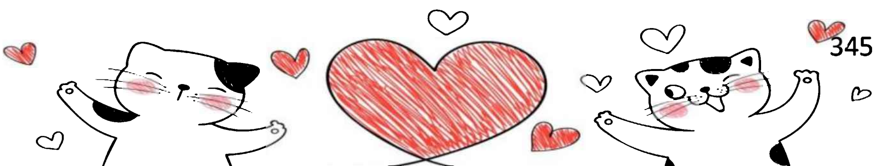
bergoyang menggerakkan pinggulnya untuk memompanya.

Pompaan dan juga hujaman pinggul Akbar berhasil membuat Shanum mendesah. Istrinya itu sudah pasrah menerima perlakuannya. Bahkan tangan Shanum telah melingkar di pundaknya seraya meremas rambutnya. Sementara kaki Shanum melingkari pinggangnya.

"*Aaahh*..."

Akbar juga mendesah seiring dengan gerakan yang ia lakukan. Ia mendorong lantas menarik kejantanannya berulang kali. Sementara tangannya sibuk mempermainkan payudara Shanum yang tampak begitu indah.

Shanum terkesiap ketika Akbar mengubah posisi hingga ia menjadi



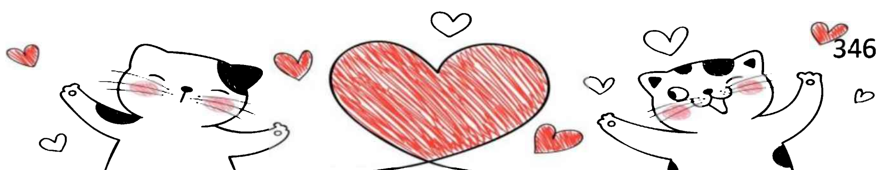
tengkurap. Ia merasa tak nyaman dengan posisi ini karena perutnya tertindih. Namun, Akbar sepertinya tidak peduli dan malah langsung ingin memasukinya lagi.

"Abang! Jangan!"



Shanum tiba-tiba saja membuka matanya dengan napas yang tersengal. Ia melirik ke dalam selimut dan dapat menghela napas lega ketika mendapati ia masih memakai pakaian lengkap. Lalu kepalanya menoleh ke samping, di mana Akbar masih tertidur lelap dengan pakaian semalam yang juga masih utuh.

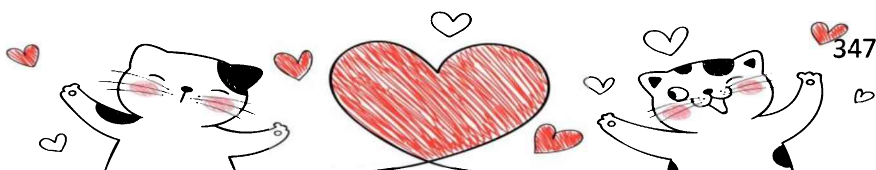
Ia mengusap wajahnya karena bisa-bisanya bermimpi sedang berhubungan badan dengan Akbar. Padahal kenyataannya semalam Akbar hanya



mencium bibirnya seraya meremas payudaranya. Setelah itu, suaminya itu langsung tertidur hingga sekarang.

Tak habis pikir mengapa mimpi erotis seperti itu bisa muncul, Shanum pun menggelengkan kepalanya. Mungkin ia bermimpi seperti itu karena terbawa suasana oleh ciuman dan juga sentuhan Akbar semalam.

Helaan napas kasar terdengar saat Shanum ingat kalau semalam Akbar pulang dalam kondisi mabuk. Apalagi suaminya diantar oleh seorang wanita dan berciuman di hadapannya. Ditambah lagi, Akbar memeluk dan menciumnya karena mungkin menganggapnya sebagai mendiang istrinya dulu.

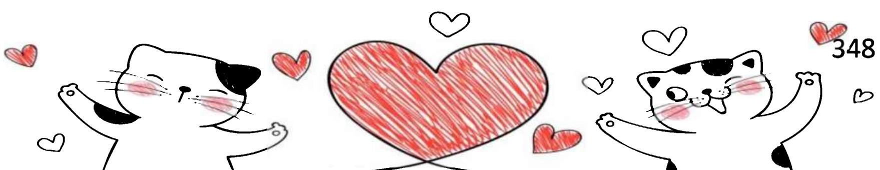


Perlahan-lahan Akbar mulai membuka matanya. Tangannya terangkat untuk memegangi pelipisnya karena kepalanya terasa sedikit pusing. Lalu ia menoleh ke samping untuk menatap Shanum.

PLAKKK

Wajah Akbar langsung tertoleh ke samping manakala ia mendapat tamparan dari Shanum. Ia refleks memegangi pipinya yang ditampar seraya menatap Shanum dengan pandangan bingung.

"Abang apa-apaan sih? Kenapa pulang-pulang dalam kondisi mabuk? Mana diantar perempuan lagi. Kalo Mama sama Papa liat gimana?" ujar Shanum dengan nada bicara yang cukup membuat Akbar terdiam.

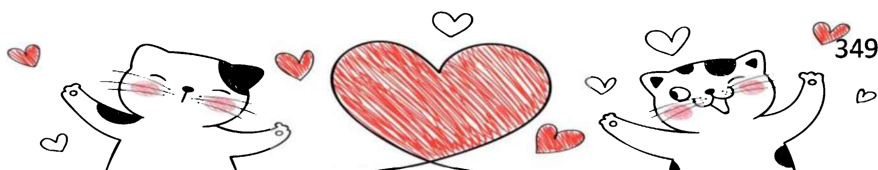


"Yang penting mereka gak ngeliat 'kan? Lagian kenapa kamu peduli, kalo aku mabuk-mabukan? Bukannya pernikahan kita ini cuma sekedar status?" tanya Akbar dengan alis terangkat saat menatap Shanum.

"Ta-tapi, maksud omongan aku beberapa waktu lalu itu-"

"Kamu gak perlu ngejelasin apa pun sama aku, Shanum. Karena emang benar kalau kita menikah hanya untuk status bayi yang ada dalam kandungan kamu. Kalo gak karena permintaan Mama dan juga demi keponakan aku, gak mungkin aku nikahin kamu seperti sekarang ini."

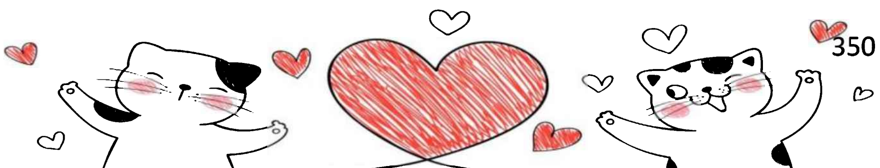
Setelah mengucapkan hal itu, Akbar langsung berlalu menuju kamar mandi. Ia

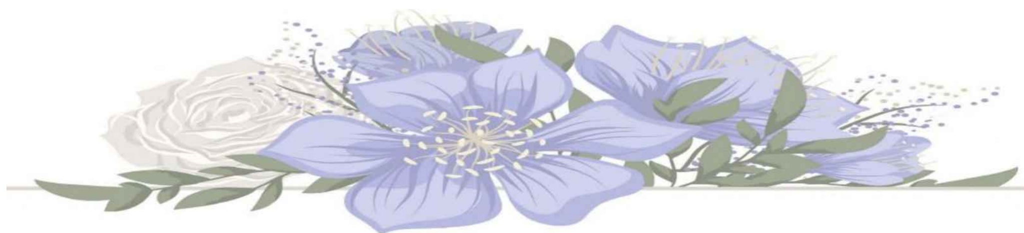


meninggalkan Shanum yang tiba-tiba terdiam karena ucapannya barusan.

Akbar yang pulang ke rumah dengan kondisi mabuk dan diantar seorang perempuan saja sudah membuatnya sakit hati. Apalagi ia melihat dengan mata kepalanya sendiri Akbar mencium bibir wanita itu dengan begitu intens. Lalu, Akbar malah memperlakukannya seolah ia adalah mendiang istrinya. Dan sekarang ini, ucapan Akbar semakin menambah rasa sakit di dadanya.



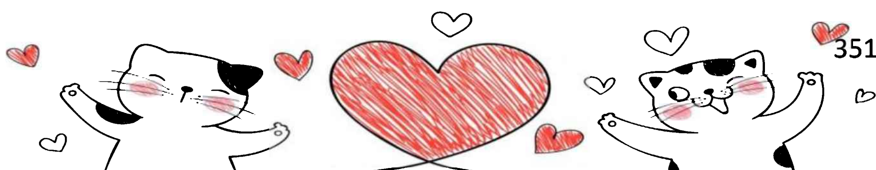




14 — Persoalan Cemburu



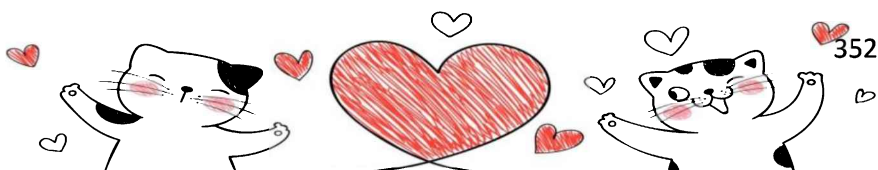
Beberapa waktu lalu, Shanum yang bersikap dingin karena ingin menghindari Akbar sebab berusaha mengelak perasaannya sendiri. Tetapi hari ini, Akbar pun seolah ikut menjauh. Ia hanya berbicara sekenanya pada Shanum. Begitu juga dengan Shanum yang terlanjur terluka dengan ucapan dan juga perlakuan Akbar. Akhirnya mereka pun kembali seperti layaknya awal-awal menikah.



"Kalian pada kenapa sih, Bar? Shanum? Kok pada diem-dieman aja?" ujar Elya bertanya karena merasa heran pada keduanya. Faisal pun ikut menatap anak dan menantunya karena ia juga merasa bingung.

"Kami gak kenapa-napa kok, Ma. Masih kayak biasanya kok," sahut Akbar seadanya. Ia meneguk minumannya setelah menghabiskan nasi goreng di piringnya. Lantas, ia meraih tisu untuk membersihkan bibirnya. "Kalo udah selesai langsung ke mobil aja, aku tunggu di sana," ujar Akbar singkat pada Shanum.

Mendengar perkataan Akbar itu, Shanum pun hanya menganggukkan kepalanya. Ia mempercepat makannya

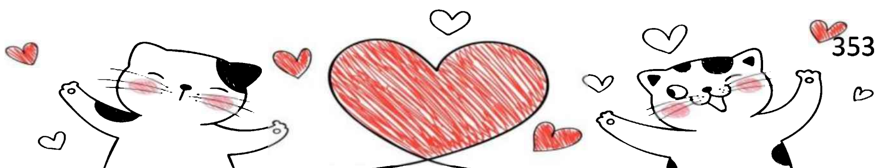


untuk menghabiskan nasi yang memang tinggal sedikit.

Elya dan Faisal saling pandang saat Shanum sudah menghabiskan makanannya dan menyalami mereka. Lantas menantu mereka itu langsung melangkah ke depan untuk menyusul Akbar.

"Mereka kenapa ya, Pa? Kok pada aneh gitu?" gumam Elya yang mendapat gelengan kepala dari sang suami, pertanda tidak tahu. "Padahal beberapa hari yang lalu, Mama sempat ngira Akbar sama Shanum sudah mulai saling suka. Tapi kenapa sekarang jadi sama-sama aneh begitu?" ujar Elya lagi.

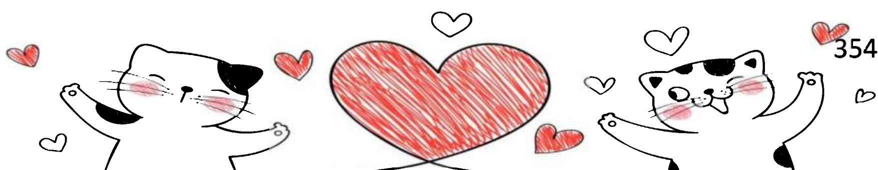
Sementara itu, Shanum hanya diam saja ketika sudah duduk manis di dalam



mobil Akbar. Bahkan saat Akbar mulai menjalankan mobilnya dan di sepanjang perjalanan mereka sama-sama diam. Hingga sekitar dua puluh menit kemudian mereka telah tiba di depan percetakan tempat Shanum kerja.

Shanum meraih tangan Akbar dan menyalaminya tanpa suara. Lantas, ia turun dari mobil seraya mengucapkan terima kasih. Ia pun melangkah memasuki gedung percetakan tanpa menoleh lagi ke belakang.

Perang dingin antara Akbar dan Shanum rupanya berlarut-larut. Mereka memang berangkat dan pulang kerja bersama. Tidur pun masih di kamar yang sama, tetapi intensitas komunikasi mereka berubah drastis.

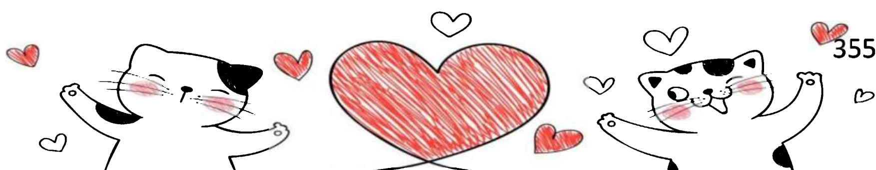


Shanum sendiri malas untuk memulai pembicaraan karena masih kesal dengan Akbar. Sementara Akbar sepertinya memang tidak ada niatan untuk memperbaiki hubungan mereka. Mungkin laki-laki itu memang tidak merasakan secercah rasa cinta untuknya.

"Oke, kalau memang itu yang Abang inginkan. Aku akan bersikap bodo amat dan berusaha menekan rasa cinta aku buat Abang," ujar Shanum dalam hati.



"Besok aku berangkat sendiri aja kali ya?" gumam Shanum. Ia mengelus perutnya yang sudah cukup besar dengan perasaan bimbang. Besok itu ia ada jadwal *check up* kehamilan rutin. Namun, hubungannya dengan Akbar sedang



merenggang seperti ini. Rasanya ia sungkan minta ditemani Akbar untuk pergi ke dokter.

Shanum meraih ponselnya berniat menghubungi Keisha untuk minta ditemani. Ia menunggu beberapa saat hingga dering teleponnya tersambung.

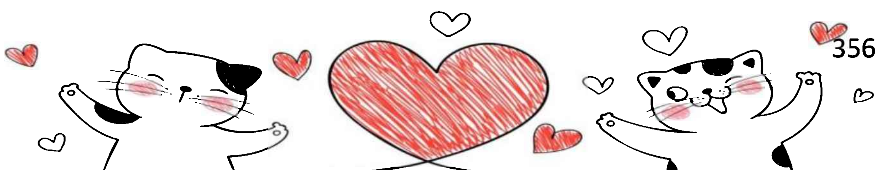
"Halo, Shan. Kenapa?"

"Halo, Kak Kei, besok sibuk gak?"

"Sibuk sih enggak. Cuma dari pagi tadi, Airin demam dan Auryn juga rewel banget. Hari ini aja jadinya Kakak libur pemotretan karena mereka gak bisa ditinggal," ujar Keisha memberitahu.

"Oh gitu, Kak. Ya udah, cepat sembuh buat keponakan aku ya, Kak."

"Makasih ya. Emangnya ada apa?"



"Enggak. Rencananya aku cuma mau minta temenin *check up* kehamilan aja. Tapi kalo Kak Kei gak bisa, nanti aku minta tolong Mama atau Kak Zia deh."

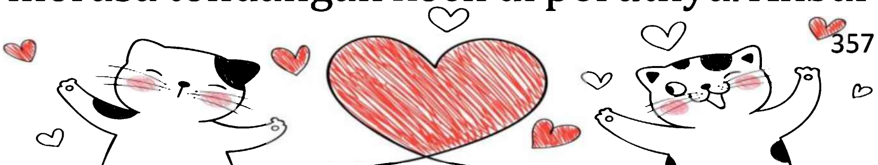
"Emang Akbar ke mana?"

"Ehm. Itu panjang ceritanya, Kak."

"Dia marah gara-gara yang waktu itu?"

"Nanti aku ceritain. Udah dulu ya, Kak." Shanum langsung menutup sambungan panggilan mereka ketika Akbar sudah memasuki kamar. Ia pun meletakkan ponselnya di atas nakas.

Shanum hanya diam saja saat melihat Akbar meraih laptop kemudian mengerjakan sesuatu di atas tempat tidur. Ia menggerakkan tangannya mengelus perutnya sendiri. Hingga ia terpekik kala merasa tendangan kecil di perutnya. Akbar



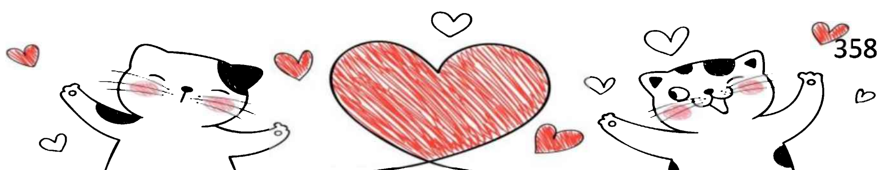
yang mendengar suara Shanum itu pun sontak mendongakkan wajahnya dan langsung menatap sang istri.

"Kenapa?"

"Kayaknya bayi dalam kandungan aku udah bisa nendang," sahut Shanum. Ia kembali menggerakkan tangannya di atas perut seraya tersenyum.

"Beneran?"

"Hm," angguk Shanum. "Abang mau ngerasain tendangannya juga?" Tanpa sadar ia meraih tangan kanan Akbar dan membawa ke perutnya. Ia tersenyum manakala bayinya kembali menendang dan sepertinya Akbar bisa merasakan itu. Akbar merasa takjub karena pergerakan di perut Shanum. Tangannya pun dengan



sendirinya mengelus perut Shanum dari luar pakaian yang istrinya kenakan.

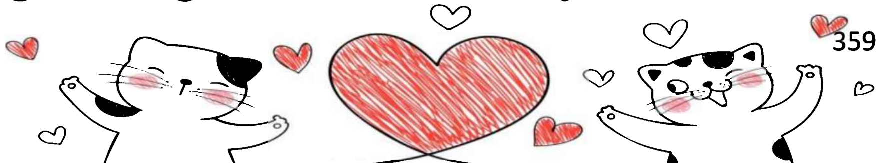
Shanum sempat terdiam ketika Akbar menunduk dan tiba-tiba mengecup perutnya. Mendadak kupu-kupu itu terasa kembali beterbangan di perutnya dan membuat dadanya berdebar.

"*So-sorry*," lirih Akbar pelan setelah tersadar dengan apa yang barusan ia lakukan.

"Hm. Gak apa-apa, Bang."



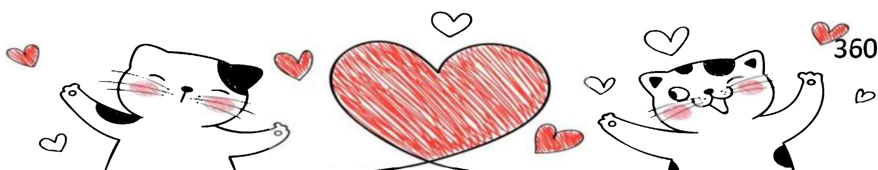
Kondisi rumah cukup sepi di hari minggu seperti ini. Yang mana hanya ada Shanum dan Akbar di rumah. Mama mertuanya ada arisan mingguan, sementara papa mertuanya sedang main golf dengan teman-temannya.



Shanum duduk santai seraya menonton telivisi. Meskipun matanya menatap layar kaca itu, tetapi sebenarnya fokusnya tidak ke sana. Ia masih memikirkan minta ditemani oleh siapa pergi ke dokter hari ini.

Semalam Shanum sudah menghubungi Zia, tetapi rupanya Gio dan kakak iparnya itu sedang berada di luar kota dalam rangka mengajak keponakannya berlibur. Alhasil Zia tak bisa menemaninya meskipun kakak iparnya itu sangat ingin.

Lamunan Shanum tiba-tiba terhenti manakala Akbar sudah rapi dan duduk di sofa sampingnya. Ia pun menatap laki-laki itu dengan kening berkerut. "Abang mau pergi?"



"Emangnya kamu gak mau pergi?" tanya Akbar balik yang membuat kernyitan di dahi Shanum kian bertambah.

"Pergi sih."

"Ya udah, ayo."

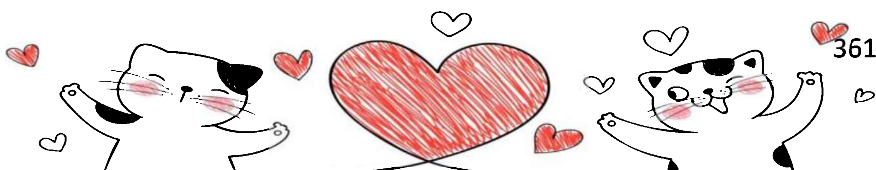
"Ke mana?" tanya Shanum lagi ketika Akbar sudah kembali berdiri dari tempat duduknya tadi.

"Loh, bukannya hari ini jadwal kamu periksa kehamilan?"

"I-iya. Emangnya Abang mau nemenin?"

"Kalau bukan aku, emang siapa lagi?" tanya Akbar berdecak yang membuat Shanum terdiam.

"E-enggak ada sih," sahut Shanum seraya menunduk. "Ya udah, aku ganti

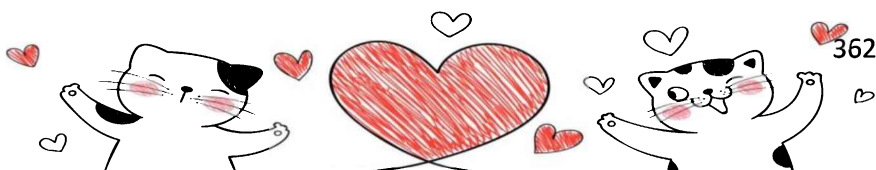


pakaian dulu kalo gitu," tambah Shanum yang hanya diangguki oleh Akbar. Ia pun langsung berlalu menuju kamar untuk bersilih pakaian. Sementara Akbar, kembali duduk di kursinya tadi selagi menunggu Shanum selesai.



Sesampainya di rumah sakit, Shanum dan Akbar melangkah sendiri-sendiri. Tidak seperti waktu itu, saat Akbar merangkul pinggang Shanum. Setelah mengambil nomor antrian, keduanya pun duduk di kursi panjang yang memang tersedia di sana.

"Mau cek kehamilan juga ya?" tanya seorang wanita yang Shanum perkirakan usianya sepantaran dengan Keisha,



kakaknya. Wanita itu tampak menatapnya dan juga Akbar secara bergantian.

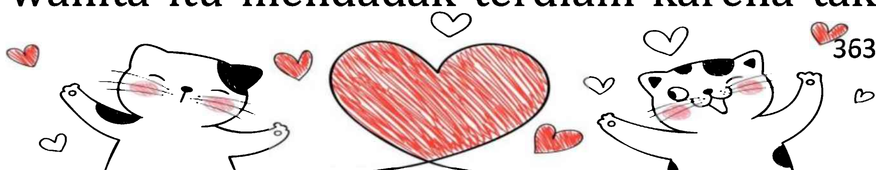
"Iya, Mbak."

"Oh gitu. Ini pasti suami kamu 'kan? Kamu beruntung periksa kandungan ditemenin suami. Kalo aku, sejak awal hamil gak pernah ditemani suami aku," ujar wanita itu dengan senyum yang seperti dipaksakan.

"Emangnya kenapa suami Mbak gak bisa nemenin? Sibuk kerja ya?" tanya Shanum ingin tahu.

"Gak juga sih. Alasan utamanya karena anak yang aku kandung bukan anak dia. Jadinya mungkin dia gak bisa nerima anak ini," ujarnya mulai melirih.

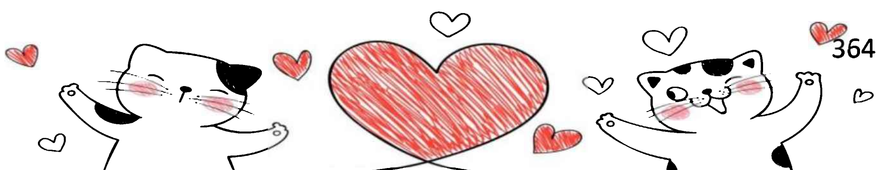
Shanum yang mendengar perkataan wanita itu mendadak terdiam karena tak



tahu harus merespons seperti apa. Ia cukup tak menyangka dengan apa yang dikatakan wanita itu. Refleks ia menoleh dan memandangi Akbar. Meskipun Akbar bukan ayah kandung dari anak yang ada dalam kandungannya, tetapi Akbar selalu menyempatkan untuk menemaninya periksa. Bahkan saat hubungan mereka tak begitu baik seperti ini. Mungkinkah benar apa yang dikatakan perempuan itu kalau ia beruntung?

"Mbak yang sabar ya." Shanum hanya bisa mengatakan itu karena takut kalimat yang akan dia lontarkan nanti malah semakin membuat wanita itu bersedih.

"Iya, makasih. Lagian aku udah biasa kok," ujarnya mencoba mengulas senyum. "Aku duluan ya, soalnya udah dipanggil."

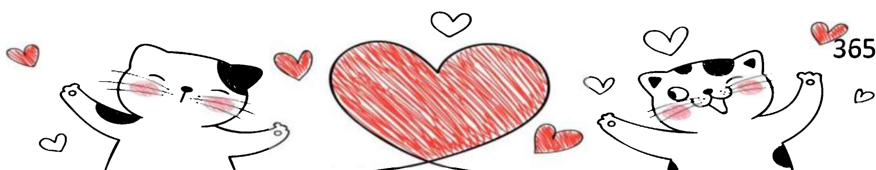


"Iya, Mbak. Silakan."

Setelah beberapa waktu menunggu, kini tibalah giliran Shanum yang memasuki ruang periksa. Dokter kandungan tersenyum ketika melihat kedatangan mereka.

"Langsung berbaring aja ya, Bu," ujar dokter itu yang diangguki oleh Shanum. Ia pun berniat menaiki ranjang pemeriksaan, tetapi rupanya Akbar lebih dulu mengangkat dan mendudukkannya di atas ranjang itu. Alhasil wajah Shanum memerah karenanya. Apalagi dokter dan suster yang ada di ruangan itu juga ikut tersenyum.

Perut Shanum mulai diolesi gel untuk melakukan USG. Akbar yang tepat ada di sebelah Shanum pun hanya



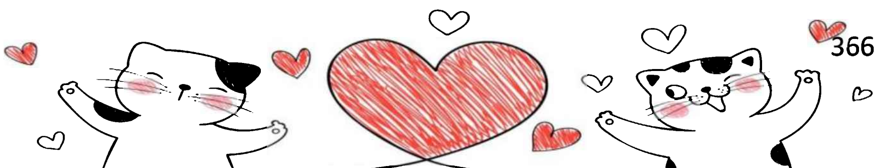
memperhatikan saja apa yang dilakukan dokter. Hingga beberapa saat kemudian, muncul gambar janin yang ada di perut Shanum pada layar monitor.

"Kalian bisa lihat, ini bayinya. Di usia enam bulan ini, bayi kalian sudah mulai bisa mendengar suara. Jadi sering-seringlah kalian ajak dia berkomunikasi. Selain itu dia juga sudah bisa menendang."

"Iya, Dok. Sejak beberapa hari yang lalu, saya sudah mulai bisa ngerasain tendangannya," sahut Shanum seraya tersenyum. Dokter pun ikut tersenyum mendengarnya.

"Kalau jenis kelaminnya gimana, Dok?"

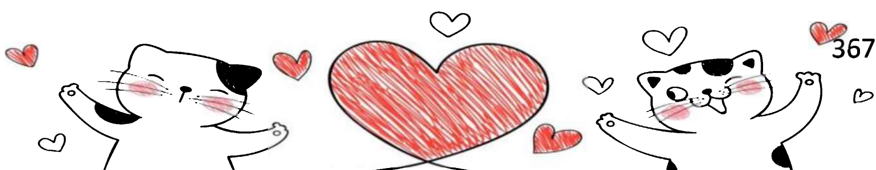
"Wah, ternyata Papanya gak sabar lagi pengen tahu jenis kelaminnya apa!" seru dokter yang membuat Shanum tersenyum.



Sementara Akbar hanya menggaruk tengkuknya yang sebenarnya tidak gatal.

"Dilihat dari alat vitalnya yang mulai terbentuk, sepertinya jenis kelaminnya laki-laki, Pak," ujar dokter yang tanpa sadar membuat Akbar menghela napas lega. Sebab, akan sedikit susah kalau jenis kelaminnya perempuan. Tentunya suatu saat nanti Akbar tak akan bisa menjadi wali nikah untuk anak yang dikandung Shanum. Sementara jika laki-laki, tak memerlukan wali.

Perut Shanum sudah dibersihkan ketika pemeriksaan selesai. Dokter pun telah mencetak photo hasil USG dan menyerahkannya kepada mereka berdua.



"Melihat kondisi bayi dan ibunya yang sangat sehat, saya yakin persalinnya nanti bisa normal."

"Terima kasih, Dokter."

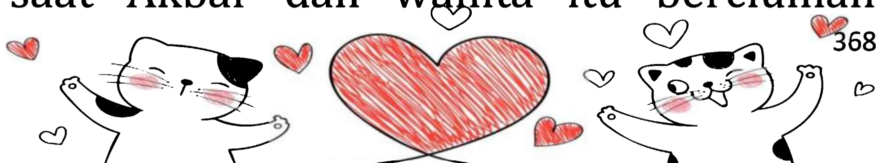
"Sama-sama."



Akbar dan juga Shanum baru saja keluar dari ruang pemeriksaan dokter kandungan. Mereka pun melangkah menuju parkiran karena berniat langsung pulang. Namun, langkah kaki mereka terhenti ketika terdengar suara perempuan memanggil nama Akbar.

"Kamu ngapain di sini, Bar?"

Shanum memutar bola matanya malas ketika melihat wanita yang malam itu mengantar Akbar pulang. Kilasan kejadian saat Akbar dan wanita itu berciuman



kembali melintasi kepalanya dan membuatnya merasa semakin kesal.

"Oh aku habis nganter Shanum *check up,*" ujar Akbar yang membuat wanita itu menoleh pada Shanum.

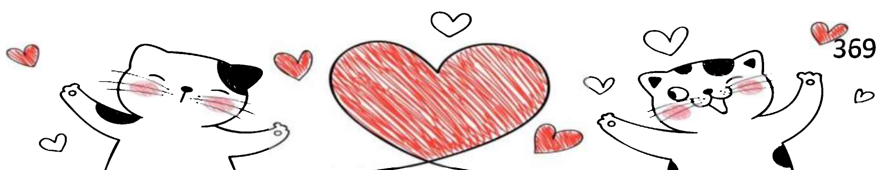
"Shanum? Dia adik sepupu kamu ya? Sakit apa?"

Akbar tampak menyentuh alisnya karena pertanyaan yang dilontarkan wanita itu. "Ah enggak, dia ini is-"

"Iya, aku adik sepupunya Bang, Akbar. Aku gak sakit apa-apa kok, Mbak. Cuma habis periksa kandungan aja," sahut Shanum mulai kesal.

"Oh kamu hamil?" tanya wanita itu lagi.

Akbar menatap Shanum dengan kening berkerut karena istrinya itu tiba-



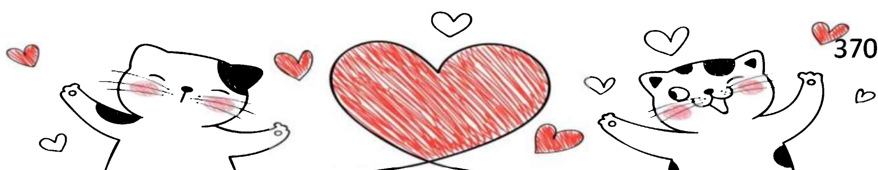
tiba memotong ucapannya begitu saja. Apalagi Shanum juga membenarkan perkataan wanita itu yang mengira adik sepupunya.

"Iya dia hamil, anak aku Nes. Dan Shanum ini istri aku, bukan adik sepupu," ujar Akbar mengonfirmasi. Sontak saja wanita yang bernama Nesa itu terbelalak. Apalagi ia ingat kalau malam itu Akbar menciumnya tepat di depan wanita yang ternyata istri Akbar sendiri.

"Ka-kamu serius?"

"Ya."

Shanum hanya mengedikkan bahunya ketika Akbar menjelaskan statusnya yang sebenarnya. Ada rasa puas ketika ia melihat raut keterkejutan di wajah perempuan itu.



"Ya udah. Kami duluan, Nes," ujar Akbar lagi. Kali ini ia menggamit pinggang Shanum dan membawanya melangkah menuju tempat mobil terparkir.

"Kok pake bilang jujur kalo aku istri Abang?" tanya Shanum ketika mereka telah berada di dalam mobil.

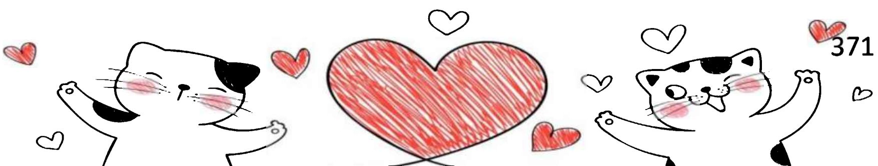
"Emangnya kenapa? Gak boleh aku bilang, kalo kamu istri aku?"

"Bukannya gak boleh sih. Tapi emangnya Abang gak ngeliat raut kecewa dia? Apalagi 'kan Abang pernah nyium dia malam itu."

Uhuk!

"Aku pernah nyium dia? Kapan?"

"Sok-sokan gak ingat," cibir Shanum mulai kesal. "Malam itu. Pas Abang pulang



dalam keadaan mabuk. Mana ciuman depan pintu lagi," decak Shanum.

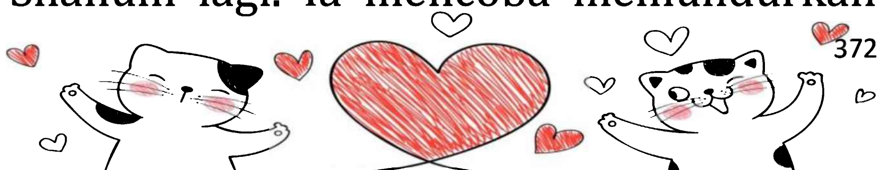
Akbar tampak menaikkan alisnya ketika mendengar nada bicara Shanum yang terdengar ketus. Ia juga mengamati wajah istrinya yang juga terlihat datar. "Lantas, apa kamu cemburu?"

"Aku, cemburu? Ngapain? Ya enggaklah!" sahut Shanum langsung.

"Yakin?"

Akbar meletakkan tangannya di sandaran kursi mobil yang duduki Shanum. Sehingga seolah-olah ia ingin memeluk Shanum. Akbar juga sengaja mendekatkan wajahnya ke wajah Shanum.

"Yakinlah. Emangnya Abang siapa, sampai-sampai aku bisa cemburu," kilah Shanum lagi. Ia mencoba memundurkan



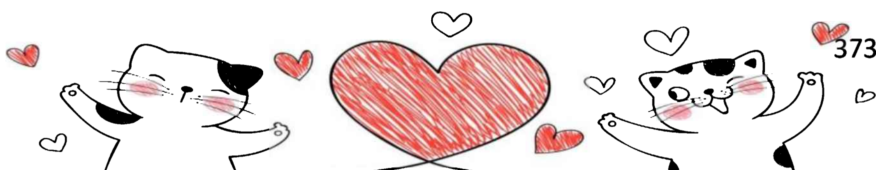
wajahnya ketika Akbar malah semakin mendekatkan wajah.

"Aku suami kamu. Lupa?"

"Mungkin Abang yang lupa, kalo pernikahan kita cuma status," balas Shanum yang hanya dibalas senyuman oleh Akbar.

"Aku ingat itu. Sangat ingat malah. Yang aku tanyain, kamu beneran cemburu apa engga?"

Shanum mulai jengah ketika Akbar mendesaknya seperti ini. Istri mana yang tidak cemburu saat melihah suaminya mabuk-mabukan dan diantar pulang oleh wanita lain? Apalagi melihat dengan mata kepala sendiri mereka berciuman? Jawabannya jelas saja Shanum cemburu.



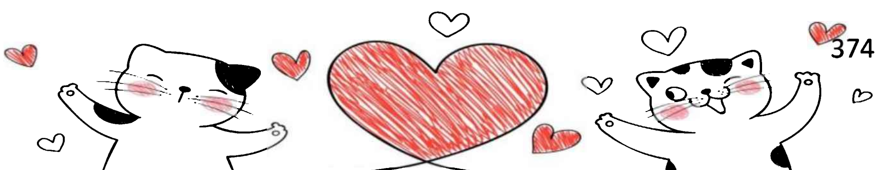
Namun, ia tak boleh mengatakan itu pada Akbar.

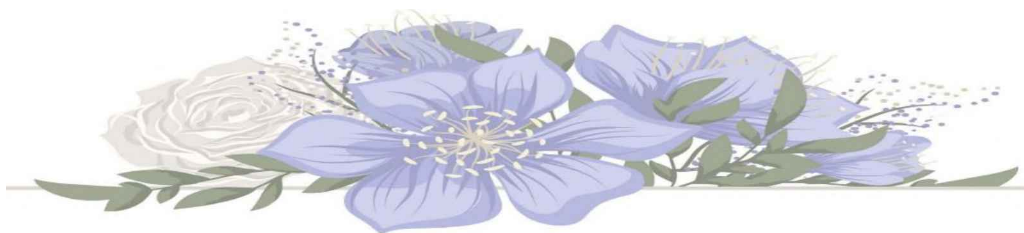
"Enggak. Lagian aku gak cinta sama Abang. Mana mungkin aku cemburu!" jawab Shanum mantap bahkan penuh penekanan. Setelah mengatakan itu, ia bisa bernapas lega karena Akbar mulai menjauhkan wajahnya.

"Okey."

Shanum menatap Akbar dengan kening mengkerut. Pasalnya, setelah mengatakan hal itu, Akbar kembali diam dan mulai fokus menjalankan mobil meninggalkan rumah sakit.





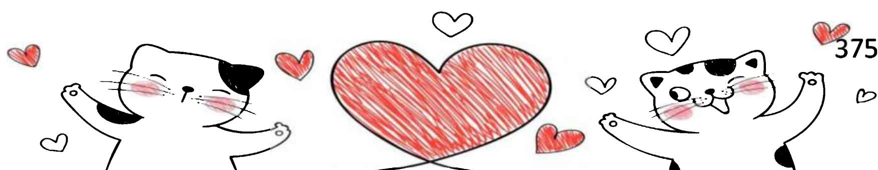


15 – Emangnya Salah?



Sesampainya di rumah, Akbar langsung melangkahkan kakinya memasuki kamar. Sementara Shanum ditahan mama mertuanya karena ingin tahu perkembangan bayi yang ada dalam kandungannya.

"Syukurlah kalo kandungan kamu sehat-sehat aja, Sayang. Ngomong-ngomong, kamu sama Akbar kenapa?



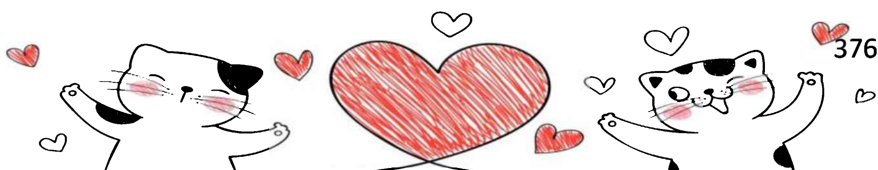
Kalian lagi berantem?" ujar Elya seraya menyentuh tangan Shanum.

"Kami gak lagi kenapa-napa kok, Ma."

"Shanum, kamu gak bisa bohong sama Mama. Mama bisa ngeliat kalo ada yang gak beres sama kalian. Jujur aja sama Mama, Sayang. Ada apa sebenarnya," bujuk Elya lagi. Ia bahkan menatap Shanum dengan pandangan memohon.

Shanum yang ditatap seperti itu oleh mama mertuanya sontak terdiam. Ia bimbang antara menceritakan atau tidak apa yang sudah terjadi.

"Beberapa waktu lalu, Mama sangat senang saat ngeliat hubungan kalian mulai membaik. Mama pikir kalian sudah mulai saling cinta. Tetapi sekarang ini, yang



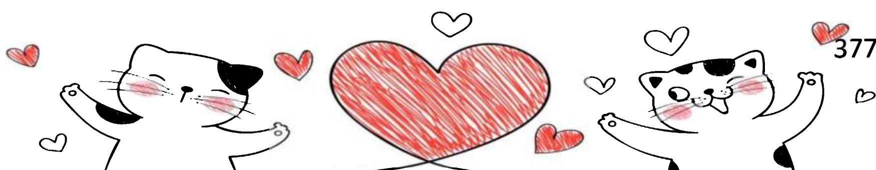
Mama liat kalian malah balik lagi seperti awal-awal pernikahan. Kenapa, Sayang?"

"Sebenarnya..."

Elya menganggguk seraya menunggu Shanum berbicara. Ia meyakinkan menantunya itu untuk menceritakan semuanya.

"Sebelumnya Shanum mau tanya, Ma. Wajar gak sih, Ma, kalau Shanum ngerasa kesel pas dengar dia nyebut nama wanita lain, meskipun wanita itu mendiang istrinya dulu?"

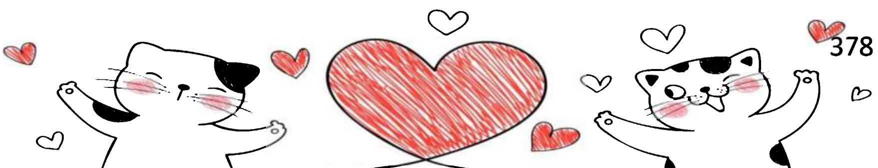
Elya terdiam sesaat setelah mendengar ucapan Shanum itu, tetapi kemudian ia mengulas senyum. "Kamu cemburu, Sayang?" tanyanya antusias. Tentunya ia merasa senang kalau Shanum cemburu pada Akbar, karena itu pertanda



menantunya sudah mulai menaruh rasa pada anaknya.

Shanum menelan ludah gugup karena mama mertuanya menatapnya dengan begitu lekat. Ia pun kemudian mengangguk kecil yang membuat Elya semakin tersenyum.

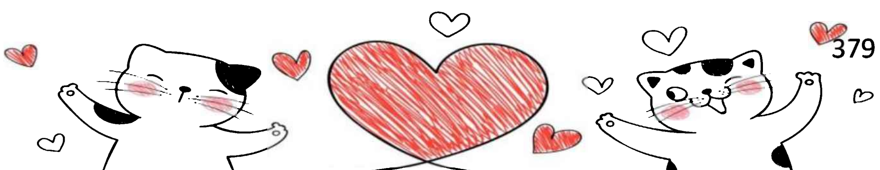
"Wajar aja sebenarnya kalo kita cemburu sama suami kita, Sayang. Itu artinya kita mulai ada rasa sama dia. Tapi, mendiang istri Akbar itu cuma masa lalu, dan kamu masa depan Akbar. Kamu gak perlu cemburu sama dia ya," ujar Elya seraya menepuk tangan Shanum seolah menguatkannya. "Emangnya Akbar kapan nyebut nama istrinya dulu?" tanya Elya ingin tahu.



Sontak saja wajah Shanum merona karena pertanyaan mama mertuanya itu. Elya yang melihatnya pun mengernyitkan alisnya pertanda bingung. "Pas apa hm? Bilang sama Mama. Gak usah malu."

"Pas Bang Akbar nyium Shanum, Ma," jawab Shanum pelan dengan wajah yang sudah memerah malu.

Tanpa sadar Elya tersenyum setelah mendengar jawaban Shanum itu. Ia merasa senang karena rupanya hubungan keduanya tidaklah sedatar yang ia kira. Buktinya diam-diam mereka pernah berciuman. Ia pun semakin yakin kalau Akbar juga mulai memiliki *feeling* terhadap Shanum.



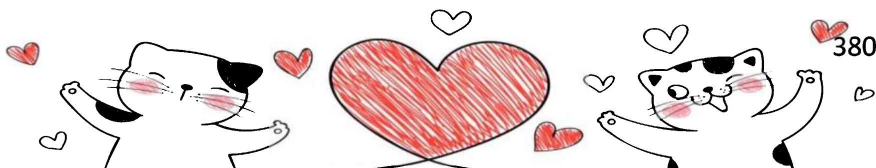
"Kamu yakin kalau Akbar nyebut nama mendiang istrinya dulu? Gak cuma salah dengar?"

"Yakin, Ma."

"Masa sih Akbar kayak gitu," gumam Elya sedikit tak percaya. Sementara Shanum hanya mengedikkan bahunya karena memang seperti itu kenyataannya.

"Jadi gara-gara cemburu karena Akbar pernah nyebut nama mantan istrinya saat kalian lagi ciuman, kamu ngehindari dan diemin dia waktu itu 'kan?" tebak Elya yang tak perlu diragukan lagi kebenarannya. Terbukti dari kepala Shanum yang menangguk pelan dan malu-malu. "Terus kenapa Akbar keliatan ikut ngehindar akhir-akhir ini?"

"Itu dia masalahnya, Ma."

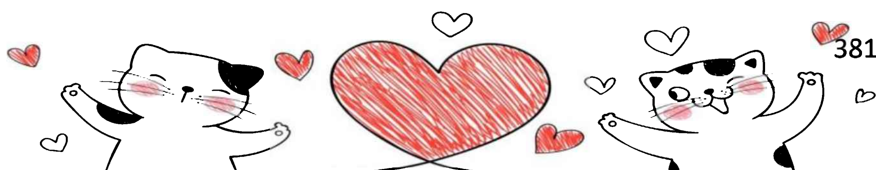


"Apa, Sayang?"

"Shanum 'kan terlanjur kesel sama dia, Ma. Makanya waktu itu, pas Shanum makan siang sama kak Keisha-" Shanum entah mengapa merasa nyaman bercerita dengan mama mertuanya itu. Mungkin karena sudah cukup dekat dan menganggap seperti mama kandungnya sendiri, ia mudah mengatakan semuanya terang-terangan. Meskipun rasa malu itu kerap ada saat ia membicarakan tentang Akbar pada mama laki-laki itu sendiri.

"Heem. Kenapa?" tanya Elya tak sabar karena penasaran.

"Shanum sempat bilang ke Kak Keisha kalo pernikahan kami cuma status. Terus Shanum juga bilang kalo sampai kapan



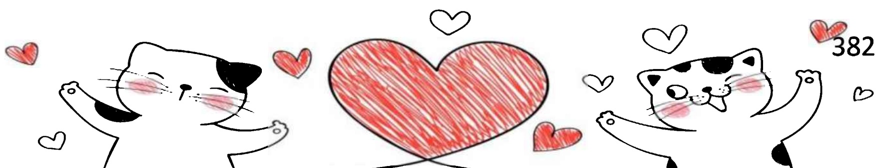
pun hanya akan mencintai Andra. Gak taunya-"

"Gak taunya Akbar ada di sana dan denger ucapan kamu?" tebak Elya lagi yang diangguki Shanum. Shanum bahkan sempat heran mengapa mama mertuanya bisa menebak dengan tepat.

"Kalo gitu ceritanya sih, Mama semakin yakin kalau Akbar juga mulai punya rasa sama kamu, Sayang. Soalnya kalo enggak, rasanya gak mungkin dia nyium kamu. Biar bagaimanapun Mama yang ngelahirin dia, sedikit banyak Mama kenal dia dari dulu."

"Masa sih, Ma?" tanya Shanum tak percaya.

"Ya logikanya, kalo dia gak ada rasa apa pun sama kamu, harusnya dia biasa aja

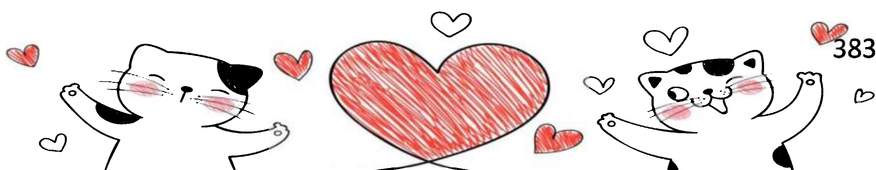


pas dengar kamu bilang kayak gitu. Tapi buktiya enggak 'kan?"

"Sebenarnya pas dengar itu, dia masih bersikap biasa aja sih, Ma. Cuma malamnya dia keluar, karena katanya mau ketemu teman-temanya. Terus tiba-tiba pulangnya dia mabuk dan dianter perempuan. Lalu mereka ... ciuman di depan aku," gumam Shanum pelan di akhir kalimatnya ketika melihat mata mama mertuanya melotot.

"Apa? Akbar mabuk dan ciuman sama wanita lain di depan kamu? Bener-bener kurang ajar tuh anak. Mama harus ngasih dia pelajaran!" seru Elya kesal. Namun, Shanum langsung menahannya.

"Jangan, Ma. Udah biarin aja. Nanti Abang tau kalo aku ngadu."



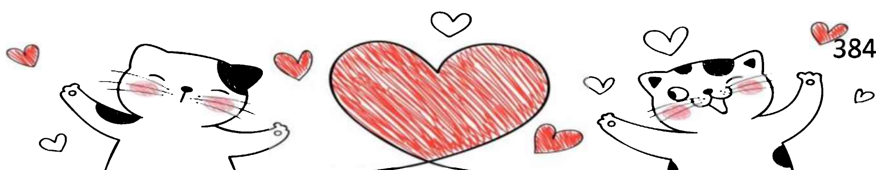
Elya menghela napas lalu mengangguk. Ia kembali menatap Shanum lekat. "Percaya sama Mama, Sayang. Kalo Akbar juga udah mulai cinta sama kamu. Hanya aja kalian lagi sama-sama salah paham. Mama akan bantu kalian. Biar bagaimanapun Mama juga yang senang kalo ngeliat kalian akur lagi."

Shanum hanya mengangguk ketika mama mertuanya itu menepuk pundaknya lalu membawanya ke dalam pelukan. Ia merasa beruntung diberikan mama mertua yang begitu baik.

"Ya udah, sana ke kamar gih. Temuin suami kamu," ucap Elya seraya tersenyum.



"Habis ngobrolin apa aja sama Mama? Kok lama banget?"

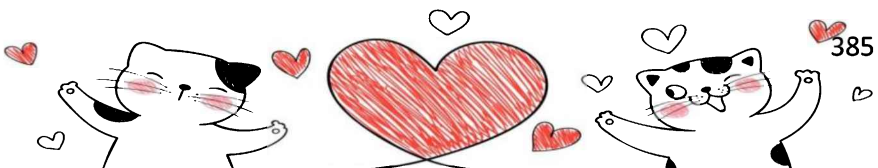


Setibanya di kamar, rupanya Shanum langsung diserang pertanyaan oleh Akbar. Lelaki itu tampak memandangnya seolah ingin tahu apa yang telah Shanum bicarakan dengan mamanya.

"Bukan apa-apa kok, Bang. Cuma seputar kehamilan aja," sahut Shanum berbohong. Jelas saja ia tidak mungkin mengatakan dengan jujur apa yang tadi sudah ia bicarakan dengan mama mertuanya. Karena pada dasarnya pembicaraan mereka semuanya mengenai Akbar.

"Oh."

"Heem." Shanum mengikuti gaya Akbar yang hanya menanggapi singkat dan seadanya. Lalu, ia pun duduk di kursi depan meja riasnya seraya memainkan

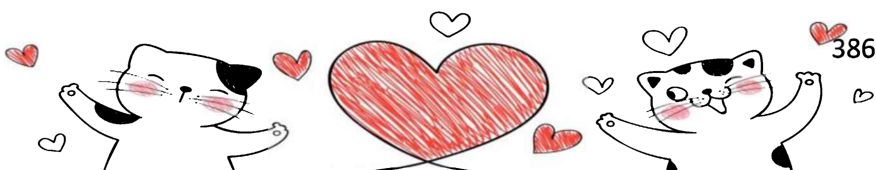


ponsel. Tanpa sadar tangannya mengelus perutnya sendiri ketika melihat postingan makanan dari layar ponselnya.

Akbar mengernyitkan keningnya ketika melihat Shanum yang hanya diam saja. Kerutan di dahinya pun kian bertambah saat menyadari istrinya itu sedang mengelus perutnya sendiri dengan mata yang menatap layar ponsel penuh minat. Karena penasaran, ia pun beranjak dari atas ranjang lantas mendekati Shanum.

"Kamu lagi pengen *spaghetti*?"

Shanum terkesiap kala menyadari kalau Akbar sudah ada di belakangnya. Ia pun menganggguk kecil sebagai jawaban dari pertanyaan Akbar tadi. "Ya udah, aku



pesenin apa mau makan di luar?" tanya Akbar lagi.

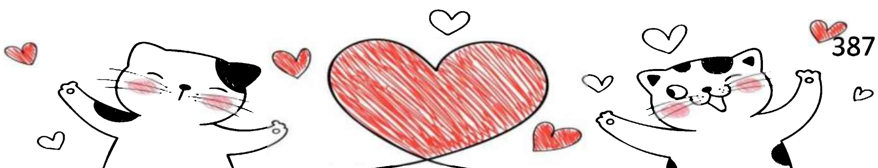
"Bang..."

"Hm?"

"Aku memang mau *spaghetti*-nya. Tapi Abang yang masak ya," ujar Shanum dengan wajah memelas. Akbar yang mendengarnya sontak saja terkejut. Bagaimana ceritanya ia yang tidak bisa memasak tetapi harus memasak *spaghetti* untuk Shanum?

"Tapi aku gak bisa masak, Shanum."

"*Please*... Mau ya, ini demi keponakan Abang juga loh. Anak kita," bujuk Shanum masih dengan wajah memelasnya. Akbar yang melihat itu pun merasa tak tega hingga akhirnya mengangguk pasrah.



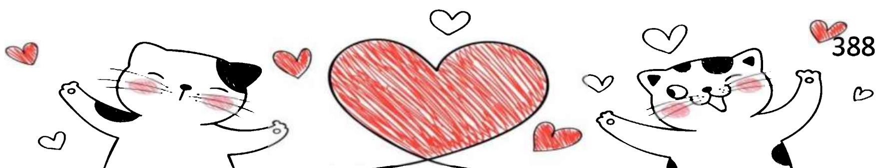
Sementara Shanum merasa senang dan langsung bangkit untuk memeluk Akbar.

"Makasih, Bang. Aku tau, Abang memang Papa yang terbaik buat anak kita," ujar Shanum lagi. Ia bahkan membawa tangan Akbar untuk mengelus perutnya. Yang mana langsung dielus lembut dan penuh kasih sayang oleh lelaki itu. Bahkan Akbar merunduk lantas meninggalkan satu kecupan di perut Shanum yang sudah mulai membulat.

"Bisa aja kamu," gumam Akbar seraya mengacak rambut Shanum gemas. "Tapi aku beneran gak tau gimana cara masaknya."

"Lihat di internet 'kan bisa, Bang."

"Ya udah, iya. Kamu tunggu di sini. Biar aku ke dapur dulu tanya Mama apa bahan-

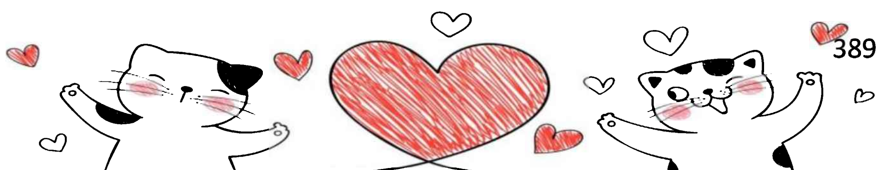


bahannya," sahut Akbar yang dibalas anggukan oleh Shanum.



Sudah satu jam lamanya Akbar berkutat di dapur, tetapi masakannya belum juga siap. Peluh bahkan sudah membasahi dahinya dan sudah ia usap berulang kali. Kalau bukan karena Shanum yang mengidam ingin makan *spaghetti* buatannya, mungkin ia tak akan pernah memasak. Beruntung, mamanya mau membantu dan memberitahu nama bahan-bahan yang sama sekali tidak ia mengerti.

"Gimana, Bar? Udah kelar?" tanya Elya saat ia kembali ke dapur. Ia mengulas senyum ketika melihat Akbar berada di dapur untuk memenuhi keinginan

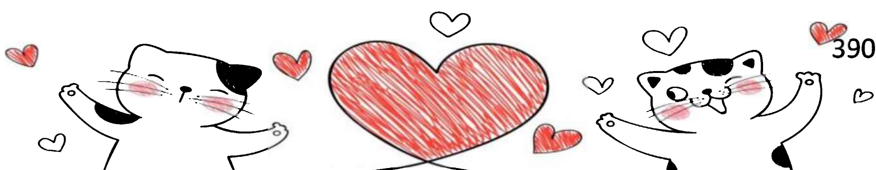


Shanum. Ia pun semakin yakin kalau Akbar memang ada rasa terhadap Shanum.

"Sausnya udah, Ma. Tinggal rebus *spaghetti*-nya aja. Tapi gak tau deh rasanya gimana," sahut Akbar. Ia pun melanjutkan acara memasaknya agar segera selesai karena Shanum sudah menunggu lama.

Setelah hampir satu setengah jam berlalu, barulah *spaghetti* buatan Akbar siap. Ia menuangkan *spaghetti* itu ke dalam piring bertepatan dengan Shanum yang memasuki dapur.

"Udah lapar ya? Maaf ya lama," ujar Akbar yang hanya dibalas senyuman oleh Shanum. Akbar menarikkan kursi untuk Shanum duduk lantas meletakkan sepiring *spaghetti* di hadapan sang istri.



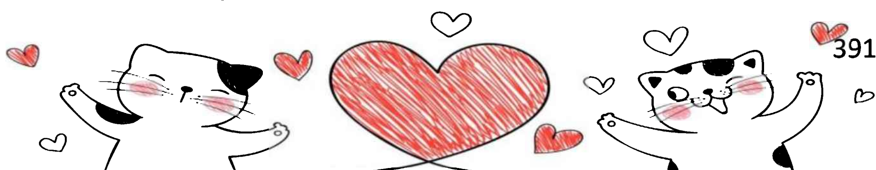
Namun, ia mengernyitkan kening ketika melihat Shanum hanya diam saja seraya menatapnya.

"Ayo dimakan, dan maaf kalo rasanya gak sesuai."

Akbar terdiam ketika tiba-tiba Shanum menarik kerah bajunya agar ia menunduk. Lalu Shanum meraih tisu dan menghapus keringat yang membasahi wajahnya. "Makasih ya, Bang."

"Sama-sama."

Akbar mengambil tisu yang ada di tangan Shanum dan menghapus keringatnya sendiri. Ia mempersilahkan Shanum untuk mencicipi *spaghetti* buatannya. Ada rasa cemas kalau-kalau Shanum tak menyukai masakannya.



Shanum menatap *spaghetti* buatan Akbar masih dengan senyum melekat di bibirnya. Dari luar, boleh saja penampilan *spaghetti* itu tak terlalu menarik. Ia bisa paham karena Akbar tak pernah memasak dan sudah sangat beruntung Akbar mau memasakkannya.

"Gimana?"

Akbar memutuskan duduk di samping Shanum. Ia penasaran dengan komentar Shanum atas *spaghetti* hasil masakannya.

"Enak kok, Bang," jawab Shanum tulus.

"Beneran?"

"Heem." Shanum menganggguk lantas menyendok *spaghetti* itu menggunakan garpu. Lantas, ia mengarahkan garpu itu ke mulut Akbar. "Abang cobain deh, pasti tadi belum nyobain," ujar Shanum lagi. Ia



semakin tersenyum ketika Akbar membuka mulut dan menerima suapan darinya.

"Not bad lah," komentar Akbar untuk masakannya sendiri.

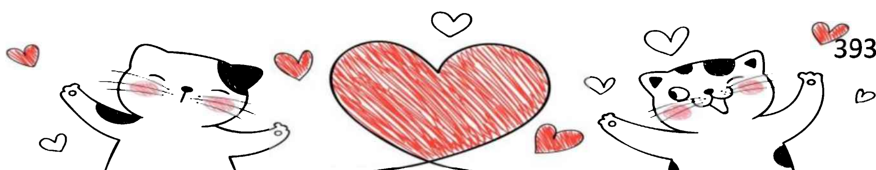
"Ini beneran enak kok. Makasih ya, Bang, karena udah mau masakin."

"Sama-sama."

Akbar menemani Shanum memakan *spaghetti* buatannya. Sesekali ia mengusap sudut bibir Shanum yang belepotan. Elya yang kebetulan lewat dan melihat hal itu pun kian mengulas senyum. Ia merasa sangat senang ketika melihat Akbar bisa sedikit romantis pada Shanum.



"Shanum, awas!"

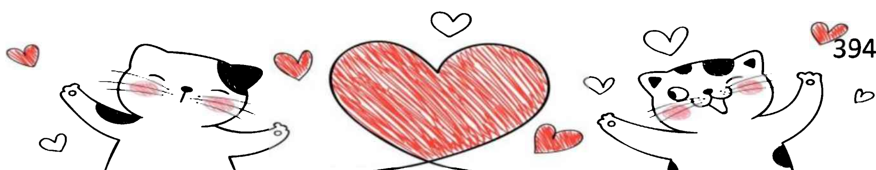


Shanum terkesiap ketika merasa pinggangnya ditarik begitu saja. Ia pun refleks memandangi Ilham yang saat ini sedang menahan pinggangnya agar tidak jatuh.

"Kalian ini gimana sih? Kok jalan gak hati-hati banget. Kalo Shanum jatuh terus ada apa-apa sama kandungannya gimana?" ujar Ilham pada beberapa teman kerja mereka yang tadi tampaknya sedang buru-buru.

"*Sorry*. Kita gak sengaja. Maaf ya, Shan."

"Iya santai aja kok," sahut Shanum pada wanita itu. Lalu ia beralih menatap Ilham ketika laki-laki itu sudah melepaskan tangan dari pinggangnya. "*Thanks* ya, Ham, untung aja ada elo."



"Sama-sama, Shan. Dasar mereka aja tuh yang gak hati-hati," sahut Ilham yang hanya dibalas senyuman oleh Shanum. "Ngomong-ngomong, suami lo mana? Kok belum jemput? Apa mau gue anter?"

"Gak usah, Ham. Paling bentar lagi dia datang kok."

"Oh, ya udah. Gue temenin lo nunggu dia deh."

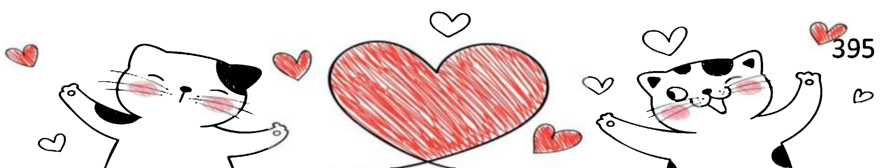
"Sekali lagi, *thanks* ya."

"Santai aja. Lagian lo udah gue anggap kayak sahabat sendiri."

"Si Tata gimana? Kalian masih suka ribut?"

"Ya elo kayak gak tau gimana kami aja."

"Lagian kalian tuh kalo ketemu bawaannya ribut mulu. Jodoh baru tau



rasa lo," kekeh Shanum yang hanya dibalas tawa oleh Ilham.

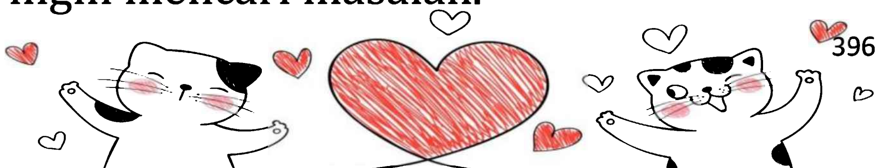
"Maunya gue jodoh sama elo aja, tapi sayang itu gak mungkin."

"Bisa aja lo. Eh suami gue udah datang tuh. *Thanks* ya udah nemenin."

"Sama-sama. *Bye*, Shanum."

"*Bye*." Shanum membalas lambaian tangan Ilham. Lantas, ia pun membuka pintu mobil Akbar dan masuk ke dalam.

Shanum hanya diam saja seraya memandang ke luar jendela karena Akbar memang tidak mengajaknya ngobrol. Apalagi ia bisa merasakan aura yang tidak enak dari Akbar. Entah hanya perasaannya saja atau bukan, sepertinya *mood* Akbar sedang tidak baik. Maka dari itu ia tak ingin mencari masalah.



"Asyik ya pacarannya?"

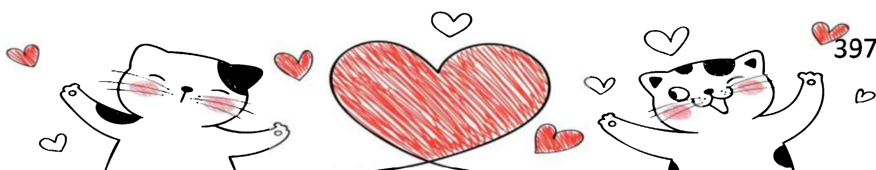
Shanum sontak menoleh ketika mendengar ucapan Akbar itu. Keningnya terangkat karena tak mengerti apa maksud dari ucapan sang suami. "Maksud Abang apa? Siapa yang pacaran?"

"Kamu sama laki-laki itu. Siapa lagi emangnya?"

Shanum tertawa dibuatnya. Hal itu tentu saja membuat Akbar menaikan alisnya. "Aku sama Ilham? Kami gak ada apa-apa. Lagian tadi kami juga cuma ngobrol biasa."

"Biasa buat kamu, bagi dia siapa yang tau?" balas Akbar sinis.

"Abang kenapa sih? Kok tiba-tiba aneh banget?"



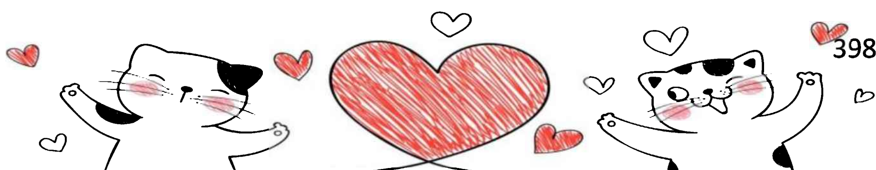
"Aku cuma mau nyelamatin kamu aja. Biar bagaimanapun, kamu istriku, dan orang-orang taunya kamu sedang hamil anakku. Gak pantas rasanya kamu ketawa-ketiwi sama laki-laki lain kayak gitu!"

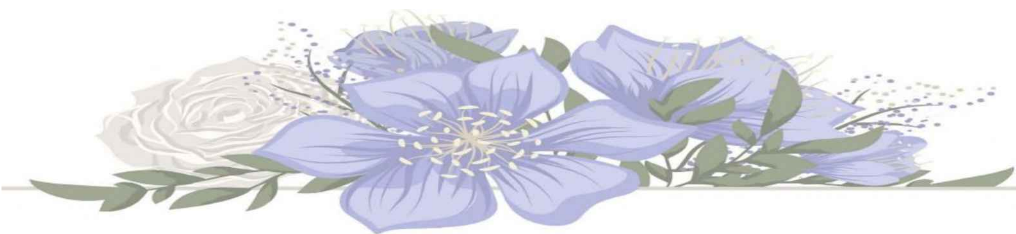
"Bang! Aku sama Ilham beneran gak ada apa-apa. Lagian, dia tadi cuma nemenin aku buat nunggu Abang datang. Kami gak ngapa-ngapain. Abang aneh banget deh. Kayak orang cemburu aja," cibir Shanum mulai kesal.

"Emangnya salah kalo aku cemburu sama laki-laki yang ngedeketin istri aku sendiri?"

"Mak-maksud Abang apa?" tanya Shanum tergagap.





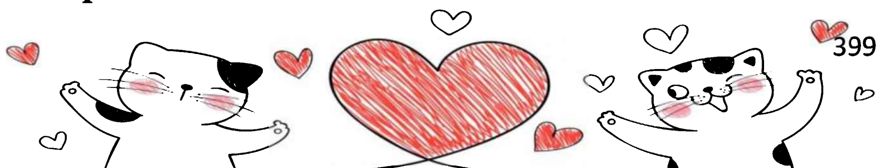


16 – Pengakuan Tak Terduga



Akbar menghela napasnya seraya menghentikan mobilnya bertepatan dengan lampu merah di depan sana. Lantas, ia menatap Shanum yang juga sedang menatapnya meminta penjelasan. "*Fine*, aku ngaku cemburu. Aku gak suka ngeliat kamu dekat sama dia atau semua laki-laki mana pun selain aku dan keluargamu."

Shanum terdiam saat mendengar ucapan Akbar itu. Ia bahkan masih



menatap mata sang suami untuk mencari kebohongan dari sana, tetapi ia tak menemukannya. "A-abang cemburu sama aku? Tapi kenapa?"

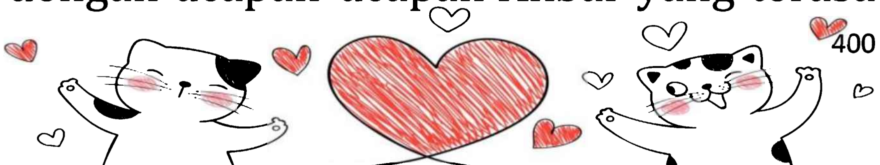
"Menurut kamu?"

Shanum ingin berharap kalau ucapan mama mertuanya benar, kalau Akbar mulai mencintainya karena saat ini laki-laki itu berkata cemburu. Tapi kenyataan kalau Akbar pernah menyebut nama mendiang istrinya saat mereka berciuman, sontak membuatnya tersadar.

"T-tapi pernikahan kita ini cuma buat status anak yang ada dalam kandungan aku aja."

"Itu menurut kamu."

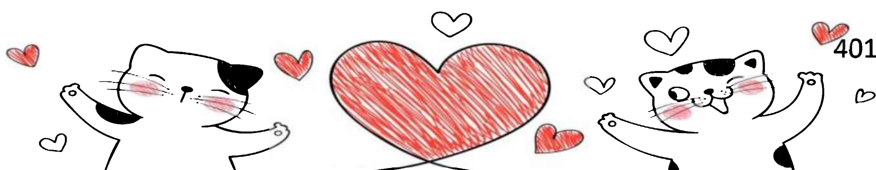
Shanum semakin dibuat bingung dengan ucapan-ucapan Akbar yang terasa



lebih seperti teka-teki dibanding sebuah jawaban. "Abang juga masih mikirin mendiang istri Abang sampai sekarang," ujar Shanum mulai frustrasi karena jawaban Akbar belum memberikan kejelasan apa pun.

"Kata siapa?"

"Kata aku! Buktinya pas Abang nyium aku waktu itu, Abang nyebut nama Mira. Mendiang istri Abang 'kan?" sahut Shanum mulai kesal. Ia semakin bertambah kesal ketika melihat Akbar yang tiba-tiba tersenyum aneh. Untuk apa coba laki-laki itu tersenyum? Apa karena ucapannya memang benar? Kalau Akbar memang masih memikirkan mantan istrinya yang telah tiada sampai sekarang.

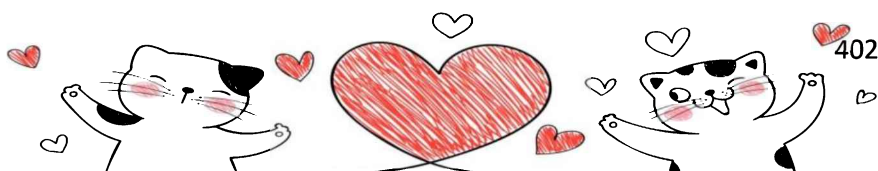


"Kamu tau siapa nama mantan istri aku dulu?"

"Tentu taulah. Mira Agnessia. Kenapa?" tanya Shanum ketus. Sepertinya ia sudah sangat kesal karena Akbar kembali melontarkan pertanyaan yang tak begitu penting daripada menjelaskan maksud kata cemburu yang tadi lelaki itu ucapkan.

"Coba tanya Mama atau Papa deh, dulu kami manggil mendiang istri aku dengan sebutan Mira atau Agnes," ujar Akbar dengan senyum dikulum. Ia menjalankan mobilnya kembali ketika lampu sudah berubah warna menjadi hijau lagi.

"Maksud Abang?" bingung Shanum karena belum paham dengan maksud ucapan Akbar.

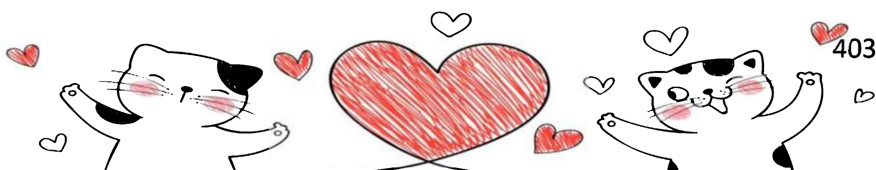


"Istriku dulu, dia gak pernah mau dipanggil Mira. Dia lebih suka dipanggil dengan nama belakangnya. Agnes," jelas Akbar yang semakin membuat Shanum bertanya-tanya.

"Terus, Mira siapa? Apa dia wanita yang Abang cintai saat ini? Apa kehadiran aku udah membuat Abang jauh dari dia?"

"Bisa iya dan bisa juga enggak."

"Abang apa-apaan sih! Masa ngasih taunya setengah-setengah. Daripada muter-muter gak jelas. Udah bilang aja, kenapa Abang bisa cemburu!" tuntut Shanum mulai kehabisan kesabaran. Sepertinya Akbar lupa kalau ia sedang hamil. Dan lelaki itu sukses membuat *mood*-nya memburuk.

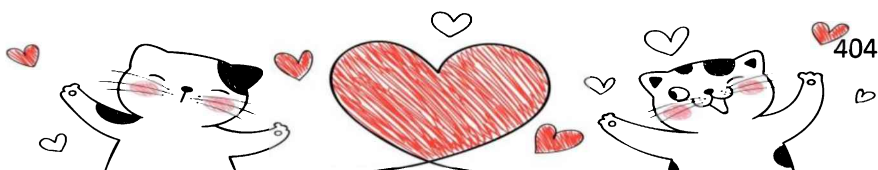


"Mama kamu galak banget ya, Nak," ujar Akbar masih dengan kekehannya yang membuat Shanum merasa dipermainkan. Akbar menggerakkan tangan kirinya ke perut Shanum untuk menyapa keponakan sekaligus anaknya.

"Abang!"

"Memangnya waktu itu, aku bilang apa sih pas nyebut nama Mira?" tanya Akbar yang hanya berpura-pura lupa. Padahal nyatanya ia masih sangat ingat. Ia juga ingat Shanum langsung mendorongnya saat menyebut nama itu ketika mereka berciuman.

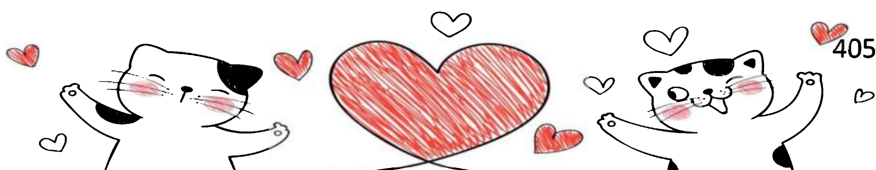
"Aku sayang kamu, Mira," jawab Shanum seraya menirukan ucapan Akbar waktu itu. Kini mobil Akbar sudah berhenti bergerak karena mereka telah



sampai di halaman rumah. Mata Shanum mengerjap kala Akbar melepas sabuk pengaman dan mendekatkan wajah padanya. Ia lagi-lagi terkesiap ketika Akbar mencium bibirnya begitu saja. Tangannya tentu berniat mendorong dan memukul dada Akbar, tetapi sigap ditahan oleh suaminya itu.

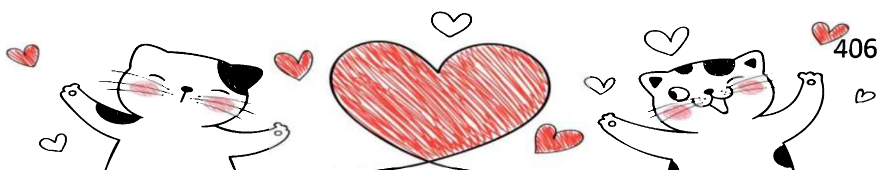
Akbar melepaskan ciumannya ketika menyadari napas Shanum mulai menipis. Bibir wanita itu juga terlihat memerah dan sedikit membengkak karenanya. Lantas ia mengecup pipi Shanum seraya berbisik di telinganya. "Aku sayang kamu, Shanum El-MIRA Ardiaz. Udah ngerti sekarang?" tanya Akbar dengan senyum di bibirnya.

Shanum yang mendengar ucapan Akbar itu sontak terbelalak. Ia antara



percaya dan tidak percaya dengan apa yang dikatakan Akbar. Matanya pun membulat manakala Akbar kembali mencium bibirnya. Namun, kali ini ia tidak menolak. Ia malah membalas ciuman Akbar seraya melingkarkan tangan di leher sang suami.

Keduanya sama-sama terhanyut oleh ciuman lembut itu. Bibir mereka saling memagut dan melumat bibir pasangan dengan begitu intens. Bahkan tangan Shanum semakin erat melingkari pundak Akbar. Sementara Akbar kian rapat memeluk pinggang Shanum. Tetapi beberapa saat kemudian, Akbar melepaskan tautan bibirnya setelah lebih dulu melepas sabuk pengaman Shanum.



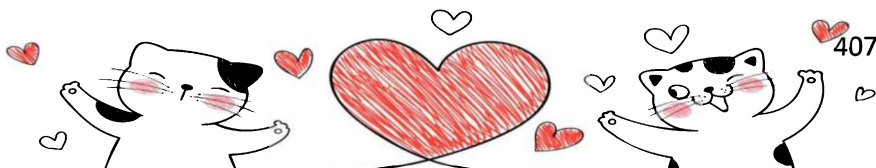
"Ayo kita turun," ajak Akbar masih dengan senyum di bibirnya. Ia menjauhkan wajahnya dari Shanum dan berniat membuka pintu mobil tetapi tiba-tiba Shanum menahan tangannya.

"Jelasin dulu, Bang," pinta Shanum.

"Di kamar aja ya, Sayang. Nanti Mama malah mikir yang macem-macem kalo ngeliat kita kelamaan berduaan di dalam sini. Ya, meskipun sebenarnya ciuman juga udah termasuk macem-macem sih."

Wajah Shanum sontak merona ketika mendengar Akbar memanggilnya sayang. Seolah memang sengaja ingin membuatnya malu dan salah tingkah, Akbar malah mengecup pipinya lagi.

Akbar lebih dulu turun dari mobil. Ia pun mengitari mobilnya untuk

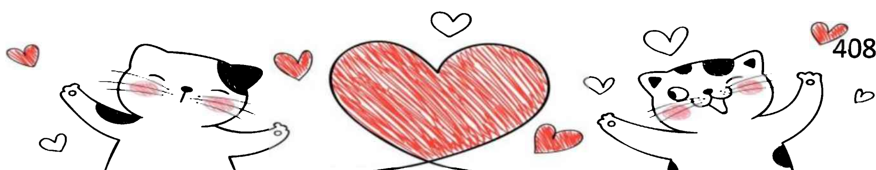


membukakan Shanum pintu. Setelah itu, mereka melangkah memasuki rumah dengan Akbar yang menggandeng tangan Shanum.



Genggaman tangan Akbar pada tangan Shanum baru terlepas ketika mereka sudah tiba di kamar. Akbar melonggarkan simpul dasi yang ia pakai lantas melepas kancing lengan kemejanya. Ia berniat mandi terlebih dahulu karena merasa cukup gerah setelah bekerja seharian. Sementara Shanum tampak menatap Akbar seperti tak sabar lagi ingin mendengarkan penjelasannya.

"Katanya mau ngejelasin?" tuntut Shanum cemberut ketika melihat Akbar telah selesai melepas semua kancing

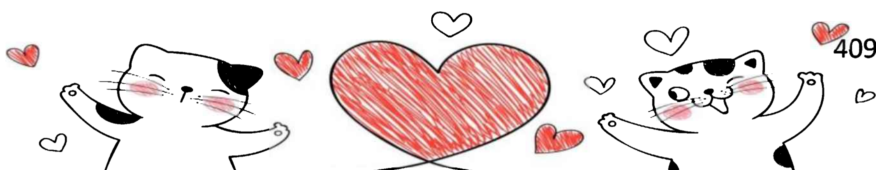


kemejanya. Lelaki itu juga sudah menanggalkan kemeja itu dari tubuhnya dan hanya menyisakan kaus polos yang membungkus tubuh tegap sang suami.

"Sabar, Sayang. Kita mandi dulu aja ya," sahut Akbar masih dengan senyum melekat di bibirnya. Rasanya sangat menyenangkan bisa melihat raut wajah cemberut bercampur penasaran yang saat ini Shanum tampilkan. Apalagi ia sering merasa gemas ketika pipi istrinya itu merona.

"Sayang-sayang mulu. Memangnya aku sayangnya Abang?"

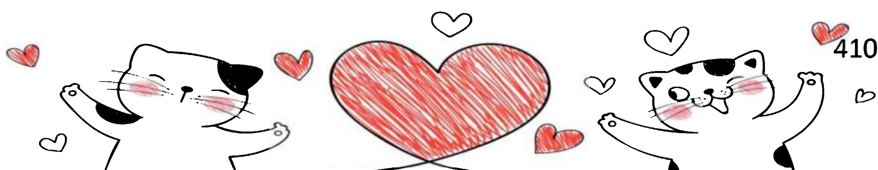
"Iyalah. Emang kamu gak denger apa yang aku bilang tadi?" Akbar melangkah mendekati Shanum lantas memeluk istrinya itu dari belakang. Wajahnya ia



senderkan di lekukan leher Shanum, sementara tangannya melingkari pinggang sang istri.

"Jelasin sekarang aja deh, Bang. Bentar aja," pinta Shanum memelas. Akbar yang mendengar itu sontak menggelengkan kepalanya dengan Shanum yang masih ada di pelukannya. "Nanti aja habis kita sama-sama mandi." Akbar lagi-lagi terkekeh karena wajah Shanum semakin cemberut. Ia pun memajukan wajahnya lantas mengecup pipi istrinya lagi. "Kamu kenapa ngegemesin banget sih?"

"Abang juga kenapa ngeselin banget? Dari tadi gak cerita-cerita. Jangan bilang cuma mau ngibulin aku?"

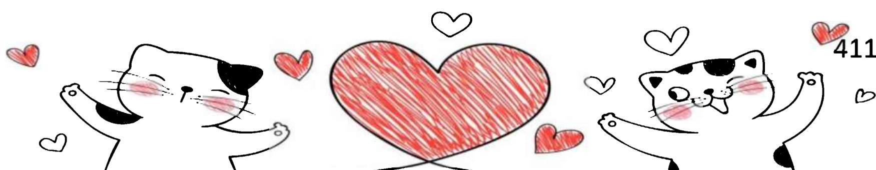


"Ngibulin apanya sih, Sayang? Aku bakal cerita kok, beneran. Tapi setelah kita mandi ya."

"Ya udah, buruan sana mandi," ketus Shanum.

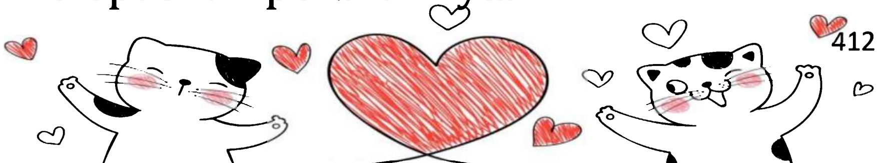
"Iya, Cantikku. Sejak kapan sih kamu berani ketusin aku kayak gini? Perasaan kemarin masih sungkan," ujar Akbar seraya menggerakkan tangannya menuju hidung Shanum, lantas ia cubit gemas hingga berhasil membuat Shanum semakin cemberut.

Senyum tak berhenti terukir di bibir Akbar ketika melihat sang istri cemberut dengan bibir yang dimajukan. Entah mengapa Shanum benar-benar terlihat menggemaskan saat seperti ini. Ia pun merasa gatal ingin mencium bibir istrinya



yang sedang cemberut itu. Hingga akhirnya ia memang mendekatkan wajahnya ke wajah Shanum lantas mengecup bibirnya mesra.

Jantung Shanum berdebar kencang ketika lagi-lagi Akbar mencium bibirnya. Ia dengan suka rela membuka bibir dan menyambut ciuman dari Akbar. Sementara tangannya ia letakkan di atas tangan Akbar yang ada di perutnya. Namun, ia berusaha melepaskan ciuman mereka karena tersadar harus mandi terlebih dahulu agar bisa segera mendengar penjelasan dari Akbar. "Tadi katanya mau mandi," cibir Shanum setelah berhasil mendorong dada Akbar menjauh agar ciuman mereka terlepas. Akbar yang mendengar itu pun hanya tertawa lantas melepaskan pelukannya.

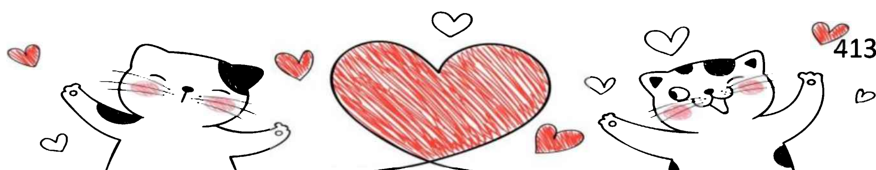


"Ya udah, aku mandi dulu. Jangan digodain lagi."

"Siapa yang ngegodain Abang? Geer amat!" sahut Shanum yang hanya dibalas senyuman oleh Akbar. Suaminya itu meraih handuk lantas berlalu menuju kamar mandi untuk menunaikan keinginan mandinya yang sejak tadi tertunda.

Shanum tersenyum manakala Akbar sudah benar-benar masuk ke kamar mandi. Tanpa sadar tangannya tergerak untuk menyentuh bibirnya yang sudah beberapa kali Akbar cium hari ini. Lalu, ia menyentuh dadanya yang berdebar tak karuan.

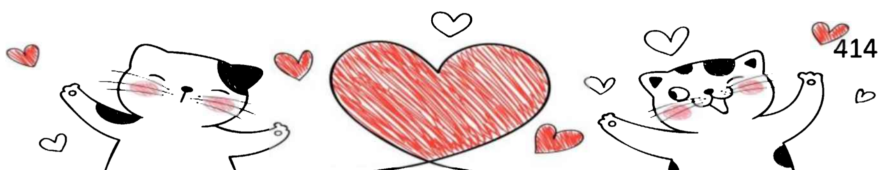
"Gue gak lagi mimpi 'kan ya?" batin Shanum. Rasa-rasanya ia masih sedikit tak



percaya dengan apa yang baru saja terjadi antara ia dan Akbar. Bahkan jejak basah ciuman Akbar masih sangat terasa di bibirnya. Dan juga darahnya terasa masih berdesir akibat Akbar panggil sayang.

Senangnya bukan main ketika Shanum menyadari Akbar cemburu karena melihatnya sedang bersama Ilham tadi. Apalagi ia semakin bertambah bahagia saat Akbar membisikkan kata sayang di telinganya. Hanya saja ia ingin mendengar semua penjelasannya dari Akbar secara langsung. Ia ingin tahu apakah Akbar sudah benar-benar menyayanginya seperti sikap yang Akbar tunjukkan.

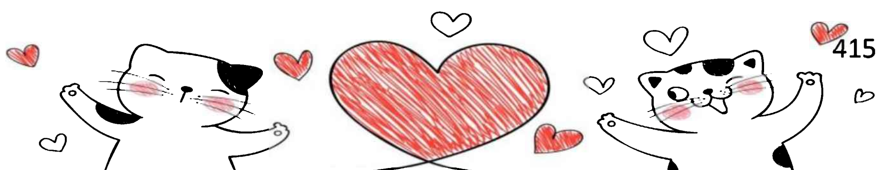
Hati tentu saja berbunga jika sang pujaan juga merasakan hal yang sama. Dan itulah yang saat ini Shanum rasakan.



Tanpa sadar ia tak berhenti tersenyum ketika ingat perlakuan manis, ucapan lembut, ciuman dan juga pelukan Akbar tadi. Semuanya terekam jelas di kepalanya dan rasanya ia tak akan pernah melupakan itu.

Ini bukan kali pertama Shanum jatuh cinta. Tetapi entah mengapa sensasinya terasa berbeda. Dadanya seakan dipenuhi kupu-kupu yang sedang berterbangan ke sana ke mari hanya karena mengingat perlakuan manis Akbar tadi.

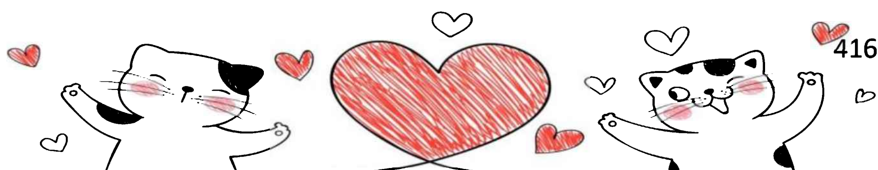
Shanum menoleh ke arah kamar mandi ketika pintu itu terbuka dan menampakkan sosok Akbar yang sudah selesai mandi. Suaminya itu keluar dari sana hanya dengan memakai handuk untuk menutupi pinggang hingga lututnya.



Tanpa sadar pipi Shanum kembali merona ketika melihat otot lengan Akbar yang tampak seksi, juga Abs dan perut *sixpack*-nya yang membuat ludahnya seakan ingin tumpah.

"Sekarang kamu mandi dulu deh."

"Heem," Shanum hanya menganggukkan kepala lantas beranjak ke kamar mandi. Ia berusaha menekan rasa salah tingkah yang entah mengapa terasa sangat kentara saat Akbar menatap matanya. Sementara Akbar melepas kepergian Shanum ke kamar mandi dengan senyum menghiasi bibirnya. Lalu, ia melangkah menuju lemari untuk mengambil pakaian ganti. Setelah itu, ia langsung memakai kaus dan juga celana santainya. Kemudian, ia duduk di atas

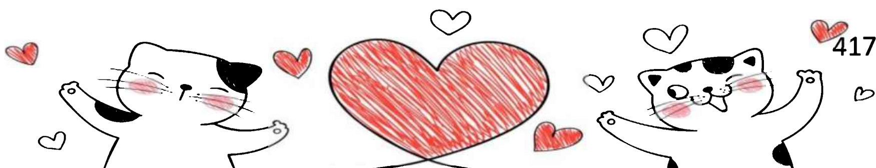


ranjang seraya memainkan ponsel selagi menunggu Shanum selesai mandi.

Akbar tersenyum seraya menatap *wallpaper* ponselnya. Senyumnya pun bertambah lebar ketika ingat apa yang baru saja terjadi. Kepalanya menggeleng ketika kilasan ia yang mencium bibir Shanum kembali muncul. Karena entah mengapa bibir mungil istrinya itu terlihat begitu seksi dan sangat menggoda untuk minta dikecup. Apalagi jika saat Shanum sedang cemberut seperti tadi. Rasa-rasanya keinginan untuk mengecupnya semakin bertambah berkali-kali lipat.



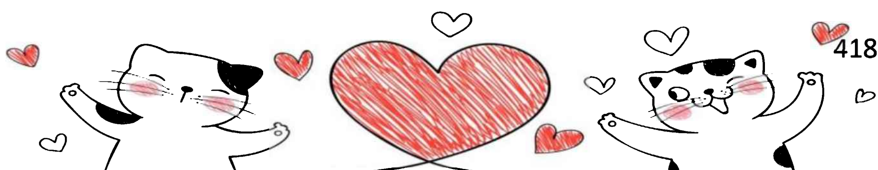
Shanum sudah selesai membersihkan diri dan keluar dari kamar mandi sejak



beberapa menit yang lalu. Ia juga sudah berpakaian lengkap dan menyisir rambutnya yang masih basah. Setelah selesai dengan aktivitasnya, Shanum menatap Akbar dan menurut ketika sang suami menyuruh duduk di sebelahnya.

Akbar tersenyum dan menyentuh pipi Shanum dengan ibu jarinya. Kekehan kecil terdengar dari sela bibirnya ketika Shanum memalingkan wajah saat ingin ia cium.

"Abang apaan sih mau nyium aku mulu. Buruan cerita napa!" desak Shanum yang sudah tak sabar lagi. Sementara Akbar sepertinya memang sengaja menunda-nunda penjelasannya karena ingin membuatnya penasaran.

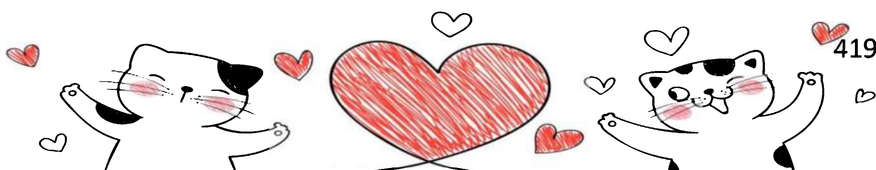


"Emangnya aku mau nyium kamu?" tanya Akbar dengan alis yang turun naik. Shanum yang diperlakukan seperti itu pun kembali cemberut dan langsung melayangkan cubitan ke perut Akbar.

"Jangan cemberut, Sayang. Nanti beneran aku cium loh."

"Bodo amat! Habisnya Abang ngeselin!"

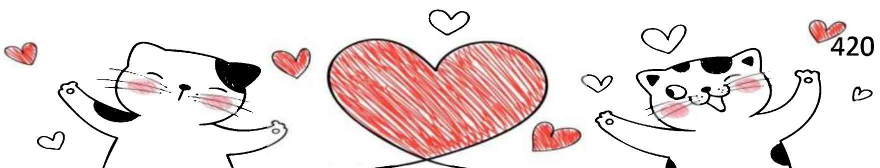
"Nantang nih ceritanya?" kekeh Akbar lagi. Ia kembali menyentuh dagu Shanum agar istrinya itu tepat menatap matanya. Lantas, ia benar-benar memajukan wajahnya ke wajah Shanum. Tapi anehnya Shanum tak menolak dan malah memejamkan mata. Hingga akhirnya bibirnya tepat mendarat di bibir Shanum.



Akbar mencium bibir Shanum dengan begitu lembut. Bibir istrinya itu sangat manis dan membuatnya candu ingin merasakannya terus. Maka dari itu ia tak berhenti untuk bisa merasakan bibir manis itu di bibirnya.

Senyum Akbar mengembang begitu menyadari Shanum yang semakin memperdalam ciuman mereka. Buktinya saat ini, tangan istrinya itu sudah bertengger di kepalanya dan sedang menekan tengkuknya. Ia pun menyambut ciuman itu dengan suka cita seraya menyusupkan lidahnya ke celah bibir Shanum.

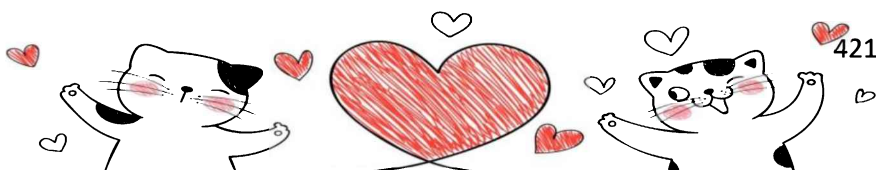
Akbar melepaskan ciumannya dan memindahkannya ke leher Shanum ketika menyadari napas istrinya itu hampir habis.



Kesempatan itu pun Shanum pergunakan untuk menghirup napas sebanyak-banyaknya. Lantas setelah paru-parunya terpenuhi, ia pun kembali mencium bibir Akbar.

"Jadinya kita mau ciuman aja kayak gini aja atau kamu mau dengerin penjelasan aku?" bisik Akbar seraya mengecup leher Shanum. Akbar sangat suka dengan aroma tubuh Shanum yang begitu manis dan menenangkan.

"Ya mau dengar penjelasan Abanglah," sahut Shanum dengan wajah merona karena hidung mereka kembali bersentuhan. Bibirnya dengan bibir Akbar pun hanya berjarak beberapa senti. Dan pipinya sontak memerah ketika ia menatap bibir Akbar.



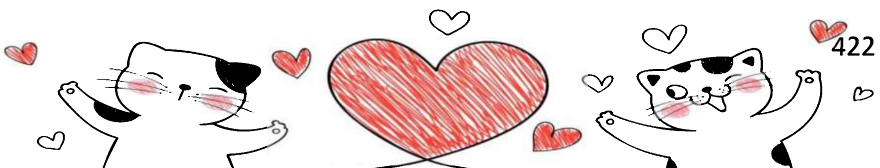
"Okey. Jadi sebenarnya aku..."

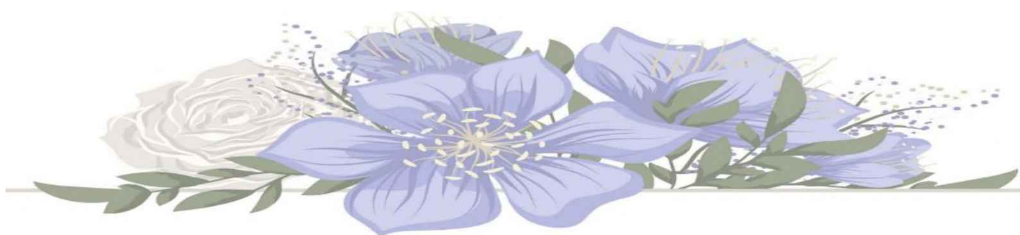
Tok tok tok

Akbar refleks menatap Shanum ketika pintu kamar mereka diketuk. Ia tersenyum begitu melihat wajah istrinya itu cemberut sebab penjelasannya kembali tertunda. "Jangan cemberut dong, Sayang," bujuk Akbar seraya menyentuh dagu Shanum.

"Abang sih. Mau jelasin aja lama banget," dumel Shanum. Ia beranjak dari tempat tidur lalu melangkah menuju pintu untuk melihat siapa yang mengetuk pintu kamar mereka.







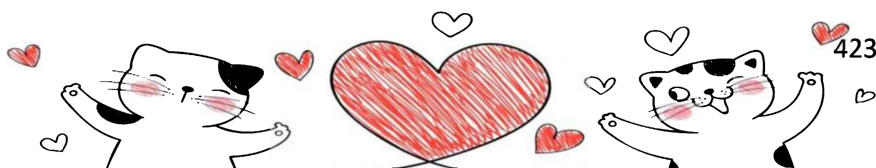
17 – Akbar & Cintanya



BRAKKK

Langkah kaki Akbar terhenti ketika tiba-tiba ada seorang gadis yang menabrak bahunya. "Kamu gak apa-apa?" tanya Akbar pada gadis itu. Sepertinya gadis itu sedang buru-buru sehingga tak begitu memperhatikan jalan dan malah menabraknya.

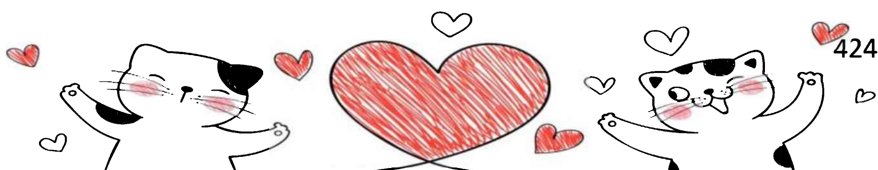
"Gak apa-apa kok, Kak," sahutnya seraya mengulas senyum manis. Akbar



sempat terpana karena senyum gadis itu yang terlihat begitu cantik. "Maaf karena aku udah nabrak Kakak. Aku duluan ya, Kak," ujar gadis itu lagi seraya berlalu meninggalkan Akbar.

Akbar masih terdiam sambil memperhatikan kepergian gadis itu. Tanpa sadar bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman seraya menggumamkan kata cantik seiring dengan punggung gadis itu yang sudah mulai menjauh darinya.

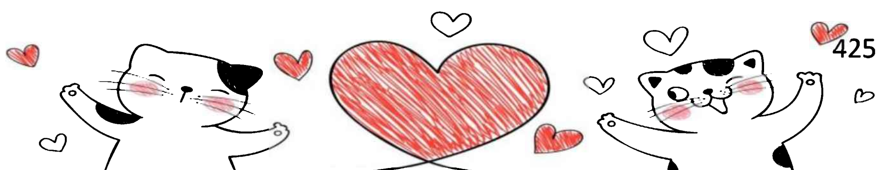
Akbar yang saat itu berusia dua puluh lima tahun dibuat terpesona oleh gadis yang baru pertama kali ia temui. Tanpa sadar ia selalu memikirkan gadis itu yang namanya bahkan tidak ia ketahui siapa. Hingga beberapa waktu kemudian, tak



sengaja ia kembali bertemu gadis itu di sebuah restoran.

Tujuan Akbar mendatangi restoran itu pada awalnya adalah untuk *meeting* dengan rekan bisnis keluarganya. Ia sempat kesal saat rekan bisnis mereka mendadak mengabari tidak bisa datang karena sesuatu hal sementara ia sudah sampai. Ia pun berniat mengabarkan pada papanya kalau rekan bisnis mereka itu tidak profesional. Namun, ia urung menghubungi papanya, ketika matanya menangkap keberadaan sosok gadis yang beberapa hari ini memenuhi pikirannya.

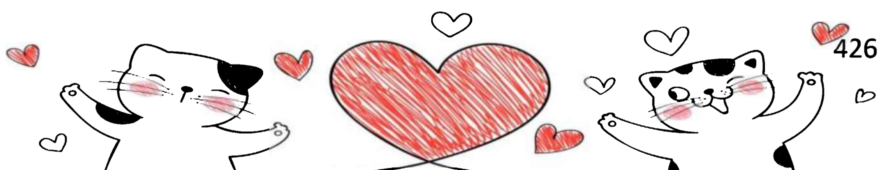
Tanpa sadar Akbar tersenyum saat melihat gadis itu tetawa bersama temannya. Ia masih saja mengamati gadis



itu dalam diam. Bahkan, tangannya tergerak meraih ponsel dan membuka aplikasi kamera. Lantas, ia arahkan ponselnya ke gadis itu hingga ia berhasil mendapatkan photonya.

Dua kali bertemu dengan gadis itu, rupanya membuat Akbar merasa semakin penasaran juga tertarik. Ia mencoba mencari tahu siapa gadis cantik itu. Hingga akhirnya ia mengetahui namanya, Shanum Elmira Ardiaz. Nama yang sangat cantik sesuai dengan orangnya yang juga cantik.

Akbar merasa tertarik dengan gadis itu. Bahkan ia merasa jantungnya selalu berdegup kencang ketika memandangi photo maupun orangnya langsung. Tetapi ia bingung bagaimana caranya mendekati gadis itu. Hingga akhirnya ia hanya bisa



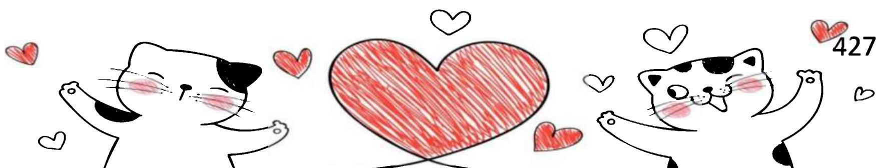
mengamatinya dari jauh untuk waktu yang lumayan lama.

Pergerakan Akbar tergolong sangat lambat. Ia tak melakukan pendekatan apa pun terhadap Shanum. Hingga akhirnya ia mendapati kalau adiknya juga sedang memandangi photo gadis yang sama.

"Ngapain kamu, Dra?" tanya Akbar pada sang adik. Ia duduk di samping Andra yang asyik melihat layar ponselnya.

"Coba liat deh, Bang. Cantik 'kan? Dia cewek yang aku suka sejak masih SMA."

Bagai disambar petir di siang bolong, Akbar sangat terkejut manakala mengetahui adiknya juga menyukai Shanum. Ia mencoba tersenyum saat Andra menceritakan tentang Shanum yang rupanya satu kampus dengan adiknya itu.

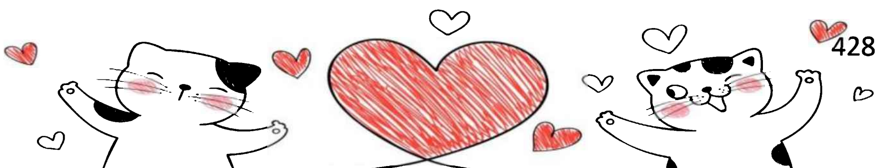


"Iya, cantik," sahut Akbar seadanya.

"Pokoknya aku harus bisa dapetin dia, Bang. Soalnya cuma dia gadis yang aku cinta."

Karena sang adik menyukai Shanum, mau tak mau Akbar harus mundur. Apalagi Andra sudah satu langkah di depannya. Adiknya itu telah lebih dulu mengenal dan sepertinya memang tulus mencintai Shanum. Akbar pun mencoba berbesar hati untuk merelakan dan berusaha menghapus perasaannya untuk Shanum.

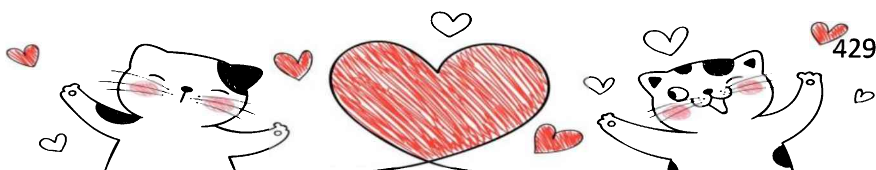
Seiring berjalannya waktu, Akbar tahu kalau Andra memang semakin gencar mendekati Shanum. Hingga beberapa bulan kemudian ia mendapat kabar kalau Andra sudah berpacaran dengan gadis itu.



Di satu sisi ia ikut bahagia untuk adiknya, tetapi di sisi lain ia juga merasa patah hati.

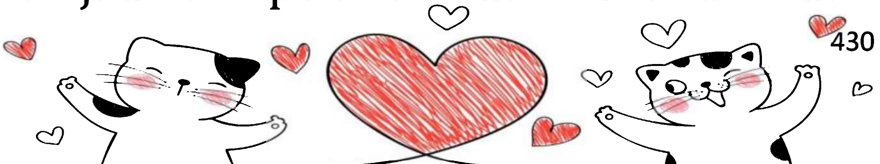
Akbar mencoba merelakan Shanum bersama Andra. Ia ikut berbahagia karena keduanya terlihat saling mencintai. Ia pun berusaha membuka hati untuk perempuan lain agar bisa mengobati luka hatinya.

Perlahan tapi pasti, Akbar sudah mulai berhasil melupakan perasaannya pada Shanum setelah memiliki kekasih yang bernama Mira Agnessia. Mereka dulunya adalah teman kampus yang kembali bertemu dan memutuskan menjalani hubungan asmara setelah semakin dekat. Bahkan ketika merasa sudah kian cocok, tanpa berlama-lama lagi akhirnya mereka memutuskan untuk menikah.



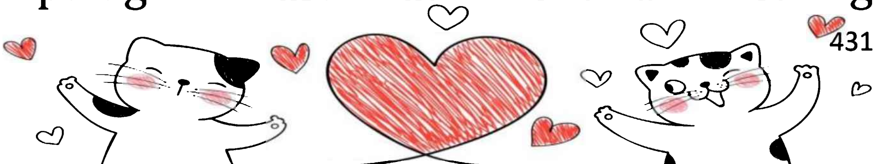
Selama satu tahun pernikahan, Akbar dan Agnes bersikap layaknya pasangan yang bahagia. Mereka menjalankan hak dan kewajiban suami istri sebagai mana mestinya. Mereka juga melakukan hubungan suami istri tetapi entah mengapa belum dikarunia anak. Hingga beberapa bulan kemudian, Akbar baru mengetahui kalau Agnes sakit karena istrinya itu tak pernah memberitahu sebelumnya. Ia sudah mengusahakan pengobatan yang terbaik untuk Agnes, tetapi rupanya takdir berkata lain. Agnes pergi meninggalkannya saat pernikahan mereka belum genap dua tahun.

Akbar merasa sangat bersalah karena belum bisa menjadi suami yang baik untuk Agnes. Apalagi ia sadar kalau Agnes hanya ia jadikan pelarian dari Shanum dan



istrinya tahu akan hal itu. Karena tanpa bisa dicegah, setitik rasa untuk Shanum masih dan akan selalu ada di hatinya. Hingga setelah Agnes tiada, Akbar tak berniat menjalin hubungan asmara lagi karena tak ingin mengulangi kesalahan yang sama. Ia juga tak berniat mengganggu hubungan Shanum dan Andra yang semakin harmonis.

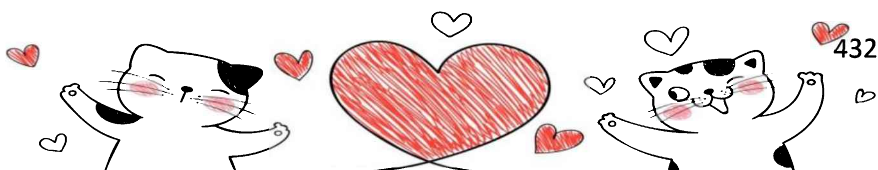
Pada suatu hari, Akbar sangat terkejut ketika mengetahui kalau Andra telah menghamili Shanum. Waktu itu ia sangat marah pada sang adik yang bisa-bisanya melakukan itu pada Shanum. Ia juga tak habis pikir mengapa Shanum mau menyerahkan diri pada Andra padahal mereka belum menikah. Namun, ia sadar kalau ia tidak memiliki hak apa pun. Apalagi Andra dan Shanum saling



mencintai. Rencana pernikahan keduanya pun mulai dipersiapkan karena Andra ingin bertanggung jawab.

Pernikahan boleh saja direncanakan, tetapi mereka tidak ada yang tahu kalau rupanya Andra akan meninggal tepat di hari pernikahannya. Pikiran Akbar pun cukup kalut ketika ia melihat bagaimana Shanum bersedih karena kepergian Andra. Apalagi Shanum sedang hamil.

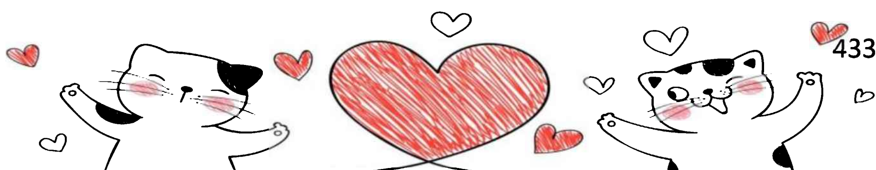
Hingga sesuatu yang tak pernah Akbar duga terjadi. Di mana orang tuanya meminta ia menikahi Shanum karena bayi yang ada dalam kandungan perempuan itu, yang tak lain adalah keponakannya sendiri. Awalnya ia sempat menolak, bukan karena tidak ingin menikahi Shanum dengan alasan itu, tetapi karena



yakin Shanum tidak menginginkan ini. Apalagi Andra baru saja meninggal.

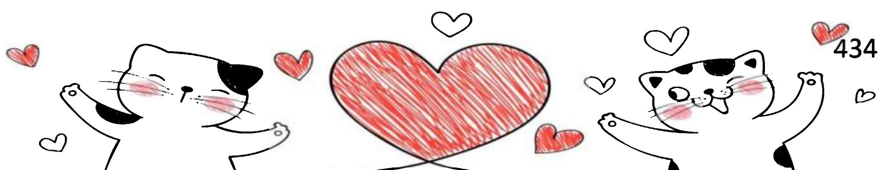
Tetapi setelah diyakinkan oleh orang tuanya, terkhusus mamanya, Akbar pun akhirnya mengiyakan. Ia setuju menikah dengan Shanum dan tak lama kemudian pernikahan mereka pun dilangsungkan.

Meskipun sampai saat ini perasaannya untuk Shanum masih ada, tetapi Akbar tak mau memanfaatkan pernikahan ini. Apalagi ia tahu kalau Shanum sangat mencintai Andra dan masih terpukul karena kepergian adiknya itu. Mereka pun bersikap layaknya orang asing yang menikah terpaksa. Namun, mamanya tak tinggal diam dan melakukan berbagai cara untuk mendekatkan mereka.



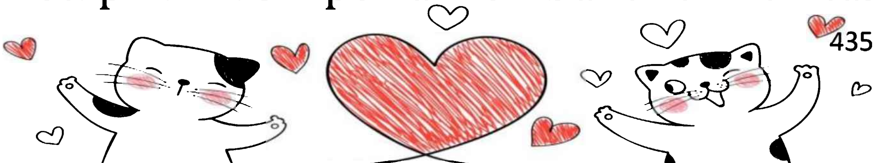
Sejatinya perasaan tak bisa dibohongi. Sehingga mau bagaimanapun Akbar berusaha bersikap cuek pada Shanum, namun ia tetaplah laki-laki yang mencintai wanita itu. Bahkan ia tak peduli kalau Shanum sedang hamil anak Andra. Ia bisa menerima Shanum dan bayi yang ada dalam kandungannya itu dengan lapang dada.

Pada awalnya Akbar bersikap cuek dan seakan malas-malasan saat mamanya menyuruhnya memberikan perhatian untuk Shanum. Tetapi seiring berjalannya waktu, ia melakukan itu semua karena keinginan hatinya sendiri. Hingga setelah kurang lebih tiga bulan menikah, Akbar merasa mereka sudah semakin dekat. Dan tanpa diduga ciuman itu terjadi.



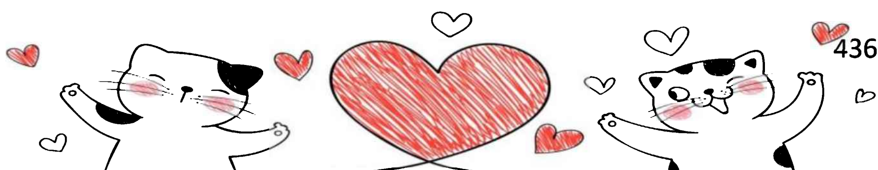
Akbar sangat sadar kalau ia menyebut nama Mira ketika sedang berciuman dengan Shanum. Ia melakukan itu semata-mata untuk mengetahui respons yang Shanum berikan. Apalagi dengan sengaja ia memakai nama Mira yang mana mantan istrinya dulu juga bernama seperti itu. Padahal nyatanya yang ia maksud adalah Shanum sendiri. Gadis yang sejak beberapa tahun lalu sudah berhasil mengisi hatinya.

Waktu itu Shanum langsung mendorongnya menjauh seraya melepaskan ciuman mereka. Bahkan setelahnya Shanum bersikap dingin padanya. Akbar pun mulai menebak kalau Shanum sudah mulai memiliki perasaan untuknya karena istrinya itu cemburu. Tetapi ia masih perlu membuktikan hal itu.



Akbar tak pernah menyangka akan mendengar ucapan Shanum yang begitu menyakitkan. Di mana istrinya itu mengatakan kalau pernikahan mereka hanya untuk bayi yang ada dalam kandungan Shanum. Juga perkataan Shanum yang menegaskan dengan lantang kalau perempuan itu akan selalu mencintai Andra sampai kapan pun dan tak akan berpindah haluan sekalipun kepada kakak kandung Andra yang adalah dirinya sendiri.

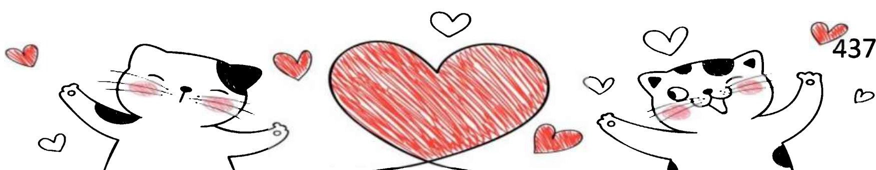
Tentu saja Akbar merasa kecewa karena apa yang ia dengar itu. Namun, ia berusaha bersikap biasa saja. Hingga malam harinya ia mendapat ajakan nongkrong dari teman-temannya yang sudah lama ia abaikan. Karena merasa



memang memerlukan hiburan, ia pun mengiyakan.

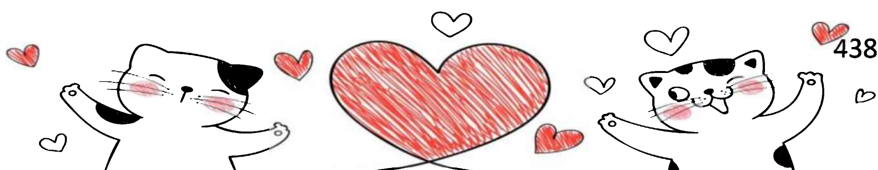
Di sana rupanya teman-temannya itu sudah memesan alkohol dan ia disuruh mencoba. Karena tidak enak untuk menolak, Akbar pun mengiyakan dan menyesap sedikit demi sedikit minuman itu. Hingga ia mulai tak sadarkan diri dan diantar pulang oleh salah seorang teman wanita mereka.

Akbar memang sedikit mabuk, tetapi ia masih sadar dan bisa mengontrol apa yang ia lakukan. Termasuk mencium bibir Nesa yang waktu itu mengantarnya pulang di depan Shanum. Lagi dan lagi ia melakukan itu hanya karena ingin mengetahui apakah Shanum cemburu. Dan ia menyunggingkan senyum tipis saat melihat Shanum sangat



kesal karena perbuatannya itu. Terbukti dari Shanum yang memilih tidur memunggunginya. Nanum, ia tak kehabisan akal dan langsung memeluk Shanum. Ia juga memanggil Shanum dengan sebutan sayang yang malah istrinya itu pikir ia benar-benar mabuk.

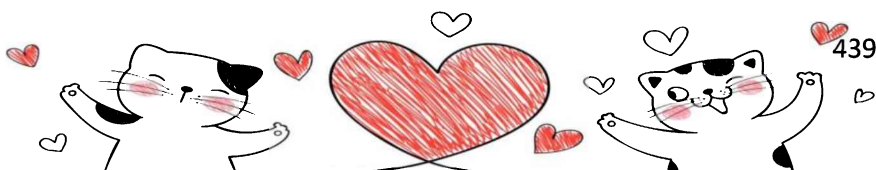
Malam itu juga Akbar kembali mencium Shanum. Pada awalnya Shanum sempat menolak karena mungkin berpikir ia masih mabuk. Namun, lama-kelamaan Shanum mulai menerima bahkan membalas ciumannya. Hingga ia dibuat kalap dengan melumat bibir Shanum dengan penuh hasrat. Bahkan tangannya pun dengan nakalnya sudah bergerilya dan menyentuh gundukan payudara Shanum yang terasa begitu lembut.



Akbar hampir saja lupa diri. Tapi beruntung ia bisa menghentikan itu semua sebelum terlambat. Ia sendiri bingung mengapa tiba-tiba bisa berhasrat hanya dengan mencium bibir Shanum. Bibir yang begitu manis itu seolah menjadi candu dan menuntunnya untuk melakukan hal yang lebih. Mungkin ini pula yang waktu itu Andra rasakan hingga akhirnya kalap dan memerawani Shanum sebelum waktunya.



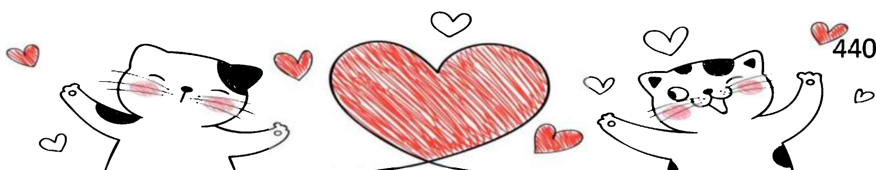
Akbar masih bersikap cuek seperti biasa karena ia masih ingin memperkuat dugaannya kalau Shanum mencintainya. Ia juga ingin mendengar pengakuan itu langsung dari Shanum. Tetapi rupanya Shanum tak pernah mau membahas hal itu.



Hingga puncaknya Akbar merasa dadanya panas ketika melihat Shanum tertawa bersama laki-laki lain. Ia cemburu, tentu saja. Karena sudah cukup muak memendam semuanya, Akbar pun memilih untuk mengatakan hal itu pada Shanum. Bisa ia lihat keterkejutan juga kebingungan dari raut wajah istrinya ketika ia berkata cemburu.

Melihat reaksi Shanum yang tampak sangat penasaran atas ucapannya, Akbar pun tak merasa ragu lagi. Ia yakin seratus persen kalau Shanum memang memiliki rasa yang sama terhadapnya. Ia iseng dan sengaja menunda penjelasannya hingga membuat Shanum cemberut.

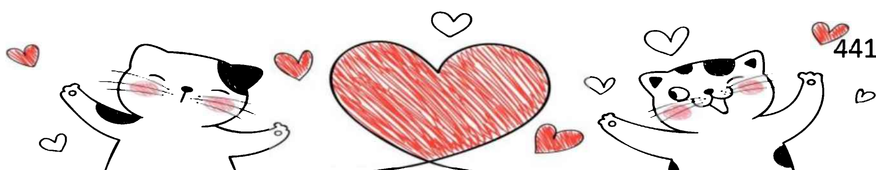
Tetapi rupanya, raut wajah cemberut yang Shanum tampilkan berhasil



mengundang hasrat Akbar untuk mencium bibir istrinya. Hingga ia benar-benar melakukan itu dan mereka pun berciuman mesra. Tak ada bosan-bosannya bagi Akbar untuk bisa merasakan manisnya bibir itu dk bibirnya sendiri.

Seperti sekarang ini, setelah tadi dipanggil mamanya untuk makan malam bersama, ia dan Shanum pun sudah ada di dalam kamar lagi. Kini Shanum sedang berbaring di atas lengannya, sementara ia menatap lekat wajah istrinya itu seraya menjelaskan apa yang ingin Shanum dengar.

"Jadi Abang udah dari dulu suka sama aku?" tanya Shanum kaget bercampur rasa

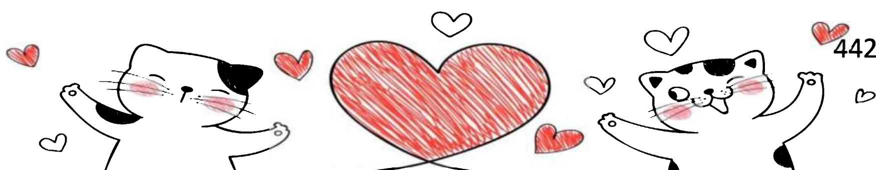


tak percaya setelah mendengarkan penjelasan Akbar.

"Bukan sekedar suka, tapi cinta," ralat Akbar. Ia mengecup puncak kepala Shanum yang membuat pipi istrinya itu merona.

"Tapi kenapa Abang gak pernah nyoba deketin aku dari awal? Kalo aja Abang ngelakuin itu, mungkin ceritanya bakal beda."

"Aku cuma gak mau kamu risih, Shanum. Biar bagaimanapun, aku adalah orang asing. Makanya aku berusaha mencari momen yang pas buat deketin kamu. Tetapi rupanya aku terlambat karena Andra juga suka sama kamu. Sebagai kakak yang baik, aku pun berusaha mengalah. Apalagi kamu

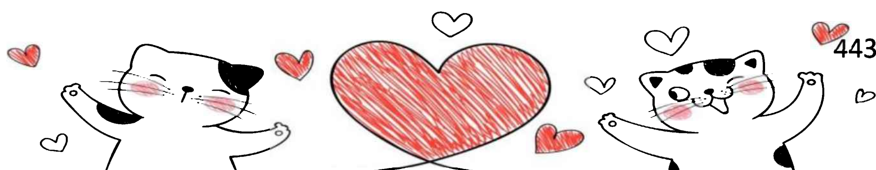


memang terlihat lebih cocok sama Andra. Dan saat itu kondisinya kamu memang sama sekali gak mengenal aku," jelas Akbar.

"Jadi Mira itu benar-benar aku? Bukan mendiang istri Abang atau wanita lain?" tanya Shanum untuk kembali memastikan. Senyum terukir di bibirnya setelah mengetahui kalau Akbar sudah sejak dulu jatuh cinta padanya.

"Iya, Sayang."

Rasanya bahagia sekali setelah mendengar semuanya secara langsung. Shanum pun menghambur ke dalam pelukan Akbar seraya menyenderkan wajahnya di dada sang suami.

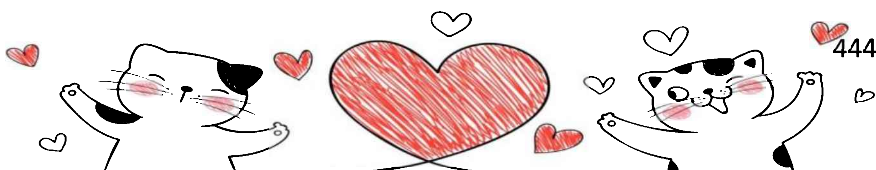


Akbar membalas pelukan Shanum seraya mengusap punggung istrinya itu. "Kamu sendiri gimana?"

"Apa perlu ditanyain lagi? Jelas aja aku juga cinta sama Abang," sahut Shanum dengan bibir cemberut yang membuat Akbar terkekeh.

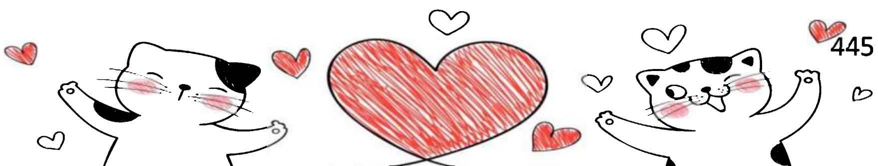
"Yakin? Bukannya cinta kamu cuma buat Andra?" sindir Akbar.

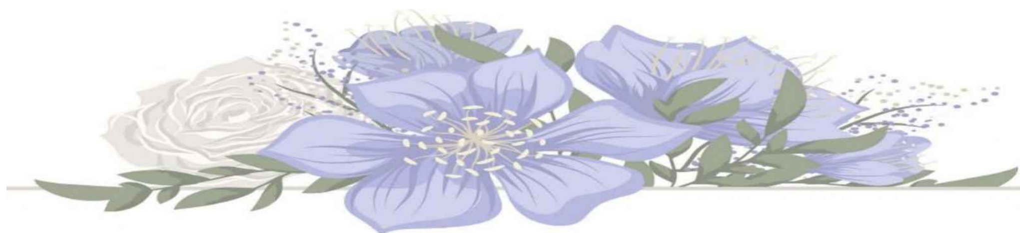
"Aku sendiri gak tau pasti, kapan nama Abang sudah berhasil menggantikan posisi Andra. Tetapi aku yakin kalau aku memang cinta sama Abang. Waktu itu, aku bilang kayak gitu karena kesel aja dengar abang manggil nama Mira. Yang aku pikir itu nama mendiang istri Abang, karena Abang gagal *move on.*"



"Ya enggaklah, Sayang. Itu memang kamu. Jadi ceritanya kita baikan 'kan?" tanya Akbar yang diangguki oleh Shanum.





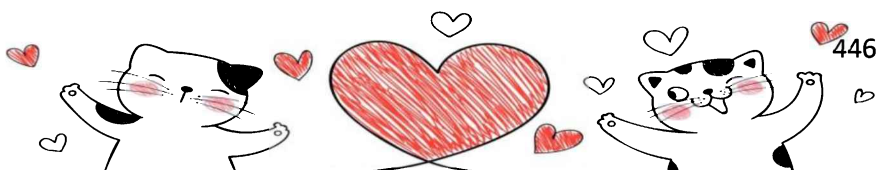


18 — *Kissing in the Car*



"Kamu tidur gih. Udah malam ini. Kasian *baby*-nya diajak begadang," ujar Akbar dengan tangannya yang masih mengelus perut Shanum. Tak terasa sekarang ini sudah pukul setengah dua belas malam, karena rupanya mereka menghabiskan banyak waktu untuk mendengarkan cerita Akbar.

"Heem, Abang juga."



"Iya." Akbar merengkuh Shanum agar semakin rapat ke dalam pelukannya. Bibirnya kembali mengecup puncak kepala Shanum yang tentu saja membuat istrinya itu tersenyum dengan pipi merona. Akhirnya mereka berdua memutuskan untuk segera tidur karena memang sudah mulai mengantuk. Mereka tidur berpelukan dengan bibir yang sama-sama melengkungkan senyum manis.

Baik Akbar maupun Shanum akhirnya bisa tidur dengan nyenyak karena sudah saling terbuka. Perasaan mereka sama bahagianya sebab mengetahui kalau ternyata keduanya saling mencintai. Akbar berjanji kalau ia akan selalu berusaha untuk membahagiakan Shanum dan tidak akan membuat istrinya itu menangis. Setelah Shanum melahirkan nanti, ia juga



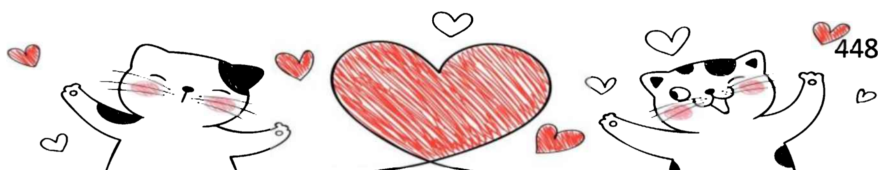
akan melakukan akad ulang untuk menghalalkan Shanum sebagai istrinya.

"I love you." Setelah membisikkan kalimat itu, Akbar pun benar-benar memejamkan matanya agar segera tidur.



Elya dan Faisal cukup dibuat kaget ketika melihat kedatangan Akbar dan juga Shanum untuk sarapan bersama. Keduanya saling pandang sebab sempat melihat tangan Akbar yang melingkari pinggang Shanum mesra. Apalagi wajah anak dan menantunya itu pun tampak berseri-seri dan memancarkan aura kebahagiaan.

"Pagi, Ma, pagi, Pa," sapa Akbar dengan senyum di bibirnya yang tentu saja

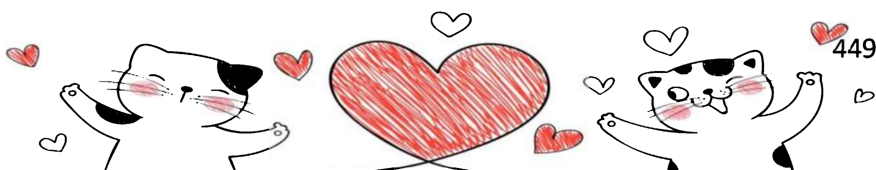


membuat kebingungan Elya semakin bertambah.

"Pagi. Tumben-tumbenan wajah kamu cerah banget pas pagi-pagi begini, Bar? Bukan cuma kamu aja sih, Shanum juga keliatan gitu," ujar Elya *to the point* menyuarakan keheranannya. Akbar dan Shanum yang mendengar itu hanya mengulas senyum.

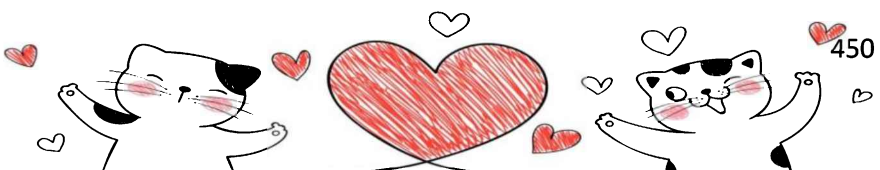
"Emangnya gak boleh kalo kami ngerasa bahagia?"

"Bahagia gimana?" tanya Elya semakin penasaran. Ia menatap putranya untuk meminta penjelasan. Beberapa detik kemudian Elya sempat terdiam manakala Akbar mengangkat tangan kanan Shanum ke atas meja dan menggenggamnya.



Akbar masih tersenyum ketika ia menggenggam tangan Shanum yang ada di atas meja makan. Kepalanya menoleh ke samping untuk menatap Shanum sekilas dengan senyum yang masih terpatri di bibirnya. Kemudian barulah ia beralih menatap papa dan mamanya yang tampak diam dan menerka-nerka. "Aku sama Shanum sudah menerima pernikahan kami ini, Ma. Dan aku juga akan menikahi ulang Shanum setelah nanti dia melahirkan. Kami berdua akan menjadikan pernikahan ini sebenar-benarnya pernikahan seperti yang kalian inginkan," jelas Akbar dengan senyum simpulnya.

"Serius?"

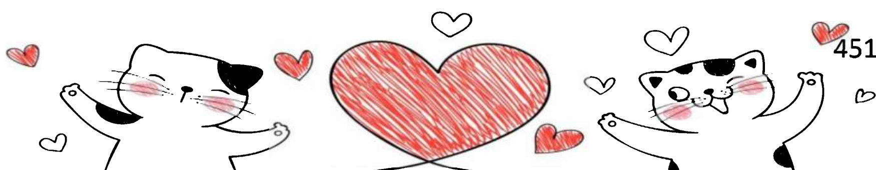


"Iya, Ma. Kami ngelakuin ini karena kami saling mencintai. Iya 'kan, Sayang?"

Shanum hanya menganggguk malu ketika Akbar kembali menatapnya seraya membawa pergelangan tangannya tadi ke bibir untuk dikecup. Sementara Elya menutup mulutnya tak percaya sekaligus bahagia. Hingga akhirnya ia bangkit dari kursinya dan langsung memeluk Shanum. "Mama senang banget ngedengarnya. Terima kasih ya, Sayang."

Elya melepaskan pelukannya dari Shanum dan juga memeluk Akbar sekilas. Setelah itu pun ia kembali ke tempat duduknya semula untuk melanjutkan sarapan mereka yang tertunda.

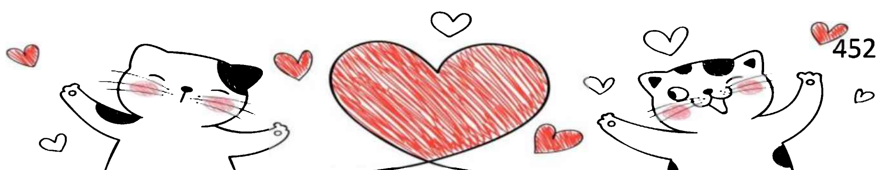
"Papa juga ikut senang mendengarnya, Bar. Karena kami memang berharap



pernikahan kalian ini akan berhasil. Tapi ngomong-ngomong sejak kapan kamu sadar sudah mencintai Shanum?" tanya Faisal ingin tahu.

"Rahasia dong, Pa," sahut Akbar seraya terkekeh. Ia menatap Shanum dengan kerlingan matanya yang membuat wajah Shanum kembali merona. Sementara orang tuanya hanya tertawa. Mereka tak mempermasalahkan sejak kapan Akbar mulai mencintai Shanum, karena yang terpenting itu keduanya sudah saling mencintai.

"Mama sangat yakin kalau di sana, Andra juga merasa bahagia ngeliat kalian. Biar bagaimanapun dia pasti merestui wanita yang dicintainya menikah dan dibahagiakan oleh abangnya sendiri."



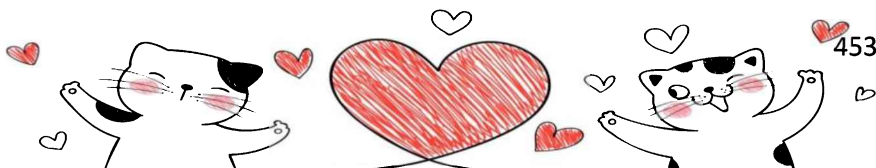
"*Aamin*, semoga ya, Ma," sahut Akbar.



Shanum sesekali melirik Akbar yang sedang sibuk menyetir. Rasanya ia masih sedikit tak percaya kalau sekarang ini hubungan mereka sudah membaik. Ia mencubit lengannya sendiri untuk membuktikan kalau ini memang nyata. Dan ternyata rasanya sakit yang itu artinya ia memang tidak sedang bermimpi. Hubungannya dengan Akbar yang membaik juga mereka yang sudah saling mencintai benar adanya.

"Kamu ngapain nyubit tangan sendiri?"

Shanum memakukan pandangan saat Akbar menoleh padanya. Ia pun tersenyum pada suaminya itu. "Enggak

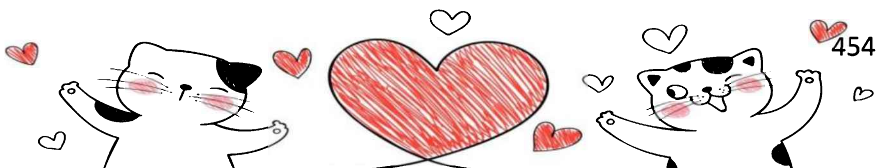


kenapa-napa kok, Bang. Aku Cuma mau buktiin kalo ini beneran nyata aja."

Akbar terkekeh begitu mendengar ucapan Shanum itu. Tangan kirinya terangkat untuk mencubit hidung Shanum gemas. Lantas ia menatap mata istrinya beberapa detik karena jalanan yang masih cukup lenggang. "Ini beneran nyata kok. Kamu gak perlu takut kalo ini cuma mimpi."

"Heem. Makasih ya, Bang, karena udah mau menerima aku apa adanya. Makasih udah mau nikahin aku dan bertanggung jawab untuk bayi yang ada dalam kandungan aku."

"Sama-sama. Mau bagaimanapun kondisi kamu, aku akan tetap menerima, sebab aku mencintai kamu, Shanum. Lagi



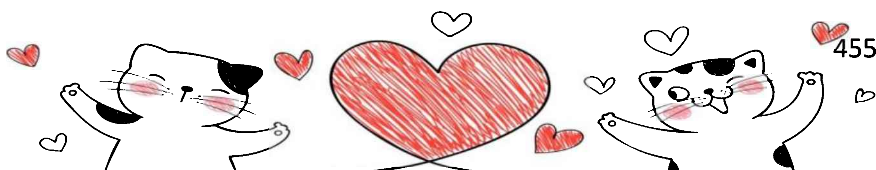
pula yang ada dalam kandungan kamu itu keponakanku, anakku juga. Lagian harusnya aku yang berterima kasih karena kamu mau menerima laki-laki duda sepertiku."

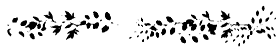
"Duda juga manusia 'kan, Bang? Lagian duda lebih terhormat daripada wanita yang hamil di luar nikah kayak aku."

"Shanum, udah aku bilang 'kan, kalo gak usah bahas hal itu lagi? Gak ada habisnya kalo kamu masih aja mengingat-ingat yang udah terjadi. Yang terpenting sekarang itu, kamu sudah menyesali dan gak akan ngulangin kesalahan yang sama."

"Iya, Bang. Sekali lagi makasih ya."

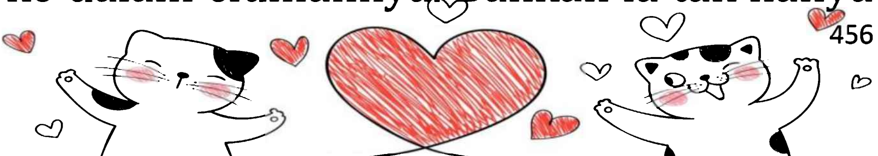
"Kembali kasih, Sayang." Akbar mengusap kepala Shanum saat istrinya itu menyender di bahunya.





Akbar mendaratkan satu kecupan di kening Shanum ketika mereka sudah tiba di depan tempat kerja sang istri. Ia mencium kening istrinya itu sekedar untuk memberikan semangat. Namun, matanya mengerjap ketika Shanum mendekatkan wajahnya lantas mengecup bibirnya singkat.

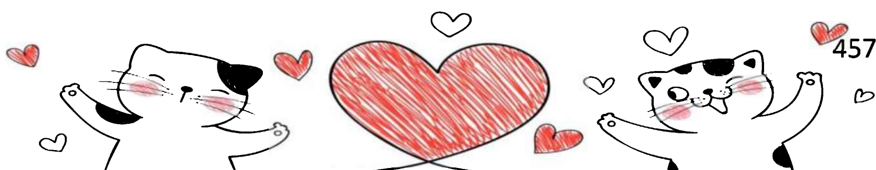
"Abang juga yang semangat kerjanya," ujar Shanum setelah melepaskan ciumannya. Wajahnya bahkan sudah merona sebab kelakuannya yang mencium Akbar lebih dulu. Sementara Akbar hanya tersenyum seraya menyentuh bibirnya. "Pasti, Sayang," balas Akbar. Kali ini ia yang mendekatkan wajahnya ke wajah Shanum. Lantas meraup bibir istrinya itu ke dalam ciumannya. Bahkan ia tak hanya



sekadar mengecupnya lembut, tetapi sudah melumat dan menghisapnya buas.

"Abang, udah! Lanjut nanti aja pas udah di rumah," ucap Shanum malu-malu seraya mendorong dada Akbar menjauh. Ia tersadar kalau mereka masih ada di dalam mobil tepat di depan tempat kerjanya. Bisa saja ada temannya yang melihat dan memergokinya yang sedang berciuman bibir dengan Akbar. Tentu saja jika hal itu terjadi, ia akan digosipkan dan menjadi bahan ledekkan satu percetakan.

"Beneran boleh lanjut kalo nanti udah di rumah?" goda Akbar seraya mengelus pipi Shanum. Bibirnya semakin melengkung membuat sebuah senyuman manis saat Shanum mengangguk kecil.



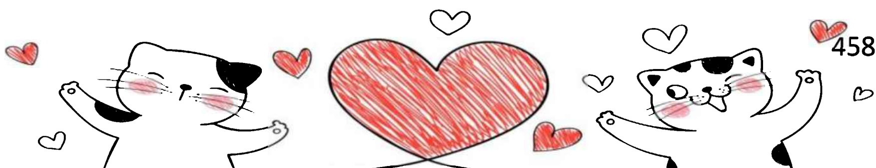
"Kamu manis banget sih, Shanum. Tapi sayang aku belum boleh makan kamu."

"Abang mau makan aku? Abang bukan kanibal 'kan?" tanya Shanum terkejut. Akbar yang mendengar itu pun sontak tergelak.

"Bukan memakan seperti itu yang aku maksud, Sayang. Tapi- makan dalam artian melakukan hubungan suami istri," bisik Akbar yang lagi-lagi membuat wajah Shanum memerah. "Kalo sekarang cukuplah makan bibir kamu dulu aja," kekeh Akbar.

"Abang ternyata mesum!"

"Of course, i am, Honey. Apalagi kamu tau aku duda 'kan? Tentu udah lama aku gak pernah ngerasain itu lagi. Tapi aku akan sabar nunggu kamu, kok."



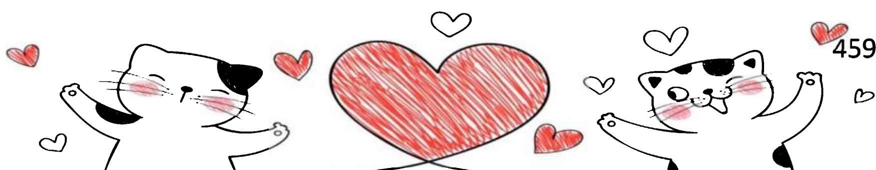
"Beneran 'kan?"

"Iya, Sayang. Aku janji."



Shanum merasa kalau ia sangat bersemangat mengerjakan pekerjaannya hari ini. Bahkan dengan mudah dapat menyelesaikan naskah yang sedang ia kerjakan karena *mood*-nya sangat bagus. Sesekali bibirnya tersenyum ketika mengingat Akbar.

Ia melirik ponselnya yang menampilkan percapakannya tadi bersama Akbar. Entah mengapa ia merasa seperti remaja labil yang baru pertama kali jatuh cinta. Pasalnya jantungnya berdegup kencang ketika ia bertatapan dengan Akbar. Dan menerima pesan teks dari sang



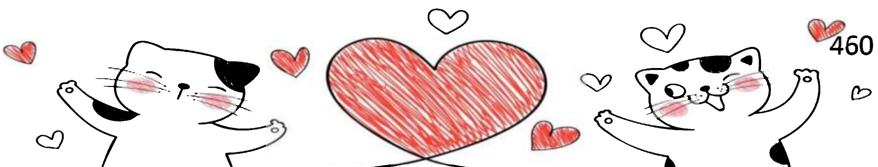
suami saja mampu membuat perasaannya berbunga.

Tangan Shanum terulur untuk meraih ponselnya ketika mendengar suara notifikasi. Ia langsung membuka sebuah photo yang Akbar kirimkan kepadanya. Matanya membulat kala melihat photonya beberapa tahun silam.

Dari dulu kamu emang gak pernah berubah. Tetap aja mempesona di mataku. *My first love.*

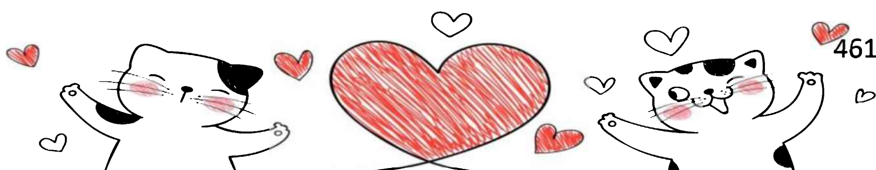
Kenyatan kalau ia adalah cinta pertama Akbar membuat Shanum benar-benar bahagia.

"Hei. Dari tadi perasaan gue perhatiin, lo senyam-senyum mulu," ujar Tata yang tiba-tiba datang dan mengagetkan Shanum seperti biasanya. Ia hanya nyengir tanpa



dosa ketika Shanum melototkan mata padanya. "Eh, *bye the way,* tadi pagi gue ngeliat adegan *live kissing in the car* tepat di depan gedung ini loh."

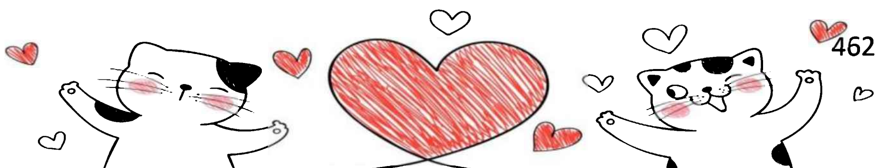
Shanum langsung membekap mulut Tata ketika ingin membeberkan apa yang temannya itu lihat. Ia memelototi Tata agar tidak melanjutkan ucapannya itu. Shanum pikir tidak ada yang melihat perbuatan mereka, tetapi rupanya ada saja yang memergoki. Dan mengapa dari sekian banyak temannya di percetakan, selalu saja Tata yang lebih dulu melihat atau mengetahui tentangnya dan Akbar. Seperti kehamilannya waktu itu, Tata juga yang lebih dulu tahu dan membagikan berita itu pada teman-temannya.



"Awas lo cerita macem-macem," ancam Shanum setelah melepaskan bekapan tangannya dari mulut Tata.

"Iya, tenang aja. Buktinya gak ada yang tau 'kan?" tanya Tata yang hanya dibalas deheman oleh Shanum. "Tapi ngomong-ngomong, ciuman di dalam mobil kayak gitu aja udah hot banget. Apalagi kalo udah di dalam kamar dan di atas kasur ya, Shan?" goda Tata yang membuat wajah Shanum memerah.

Shanum dan Akbar memang hanya pernah berciuman. Tetapi apa yang dibilang Tata ada benarnya. Ia menjadi ingat saat Akbar menciumnya dalam keadaan setengah mabuk waktu itu. Di mana ciuman suaminya itu memang sangat menuntut dan penuh hasrat. Belum



lagi mimpinya yang seakan menambah panas suasana.

"Ya, malah diem. Lagi ngebayangin yang enggak-enggak ini mah," dumel Tata.

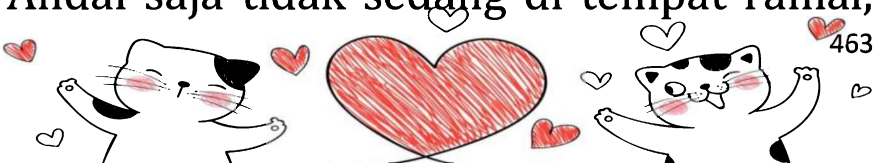
"Sok tau lo, ah!"

"Idih! Bilang aja tebakan gue bener. Iya kan?" kekeh Tata lagi.



Selepas pulang kantor, Akbar langsung menjemput Shanum ke tempat kerjanya. Ia hanya tersenyum dan mengangguk ketika Shanum berkata ingin makan bakso. Sehingga saat ini, mereka sedang ada di sebuah warung bakso cukup terkenal dengan rasa baksonya yang enak.

"Kamu manja juga ternyata," komentar Akbar yang membuat Shanum cemberut. Andai saja tidak sedang di tempat ramai,

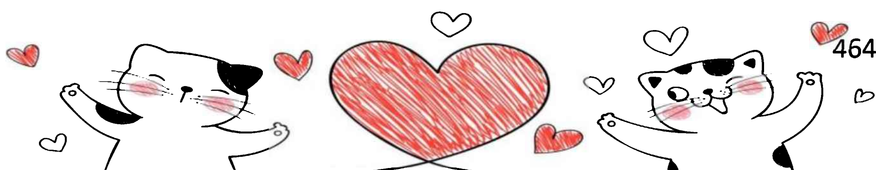


mungkin Akbar akan mengecup bibir istrinya yang tampak menggemaskan itu. Tapi ia harus menahan diri agar tidak mempermalukan mereka berdua. Toh tadi pagi Shanum berkata boleh melanjutkan ciuman mereka ketika nanti sudah sampai di rumah. Uh, rasanya Akbar tak sabar lagi ingin cepat sampai rumah.

Akbar mengatakan Shanum manja karena saat ini istrinya itu malah memakan bakso dengan disuapinya. Ia sendiri tak masalah melakukan itu. Hanya saja ia memang suka melihat wajah Shanum cemberut.

"Ini karena bawaan *baby* tau."

"Masa sih ini karena keinginan kamu, Sayang? Papa pikir malah Mama yang emang mau dimanjain," sahut Akbar

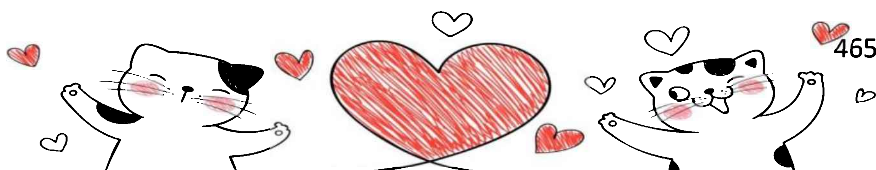


seraya mengelus lembut perut Shanum. Tanpa sungkan, ia bahkan menundukkan kepalanya untuk mengecup perut Shanum.

"Emangnya salah kalau aku pengen dimanjain sama Abang?" tanya Shanum masih dengan wajah cemberutnya.

"Gak ada yang salah kok. Lagian aku senang-senang aja kamu bermanja sama aku daripada sama laki-laki lain. Tapi bisa gak wajahnya gak usah dibikin cemberut kayak gitu? Bibirnya juga gak usah dimajuin. Soalnya kalo tiba-tiba aku pengen nyium kamu di sini 'kan bahaya," ujar Akbar disertai kekehannya. Sementara Shanum membulatkan matanya dan langsung melayangkan tangan untuk mencubit perut Akbar.

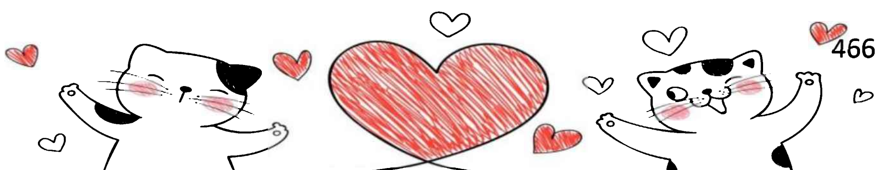
"Mulai deh!"



"Iya-iya, *sorry.* Ya udah lanjutin makannya dulu. Baru habis itu kita pulang."

"Heem."

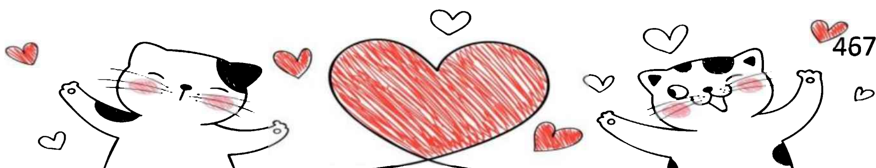
"Andai aja waktu itu aku berani nyamperin dan deketin kamu, mungkin kamu juga akan jatuh cinta sama aku, bukannya Andra. Dan mungkin juga sekarang kita sudah menikah dan memiliki anak. Tapi aku bahagia karena akhirnya kita tetap bisa bersatu meski harus seperti ini. Aku cinta kamu dan janji akan ngebahagiain kamu. Aku juga akan menyayangi dan mencintai dia seperti anak kandungku sendiri. Karena biar bagaimanapun dia memang masih terikat darah denganku, karena dia



keponakanku," ujar Akbar seraya mengelus perut Shanum.

Shanum tersenyum lantas menyenderkan wajahnya di bahu Akbar. Tangannya pun terulur dan ia lingkarkan di perut Akbar. "Aku juga cinta sama Abang." Shanum mendongakkan wajahnya ketika Akbar balas memeluknya seraya mengusap kepalanya. Lantas, ia bisa merasakan kecupan hangat dari Akbar di puncak kepalanya.

Mereka melepaskan pelukan ketika sadar ada banyak pasang mata yang memandangi. Dengan wajah yang merona, Shanum pun menerima suapan bakso terakhir dari Akbar. Setelah itu, mereka pun membayar bakso tadi lantas beranjak dari warung itu untuk segera pulang.



"Kali ini langsung pulang apa ada yang masih mau dibeli lagi?" tanya Akbar seraya mengusap rambut Shanum.

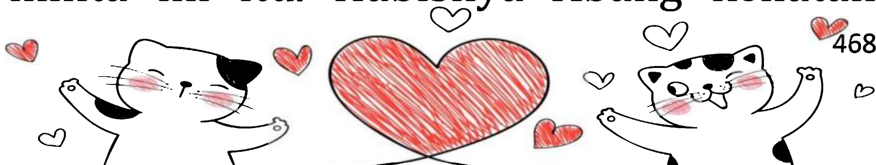
"Kalo Abang tawarin sih, bolehlah martabak manis, Bang."

Akbar hanya terkekeh karena jawaban dari Shanum itu. Ia mengangguk dan menjalankan mobilnya untuk mencari pedagang martabak. "Dari dulu juga aku selalu nawarin kamu mau apa. Cuma kamunya aja yang bilang langsung pulang," sahut Akbar.

"Dulu sama sekarang 'kan beda, Bang."

"Apa bedanya sih, Sayang?" tanya Akbar masih disertai senyumannya. "Perasaan sama aja."

"Bedalah. Kalo dulu aku sungkan mau minta ini itu. Habisnya Abang keliatan



cuek gitu. Jangankan mau bilang aku mau apa, kadang mau ngajak ngobrol aja aku mesti nyiapin mental dulu."

"Masa sih segitunya?"

"Beneran tau!"

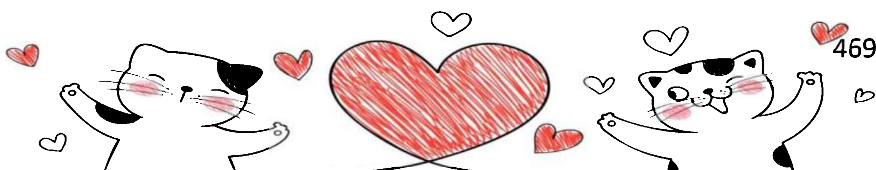
"Jadi karena itu juga kamu lebih milih nyuruh Gio buat menuhi ngidam kamu, 'kan?"

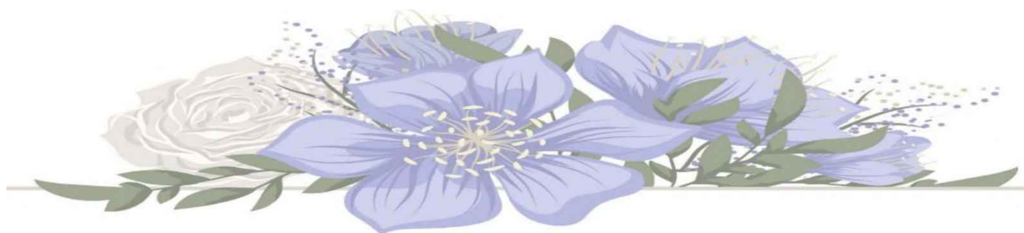
"Kok Abang bisa tau?"

"Nebak aja sih. Soalnya gak sekali dua kali Gio bawain sesuatu buat kamu. Sementara waktu itu kamu gak pernah bilang ngidam apa pun ke aku. Padahal aku juga pengen ikut memenuhin ngidam kamu."

"Maaf."

"Udah, gak apa-apa kok."



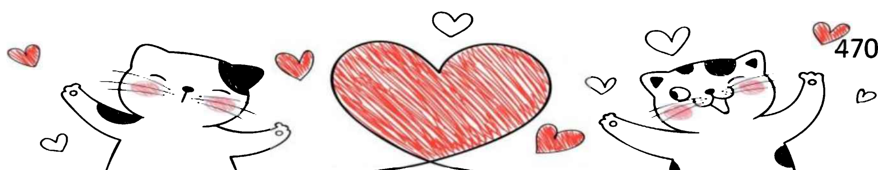


19 — Candu Baru



Wajah Shanum merona ketika matanya bertatapan dengan mata Akbar. Ia kembali memejamkan mata seiring dengan bibir Akbar yang lagi-lagi melumat bibirnya. Tangannya melingkar mesra di leher sang suami. Sementara tangan Akbar sendiri memegangi dagunya.

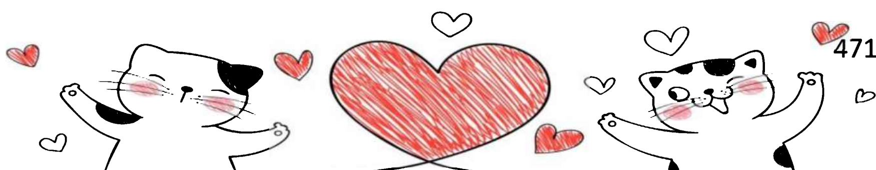
"Sepertinya, mulai sekarang, bibir ini akan menjadi canduku," bisik Akbar seraya mengelus bibir Shanum yang



tampak basah akibat ciuman mereka tadi. Semenjak pernah sekali merasakan bibir Shanum, entah mengapa Akbar menjadi ketagihan untuk merasakannya lagi. Dan sepertinya Shanum pun merasakan hal yang sama.

"Abang juga," balas Shanum malu-malu. Ia tidak munafik kalau sangat menyukai dan menikmati ciuman bibir dari Akbar. Bahkan hanya dengan berciuman dengan Akbar, seluruh tubuhnya terasa berdesir.

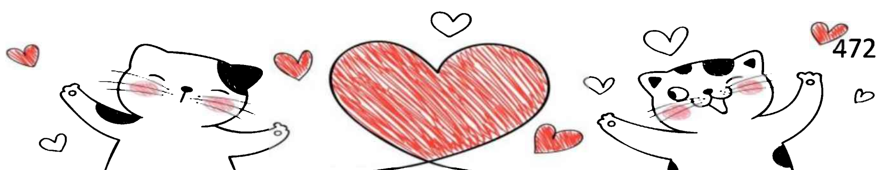
Akbar tersenyum saat mendengar ucapan Shanum itu. Ia pun mengelus wajah sang istri lantas kembali mencecahkan kecupan di bibir Shanum. Mereka sama-sama terkekeh ketika Shanum langsung membalas ciumannya.



Bahkan tanpa sadar, kini tubuh Akbar mulai berguling hingga membuat ia menindih Shanum. Bukan menindih dalam artian yang sebenarnya, karena Akbar menggunakan sebelah tangannya untuk menahan tubuhnya agar tidak menindih Shanum sepenuhnya. Ia masih sangat ingat kalau Shanum sedang hamil.

Keduanya sama-sama menikmati ciuman yang mereka ciptakan. Bahkan lidah dan bibir mereka aktif bergerak saling belit dan lumat. Lenguhan samar pun sesekali terdengar dari celah bibir Shanum.

Akbar memindahkan ciumannya ke leher Shanum ketika merasa napas istrinya itu hampir menipis. Ia mengecup dan menjilat lembut kulit leher sang istri.



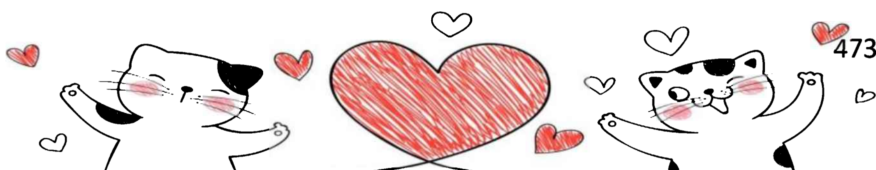
Apa yang dilakukannya itu sempat membuat tubuh Shanum menegang dan tangannya tergerak untuk meremas rambut Akbar.

"Sayang...," lirih Akbar pelan ketika Shanum seperti menyuruhnya untuk berlama-lama di leher istrinya itu. Ia pun bisa melihat kalau mata Shanum terpejam. Akhirnya ia menuruti keinginan Shanum dan mengecup leher hingga telinga istrinya.

"Ngh..."

"Jangan ngedesah, Sayang," ujar Akbar pelan. Efek desahan Shanum berhasil membuat sesuatu yang ada di pangkal pahanya terasa menegang. Sementara ia tak mungkin melakukan itu.

"Hm?"



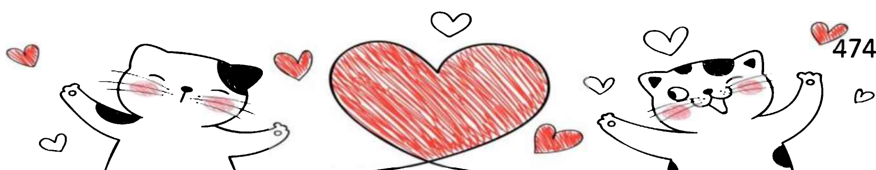
"Nanti aku *turn on*," bisik Akbar lagi. Ia menjauhkan diri dari istrinya itu karena tidak ingin kehilangan akal. Sebab, napasnya sudah terasa memberat seiring dengan celananya yang mulai sesak.

"Maaf."

"Gak apa-apa," sahut Akbar. Ia hanya tersenyum dan mengecup pipi Shanum ketika istrinya itu memeluknya dari belakang.



Pada hari minggu, Shanum mengajak Akbar untuk mengunjungi rumah orang tuanya karena kedua kakaknya pun sedang ada di sana. Akbar tentu saja mengiyakan sehingga kini mereka sudah tiba di rumah mertuanya setelah



menempuh perjalanan sekitar setengah jam.

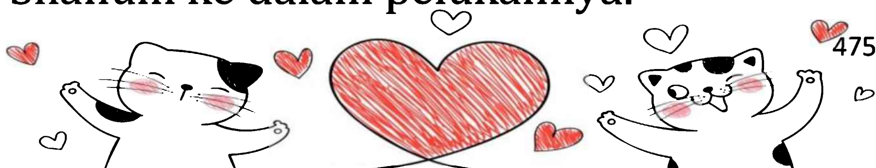
"Kalian sehat 'kan?"

"Alhamdulillah, sehat kok, Ma," sahut Akbar seraya menyalami tangan Kayla.

"Syukurlah kalo gitu. Ayo langsung ke dalam aja."

Akbar mengangguk lantas merangkul pinggang Shanum mesra. Kayla yang melihat pemandangan itu pun mengulas senyum. Ia merasa senang jika akhirnya Shanum dan Akbar semakin mesra.

"Datang juga akhirnya kamu, Dek. Gimana keponakan Abang? Sehat?" Gio yang melihat kedatangan Shanum dan Akbar pun langsung menghampiri keduanya. Ia bertanya seraya membawa Shanum ke dalam pelukannya.



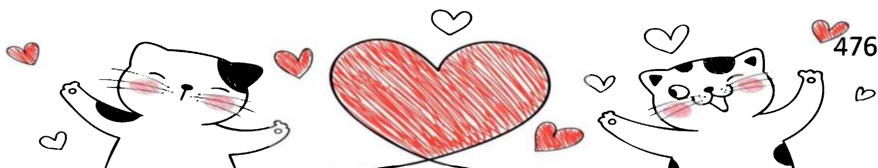
"Sehat kok, Bang."

"Syukurlah."

Akbar melepaskan rangkulannya pada Shanum dan membiarkan saja istrinya itu berpelukan dengan Gio. Ia tak merasa cemburu karena yang Shanum peluk adalah kakak laki-laki istrinya itu sendiri.

"Duduk dulu," ujar Bastian yang diangguki oleh Akbar. Ia pun menjatuhkan pantatnya di sofa sebelah Bastian. Sementara matanya kembali mengamati Shanum yang sudah pindah berpelukan dengan Zia dan juga Keisha.

Sudah beberapa bulan menikah, Akbar memang tahu kalau kakak beradik itu sangat dekat. Dan seharusnya memang begitu dengan sesama saudara. Selayaknya ia dan Andra dulu juga begitu.



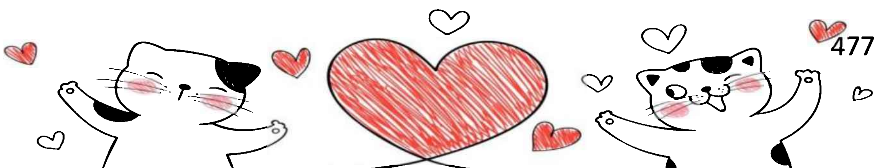
Hingga ia merelakan Shanum untuk Andra. Tetapi ternyata Tuhan lebih sayang pada Andra, maka dari itu memanggilnya lebih dulu.

"Papa ke mana?" tanya Akbar ketika tidak melihat papa mertuanya sedari tadi.

"Ada di belakang sama anak-anak."

Tepat setelah Bastian berkata seperti itu, Felix pun memasuki ruang keluarga dengan cucu-cucunya. Rian dan Vian menemani Meisha main boneka di atas karpet. Sementara si kembar Auryn dan Airin malah berjalan mendekati Akbar.

"Eh, *Daddy* di sini, Sayang," ujar Bastian pada kedua anaknya itu. Tetapi anak kembarnya itu malah semakin mendekat pada Akbar. Keningnya bahkan mengernyit saat Airin berkata ingin minta



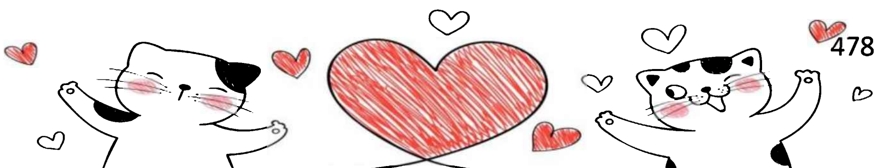
dipangku oleh Akbar. Dan begitu juga Auryn yang tak mau kalah.

"Pangku, *Uncle*."

"Boleh." Akbar tersenyum lantas mendudukkan Airin di atas paha kanannya. Lalu ia juga mendudukkan Auryn di paha kirinya. Ia mendengarkan saja celoteh kedua bocah kecil itu.

"Coba lihat deh, Akbar emang udah cocok jadi Papa kok," ujar Keisha pada Shanum seraya menunjuk Akbar yang tampak bergurau dengan anak-anaknya.

"Aku tau kok, Kak," sahut Shanum dengan senyumannya. Matanya sempat bertatapan dengan mata Akbar saat suaminya itu menoleh padanya. Shanum yakin kalau Akbar bisa seperti Bastian yang tak pernah membeda-bedakan Rian



dengan anak kandungnya. Apalagi yang ada dalam kandungannya ini merupakan keponakan Akbar sendiri. Bukan orang lain.

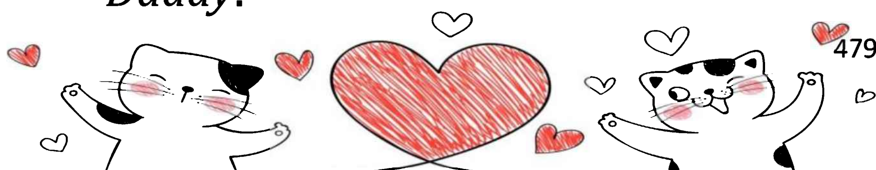
"Kakak turut berbahagia untuk kamu, Shan."

"Makasih ya, Kak."

"Airin, Auryn. Kalau disuruh milih, kalian mau sama *Daddy atau Uncle* Gio?" tanya Gio pada kedua keponakannya yang sedang dipangku Akbar.

"Ya jelas guelah, Gi. Gue 'kan *Daddy*-nya. Pertanyaan lo gak mutu," sahut Bastian. Gio yang mendengar itu hanya mengedikkan bahunya. Lantas kembali menunggu jawaban dari dua keponakan kecilnya.

"*Daddy*."

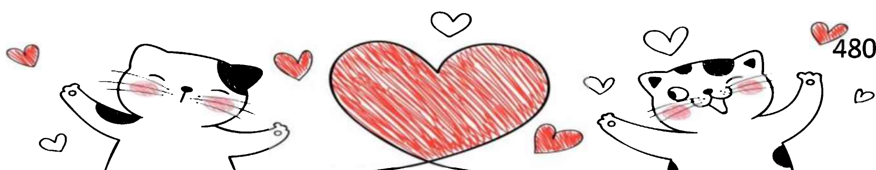


"Tuh 'kan apa juga gue bilang," sahut Bastian bangga.

"Kalau *Daddy* sama *Uncle* Akbar. Kalian pilih mana?" tanya Gio lagi seraya menunjuk Akbar. Ia menggerakkan alisnya turun naik saat melihat keponakannya itu memandangi Bastian dan juga Akbar bergantian.

Auryn tampak meletakkan tangannya di depan dagu yang membuat Akbar merasa gemas. Ia pun tanpa sadar mengecup pipi mungil gadis itu. Tetapi rupanya, Airin yang melihat Akbar mencium pipi saudari kembarnya pun juga ingin dicium. Akhirnya Akbar mengabulkan dengan mengecup pipinya juga.

"*Uncle* Akbar aja."



Jawaban serempak yang keluar dari mulut keponakannya sukses membuat Gio terkekeh dan meledek Bastian. Sementara Bastian tidak terima karena anaknya lebih memilih orang lain.

"Kok bukan *Daddy*?"

"Soalnya *Uncle* ganteng," jawab Airin polos. Ia bahkan mendaratkan satu kecupan di pipi Akbar yang membuat Akbar semakin tersenyum.

"*Daddy* juga ganteng kok."

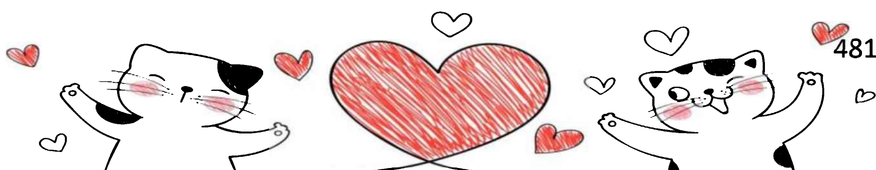
"Gak! Lebih ganteng *Uncle*!"

"Gantengan *Daddy*."

"*Uncle!"*

"Daddy!"

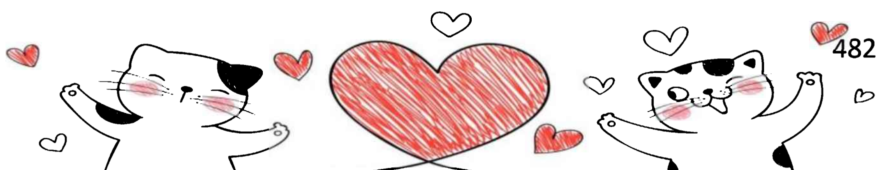
"Uncle!"



Mereka yang ada di sana hanya terkekeh seraya geleng-geleng kepala ketika melihat Bastian yang adu mulut dengan anak-anaknya sendiri. Terlebih Felix dan Kayla, mereka merasa sangat bahagia karena bisa menyaksikan ini semua. Mereka hanya bisa berharap diberi umur panjang agar bisa menyaksikan anak-anak Shanum nanti.

"Ya udah, karena kalian gak sayang sama *Daddy* lagi. Daddy mau cari anak baru yang sayang sama *Daddy* aja," ujar Bastian pura-pura menampilkan raut wajah sedih. Terbukti, anak-anaknya itu langsung turun dari pangkuan Akbar lantas menghampirinya.

"Enggak kok, kita tetap sayang sama *Daddy*."

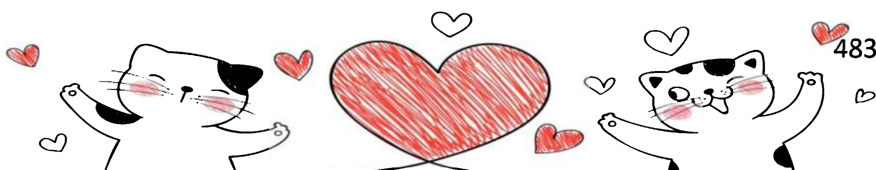


"Heem. Saaayang *Daddy*!"

Bastian terkekeh lantas membawa kedua anaknya itu ke dalam pelukannya. Ia kecup puncak kepala putrinya secara bergantian.

"Yah, mereka balik ke *Daddy*-nya lagi. Kalo gitu lo mesti sabar nunggu Shanum lahiran dulu, baru punya anak," gurau Gio yang hanya dibalas tawa oleh Akbar.

"Iya benar tuh. Nanti juga bisa kejar setoran buat ngasih Mama sama Papa cucu sebanyak-banyaknya. Iya gak, Gi?" ujar Bastian yang hanya dibalas tawa oleh Gio. "Tapi masih gue sih yang unggul. Soalnya bisa dapat dua sekaligus. Iya gak, Sayang?" ujar Bastian meminta persetujuan Keisha.



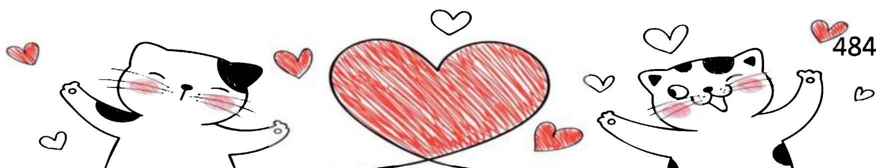
"Serah kamu aja deh, Mas. Biar kamu bahagia," jawab Keisha yang membuat mereka semua kembali tertawa.

"Begitulah mereka kalo udah kumpul, Bar. Gak ada yang waras," ujar Felix seraya menyentuh pundak Akbar.

"Tapi enak rame begini, Pa. Daripada aku sama Andra yang cuma dua bersaudara. Apalagi dengan Andra yang sudah lebih dulu pergi meninggalkan kita semua."

"Itu berarti tandanya, kalian yang harus buat anak sebanyak-banyaknya biar gak sepi. Iya gak, Shan?" ujar Keisha yang sontak saja membuat wajah Shanum merona.

"Boleh aja. Tapi nanti setelah Shanum melahirkan dan setelah Akbar melakukan



ijab qabul ulang sama Papa. Iya 'kan, Bar?" sahut Felix menanggapi

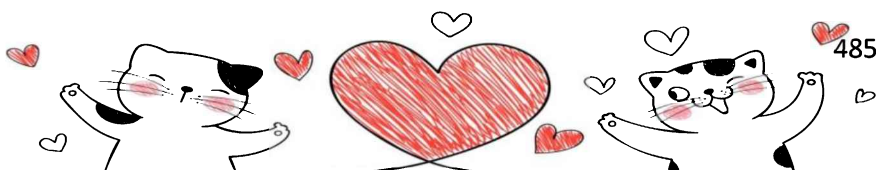
"Iya, Pa."

"Memangnya harus ijab ulang ya, Pa? Baru tau aku."

"Iya, Sayang. Karena situasinya Shanum sedang hamil. Jadinya harus ijab ulang biar pernikahan mereka benar-benar sah. Cukup Papa aja kok yang nikahin mereka dan juga adanya saksi. Gak perlu penghulu lagi karena pernikahan mereka sudah tercatat resmi.

"Oooough gitu," gumam Keisha.

"Kayaknya kapan-kapan undang keluarga Kak Abi ke sini juga biar makin rame deh, Pa. Apalagi Fino 'kan udah jadi suami Syabila. Biar makin lengkap



orangnya. Sekarang juga ada tambahan Akbar," usul Gio.

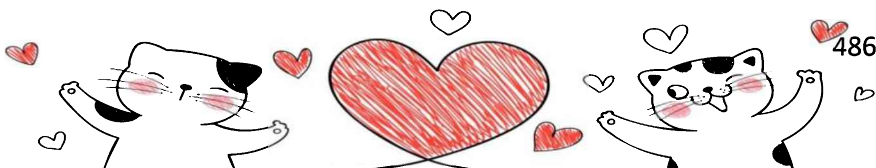
"Boleh juga. Nanti sekalian kita buat acara. Atau apa pas acara tujuh bulanan Shanum aja? 'Kan bentar lagi tuh. Khusus buat keluarga kita-kita aja."

"Boleh, Pa."



Akbar duduk di sofa panjang dengan Shanum yang bersender di bahunya. Tangannya bergerak untuk mengelus perut Shanum karena tadi janin yang ada dalam kandungan istrinya itu kembali menendang.

"Aku senang berada di tengah keluarga kamu. Mereka semuanya menyenangkan."



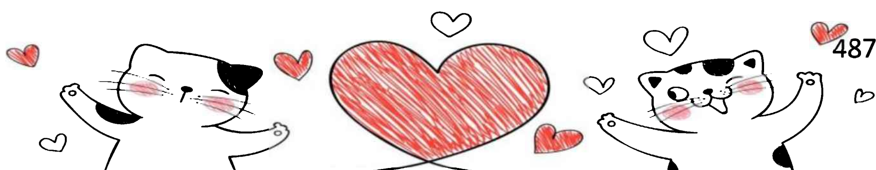
"Syukurlah kalo Abang betah di keluargaku. Tapi nanti jangan ikut-ikutan kayak Abang Gio dan Kak Bastian ya."

"Memangnya kenapa mereka?"

"Mesumnya gak ketulungan."

"Eh?" Akbar mengernyitkan keningnya karena jawaban Shanum itu. Tetapi kemudian ia hanya tersenyum. "Mesum itu lumrah kok, Sayang. Apalagi sama istri sendiri, bukan istri orang lain."

"Iya tau. Tapi mereka itu rajanya mesum kalo kata kak Kei sama kak Zia. Eh enggak deh, ada satu lagi, Kak Fino. Nah Abang aku, Kak Bastian, sama Kak Fino itu udah sahabatan sejak kuliah. Dan kebetulan mereka semua udah jadi keluarga."



"Enak dong ya sahabatan terus jadi keluarga."

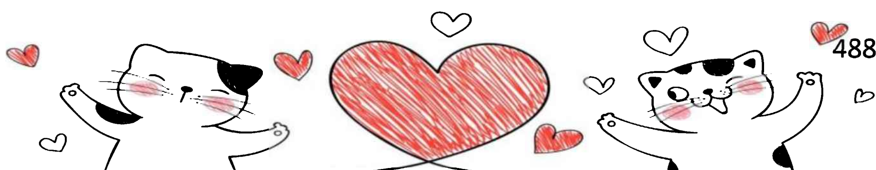
"Huum. Makanya udah Akrab," sahut Shanum. "Sama kayak Kak Keisha dan Kak Zia juga dulunya sahabatan. Bahkan nama mereka aja hampir mirip, Keisha dan Kezia. Terus Kak Zia jadi kakak ipar kami deh setelah nikah sama Abang Gio."

Akbar tersenyum saja seraya mendengarkan cerita Shanum. Tangannya tergerak untuk mengusap rambut sang istri seraya mengecup puncak kepalanya. Namun, ia mengernyitkan kening saat melihat Shanum menguap.

"Kamu ngantuk?"

"Heem."

"Tidur di kamar aja ya."



"Gak mau. Maunya di sini aja sama Abang," ujar Shanum. Akbar pun hanya menganggukan kepalanya. Ia membiarkan Shanum tidur dalam pelukannya.

Akbar mengamati Shanum yang sudah memejamkan mata. Ia menunduk lantas memberikan sebuah kecupan di puncak kepala istrinya itu. Sekitar lima belas menit kemudian, Felix menghampiri dan duduk di sofa depan mereka.

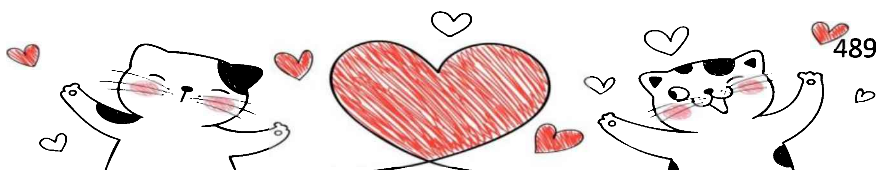
"Shanumnya ketiduran, Bar?"

"Iya, Pa."

"Ya udah, nanti bawa ke kamar tamu aja biar gak naik-turun tangga.

"Iya, Makasih, Pa."



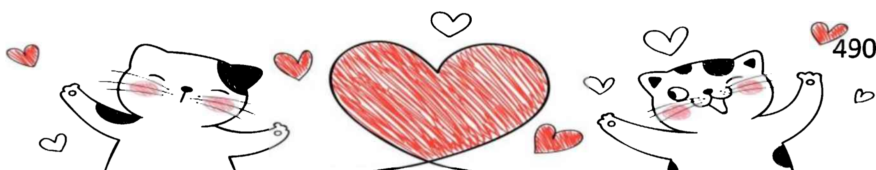


Akbar menggendong Shanum menuju kamar tamu yang tadi Felix maksud. Ia pun ingin merebahkan istrinya itu di atas kasur. Namun, Akbar mengernyit ketika Shanum tiba-tiba melingkarkan tangan di pundaknya seraya menekan tengkuknya. Lantas istrinya itu mengecup bibirnya singkat.

"Aku cinta Abang."

"Aku juga cinta kamu, Shanum," balas Akbar seraya tersenyum. Kali ini ia benar-benar merebahkan Shanum di atas tempat tidur.

"Tiduran sini," ajak Shanum pada Akbar. Akbar hanya tersenyum dan mengiyakan perkataan Shanum. Lantas ia merebahkan diri di samping Shanum.



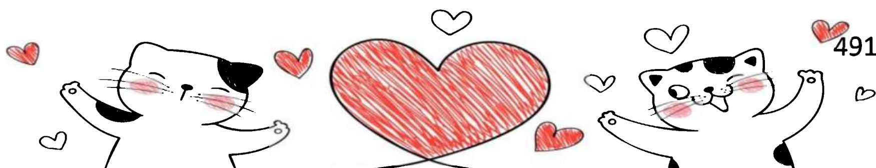
Istrinya itu pun langsung menyerahkan diri ke dalam pelukannya.

"Tidur lagi ya," bisik Akbar di telinga sang istri. Ia juga kembali mendaratkan kecupan hangat di puncak kepala Shanum.

Akbar hanya menemani Shanum tidur. Ia mengamati wajah istrinya itu yang tampak damai dalam tidurnya. Lalu, tangannya pun terangkat untuk mengelus perut Shanum.

"Sehat-sehat di perut Mama, Sayang. Kami semua sayang sama kamu," ujar Akbar pelan di depan perut Shanum. Setelah mengatakan hal itu, ia pun juga mengecup perut Shanum.

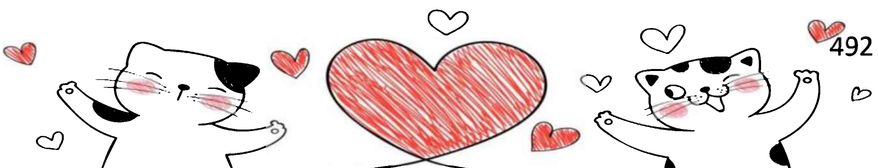
Niat Akbar awalnya hanya untuk menemani Shanum tidur. Tetapi siapa sangka kalau akhirnya ia juga ikut tertidur.



Ia baru terbangun ketika merasa ada seseorang yang sedang mengecup bibirnya. Dan ketika ia membuka mata, ia mengulas senyum saat menyadari kalau Shanumlah pelaku dari ciuman itu.

"Manis banget sih cara kamu bangunin akunya," ujar Akbar dengan senyum menghiasi bibirnya. Ia memeluk Shanum dan mendongakkan wajah istrinya itu agar tepat menatap matanya. "Ketagihan ciuman aku apa gimana?" goda Akbar dengan alis turun naik.

"Abang 'kan udah tau jawabannya," jawab Shanum dengan bibir yang cemberut. Akbar yang melihat itu pun merasa gemas lantas memajukan wajahnya. Langsung saja ia kecup bibir istrinya itu hingga membuat Shanum



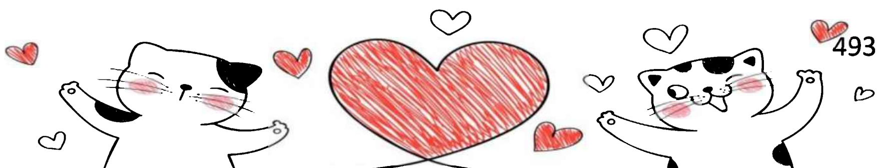
sempat terkejut. Tetapi kemudian istrinya itu malah membuka mulut dan melingkarkan tangan di pundaknya. Selalu saja begitu respons yang Shanum berikan setelah merasakan ciumannya.

Masa lalu mereka berdua adalah cerita lama. Dan masa depanlah yang akan mereka lewati bersama-sama. Mereka pun akan mengisi hari-hari dengan penuh kebahagiaan dan cinta.

"I love you."

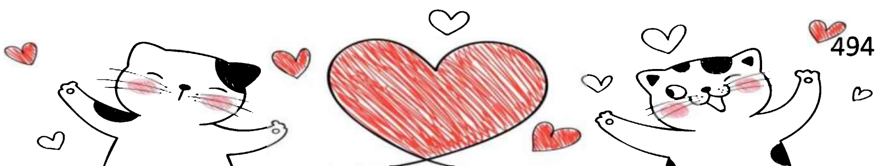
"Love you too," balas Shanum dengan bibir yang melengkungkan senyuman. Ia kembali memejamkan mata untuk menikmati candu barunya. Yakni, ciuman dari Akbar.

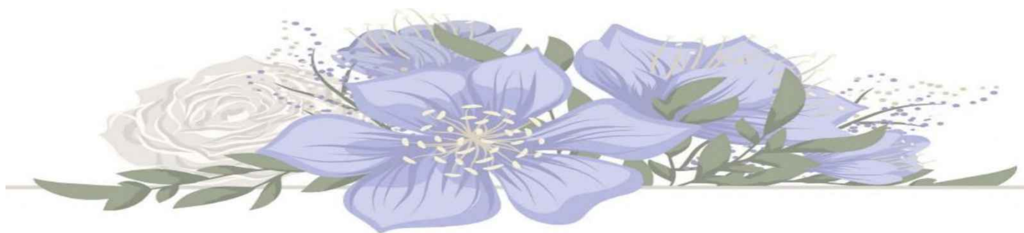
Hanya berciuman seperti ini saja, darah Shanum terasa berdesir. Bahkan ia



juga merasa resah saat bagian bawahnya mulai lembab. Rupanya ia terangsang karena berciuman dengan Akbar. Sama seperti apa yang Akbar rasakan, ia juga mulai menggeram ketika bagian depan celananya mulai sesak kembali.



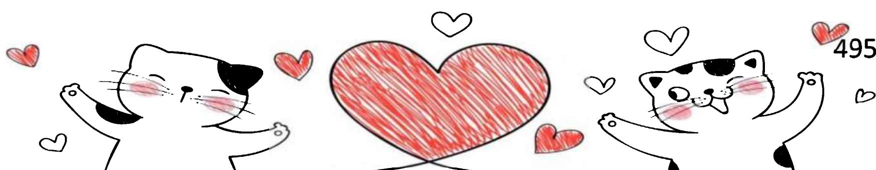




20 – Zaidan Willy Nugraha



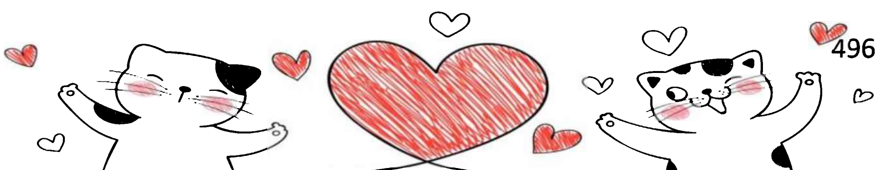
"Shanum?" Mata Akbar terbelalak ketika Shanum tiba-tiba mendorongnya hingga ia berada di bawah dan istrinya itu ada di atas tubuhnya. Bibirnya mendesis manakala kepunyaannya yang masih tertutup celana terasa kian sesak saat tak sengaja bersentuhan dengan selangkangan Shanum. Ia bahkan yakin kalau istrinya itu bisa merasakan tonjolan miliknya yang sudah mulai mengeras.



Shanum tidak mempedulikan peringatan Akbar. Ia malah kembali mempertemukan bibir mereka. Bahkan tangannya sudah menekan tengkuk Akbar agar ciuman mereka bertambah dalam. Ia sendiri tak begitu mengerti mengapa bisa berhasrat seperti ini hanya karena berciuman dengan Akbar.

Akbar meladeni ciuman Shanum dengan sama berhasratnya. Perlahan tapi pasti, tangannya bahkan tergerak menuju pinggul Shanum dan meremasnya lembut. Hal itu sontak membuat desahan samar keluar dari celah bibir Shanum.

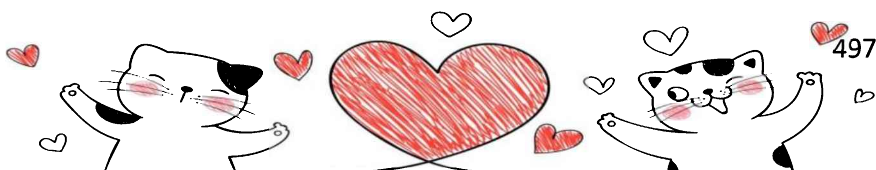
Keduanya seakan lupa diri. Karena selain berciuman, kini tangan Shanum sudah bergerak nakal di atas dada Akbar. Ia menyentuh dan mengelus dada



suaminya itu sampai-sampai membuat hasrat Akbar kian terpancing. Hingga, Akbar semakin aktif menggerakkan tangannya di pinggul Shanum. Ia bahkan menekan pinggul istrinya itu agar selangkangan Shanum dapat bergesekan dengan miliknya yang ada di dalam celana.

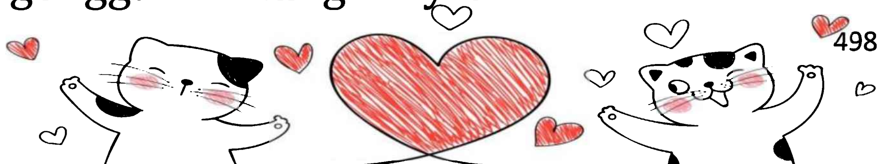
"Abang," lirih Shanum dengan mata yang mulai sayu. Dengan sendirinya ia membawa telapak tangan Akbar menuju dadanya. Lantas ia gerakkan tangan suaminya itu seolah-olah sedang meremas payudaranya.

Sesuatu yang sudah lama tak pernah Akbar rasakan mendadak muncul ke permukaan dalam sekejap karena ulah Shanum. Sekarang ini, ia sudah meremas pinggul dan juga payudara sang istri



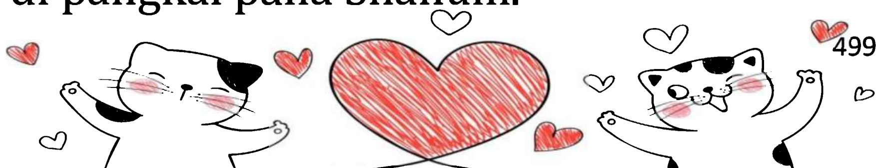
secara bergantian. Ia bahkan mendorong Shanum untuk berganti posisi hingga ia kembali di atas. Lantas, ia cium bibir istrinya itu seraya tangannya bergerak nakal meremas payudara dan juga pinggul Shanum yang terasa begitu seksi. Ciumannya pun ia turunkan menuju leher Shanum. Lalu semakin turun menuju dagu dan juga dada istrinya itu.

Tepat di dada sang istri, Akbar berlama-lama karena Shanum menjambak rambutnya dan menekan wajahnya. Bahkan istrinya itu pula yang berinisiatif melepas dua kancing baju teratasnya hingga ia bisa melihat payudara Shanum yang masih tertutup pakaian dalam. Dua gundukan itu terlihat bulat menonjol dan ukurannya begitu pas ketika tadi ada di genggaman tangannya.



Dengan inisiatifnya sendiri, Akbar menggerakkan tangannya meremas payudara Shanum lagi. Ia bahkan meremasnya secara langsung setelah berhasil menyingkap dalaman yang Shanum kenakan. Hingga wajah Akbar diarahkan oleh istri cantiknya itu menuju payudaranya.

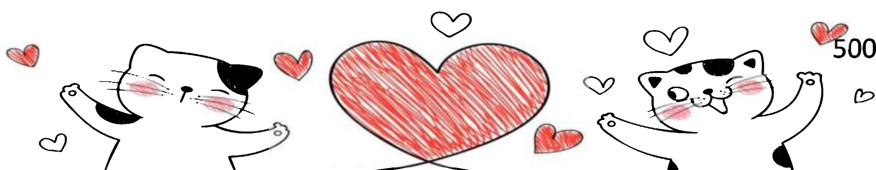
Akbar menurut dan mengecup puncak payudara Shanum. Ia semakin bersemangat melakukan hal itu, manakala terdengar desahan Shanum yang kian memacu hasratnya. Langsung saja ia melahap puncak payudara sang istri dan mempermainkannya dengan lidah. Sementara yang satunya lagi ia remas gemas menggunakan tangannya. Sedangkan bagain bawahnya ia gesekkan di pangkal paha Shanum.



Tubuh Shanum terasa kian menegang. Ia menjambak rambut sang suami yang tenggelam di dadanya. Kakinya pun semakin ia rapatkan karena denyutan di bawah sana semakin membuatnya frustrasi. Hingga beberapa saat kemudian, ia mendekap kepala Akbar di dadanya ketika pelepasan itu melanda.

Akbar melepaskan bibirnya dari payudara Shanum ketika ia menyadari kalau istrinya itu telah sampai pada puncak gairahnya. Ia pun menyingkir dari atas tubuh Shanum lantas membenarkan pakaian istrinya yang sudah tersingkap di mana-mana. Lalu ia menyurai rambut Shanum yang juga ikut berantakan.

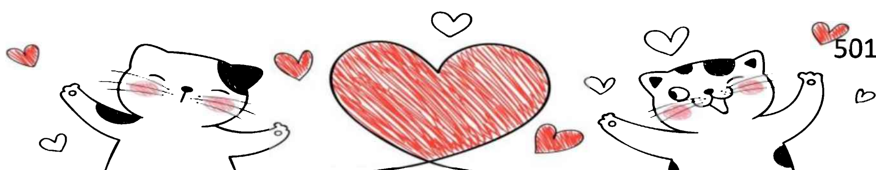
"Kamu cantik banget pas kayak tadi," bisik Akbar yang membuat pipi Shanum



merona. Ia malu karena sudah bersikap agresif dan tidak tahu malu pada Akbar. Bahkan ia pula yang memancing hasrat suaminya itu. Hingga Akbar mau menggerayangi dan memuaskannya payudaranya sampai-sampai ia mengalami pelepasan yang begitu hebat. Sedangkan Akbar sendiri tak mendapatkan apa-apa.

"Apaan sih, Bang!" kilah Shanum dengan pipi yang sudah merona.

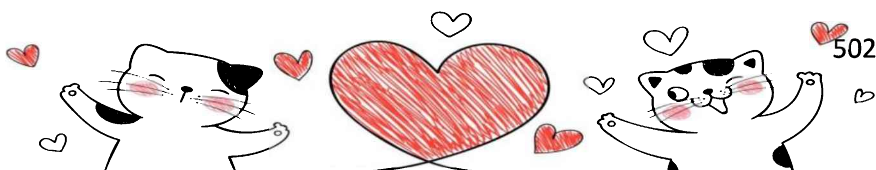
"Maaf karena untuk sekarang, aku belum bisa muasin kamu. Soalnya, kita emang gak boleh ngelakuin itu," bisik Akbar. Ia mengerti Shanum bersikap seperti tadi pasti karena bawaan kehamilannya. Karena ia juga pernah mendengar kalau napsu wanita hamil itu



cenderung bertambah besar. Bukan hanya napsu makannya saja, tetapi juga hasrat seksualnya. Mungkin karena itu jugalah Shanum suka mencium bibirnya dan selalu membalas ketika ia cium lebih dulu.

"Aku yang harusnya minta maaf sama Abang. Karena aku yang udah godain Abang, tapi Abang malah gak dapat apa-apa," balas Shanum tak enak hati. Biar bagaimanapun, tadi ia bisa merasakan tonjolan milik Akbar yang begitu keras. Yang itu artinya suaminya sangat bergairah. Namun, Akbar masih bisa menahan diri, tidak sepertinya.

"Gak usah dipikirin, Sayang. Aku bisa nahan kok," sahut Akbar masih dengan senyum melekat di bibirnya. "Mending sekarang kamu mandi dulu deh, biar seger.

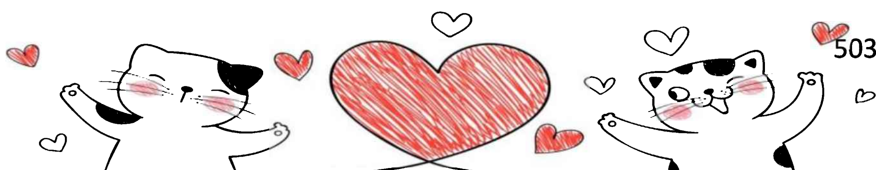


Pasti punya kamu juga udah lengket karena cairan pelepasan tadi," goda Akbar sambil mengedipkan sebelah matanya yang membuat Shanum semakin merasa malu.

"Abang mesum banget ih!" cibir Shanum yang hanya dibalas kekehan oleh Akbar.



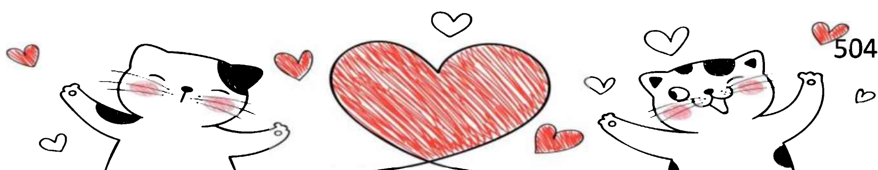
Beberapa bulan belakangan ini, godaan untuk Akbar terasa kian nyata dan menjadi-jadi. Apalagi setelah hubungannya dengan Shanum semakin membaik. Keduanya kerap berciuman bibir yang cukup intens. Yang mana sering kali membuat kepunyaan Akbar berontak dan menyesakkan celana. Tapi sayang, hal itu tidak akan pernah berakhir



menyenangkan karena Akbar masih belum bisa menyentuh Shanum.

Namun, penantian itu akan segera berakhir setelah Shanum melahirkan. Dan itu tinggal sebentar lagi, karena saat ini usia kandungan istrinya itu sudah berada pada bulan ke sembilan. Tinggal menunggu hari saja, maka mereka akan bisa melihat bayi yang selama ini Shanum kandung.

"Duduk sini dulu, Sayang." Akbar menuntun Shanum untuk duduk di sofa. Ia pun ikut duduk di samping sang istri seraya menaikan kaki Shanum ke atas pahanya. Lantas, ia pijit kaki istrinya itu. Semenjak kandungan Shanum makin membesar, istrinya itu sering mengeluh



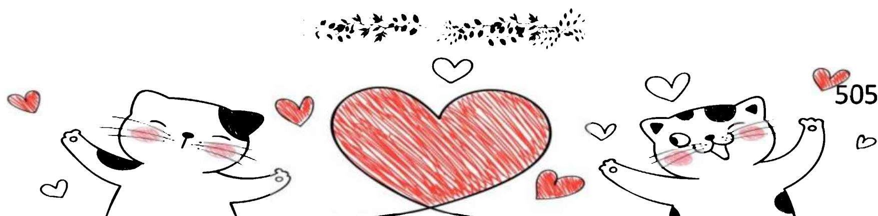
kelelahan dan kakinya sakit. Maka dari itu, Akbar setia memijitnya.

Shanum melengkungkan senyum ketika Akbar memijit kakinya. Ia beruntung memiliki suami seperti Akbar. Karena meskipun bayi yang ia kandung bukanlah anak Akbar, tetapi suaminya itu sangat perhatian kepadanya dan juga kepada anak yang ada dalam kandungannya.

"Makasih ya, Bang."

"Sama-sama, Sayang."

Dengan ada Akbar di sampingnya, Shanum tak akan merasa takut untuk menghadapi persalinannya nanti. Ia malah merasa tak sabar untuk melihat anak yang selama ini ia kandung lahir ke dunia.

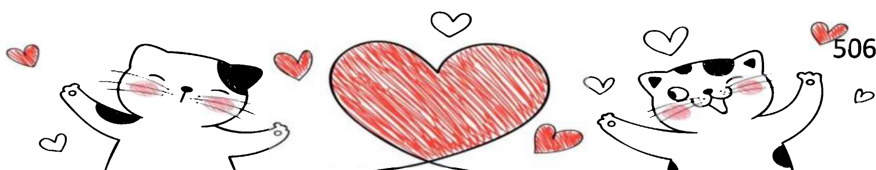


"Aarrghss..."

Shanum menghirup napas dalam-dalam lantas menghembuskannya sesuai instruksi dokter. Ia juga mencoba mendorong agar anaknya bisa segera keluar. Tangan kirinya mencengkram ujung bantal, sementara tangan kanannya digenggam oleh Akbar untuk memberinya kekuatan.

"Kamu pasti bisa, Sayang. Kamu bisa," bisik Akbar seraya mengecup kening Shanum.

Shanum menganggguk dan kembali mengulangi instruksi dari dokter beberapa kali. Ia menghirup napas lantas menghembuskannya lagi. Hingga setelah satu jam berjuang di ruang persalinan itu,

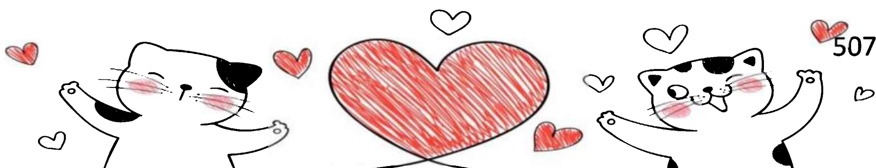


terdengarlah suara tangisan bayi yang cukup nyaring.

Helaan napas lega terdengar seiring dengan Shanum yang melengkungkan senyum. Ia pun menoleh pada Akbar sehingga mata mereka saling bertatapan. Lalu Shanum bisa merasakan kecupan lembut di keningnya.

"Kamu berhasil, Sayang. Sekarang kamu sudah jadi Mama, dan aku Papanya," ujar Akbar tak bisa menahan rasa haru di dadanya. Shanum yang mendengar itu pun ikut tersenyum.

"Ini bayinya, Pak, Bu. Jenis kelaminnya laki-laki dan tidak kurang apa pun," ujar dokter seraya meletakkan bayi mungil yang sudah dibersihkan itu di samping Shanum dengan hati-hati. Shanum pun



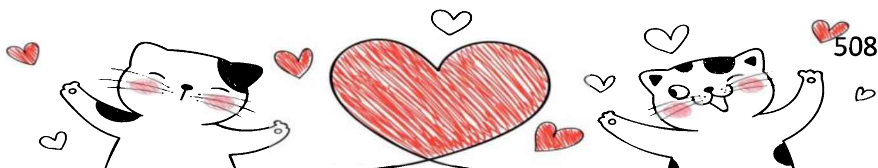
menggerakkan tangannya untuk menyentuh pipi mungil anaknya. Tak terasa air mata haru turun membasahi pipinya karena sekarang ia sudah menjadi seorang mama.

Shanum mencoba menyusui anaknya yang kembali menangis karena kebetulan air susunya memang sudah keluar sejak beberapa hari yang lalu. Tentu saja ada sedikit perasaan canggung karena ini pertama kalinya ia memberi asi untuk anaknya. Tetapi lama-kelamaan ia mulai terbiasa.

"Anak kita ganteng ya, Bang," gumam Shanum seraya mengelus dahi sang anak.

"Iya."

Akbar ikut memandangi anak mereka yang sedang menyusu pada Shanum.

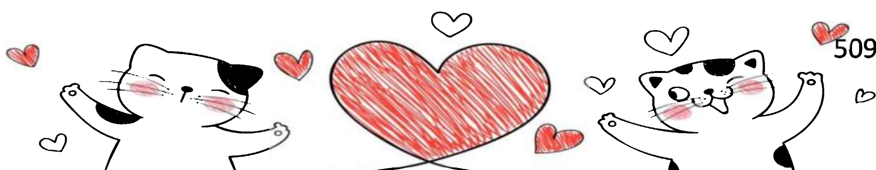


Tangannya pun terulur untuk menyentuh rambut tipis anaknya itu.

Setelah Shanum selesai menyusui anaknya. Kini, giliran Akbar yang akan mengumandangkan adzan di telinga putra mereka. Akbar menghela napas lalu menatap ke atas seolah meminta izin pada Andra untuk mengazani anak dari adiknya itu. Yang mana telah menjadi anaknya juga.



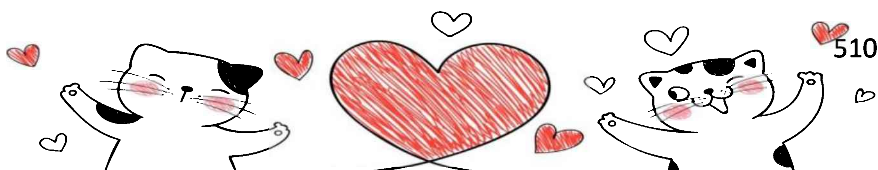
Ruang VVIP itu terasa ramai oleh orang tua Akbar dan juga keluarga Shanum yang ingin melihat si kecil. Mereka semua tampak bersuka cita menyambut kelahiran anggota keluarga baru. Terlebih orang tua Akbar yang memang sangat menginginkan kehadiran cucu.



"Gantengnya cucu kita, Pa," ujar Elya seraya mengusap dahi cucunya. Shanum yang melihat itu hanya tersenyum saja. Dibalik kesedihan yang sempat ia alami karena kepergian Andra, kini mereka malah mendapatkan kebahagian dari anak yang ia lahirkan, darah daging Andra.

"Mirip Andra banget ya, Ma," ujar Faisal menanggapi.

Shanum sontak menatap Akbar ketika mendengar ucapan papa mertuanya itu. Ia menghela napas lega karena Akbar terlihat tak keberatan sama sekali. Karena pada kenyataannya, Andra memanglah ayah biologis dari anaknya. Sedangkan Akbar akan menjadi ayah yang akan merawat dan mendidik anak mereka kelak.

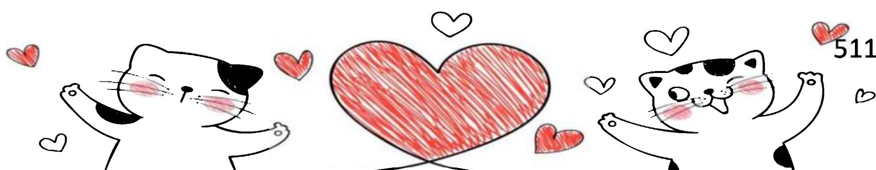


"Kamu gak perlu mengkhawatirkan apa pun," bisik Akbar seraya memeluk Shanum.

Shanum benar-benar bahagia karena Akbar bisa menerima anaknya bersama Andra seperti anak kandung lelaki itu sendiri. Ia bisa merasakan ketulusan Akbar saat memandangi putra mereka yang sudah tertidur.

"Ngomong-ngomong, kalian udah nyiapin nama?" tanya Gio pada keduanya. Akbar dan Shanum pun saling pandang untuk sesaat. Barulah kemudian mereka menatap satu persatu anggota keluarga mereka yang ada di sana.

"Namanya Zaidan Willy Nugraha, Bang."



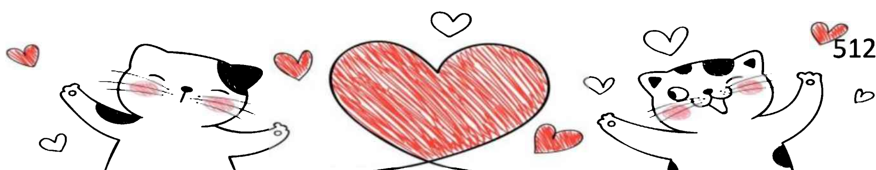
"Nama yang bagus," komentar Zia yang membuat Shanum tersenyum.

"Bang Akbar yang ngasih nama itu," ujar Shanum memberitahu.



Di hari pertama kelahiran anaknya, Shanum hanya melihat mama ataupun mama mertuanya memandikan Zaidan. Barulah di hari kedua setelah kelahiran anaknya itu, ia memberanikan diri memandikannya sendiri. Sementara untuk memasangkan popok dan yang lainnya ia sudah terbiasa karena waktu itu sempat melakukannya pada anak abang dan kakaknya.

Seperti saat ini, Shanum sedang memakaikan bedak dan juga minyak telon agar bayinya tetap hangat.



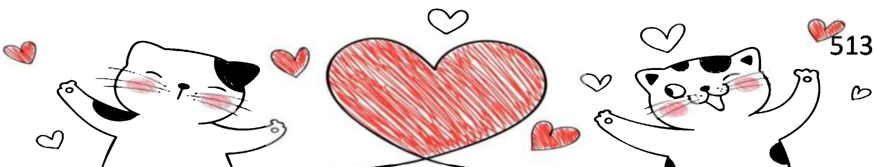
Tok tok tok

"Masuk," ujar Shanum mempersilahkan ketika terdengar suara ketukan pintu. Ia pun tersenyum manakala melihat Tata yang ternyata datang berkunjung.

"Ini buat lo, Shan."

"*Thanks* ya, Ta. Harusnya lo gak perlu repot bawa buah tangan segala. Lo jenguk ke sini aja gue udah seneng kok," ujar Shanum seraya menerima keranjang buah yang dibawa Tata. Lantas, ia letakkan keranjang itu di atas meja tak jauh darinya.

"Gak repot kok. Ngomong-ngomong, gue baru tau kalo lo udah ngelahirin, Shan," ujar Tata. Baik ia maupun teman kerjanya yang lain dibuat tekejut ketika mendapat kabar Shanum melahirkan.



Padahal setahu mereka harusnya Shanum melahirkan sekitar dua bulanan lagi.

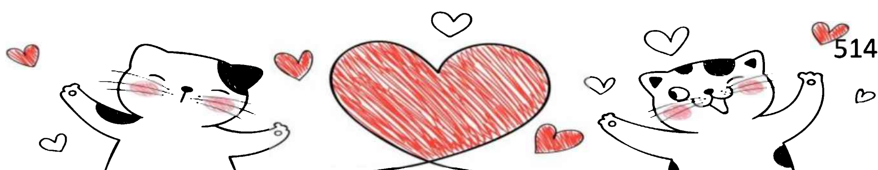
"Iya. Tiba-tiba aja pagi kemarin gue sakit perut dan ternyata kontraksi mau lahiran," sahut Shanum dengan senyum di bibirnya.

"Tapi emang udah gak heran juga sih, ada yang lahiran di usia kehamilan tujuh bulan dan bayinya selamat. Soalnya Tante gue juga begitu dulunya."

"Iya. Syukurnya gitu," balas Shanum seadanya.

"Ini kok sepi? Yang lain pada ke mana?"

"Keluarga gue lagi makan siang di kantin rumah sakit ini. Sementara suami gue sih, tadi nemuin dokter. Paling bentar lagi juga balik dianya."

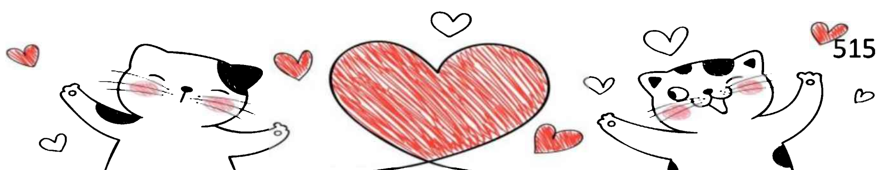


"Oh gitu. Nama anak lo siapa? Baru lahir aja udah cakep kayak gini," ujar Tata lagi seraya memandangi Zaidan ketika Shanum selesai memakaikan pakaian juga selimut untuk anaknya itu.

"'Kan Mama sama Papanya juga cakep, jadi anaknya pasti nurunin," gurau Shanum yang membuat Tata melengos. "Kalo namanya, Zaidan, *Onty*," tambah Shanum seraya meragakan suara anak-anak.

"Bagus juga namanya. Halo Zaidan," sapa Tata seraya menyentuh lengan mungil putra Shanum.

Obrolan mereka terhenti ketika pintu ruang VVIP itu terbuka dan Akbar masuk dari sana. Shanum pun mengulas senyum ketika melihat kedatangan sang suami.



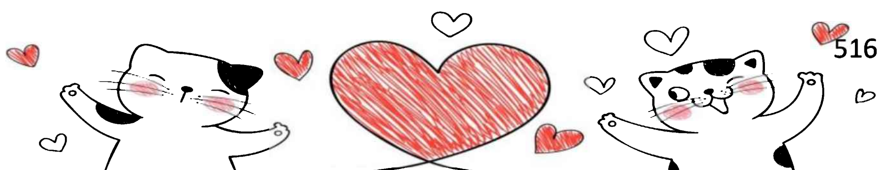
"Ada tamu rupanya," ujar Akbar seraya mendekati Shanum. Tangannya tergerak untuk mengelus puncak kepala anaknya yang ada dalam gendongan Shanum.

"Iya, ini Tata mau ngeliat anak kita."

"Makasih ya, udah datang jengukin Shanum dan anak kami," ujar Akbar tulus yang dibalas anggukan kepala oleh Tata.

Setelah hampir satu jam mengobrol dengan Shanum, Tata pun memutuskan pamit pulang. Ia berpamitan pada keluarga Shanum dan juga orang tua Akbar yang sudah kembali dari makan siang.

"Gimana? Dia yang curiga soal kelahiran Zaidan yang tiba-tiba?" tanya Akbar pada Shanum.



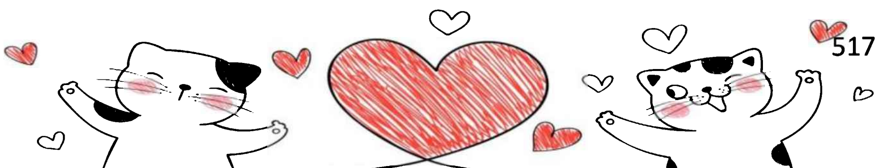
"Kalo si Tata sih biasa aja. Dia malah bilang kalo emang ada yang pernah lahiran di usia kehamilan tujuh bulan. Jadi paling dia beneran mikir kalo aku ngelahirin lebih cepat dari yang seharusnya aja."

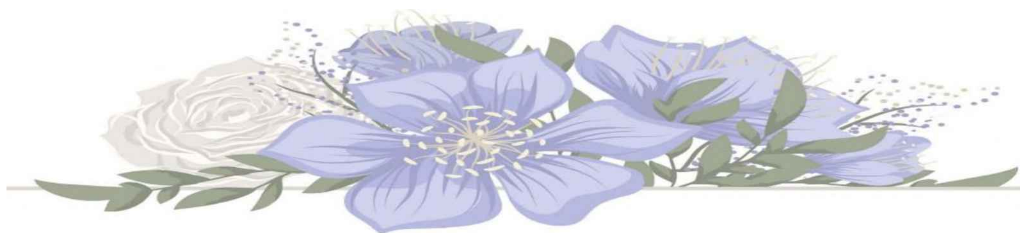
"Bagus deh kalo gitu."

"Heem. Tapi kalo mereka tahu yang sebenarnya pun aku udah gak masalah. Soalnya ada Abang yang selalu di samping aku," ujar Shanum dengan senyum menghiasi bibirnya. Akbar yang melihat itu pun ikut tersenyum. Lantas, ia memberikan satu kecupan lembut di dahi Shanum. Lalu ia juga menunduk untuk memberikan ciuman di dahi anak mereka.

"Papa sayang kalian."

"Aku juga sayang kamu dan Zaidan, Bang."



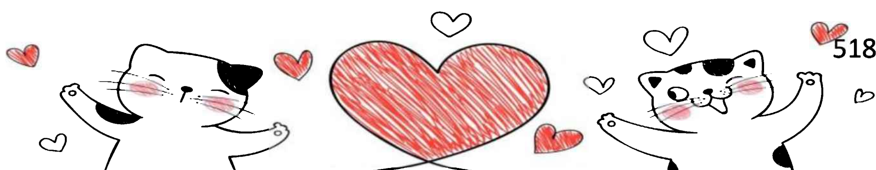


21 — Hidup Baru



"Ananda Rifqi Akbar Nugraha bin Faisal Nugraha, aku nikahkan dan aku kawinkan engkau dengan putri kandungku yang bernama Shanum Elmira Ardiaz dengan mas kawin emas seberat dua puluh gram dibayar tunai."

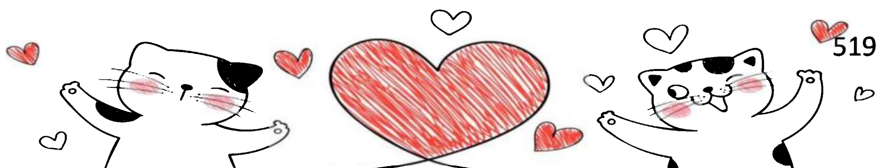
"Saya terima nikah dan kawinnya, Shanum Elmira Ardiaz binti Alby Felix Ardiaz, dengan mas kawin tersebut dibayar tunai!"



Mata Shanum berkaca-kaca ketika kata sah diucapkan oleh Abizar dan juga Fino yang merupakan saksi pada pernikahan mereka. Akhirnya sekarang ini, ia dan Akbar sudah benar-benar sah menjadi suami istri sungguhan. Ia pun meraih tangan Akbar untuk menyalami suaminya. Kemudian ia juga mendapat kecupan di keningnya dari Akbar.

"Mulai sekarang kalian sudah resmi menjadi suami istri yang sesungguhnya. Tapi ingat, kalian harus tetap menunggu Shanum selesai masa nifas dan pulih pasca melahirkannya dulu baru boleh berhubungan badan," ujar Felix pada keduanya.

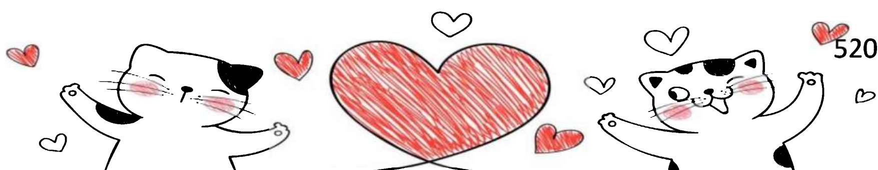
Hari ini tadi mereka baru saja menggelar acara syukuran sekaligus



akikah Zaidan. Karena kebetulan keluarga mereka sedang terkumpul semua, Elya pun memberi usul untuk melangsungkan akad nikah ulang Shanum dan Akbar pada hari ini juga. Toh tidak ada larangan untuk menikah ketika Shanum masih dalam masa nifas setelah melahirkan. Yang dilarang hanyalah berhubungan suami istrinya saja.

"Iya, Papa. Lagian emangnya kami menikah cuma karena mau berhubungan suami istri doang apa?" sahut Shanum dengan wajah cemberut.

"Ya siapa tau, Akbar udah gak tahan lagi karena kelamaan menduda. Atau malah kamunya lagi yang udah gak sabaran," sahut Felix sambil terkekeh. Ia pun mendekap putrinya itu ke dalam

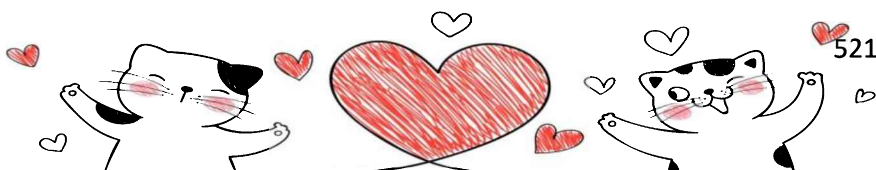


pelukannya seraya mengecup puncak kepalanya. "Papa ikut bahagia karena kalian sudah saling mencintai. Papa pun berharap kalau pernikahan kalian ini langgeng, dan kalian bisa ngasih Papa cucu yang banyak dan lucu-lucu."

"Gak banyak-banyak juga kali, Pa. Secukupnya aja. Tapi makasih buat semuanya ya, Pa. Shanum sayang Papa," sahut Shanum lagi. Ia melepaskan pelukannya dari Felix dan beralih memeluk Kayla.

"Sekarang kamu udah jadi seorang Mama, Sayang. Jadilah Mama yang baik buat anak-anak kalian kelak ya. Juga jadi istri yang baik buat suami kamu."

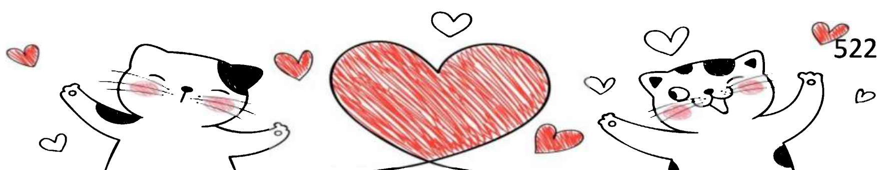
"Makasih, Ma."



Shanum tersenyum saat kakak dan kakak iparnya pun ikut berpelukan bersamanya dan Kayla. Kayla pun mengelus kepala anak-anaknya itu bergantian.

"Papa yakin kamu bisa jadi Papa yang hebat untuk anak-anak kalian nanti. Doa Papa selalu menyertai kalian," ujar Felix seraya menepuk pundak Akbar.

"Terima kasih, Pa. Terima kasih karena Papa sudah mempercayakan Shanum pada Akbar. Akbar janji akan selalu berusaha untuk membahagiakan dia," ucap Akbar yang membuat Shanum juga kedua orang tua mereka tersenyum. Setelah menyalami dan berpelukan ala kadarnya dengan orang tua dan mertuanya. Kini, Akbar pun melangkah mendekati Shanum. Ia meraih



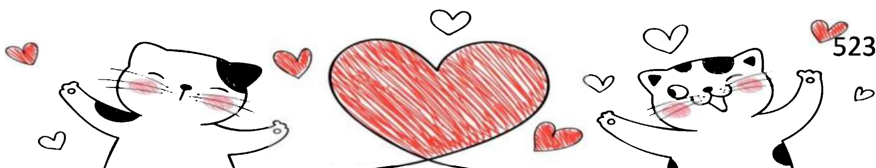
pergelangan tangan istrinya itu lantas mengecupnya. Lalu ia bawa Shanum ke dalam pelukannya.

"Oweek... Oweek."

Shanum dan Akbar terpaksa harus melepaskan pelukan mereka ketika terdengar suara tangisan Zaidan. Shanum pun langsung mengambil alih anaknya yang ada dalam gendongan mama mertuanya.

"Kayaknya Zaidannya haus deh, Shanum susuin dia dulu ya," ujar Shanum pamit pada semuanya. Ia melangkah menuju kamar dengan anaknya itu dalam gendongannya.

Setibanya di dalam kamar, Shanum menurunkan resleting pakaiannya yang memang terletak di depan. Lalu ia



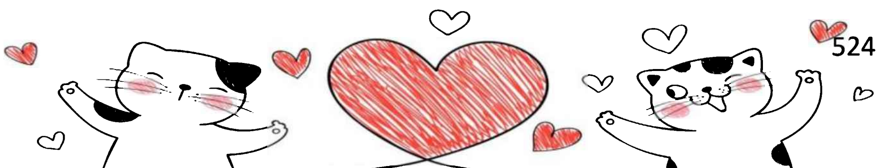
mengarahkan ujung payudaranya ke mulut sang anak. Anaknya itu pun langsung menghisapnya lahap.

"Haus banget kamu ya, Sayang?" ujar Shanum lembut. Tangannya mengelus kepala anaknya itu. Lantas ia kecup pipinya.

Shanum tak pernah menyesal telah mengandung dan melahirkan anaknya. Karena seluruh keluarganya merasa bahagia dengan kehadiran anaknya itu. Dan Akbar pun sangat menyayangi Zaidan dengan sepenuh hati.

CKLEK

Shanum menoleh ketika pintu kamar terbuka dan masuklah Akbar dari sana. Suaminya itu melangkah mendekatinya



dan duduk di sebelahnya yang sedang menyusui Zaidan.

"Abang kok ikut ke sini? Yang lain gimana?"

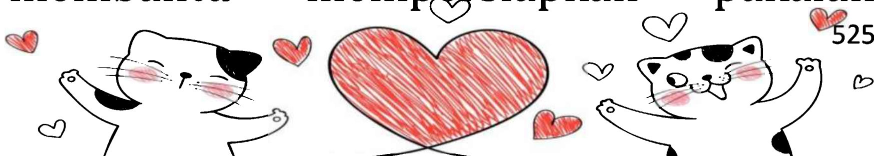
"Ada di luar. Aku cuma pengen nemenin kamu sama anak kita aja."

"Bilang aja Abang mau ngintipin aku yang lagi nyusuin Zaidan. Nanti 'kan ada waktunya sendiri buat Abang, kalo aku udah boleh," sahut Shanum yang malah dibalas tawa oleh Akbar.

"Geer kamu, ya. Orang aku gak bisa jauh-jauh dari anak kita ini." Akbar mendekatkan wajahnya lantas mengecup pipi putra mereka itu.



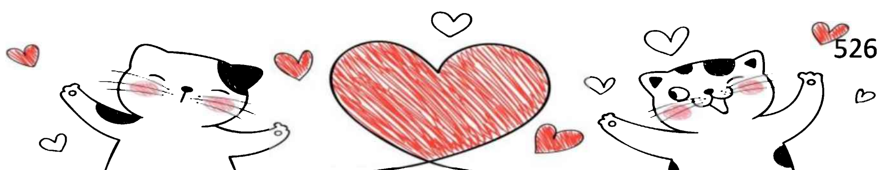
Seperti pagi-pagi sebelumnya, Shanum membantu mempersiapkan pakaian



kantor untuk Akbar. Ia juga membantu Mama mertuanya memasak di dapur karena anaknya masih tidur. Semenjak melahirkan, Shanum memang memutuskan untuk *resign* dari pekerjaannya karena ia ingin fokus mengurus anak. Keputusannya itu tentu saja sangat didukung oleh mama mertua dan suaminya.

Setelah nanti anaknya cukup besar barulah Shanum bekerja lagi. Itu pun kalau diperbolehkan oleh Akbar. Karena suaminya itu pernah berkata lebih menyukai kalau Shanum berada di rumah untuk mengurus anak seraya menunggunya pulang kerja.

Usai mereka sarapan bersama, rupanya Zaidan masih belum bangun dari



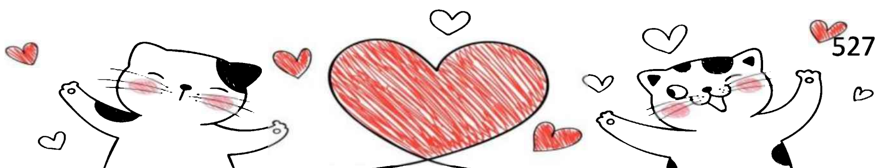
tidurnya. Akbar pun menyempatkan untuk melihat anaknya itu lagi sebelum ia berangkat kerja.

"Papa pergi dulu ya, Sayang." Akbar menunduk untuk mengecup dahi dan pipi anaknya yang berada di dalam boks bayi. Lalu ia menegakkan tubuhnya lantas mendekap Shanum ke dalam pelukan hangatnya.

"Aku pergi ya."

"Heem. Abang hati-hati di jalan dan kerjanya yang semangat," balas Shanum seraya memberikan senyum termanis untuk Akbar.

"Kasih vitaminnya dulu dong biar aku semangat kerjanya," ujar Akbar sambil menunjuk bibirnya. Shanum yang melihat itu hanya terkekeh kecil lantas mengecup

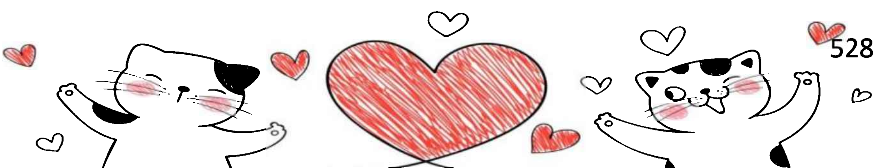


bibir sang suami. Tentunya Akbar langsung menyambut ciuman dari Shanum. Ia memegangi pipi sang istri dan melumat lembut bibir istrinya itu.

"Udah ah, sana berangkat. Nanti telat," bisik Shanum ketika ciuman mereka terlepas dengan napasnya yang sudah mulai menipis.

"Iya." Akbar mendekatkan wajahnya lantas mengecup pipi Shanum kilat. Barulah setelah itu ia melangkah meninggalkan kamar setelah istrinya menyalami tangannya.

Shanum tersenyum selepas kepergian Akbar itu. Ia merasa sangat bahagia karena diberi sosok suami sebaik dan seperhatian Akbar. Ia pun menoleh pada anaknya dan



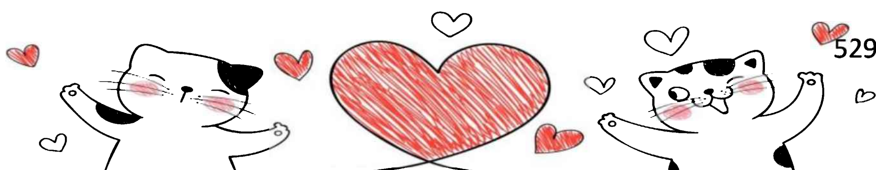
mengecup dahinya sama seperti apa yang Akbar lakukan tadi.



Senyum menghiasi bibir Shanum ketika ia melihat Akbar yang sedang menemani anak mereka selagi ia mandi tadi. Semenjak anak mereka itu lahir, Akbar memang terlihat sangat menyayanginya. Dan Shanum sangat bersyukur akan hal itu.

"Tuh Mamanya udah selesai mandi, Sayang. Tapi belum pakai baju," ujar Akbar mencoba berbicara pada Zaidan. Ia pun tersenyum saat melihat bayi mungil itu tertawa. Lantas, ia menunduk untuk mengecup pipi putra mereka itu.

Akbar sudah menganggap Zaidan seperti anak kandungnya sendiri. Ia pun

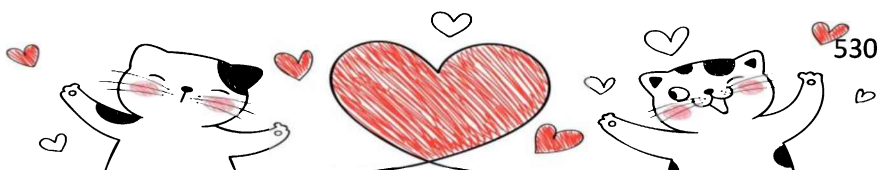


telah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak membeda-bedakan Zaidan jika nanti ia dan Shanum sudah memiliki anak.

Setelah selesai memakai pakaian, Shanum pun ikut duduk di atas kasur. Ia memandangi suami dan anaknya itu seraya tersenyum.

"Makasih ya, Bang. Karena Abang sudah mau menerima Zaidan seperti anak kandung Abang sendiri."

"Kamu gak perlu berterima kasih, Sayang. Sudah menjadi kewajiban aku untuk menyayangi dan mencintai dia dengan sepenuh hati. Sama seperti aku yang mencintai kamu," sahut Akbar seraya mengusap pipi Shanum. Shanum pun hanya tersenyum sambil ikut memegangi tangan sang suami yang ada di wajahnya.

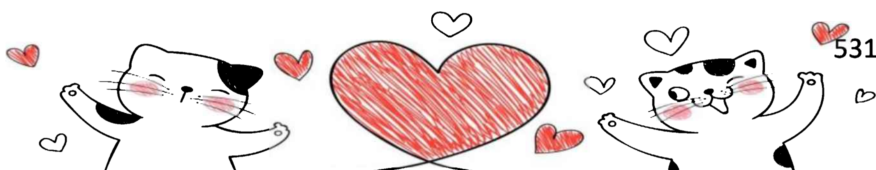


"Aku mencintai Abang."

"Aku juga sangat mencintai kamu," balas Akbar. Ia memajukan wajahnya lantas mengecup bibir Shanum. Hanya sekilas, karena setelahnya ia sudah melepaskan ciuman mereka lagi karena tak ingin dilihat oleh anak mereka.



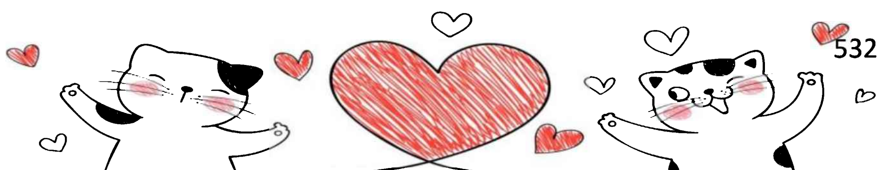
Tak terasa tiga bulan sudah berlalu semenjak Shanum melahirkan anaknya. Sekarang ini ia telah benar-benar pulih pasca melahirkan. Wajahnya pun tanpa sadar merona ketika mengingat kalau ia telah siap untuk menjadi istri Akbar dalam artian yang sesungguhnya. Mendadak perasaan gugup itu hadir begitu ia melangkah memasuki kamar yang di mana



suaminya itu sudah lebih dulu berada di sana.

Dengan langkah pelan Shanum memasuki kamar dan menutup kembali pintunya. Ia menolehkan kepalanya untuk menatap Akbar yang rupanya sedang menemani putra mereka tidur. Akbar dan Shanum sempat bertatapan dan saling bertukar senyum sesaat yang tentu membuat wajah Shanum kian merona. Hingga ia memutuskan untuk menghampiri lemari dan mengambil pakaian ganti dari sana.

"Kamu belum mandi?" tanya Akbar pada istrinya itu karena yang ia ingat biasanya Shanum sudah mandi saat hari mulai sore.

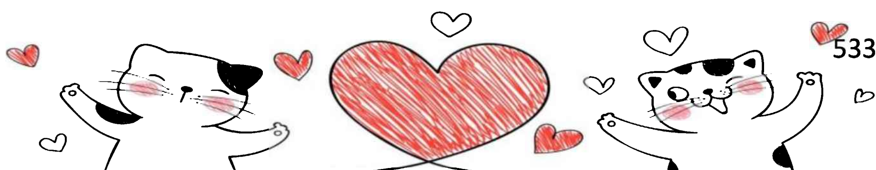


"Sebenarnya udah sih sore tadi. Cuma aku ngerasa gerah habis masak sama Mama tadi, Bang."

"Oh ya udah kalo gitu. Tapi jangan lama-lama. Soalnya gak bagus mandi malam buat kesehatan."

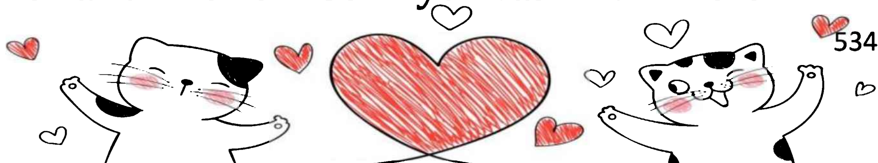
"Iya, Bang."

Shanum meninggalkan Akbar dan langsung melangkah memasuki kamar mandi. Ia memang tak mandi berlama-lama sesuai dengan saran Akbar tadi. Karena yang terpenting gerah dan bau badannya hilang. Usai mandi, ia mengeringkan badan menggunakan handuk. Barulah setelah itu memakai pakaian yang tadi sengaja ia bawa ke kamar mandi.



Selagi menunggu Shanum yang sedang mandi, Akbar pun memainkan ponsel seraya memotret Zaidan yang sudah tertidur. Entah mengapa ia memang suka sekali memandangi wajah putra mereka itu. Hingga perhatiannya teralihkan ketika pintu kamar mandi terbuka dan keluarlah sosok Shanum dari sana.

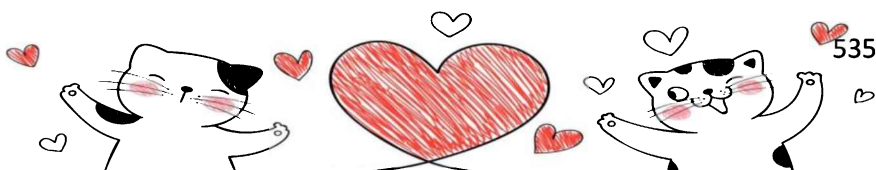
Akbar masih memandangi Shanum ketika istrinya itu melangkah kian dekat. Keningnya sempat terangkat saat melihat pakaian tidur yang malam ini Shanum kenakan terasa berbeda dari biasanya. Namun kemudian, ia mengukir senyum begitu paham akan sesuatu hal. Ia yang semula duduk di atas kasur pun perlahan bangkit dan menghampiri Shanum. Ia memeluk dan menyenderkan wajahnya di lekukan leher istrinya itu. "Kok malam ini



pakai gaun tidur? Udah bisa emangnya?" tanya Akbar dengan suara yang cukup serak. Jakunnya bahkan naik turun karena melihat pakaian tipis yang dikenakan istrinya itu.

Shanum tak dapat menjawab pertanyaan Akbar. Ia sekuat tenaga berusaha menyembunyikan rona merah di pipinya. Namun, ia gagal saat Akbar mengecup pipinya itu. "I-iya, udah kok."

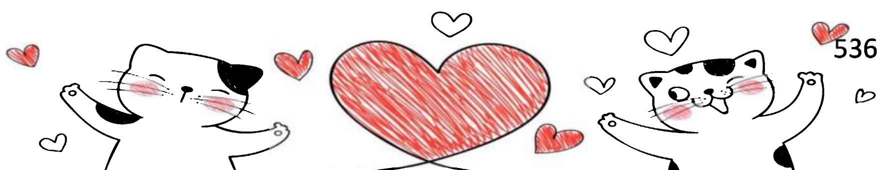
Akbar hanya tersenyum saat mendengarnya. Tangannya pun menarik simpul gaun tidur yang Shanum kenakan hingga menampakkan *lingerie* seksi yang membungkus tubuh indahnya. "Kamu beneran udah siap?" bisik Akbar di telinga Shanum.



Kecupan Akbar mampir pundak Shanum setelah ia melepaskan pakaian luar istrinya tadi. Lalu kecupannya semakin naik menuju leher dan juga telinga sang istri. Sementara tangannya bergerilya menuju pinggul Shanum dan meremasnya lembut.

Shanum hanya mengangguk malu-malu. Ia refleks memejamkan mata ketika Akbar mengecup bibirnya. Hingga akhirnya mereka pun berciuman mesra.

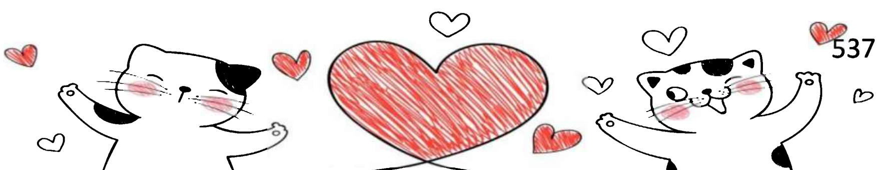
Akbar mencium Shanum lembut namun juga menuntut. Tangannya menekan tengkuk sang istri agar ciuman mereka semakin bertambah dalam. Sementara tangan Shanum setia melingkar di lehernya.



Beberapa waktu kemudian, Akbar menggerakkan tangannya menuju bagian bawah tubuh Shanum. Ia mengelus paha istrinya itu dan semakin ke dalam. Hingga kini tangannya tepat berada di depan celana dalam Shanum.

Perasaan tak rela hinggap di dada Shanum ketika tiba-tiba Akbar melepaskan tautan bibir mereka. Akbar pun sepertinya menyadari itu karena ia mengulas senyuman manis. Namun kemudian, ia mendaratkan kecupannya di dahi Shanum.

"Aku pindahin Zaidan sebentar ya, Sayang," ujar Akbar disertai kekehannya. Dengan hati-hati ia mengangkat putra kecil mereka dan memindahkannya ke boks bayi. Setelah Zaidan ia rebahkan



dengan nyaman di boks bayinya itu, ia pun mengajak Shanum duduk di tepi kasur. Tangannya tentu saja melingkari pinggang sang istri mesra.

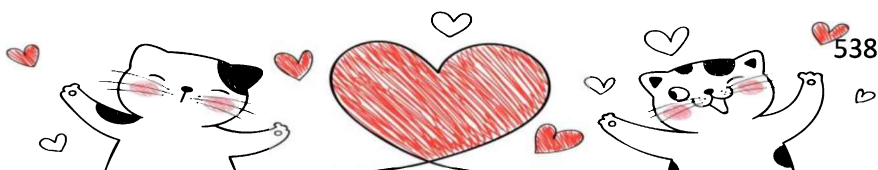
"Jadi, beneran sudah siap untuk kita memulai semuanya dari awal?" Akbar bertanya sambil tangannya membelai pipi Shanum.

"Iya, Bang."

Akbar hanya menganggguk sekilas. Lantas, ia mengecup bibir Shanum lagi. "Kamu udah nyiapin atau pakai alat kontrasepsi apa?"

"Alat kontrasepsi?"

"Iya. Buat menunda kehamilan. Kamu pakai apa?" tanya Akbar lagi. Matanya masih menatap lekat mata Shanum dengan



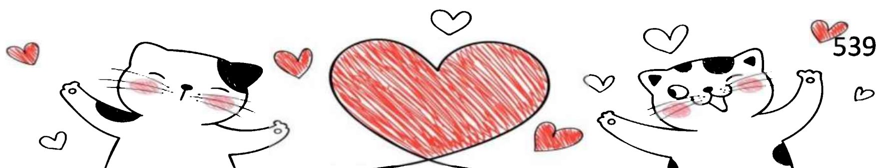
jarak wajah mereka yang tergolong cukup dekat.

"Aku gak memakai alat kontrasepsi apa pun, Bang."

"Okey. Karena aku gak punya kondom, jadi nanti aku buang di luar aja berarti."

Shanum tentu saja dibuat bingung oleh maksud dari perkataan Akbar itu. Mereka ini suami istri, tapi mengapa Akbar seperti takut kalau ia akan hamil sebab berhubungan? "Ta-pi kenapa, Bang?"

"Sayang, kamu gak berencana pengen hamil lagi dalam waktu dekat 'kan? Anak kita itu masih terlalu kecil buat punya adik lagi. Jadi paling nggak, kita tunda dulu sampai Zaidan sudah sedikit lebih besar, baru kita program," jelas Akbar yang membuat Shanum mulai mengerti.

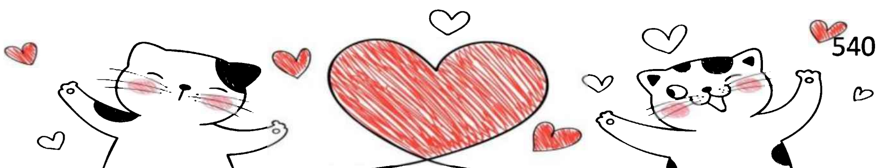


"Tapi aku gak apa-apa jika memang hamil lagi," sahut Shanum yang digelengi kepala oleh Akbar.

"Zaidan masih terlalu kecil, Sayang. Lebih baik kita fokuskan perhatian kita seratus persen buat dia dulu. Karena kalo kamu udah hamil lagi, apalagi ngelahirin, perhatian kita bakal kebagi. Asi kamu khususnya. Jadi biarlah kita tunggu usia Zaidan minimal dua tahun, sampai dia udah berhenti minum Asi."

"Iya sih. Ya udah deh, kalo emang mau Abang begitu."

"Iya, jadi nanti kita coba konsultasi perihal kontrasepsi ini ke dokter ya. Untuk malam ini, biar aku buang spermanya di luar dulu aja," ucap Akbar disertai

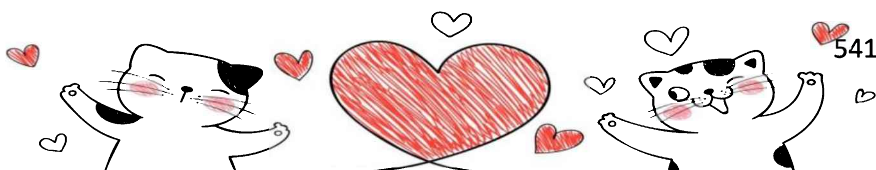


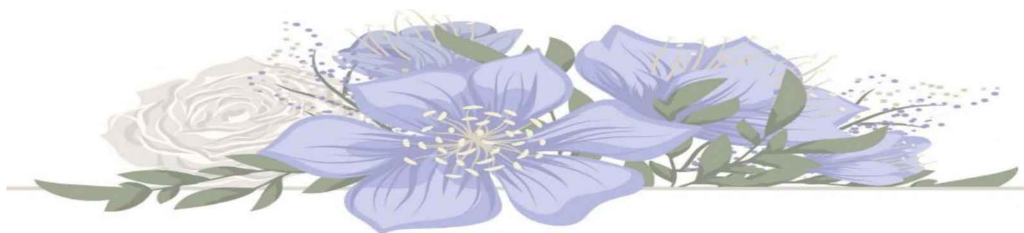
senyuman mesumnya yang membuat wajah Shanum merona.

"Apaan sih, Bang!"

"Hahaha, gak apa-apa. *I love you*, Shanum Elmira Ardiaz." Akbar membawa Shanum rebah di atas kasur dengan kaki yang menjuntai. Lalu, ia merangkak menindih istrinya itu. Langsung saja ia kecup dan ia lumat bibir sang istri.





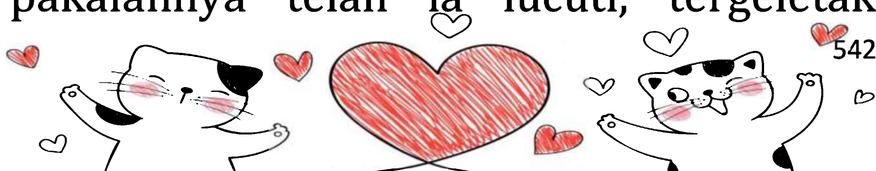


22 – Penyatuan Ternikmat



Akbar tergesa melepas kaus yang membungkus tubuh tegapnya. Ia juga menurunkan celana pendek dan celana dalamnya sekaligus. Bibirnya pun melengkungkan senyum manis manakala melihat raut wajah terkejut Shanum saat mata istrinya itu menatap ke arah kejantanannya.

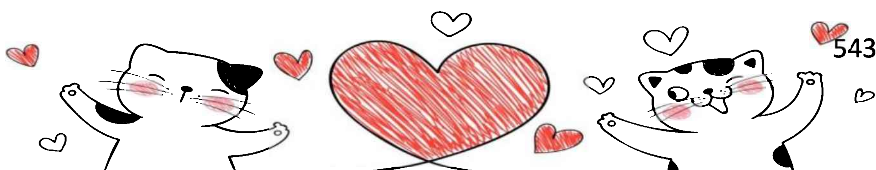
Tatapan mata Akbar tertuju pada tubuh polos Shanum yang seluruh pakaiannya telah ia lucuti, tergeletak



pasrah di tengah-tengah ranjang. Jakunnya bahkan naik turun ketika melihat betapa seksi dan berlekuknya tubuh sang istri.

Tanpa berniat membuang waktu dan memang tak ingin berlama-lama, Akbar pun menaiki ranjang untuk menghampiri Shanum. Ia merangkak dan memposisikan dirinya di atas tubuh sang istri dengan menjadikan sikunya sebagai tumpuan berat badanya. Keduanya sama-sama tersenyum manis seiring dengan bibir mereka yang perlahan mendekat dan bertaut.

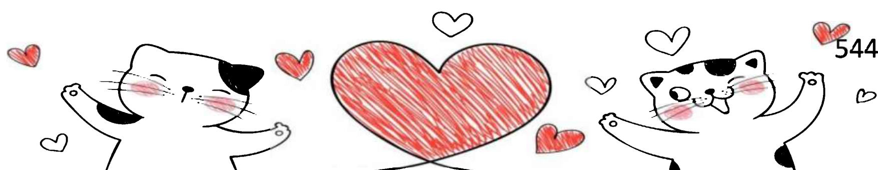
Kali ini Akbar mencium bibir Shanum dengan begitu buas. Ia tak berniat menahan diri lagi. Sementara Shanum hanya menerima ciuman dari Akbar



seraya menggerakkan bibir dan lidahnya untuk membalas ciuman suaminya itu.

"*Nghh...*" Tanpa sadar Shanum melenguh pelan manakala Akbar mengecup leher dan menjilat daun telinganya. Sementara tangan suaminya itu sudah mengelus dan mempermainkan puncak payudaranya. Karena tak ingin merasa kalah, Shanum pun juga menggerakkan tangannya di atas dada Akbar dan mengelusnya sensual.

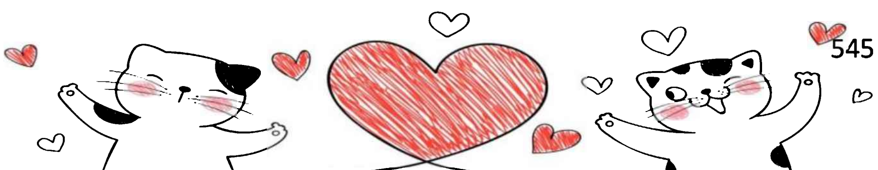
Tubuh Shanum meremang ketika merasakan kepunyaan Akbar di bawah sana sudah semakin mengeras. Sementara wajah suaminya perlahan turun menuju dadanya. Dan benar saja, kini Akbar sedang mengecup payudaranya dan



memasukkan ujungnya ke dalam mulut tanpa menyedotnya.

"Kamu cantik, Sayang. Benar-benar cantik," puji Akbar setelah ia melepaskan bibirnya dari payudara Shanum. Sekarang ini tangannya bergerak menuju pangkal paha Shanum dan membelainya lembut. Bisa ia rasakan kalau tubuh istrinya itu sempat meremang namun berhasil ia tenangkan.

Shanum menggelinjang geli tapi juga nikmat saat Akbar memasukan dan menggerakkan jari telunjuknya di bawah sana. Tangannya pun refleks meremas pundak sang suami seiring dengan tubuhnya yang begertar. Sementara Akbar, ia hanya tersenyum begitu melihat istrinya yang tampak sangat

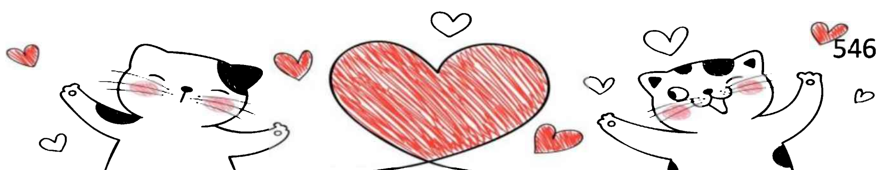


menggairahkan. Ia pun melabuhkan bibirnya di atas bibir Shanum lagi. Sedangkan jari-jari tangannya masih asyik mempermainkan inti tubuh sang istri.

"Abang..."

Shanum mendesah lirih seraya menyebut nama Akbar manakala tubuhnya terasa bergetar hebat. Bagian bawahnya pun sudah semakin berdenyut nikmat. Hingga rasa-rasanya ia akan mengalami pelepasan.

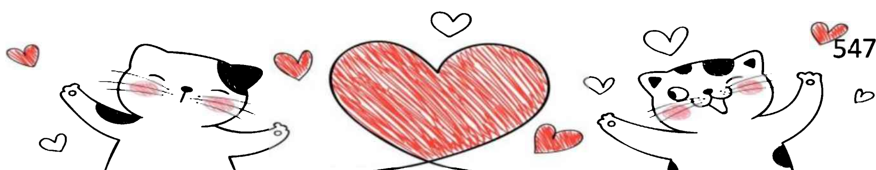
Akbar yang menyadari kalau Shanum akan segera sampai pun kian mempercepat gerakan jarinya. Ia mendorong dan mengocoknya cepat hingga tak lama kemudian, Shanum mengerang panjang disusul oleh keluarnya cairan pelepasannya.



Ketika Shanum sudah mulai rileks, Akbar pun mempersiapkan diri. Ia mengocok miliknya sesat sebelum memasukkannya ke dalam milik sang istri. Ia juga sengaja menggesekkan miliknya itu di pangkal paha Shanum sebelum memasukkannya.

"Kamu siap, Sayang?" tanya Akbar disertai senyuman manisnya begitu melihat Shanum yang sudah sangat berhasrat. Alhasil setelah mendapat anggukan dari sang istri, Akbar pun mulai mendorong miliknya memasuki Shanum. Ia sempat mendesis karena milik Shanum terasa begitu sempit dan ketat.

Shanum melingkarkan tangannya melingkari pundak Akbar. Ia juga memejamkan mata saat akhirnya miliknya

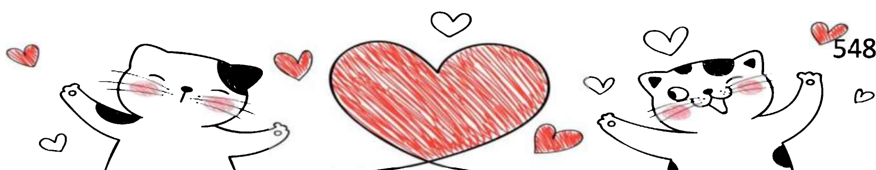


dan milik Akbar bertemu. Rasa sesak juga nikmat langsung menyambutnya ketika sudah diisi oleh sang suami.

"Kamu masih sempit banget, Sayang. Yakin udah gak perawan lagi?" goda Akbar yang membuat wajah Shanum merona. Saat ini ia memang hanya mendiamkan miliknya di kewanitaan Shanum. Ia ingin berlama-lama dan meresapi rasa nikmat dan juga hangat yang membungkus miliknya.

"Apaan sih, Bang, bercandanya gak lucu tau. Orang aku udah pernah ngelahirin. Itu Zaidan buktinya," sahut Shanum seraya memukul pelan dada Akbar.

"Iya juga sih, ya. Tapi rasanya memang masih begitu sempit."



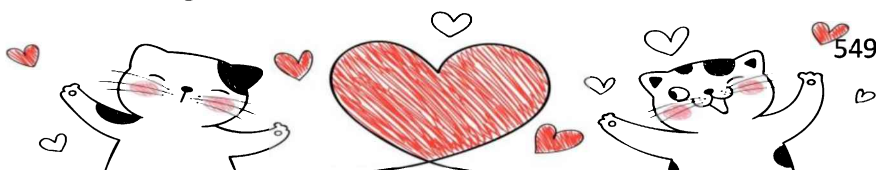
Kali ini barulah Akbar menggerakkan pinggulnya. Ia menarik lalu mendorongnya kembali. Begitu berulang-ulang. Awalnya gerakannya cukup pelan, tapi saat mereka sudah sama-sama terbuai, ia pun mempercepatnya.

"*Aahh*..."

Shanum hanya bisa mendesah ketika menerima hujaman pinggul Akbar. Tubuhnya pun tersentak setiap kali suaminya itu mendorong kejantanannya lebih dalam. Rasanya nikmat, sangat nikmat saat Akbar menggerakkan pinggulnya dengan cepat seperti ini.

"Abang *oohh*..."

Akbar kian bersemangat menggerakkan pinggulnya karena mendengar desahan merdu Shanum.

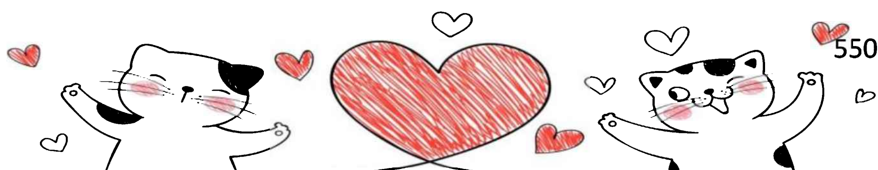


Bibirnya pun mengecup bibir istrinya itu sekilas kemudian berlama-lama di lehernya. Sementara bagian bawahnya masih sibuk menggoda dan mempermainkan kewanitaan sang istri.

"Oh *shit*, Shanum... kamu benar-benar nikmat, Sayang," geram Akbar.

Akbar menambah tempo gerakannya agar lebih cepat dan dalam. Desahan yang keluar dari celah bibir Shanum pun bertambah intens dan merdu yang kian memacu hasratnya.

Sebelumnya tentu saja Akbar pernah berhubungan suami istri. Tapi entah mengapa, yang kali ini terasa begitu nikmat. Ia tak pernah merasa begitu bergairah dan sepanas seperti ketika ia menghujam Shanum begini.

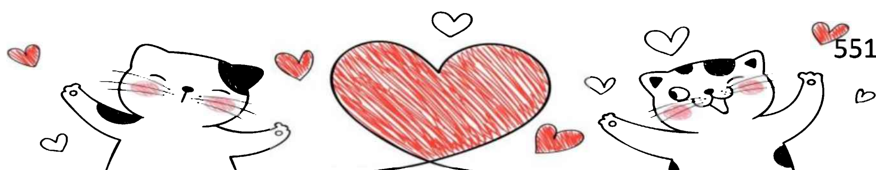


"*Aaahh*..."

Bibir Akbar melengkungkan senyum ketika merasakan semburan hangat di dalam sana. Yang itu artinya kalau istrinya itu telah sampai lebih dulu pada pelepasannya. Ia pun mencium bibir Shanum lagi dengan senyum masih menghiasi bibirnya.

"Enak?" tanya Akbar disertai kekehannya. Ia tak memberikan kesempatan bagi Shanum untuk menjawab. Sebab, sekarang ini ia sudah menggulingkan tubuh mereka berdua. Hingga kini istrinya itu ada di atas tubuhnya dengan kelamin mereka yang masih menyatu.

"Bergerak, Sayang," pinta Akbar. Matanya tak berkedip saat melihat

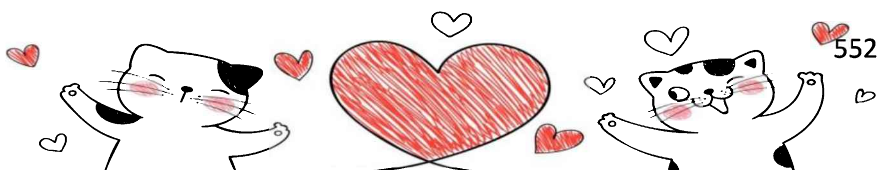


payudara Shanum yang membusung indah ketika istrinya itu ada di atas tubuhnya seperti ini.

"Bergerak gimana?" tanya Shanum malu-malu. Ia malu karena tubuh telanjangnya sendiri juga malu dengan apa yang mereka lakukan seperti ini. Walau bagaimanapun, dulu ia hanya pernah melakukannya sekali.

"Terserah kamu, *Baby*. Ikuti naluri kamu aja," jawab Akbar yang kemudian dibalas anggukan kepala oleh Shanum. Istrinya itu pun mulai menggerakkan pinggulnya maju mundur seperti apa yang Akbar lakukan tadi.

Shanum meletakkan tangannya di atas dada Akbar selagi ia menggerakkan pinggulnya. Bibirnya mendesis nikmat



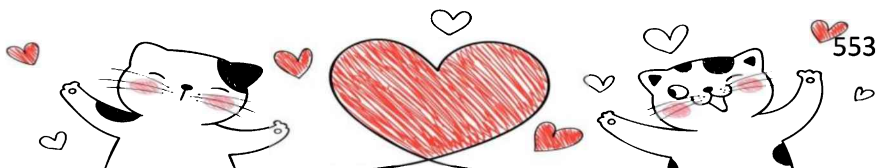
karena gerakannya sendiri. Hingga akhirnya Akbar memegangi pinggulnya dan membantunya bergerak.

"*Akkkh shit!* Ketat banget kamu, Sayang."

Wajah Shanum semakin merona karena malu bercampur gairah. Ia bisa melihat wajah Akbar yang tampak mengerang rendah seraya memejamkan matanya.

Mereka masih sibuk menggerakkan pinggul masing-masing. Desahan dan lenguhan keduanya pun setia menemani kamar itu. Hingga akhirnya Shanum kembali mengalami pelepasan dan luruh di atas tubuh Akbar.

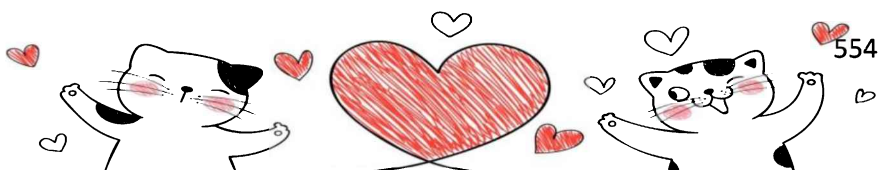
Akbar mengusap pundak telanjang Shanum. Ia juga menghapus peluh yang



membasahi dahi istrinya itu. Padahal cuaca malam ini cukup dingin, pendingin ruangan pun masih menyala, tapi rupanya semua itu tak mampu mendinginkan api gairah yang sedang membara.

Mengubah posisi menjadi Shanum yang di bawah, Akbar pun kembali menghujami kewanitaan sang istri seraya menjilat puncak payudaranya. Hingga akhirnya Shanum kembali mendesah dan meremas rambut Akbar.

Gerakan Akbar kian bertambah cepat ketika ia merasa akan segera mengalami pelepasan. Ia dorong dan ia hujamkan kejantanannya dalam-dalam hingga membuat Shanum terpekik nikmat. Beberapa saat kemudian, Akbar langsung melepas kejantanannya dan

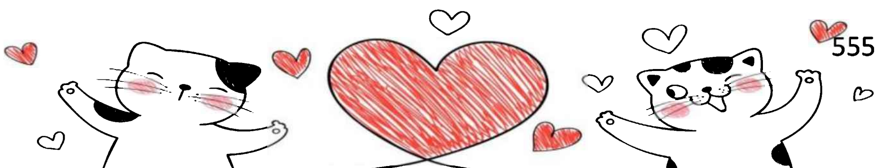


menyemprotkan spermanya di atas perut Shanum. Begitu juga Shanum yang kembali melemas setelah mengalami pelepasan untuk yang kesekian kalinya.

"Terima kasih, Sayang," bisik Akbar yang hanya dibalas anggukan oleh Shanum. Akbar mengecup bibir istrinya itu sekilas lantas beranjak menuju meja rias Shanum untuk mengambil tisu. Setelah itu, ia pun mengusap perut sang istri untuk membersihkan spermanya tadi.

Usai membersihkan perut Shanum dan juga miliknya sendiri, ia pun berbaring di samping sang istri seraya memeluknya. "Capek gak?"

"Sedikit sih. Emangnya Abang pengen lagi?"

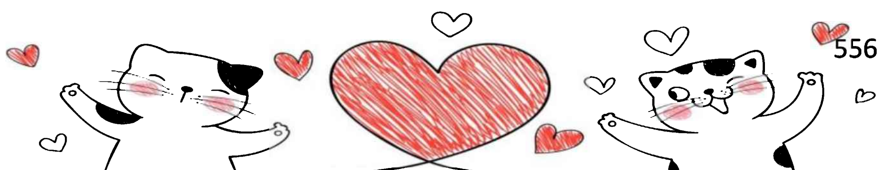


"Kalo kamu gak keberatan," sahut Akbar disertai kedipan matanya. Shanum yang melihat itu pun hanya bisa terkejut karena Akbar masih menginginkannya lagi. Apalagi rupanya kejantanan sang suami memang masih keras.

"Aku gak keberatan kok."

"Beneran?" tanya Akbar meminta kepastian yang hanya dibalas anggukan malu-malu oleh Shanum. Kekehan pun terdengar dari celah bibir Akbar dan kembali ia berikan ciuman di bibir istrinya itu.

Akbar memiringkan tubuh Shanum agar membelakanginya. Lantas, ia arahkan miliknya memasuki kewanitaan Shanum dari belakang. Setelah itu, ia pun mulai



bergerak menghujam sang istri lagi dan lagi.

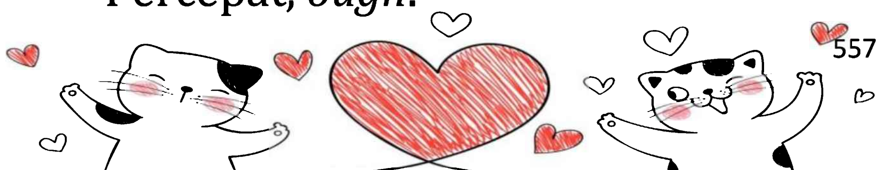
"Aaahh ahhh..."

Mata Shanum merem-melek karena rasa nikmat. Ia pun hanya bisa meremas ujung bantalnya manakala Akbar menghujamnya cepat dan juga dalam. Hingga beberapa saat kemudian Akbar mendorongnya hingga benar-benar tengkurap. Setelah itu sang suami pun kembali menggerakkan pinggulnya dengan bertenaga.

"Aaabang nghh aaahh..."

"Iya, Sayang?" Akbar menjilat leher dan telinga Shanum. Lalu ia pun mencumbu bibir istrinya itu saat menoleh padanya.

"Percepat, *ough*."

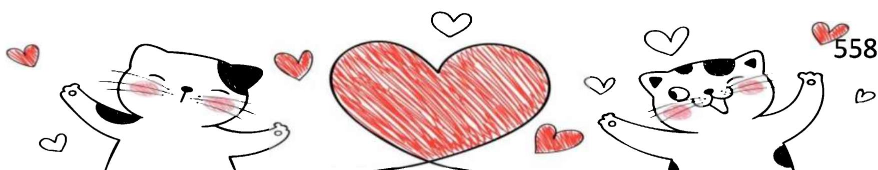


Akbar tersenyum dan mengangguk. Ia semakin mempercepat gerakan pinggulnya hingga membuat desahan Shanum kian nyaring.

"*Aaahhh*..."

Shanum kembali mengalami pelepasan karena hujaman Akbar yang begitu hebat. Rasanya tubuhnya sudah sangat melemas sebab berhasil dibuat beberapa kali mengalami pelepasan oleh suaminya itu dalam kurun waktu yang terbilang singkat. Sementara Akbar sendiri masih terlihat kuat dan bergerak gagah menghujamnya. Bahkan saat ini Akbar menariknya duduk dan kembali menggerakkan pinggulnya dengan cepat.

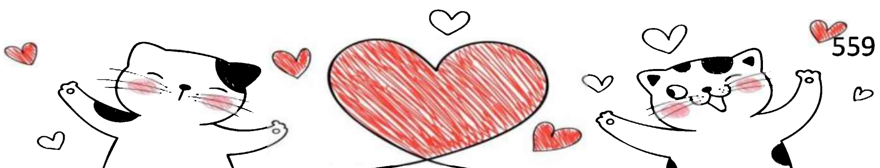
"Nikmat banget kamu, Sayang. *Aaakkh*," erang Akbar. Ia



menangkup payudara sang istri dan meremasnya. Sementara bibirnya telenggelam di pundak Shanum.

"*Aah* jangan kuat-kuat ngeremasnya, Bang. Nanti air susunya tumpah *ough*," lirih Shanum kepayahan. Kewanitaannya benar-benar terasa dilahap habis oleh milik sang suami. Dan jujur ia sangat menikmati itu. Kejantanan Akbar yang perkasa mampu membuatnya begitu lemas seperti ini.

"Iya, Sayang. Aku hampir sampai, lagi," desis Akbar menahan rasa nikmat. Pimggulnya pun menghentak Shanum kian kuat. Hingga ia kembali menarik lepas kejantanannya saat pelepasan itu melanda.



Akbar tersenyum puas ketika ia sudah melepaskan bukti gairahnya. Kejantanannya pun perlahan mulai melemas usai mengeluarkan isinya yang cukup banyak di seprai kasur mereka. Setelah hampir tiga tahun lamanya menduda, akhirnya kini ia bisa merasakan lagi nikmatnya menyentuh wanita. Wanita yang tak lain adalah orang yang ia cintai.

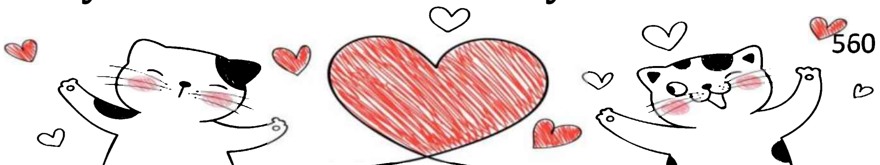
"Aku cinta kamu, sangat," bisik Akbar di telinga Shanum.

"Aku juga cinta Abang."

Mereka berpelukan dengan senyum menghiasi bibir.



Shanum perlahan-lahan mengerjapkan matanya ketika hari sudah mulai pagi. Senyum terukir di bibirnya saat melihat

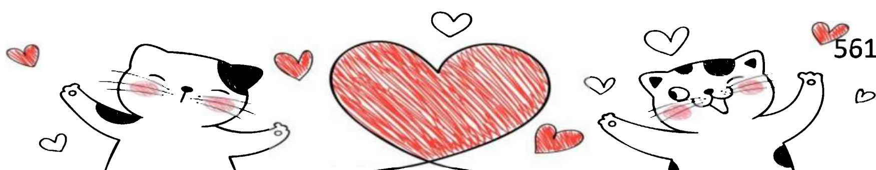


Akbar yang terlelap di sampingnya. Suaminya itu masih bertelanjang dada sementara bagian bawahnya sudah memakai celana pendek. Tangan Shanum perlahan tergerak untuk mengelus wajah Akbar.

"Abang, bangun. Udah pagi. Nanti telat ke kantornya," ujar Shanum seraya menepuk pipi suaminya itu. Ia pun tersenyum saat melihat mata Akbar yang mulai terbuka. Lantas mereka berdua sama-sama duduk.

"Abang mandi duluan gih. Nanti telat."

Akbar tersenyum ketika memandangi Shanum yang semalam sudah kembali mengenakan pakaian tidur seksinya saat Zaidan terbangun dan menangis. Pundak dan dada istrinya itu terbuka hingga

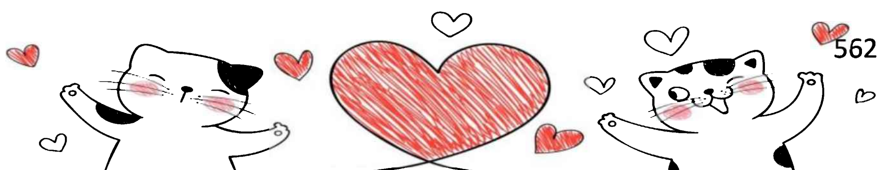


menampakkan bekas kecupannya semalam. Hal itu tanpa sadar membuatnya ingat tentang kejadian semalam yang begitu panas dan hebat. Ingat bagaimana Shanum mendesah keenakan saat kewanitaan istrinya itu ia hujami dengan kejantanannya.

"Abang! Kok bengong sih?"

Shanum menggoyangkan tangannya di depan wajah sang suami ketika melihat Akbar yang malah terdiam seraya memandangnya. Lalu suaminya itu malah meraih dan mengecup pergelangan tangannya.

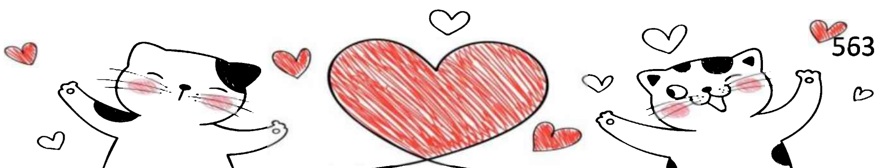
"Kita mandi bareng aja ya. Mumpung anak kita masih tidur," ajak Akbar dengan seringaian nakalnya. Ia pun turun dari tempat tidur lantas menarik tangan



Shanum agar mengikutinya. Mau tak mau, Shanum pun mengikuti Akbar hingga ke kamar mandi.

Setibanya di kamar mandi, Akbar melepas pakaian Shanum dan pakaiannya sendiri. Lalu ia pun menyalakan *shower* hingga air turun membasahi tubuh keduanya. Awalnya Akbar hanya membantu menyabuni tubuh Shanum, tetapi kemudian ia mulai mencium bibir Shanum di bawah pancaran air *shower.*

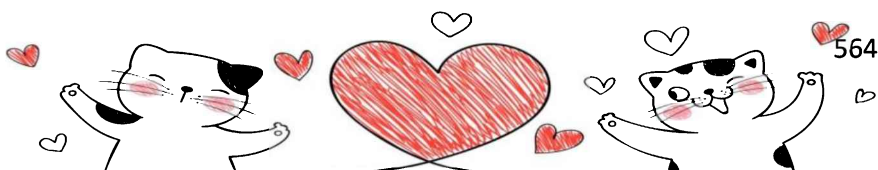
Mereka kembali berciuman dan bercumbu mesra. Sebab, tangan Shanum sudah melingkari pundak Akbar sementara tangan Akbar mulai meremas pinggul sang istri.



Tubuh Shanum kembali meremang saat kejantanan Akbar menyentuh pangkal pahanya lagi. Perlahan tapi pasti, Akbar melebarkan kaki sang istri lantas melesakkan kejantanannya lagi. Desahan pun kembali bersahut-sahutan saat Akbar sudah menggerakkan pinggulnya memompa kewanitaan Shanum.

Shanum tersandar di dinding kamar mandi dengan Akbar yang memerangkapnya. Tangannya bergerak menuju kepala sang suami dan menekan tengkuknya agar ciuman mereka semakin dalam. Sementara pinggulnya dipegangi oleh Akbar seiring dengan hujaman yang sang suami lakukan.

Akbar mengerang rendah karena nikmat yang melanda. Rasanya ia dibuat

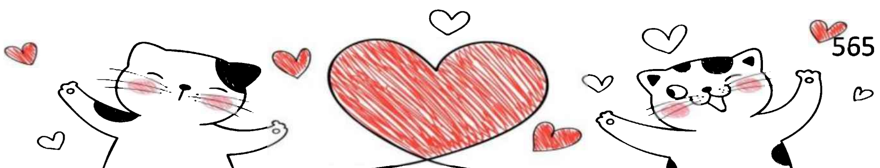


gila oleh remasan kewanitaan Shanum. Ia merasa seperti ingin lagi dan lagi menghujam dalam kewanitaan sang istri. Ia pun melingkarkan kaki Shanum ke pinggangnya dan kembali memompa istrinya itu lebih cepat.

"*Aaahhh*..." Shanum tak berhenti mendesah keenakan. Ia hanya bisa memeluk tubuh sang suami ketika Akbar bergerak memompanya. Matanya kadang terpejam dan kadang pula terbuka setiap merasakan dorongan sang suami yang begitu kuat.

"Sayang..."

Akbar menurunkan kaki Shanum lantas membalikkan tubuh istrinya itu agar membelakanginya. Kemudian, ia



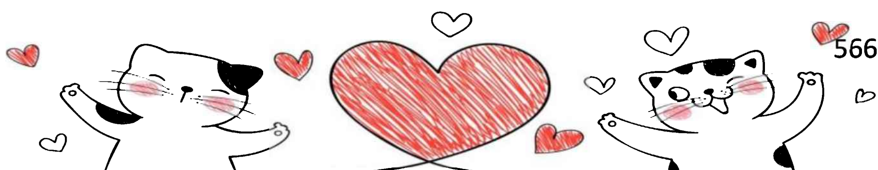
hujami lagi dan lagi kewanitaan Shanum dari belakang.

"Abang *nghh ahh*..."

"Enak ya, Sayang?" tanya Akbar disela-sela pompaannya. Ia mengerang karena nikmatnya kewanitaan Shanum yang membungkus kejantanannya. Apalagi ia kian bersemangat menggerakkan pinggulnya saat Shanum mengangguk ketika ia tanya tadi.

"Enakan mana dari yang pas kamu berhubungan sama Andra dulu, Sayang?" tanya Akbar penasaran. Ia mendorong lagi dan lagi hingga desahan istrinya itu terdengar bagaikan alunan melodi yang sangat merdu.

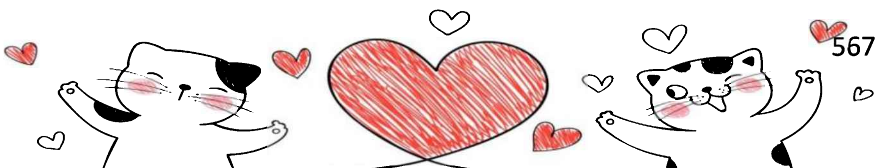
"Enak Abang, *ough*. Waktu sama Andra 'kan aku masih perawan. Jadi masih ada



rasa sakitnya gitu. Apalagi kami emang cuma pernah sekali ngelakuinnya. *Ough yessh, Abang,"* jelas Shanum diiringi desahannya karena Akbar menghujaminya dengan cepat dan kuat. Hingga akhirnya ia kembali mengalami pelepasannya lagi berkat pompaan Akbar. Sementara Akbar masih bergerak untuk mengejar pelepasannya juga.

"Kalo Abang sendiri gimana? Enak sama aku apa yang pas sama mendiang istri Abang dulu?" tanya Shanum disela desahannya. Tangannya yang semula mengelus dada Akbar kini berpindah menjadi mengelus pipi prianya itu.

"Jawabannya jelas kamu, Sayang. Karena jujur, saat bersama Agnes dulu aku gak pernah ngerasain sensasi bercinta

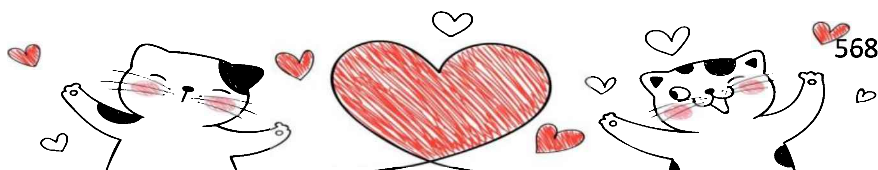


sepanas ini. Tapi apa pun itu, semuanya cuma masa lalu. Karena masa depan hanya ada kita dan anak-anak," jawab Akbar yang dibalas senyuman oleh Shanum.

"Heem. Cepetan Abang kelarin dulu. Nanti beneran telat ke kantor dan Zaidan bangun."

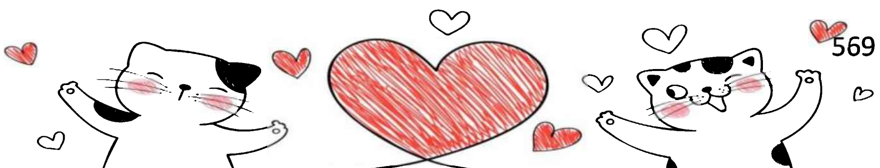
"Iya, Sayangku. Ini juga udah hampir sampai. *Ough*," erang Akbar. Ia mendorong kejantannya beberapa kali kemudian menariknya lepas dari kewanitaan Shanum. Ia kocok kejantanannya itu sesaat sebelum akhirnya cairan putih kental itu keluar dari ujung kejantanannya dan mengenai lantai kamar mandi.

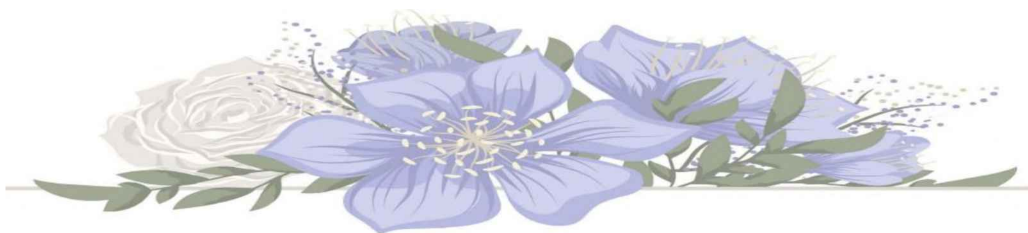
"Semalam dan pagi ini adalah penyatuan ternikmat yang pernah aku



rasakan Terima kasih, *Sweetheart. I love you.*"



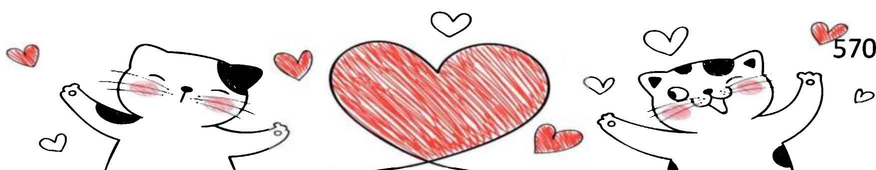




23 – Penunda Kehamilan



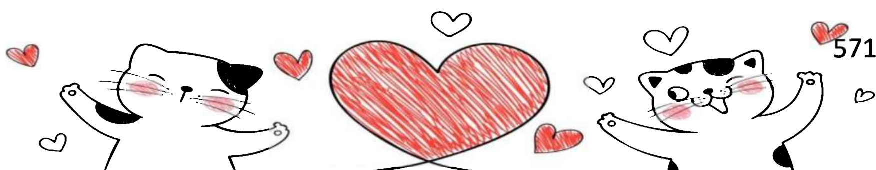
Bertepatan dengan saat Shanum dan Akbar yang sudah selesai mandi, ternyata Zaidan terbangun dan menangis. Maka dari itu Shanum langsung menghampiri sang anak dan memberinya asi, meskipun saat ini ia masih hanya mengenakan handuk. Ia tersenyum manakala melihat anaknya itu yang telah kembali diam karena mulut mungilnya sedang menghisap puncak payudaranya.



Akbar menatap Shanum yang menyusui anak mereka dengan senyum di bibirnya. Lalu ia pun beranjak menuju lemari untuk mengambil pakaiannya. Lantas ia pun mulai memakaikan satu persatu pakaian ke tubuhnya.

Setelah Zaidan sudah kenyang, bayi mungil itu dengan sendirinya melepaskan puncak payudara Shanum dari mulutnya. Shanum pun mencoba meletakkan anaknya itu boks bayinya saja karena mengingat kasur mereka masih sangat berantakan.

"Mama pakai baju dulu ya, Sayang. Kamu tunggu sebentar," ujarnya seraya mengecup pipi sang anak. Shanum langsung saja menghampiri lemari untuk mengambil pakaian dan mengenakannya.

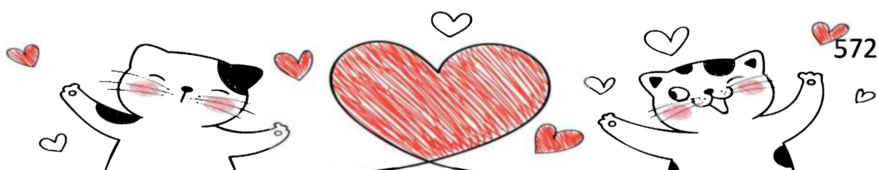


Tiba-tiba tatapan matanya tertuju pada Akbar yang sedang memasang dasi. Usai telah berpakaian, ia menghampiri sang suami dan membantu memakaikan dasi untuk Akbar.

"Makasih, Sayang," bisik Akbar seraya mengecup pipi Shanum.

"Sama-sama."

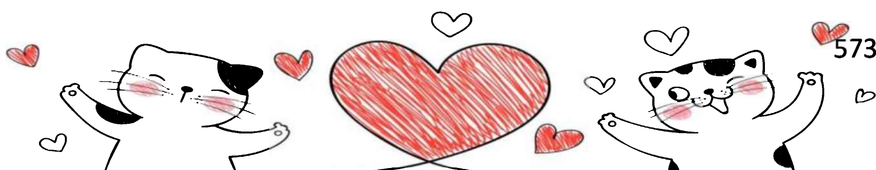
"Oh iya, ini di pundak kamu ada *kissmark* buatan aku. Kalo mau keluar kamar, nanti tutupin pakai *concealer* ya. Biar gak diledekin Mama," ucap Akbar yang sontak saja membuat wajah Shanum merona. Akbar merasa gemas ketika melihat wajah Shanum yang memerah seperti itu. Ia pun menunduk lantas memiringkan wajahnya hingga bibirnya menyentuh bibir Shanum.



"Padahal aku sudah beberapa kali dapat jatah dari kamu, Sayang. Tapi rasanya entah kenapa gak pernah puas. Kalo aja gak kerja, mungkin aku bakal ngurung kamu di atas tempat tidur lagi," ujar Akbar disertai kekehannya karena perkataan mesumnya itu.

"Dasar kemaruk! Kelamaan puasa jadinya gini deh," sahut Shanum yang dibalas tawa oleh Akbar.

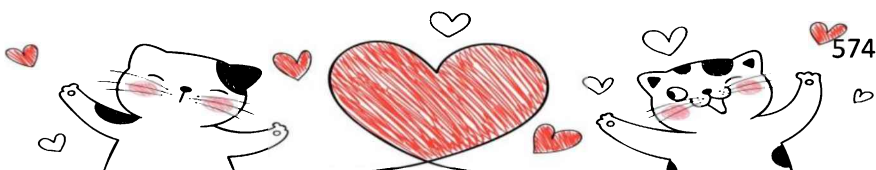
"Ya 'kan, daripada aku jajan di luar, mending puasa. Toh sekarang aku udah punya istri yang begitu cantik. Istri yang kucintai dan mencintaiku balik. Istri yang siap melayani lebutuhanku." Akbar masih tersenyum seraya mengelus pipi Shanum.



"Apaan sih, Bang!" kilah Shanum malu-malu yang membuat wajahnya terasa semakin lucu di mata Akbar.

Akbar kembali memeluk Shanum seraya mengecup pipinya. Lantas ia pun mengajak istri dan anaknya itu keluar untuk sarapan bersama setelah Shanum menyamarkan bekas kecupan bibirnya. Tentu saja dengan Akbar yang menggendong anak mereka.

Sesampainya di ruang makan, keduanya disambut senyuman oleh orang tua Akbar. Terlebih Elya yang mengulas senyum penuh makna pada mereka berdua. Apalagi bisa ia lihat kalau rambut anak dan menantunya itu masih agak basah. Namun, ia tidak berniat membahas



itu agar tidak membuat menantunya merasa malu.

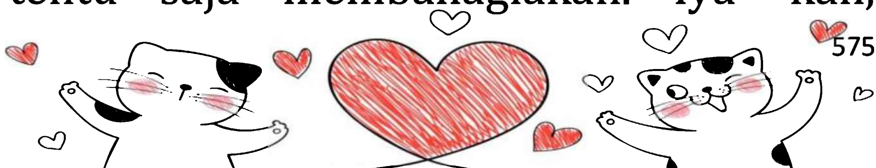
"Sini, Zaidannya biar sama Mama dulu. Kalian sarapan aja," ujar Elya yang mengambil alih sang cucu dari gendongan Akbar. Akbar pun memberikan anaknya itu pada sang mama. Yang langsung diterima suka cita oleh mamanya itu.

"Ututu cucu Nenek gantengnya."

Akbar dan Shanum sama-sama tersenyum ketika melihat anak mereka bersama Elya. Lalu, Akbar mengajak Shanum duduk untuk memulai sarapannya.

"Gimana rasanya jadi Papa, Bar?" tanya Faisal tiba-tiba pada anaknya itu.

"Rasanya menyenangkan, Pa. Dan tentu saja membahagiakan. Iya 'kan,



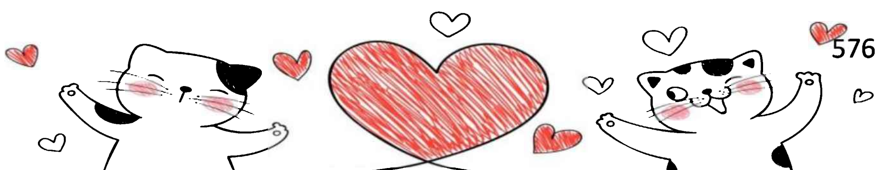
Sayang?" Akbar meminta pendapat Shanum yang dibalas anggukan kepala oleh istrinya itu.

"Syukurlah kalo gitu. Semoga nanti kalian bisa ngasih Papa sama Mama cucu yang banyak. Biar rumah kita ini ramai."

"*Aamiin*, Pa," jawab Akbar disertai kekehannya. Sementara Shanum wajahnya sudah memerah seperti kepiting rebus.



Jam dinding sudah menunjukkan pukul sembilan pagi saat Shanum baru selesai memandikan Zaidan. Ia pun memakaikan bedak bayi dan juga mengoleskan minyak telon ke beberapa bagian tubuh sang anak. Setelah itu,

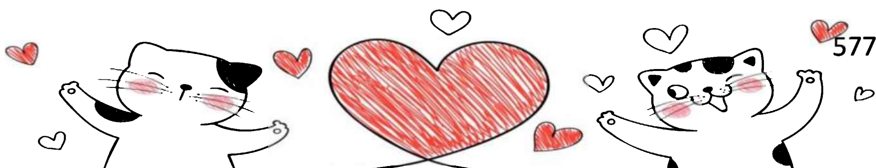


barulah ia memakaikan popok dan juga pakaian untuk anaknya.

Rupa-rupanya Zaidan merasa haus karena ia tiba-tiba rewel. Shanum pun mengangkat anaknya itu ke atas pangkuannya dan mulai mengeluarkan sebelah payudaranya. Lantas, ia arahkan payudaranya itu ke mulut sang anak yang tentu saja langsung dihisap anaknya itu.

Kurang lebih lima belas menit kemudian, Shanum bisa merasakan kalau sepertinya anaknya itu mulai mengantuk. Ia pun membawanya berdiri dan mulai menepuk pantatnya. Hingga beberapa saat kemudian, mata putra mungilnya itu perlahan tertutup.

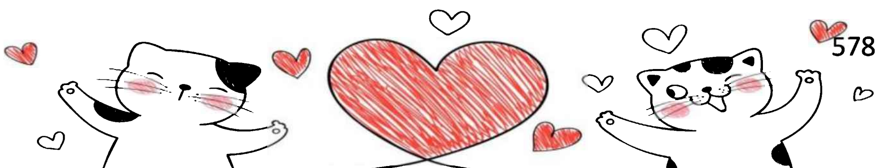
Shanum memasukkan kembali payudaranya ke dalam baju saat anaknya



sudah berhenti menyusu. Ia pun meletakkan anaknya itu dengan hati-hati ke dalam boks bayinya.

Setelah Zaidan tertidur, Shanum pun berniat membereskan kamar mereka yang sangat berantakan. Ia melepas b*ed cover* yang mana semalam menjadi tempatnya bercinta dengan sang suami. Mendadak wajahnya memanas ketika ingat apa yang semalam terjadi. Rasa-rasanya Shanum masih sedikit tak percaya kalau ia dan Akbar bisa bercinta sepanas dan seliar itu.

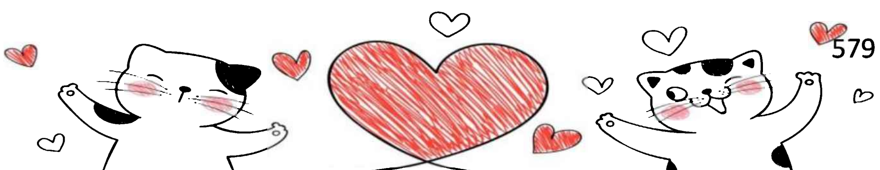
Tak ingin memikirkan hal itu lebih lanjut, Shanum pun kembali melepas sarung bantal dan juga guling. Lantas ia mengambil seprai baru dan memakaian ke kasur. Setelah kasurnya rapi, ia pun



membawa seprai kotor itu untuk dicuci. Karena biar bagaimanapun semalam, seprai itu sempat terkena tumpahan sperma Akbar dan lelehan cairan kewanitaannya juga. Wajahnya rasanya kembali memanas hanya dengan mengingat hal itu.

Langkah kaki Shanum terhenti ketika ia tak sengaja berpapasan dengan mama mertuanya. Wajahnya pun sontak kembali memerah karena mertuanya itu pasti tahu apa yang sudah terjadi semalam ketika melihat ia membawa seprai kasur seperti ini.

"Jadi rupanya Akbar beneran udah dapat jatahnya sebagai seorang suami ya? Pantesan wajahnya berseri-seri gak kayak biasanya," ujar Elya dengan senyum tulus

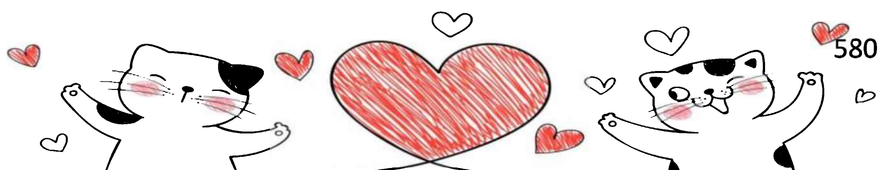


di bibirnya. Ia sangat senang karena Akbar dan Shanum sudah saling mencintai. Dan ia pun berharap kalau keduanya semakin mesra dan nantinya kembali memberikannya cucu yang lucu-lucu.

"Mama apaan sih," kilah Shanum malu-malu yang hanya dibalas senyuman oleh Elya.

"Mama ikut senang karena ngeliat kalian harmonis kayak gini, Sayang. Syukur-syukur kalo nanti kamu udah bisa hamil lagi. Mama rasa gak ada salahnya kalau kalian langsung program, biar nanti jarak usia Zaidan dan adiknya gak begitu jauh. Kalo soal ngurusinnya 'kan masih ada Mama yang bisa bantuin kamu."

"Shanum maunya juga gitu sih, Ma. Toh Shanum emang gak masalah kalo hamil



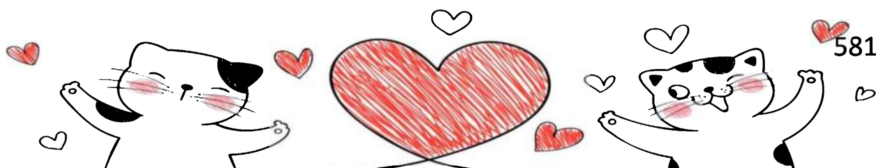
lagi dalam waktu dekat. Tapi kata Abang, kita tunda dulu sampai Zaidan minimal usia dua tahunan," jawab Shanum.

"Jadi Akbar berniat menunda punya anak dulu sampai Zaidan cukup besar?" tanya Elya yang dibalas anggukan oleh Shanum.

"Ya terserah kalian aja sih kalo mau kayak gitu. Tapi Mama saranin pilih alat kontrasepsi yang benar-benar bagus, Sayang. Soalnya beberapa alat kontrasepsi ada efek samping buat ke depannya. Misalnya sulit hamil lagi gitu," jelas Elya.

"Menurut Mama bagusnya pakai apa, Ma?"

"Boleh pakai pil KB khusus ibu menyusui, tapi harus rutin jadwal minumnya. Kalo telat ya tetap bisa hamil



juga. Kalo enggak, ya Akbar suruh pakai kondom. Yang semalam emangnya pakai apa? Soalnya 'kan kalian mau nunda dulu?"

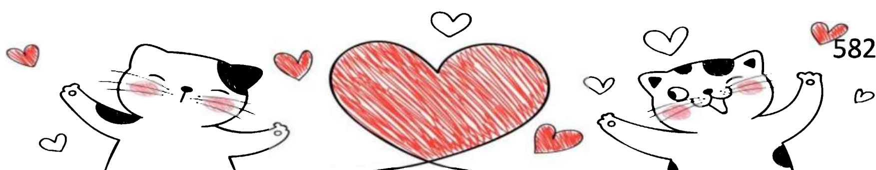
"Gak pakai apa-apa, Ma. Cuma Abang buangnya di luar," sahut Shanum malu-malu yang hanya dibalas senyuman oleh Elya.

"Oh gitu. Kalo kamu mau lebih jelasnya, mending konsultasi ke dokter aja."

"Ya udah, Ma. Nanti Shanum coba konsultasi ke dokter. Sekarang Shanum mau nyuci ini dulu ya, Ma. Tolong liatin takutnya nanti Zaidan bangun."

"Iya, Sayang. Sana gih. Biar Mama yang temenin Zaidan."

"Makasih ya, Ma."



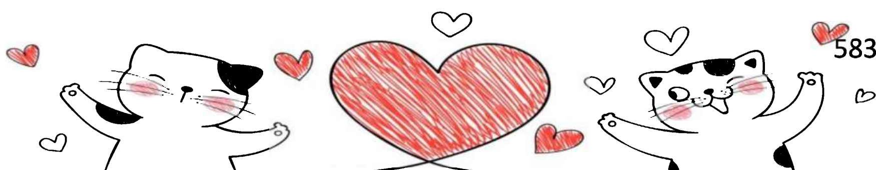
"Sama-sama, Sayang."



"Jadi alat kontrasepsi itu sendiri ada bermacam-macam jenisnya, Pak, Bu. Contoh umumnya seperti pil, implan, spiral, suntik dan juga kondom. Kalau untuk rencana kalian, pengen punya anak lagi berapa tahun mendatang?"

Shanum dan Akbar saling tatap ketika ditanya dokter seperti itu. Ya, saat ini mereka sedang ada di rumah sakit untuk berkonsultasi perihal alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan. Akbar memang sengaja pulang dari kantor lebih awal untuk menemani istrinya itu berkonsultasi pada dokter.

"Ya minimal dua tahun ke depanlah, Dok. Soalnya istri saya ini baru aja



melahirkan. Niat kami pengen punya anak lagi, setelah si kakak cukup besar," sahut Akbar yang diangguki oleh dokter itu.

"Kalo untuk pil KB sendiri, pemakaiannya harus teratur dan tepat waktu, Pak, Bu. Kalo untuk implan, ini terbilang efektif untuk mencegah kehamilan dalam jangka waktu tiga tahun. Hanya saja efeknya bisa berdampak pada menstruasi yang tidak lancar dan perubahan berat badan. Sedangkan spiral itu, pihak dokter akan memasukkan sebuah alat berbentuk huruf T ke dalam rahim. Dan jenis KB ink cukup baik untuk mencegah kehamilan lima sampai sepuluh tahun asalkan spiralnya terpasang dengan baik. Sementara untuk suntik kb juga bagus. Hanya saja setelah penghentian penggunaan memerlukan waktu sepuluh



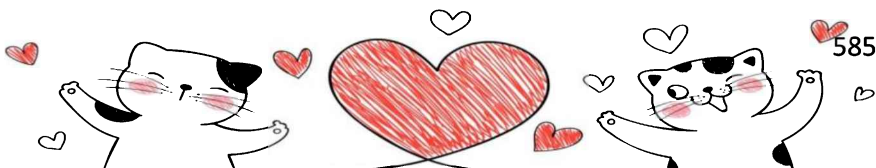
bulanan lebih untuk pemulihan kesuburan."

Akbar dan Shanum sama-sama mendengarkan penjelasan dari dokter itu.

"Karena kalian ini ingin kembali memiliki anak dalam kurun waktu dua tahunan, saya rekomendasikan sebaiknya Ibu minum pil KB saja. Tetapi yang khusus untuk ibu menyusui agar tidak menghambat proses produksi Asi."

"Tapi tadi kata dokter, bukannya pil KB harus dikonsumsi tepat waktu dalam jangka yang sama ya, Dok?"

"Benar sekali, Bu. Kalo misalkan telat minumnya, usahakan untuk tidak berhubungan suami istri dulu selama dua hari. Kalo gak mau pil KB, juga bisa menggunakan kondom. Ini hampir sama



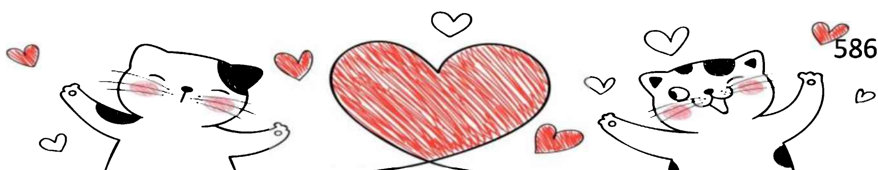
seperti pil KB, yang harus selalu ingat menggunakannya ketika ingin berhubungan suami istri. Dan penggunaan kondom juga harus tepat agar tidak bocor ya, Pak," saran dokter itu lagi.

"Gimana, Sayang?" tanya Akbar pada Shanum. Shanum pun menoleh pada sang suami.

"Pil aja kali ya, Bang? Soalnya gak lama-lama nunggu pemulihan kalo mau punya anak lagi," ujar Shanum setelah menimbang-nimbang.

"Iya, Bu. Soalnya telat sehari aja minum pilnya, sudah bisa hamil. Maka dari itu harus benar-benar diperhatikan jadwal minumnya."

"Boleh aja kalo kamu mau itu, Sayang."

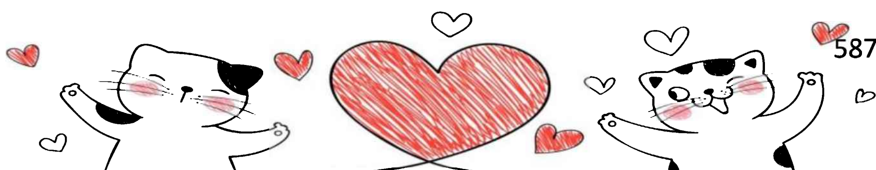


Setelah berkonsultasi, akhirnya Shanum pun memilih pil KB untuk alat kontrasepsinya. Mereka berdua keluar dari ruangan dokter dan melangkah bersama menuju apotek untuk membeli pil KB yang sudah diresepkan oleh dokter.



Sesampainya di rumah usai pulang dari dokter, Shanum pun langsung mengambil alih Zaidan dari gendongan mama mertuanya. Ia menciumi wajah anaknya itu karena padahal baru sebentar ditinggal, tetapi ia sudah merasa kangen. Begitu juga dengan Akbar yang ikut mengecup pipi anak mereka.

"Gimana, Sayang?" tanya Elya ketika mereka telah duduk di sofa yang ada di ruang keluarga.



"Aku pilih pil kb aja, Ma."

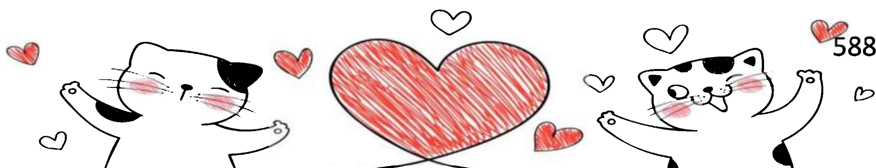
"Oh gitu. Ya sudah, berarti kamu harus rutin minumnya. Akbar juga ingetin istri kamu."

"Iya, Ma."

"Padahal sebenarnya Mama pengen kalian langsung punya anak lagi loh, Bar. Tapi jika menurut kalian ini yang terbaik, Mama pun cuma bisa ngikut aja."

"Maaf ya, Ma. Tapi aku rasa ini yang terbaik buat semua. Biar Zaidan bisa mendapatkan asi yang ekslusif dari Shanum dulu. Kalo nanti dia udah agak besar, kami pun gak akan nunda-nunda punya anak lagi."

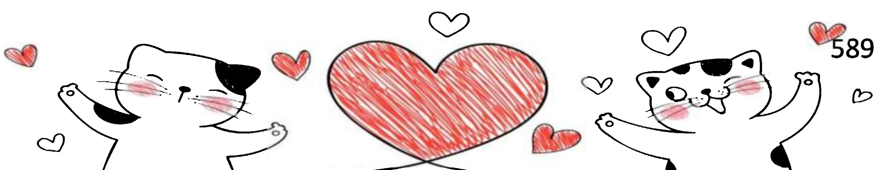
"Iya, Mama tau."



Akbar mengambil Zaidan dari Shanum dan membawa anaknya itu ke atas pangkuan. Ia mengecup pipi dan hampir seluruh wajah anaknya itu yang membuat Zaidan tertawa karena kegelian.

Orang tua Akbar hanya tersenyum ketika melihat interaksi Akbar dengan Zaidan. Mereka senang karena Akbar bisa menganggap Zaidan seperti anak kandungnya sendiri, sebab pada dasarnya Zaidan memang keponakannya. Rupanya rencana mereka untuk menikahkan Shanum dan Akbar memang yang terbaik. Karena mereka tak akan tahu bagaimana ceritanya jika Shanum tidak menikah dengan Akbar.

"Anak Papa ngantuk ya, Sayang? Udah nguap aja," ujar Akbar ketika melihat

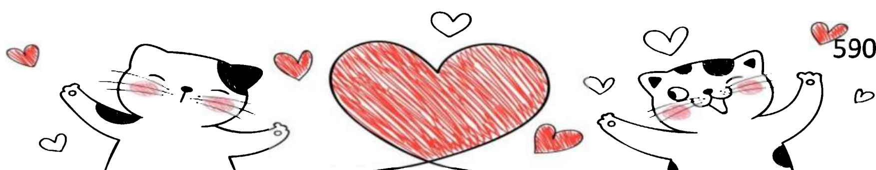


mulut anaknya itu terbuka. Ia meletakkan jari tangannya di depan bibir sang anak. Lantas ia pun berdiri untuk menidurkan Zaidan.

"Mama rasanya bahagia sekali. Terima kasih karena kamu sudah memberikan kebahagian ini buat Mama dan kami semua ya, Shanum. Terima kasih karena sudah melahirkan Zaidan, cucu Mama yang begitu tampan. Dan terima kasih sudah menjadi istri Akbar dan menantu Mama."

"Sama-sama, Ma. Shanum juga berterima kasih karena Mama dan keluarga ini menerima Shanum dengan baik."

"Sama-sama, Sayang."



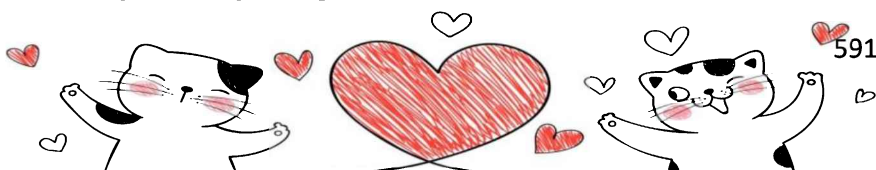
Akbar mengulas senyum ketika melihat mama dan istrinya berpelukan. Sekarang ia baru sadar, kalau apa yang mamanya lakukan selama ini semata-mata untuk kebahagiaannya juga. Ia pun sangat berterima kasih karena dulu sang mama sudah menyuruhnya menikahi Shanum. Sehingga ia bisa merasakan kebahagiaan sebesar ini. Kebahagian yang berasal dari Shanum dan putra mereka, Zaidan.

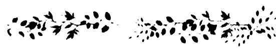
"Udah tidur Zaidannya, Bang?" tanya Shanum seraya melangkah mendekati Akbar.

"Iya sudah, Sayang. Kita bawa dia ke kamar aja ya."

"Iya, Bang. Kami ke kamar dulu ya, Ma, Pa," pamit Shanum pada mama mertuanya.

"Iya, Sayang."





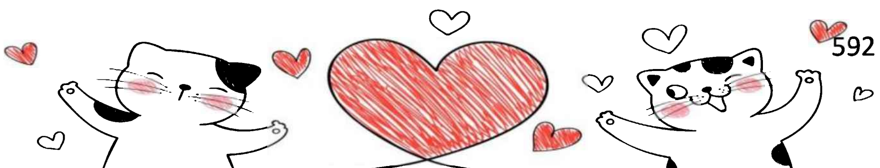
Shanum dan Akbar menemani anak mereka yang sudah terlelap seraya memandangi wajah si mungil. Tangan Akbar pun terangkat untuk mengelus pipi anaknya itu. Saat ini mereka berbaring di atas kasur dengan Zaidan di tengah-tengah.

"Kalo dilihat-lihat, alis sama matanya mirip Abang deh," guman Shanum. Ia menatap anak dan juga suaminya itu bergantian untuk memastikan.

"Masa sih?"

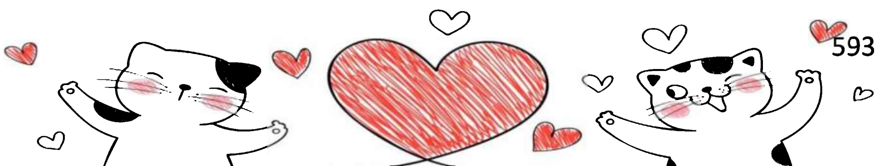
"Heem."

"Jangan-jangan sebenarnya dia memang anak kandung aku lagi," sahut Akbar disertai kekehannya.



"Abang ngaco deh. Orang kita gak pernah begituan sebelumnya. Masa ia ujug-ujug aku hamil anak Abang. 'Kan gak mungkin," sahut Shanum seraya mencubit perut suaminya itu yang membuat Akbar meringis pelan kemudian tertawa.





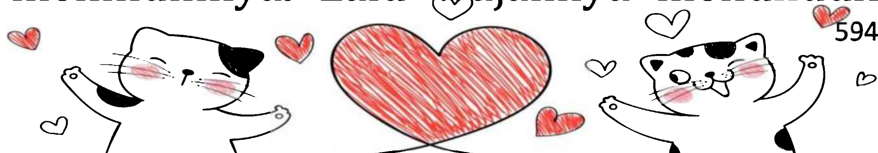


24 — Saling Menyayangi



"Mau ngapain?" tanya Shanum ketika melihat Akbar yang tiba-tiba mendekat padanya. Sebenarnya ia bisa menebak kalau suaminya itu ingin mengajaknya berhubungan lagi seperti yang dua hari lalu mereka lakukan. Hanya saja ia memang sengaja berpura-pura tak mengerti.

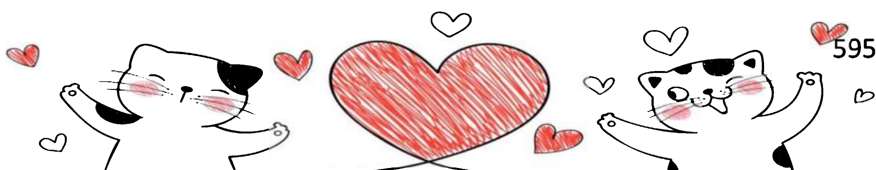
"Masa gak ngerti sih, Sayang?" Akbar merangkak naik ke atas tubuh Shanum dan menindihnya. Lalu wajahnya menunduk



untuk mengecup bibir istrinya itu. "Ya jelas, mau ngasih kamu kenikmatan," tambah Akbar setelah ia melepaskan bibirnya dari bibir sang istri. Senyum simpul selalu terukir di bibirnya ketika menatap wajah cantik istrinya itu. "Boleh 'kan?"

Wajah Shanum merona ketika mendengar hal itu langsung dari bibir Akbar. Tetapi kemudian ia hanya menganggguk kecil yang artinya memberi izin pada sang suami untuk menggaulinya. Yang mana dibalas senyuman manis oleh Akbar.

Shanum tak munafik kalau berhubungan suami istri memang terasa nikmat. Maka dari itu ia pun mengizinkan sang suami untuk menyentuhnya lagi,

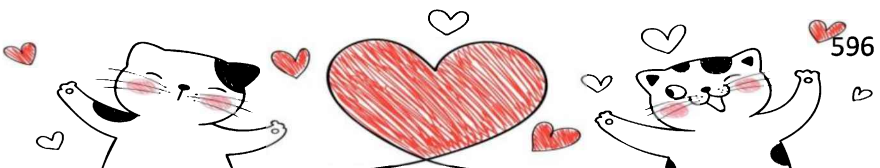


setelah dua hari yang lalu suaminya itu tidak meminta jatah. Entahlah, mungkin Akbar takut ia kecapean karena harus melayaninya dan mengurus anak mereka.

"Pil KBnya udah kamu minum 'kan?"

Shanum menganggukkan kepala sebagai jawaban dari pertanyaan sang suami. Matanya pun terpejam ketika suaminya itu kembali mempertemukan bibir mereka. Mereka berciuman dengan begitu lembut dan menuntut. Bahkan Akbar menggerakkan kepalanya ke kiri dan ke kanan untuk mengeksplorasi mulutnya.

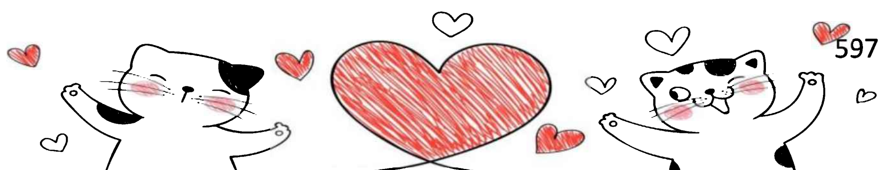
Tangan kiri Shanum perlahan terangkat menuju pundak Akbar. Sedangkan tangan kanannya bergerak menuju dada suaminya itu dan



mengelusnya sensual. Ia pun tersenyum manakala terdengar erangan samar dari celah bibir sang suami yang masih mencium bibirnya.

Ciuman mereka semakin bertambah intens dan panas ketika gairah sudah mulai membara. Shanum pun perlahan menggerakkan tangannya menuju ujung kaus yang Akbar kenakan dan berniat membantu melepasnya. Setelah kaus itu tersingkir dari tubuh tegap sang suami, mereka pun berciuman lagi.

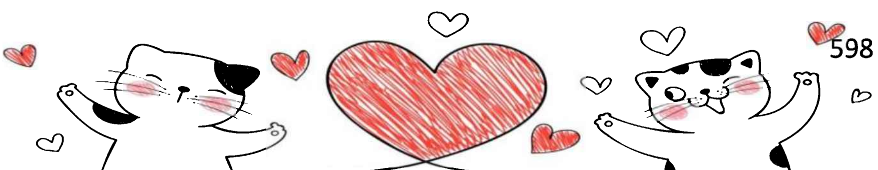
Akbar memindahkan ciumannya menuju leher Shanum dan mengecupnya. Lalu ciumannya semakin turun menuju dada istrinya itu. Tangannya bahkan sudah bekerja aktif membuka satu per satu kancing piyama tidur yang Shanum



kenakan. Hingga akhirnya payudara istrinya yang memang tak memakai bra tertangkap oleh indra penglihatannya.

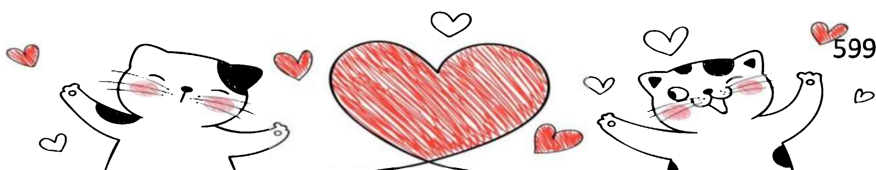
Shanum hanya mampu mendesah manakala Akbar mulai menciumi dadanya. Wajah suaminya itu tenggelam di antara payudaranya. Kemudian Akbar mengecup dan memberikan beberapa tanda merah di atas payudaranya. Suaminya itu menjilati payudaranya tanpa menyentuh puncaknya. Barulah kemudian, Akbar memainkan puncak payudaranya itu dengan jari tangannya dan memelintirnya pelan yang membuatnya merasa kian tersiksa.

Puas bermain dengan payudara sang istri, Akbar pun menurunkan ciumannya menuju perut Shanum. Ia mencium dan



mengecup perut istrinya itu hingga membuat tubuh Shanum semakin menggelinjang nikmat. Tangannya pun ia gerakkan menuju pinggang celana sang istri untuk menariknya lepas beserta celana dalamnya sekaligus. Hingga akhirnya kini kewanitaan istrinya itu terpampang di hadapannya.

Awalnya Akbar menciumi betis Shanum dan semakin naik menuju pahanya. Hingga kemudian ia berhenti di depan pangkal paha sang istri. Ia pun menggerakkan jarinya di sana yang tentunya semakin membuat tubuh Shanum menegang. Lantas, ia pun mendekatkan wajahnya ke pusat tubuh sang istri dan mulai menjilat serta menyedot klitoris Shanum.



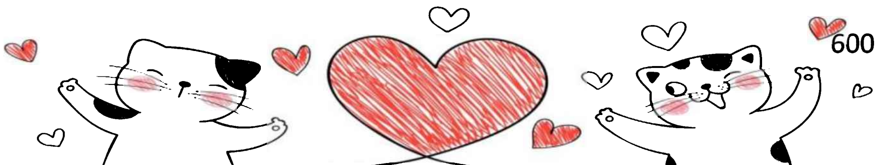
"Abang *uhhh aaahh*..."

Shanum refleks menjambak rambut Akbar yang wajah suaminya itu tenggelam di pangkal pahanya. Kakinya pun tanpa sadar semakin ia rapatkan gara-gara sensasi nikmat yang Akbar berikan. Namun, suaminya itu seakan tak peduli dan masih asik menjilati kewanitaannya.

Tubuh Shanum semakin dibuat blingsatan tak karuan karena jilatan lidah sang suami di miliknya. Apalagi perlahan tangan Akbar terulur menuju payudaranya dan meremasnya lembut. Sontak saja bagian bawahnya berdenyut nikmat yang rasa-rasanya ia akan sampai.

"Aku mau keluar, Bang, *nghh*..."

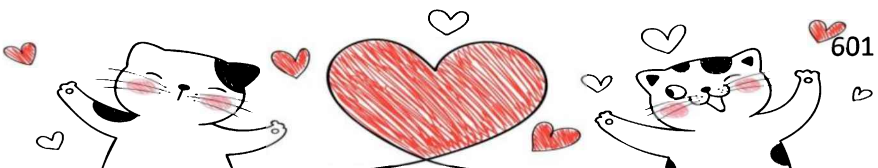
"Keluarin aja, Sayang," sahut Akbar. Kini tangannya bergerak aktif mengocok



kewanitaan sang istri hingga berhasil membuat desahan Shanum terputus-putus. Dan tak lama kemudian, tubuh istrinya itu menegang seiring dengan keluarnya cairan pelepasan dari kewanitaannya. Akbar yang melihat itu hanya tersenyum dan menjilat jarinya yang dipenuhi lendir kenikmatan itu.

Shanum merona ketika melihat sang suami menjilati cairan orgasme yang ia keluarkan. Wajahnya pun kian memerah saja ketika dengan gerakan *slow motion* Akbar melepas celananya. Hingga akhirnya Shanum bisa kembali melihat kepunyaan sang suami yang tampak gagah.

Akbar mendekati Shanum dan melepas piyama tidur yang masih melekat di tubuh

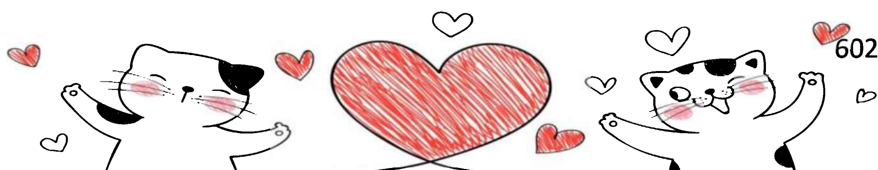


sang istri. Ia kembali mencumbu bibir dan pundak istrinya itu. Kemudian ia pun membawa pergelangan tangan Shanum ke miliknya.

Senyum terukir di bibir Akbar ketika istrinya itu mulai menggerakkan tangan meremas kejantanannya. Ia biarkan saja istrinya itu sepuasnya memainkan kepunyaannya. Sementara ia sendiri juga kembali memainkan payudara Shanum.

Mata Akbar sontak terpejam ketika merasa kejantanannya dikocok cepat oleh Shanum. Desahan samar pun lolos dari bibirnya yang kini sudah berpindah mencium bibir istrinya lagi.

"Terus, Sayang. Rasanya sungguh nikmat," erang Akbar dengan suara paraunya. Shanum yang mendengar hal itu

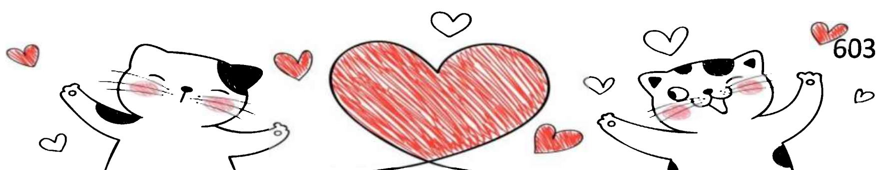


pun wajahnya kian memerah. Namun, ia tetap menggerakkan tangannya sesuai keinginan Akbar.

Shanum dibuat takjub oleh kepunyaan sang suami yang begitu keras dan terasa kian menegang. Tetapi kemudian Akbar memintanya berhenti karena rupanya sang suami sudah tidak tahan lagi ingin memasukinya.

Akbar menindih Shanum dan mulai mempersiapkan kejantanannya di depan kewanitaan sang istri. Kemudian ia langsung mendorong miliknya memasuki milik Shanum.

Shanum hanya bisa mendesah ketika telah kembali menyatu dengan sang suami. Tangannya memeluk pundak Akbar, sementara kakinya terbuka lebar saat



suaminya itu bergerak menggoyangkan pinggul untuk menghujamnya.

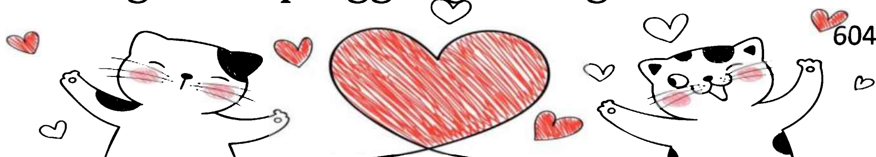
"Shanum, *oooh*."

Akbar mendesis karena rasa nikmat yang ia terima dari tubuh sang istri. Ia pun mengecup bibir Shanum lagi dan lagi. Semua yang ada di tubuh istrinya itu tak pernah membuatnya merasa bosan, yang ada ia malah semakin ketagihan untuk menikmatinya. Seperti bibir dan kewanitaan istrinya ini contohnya.

"*Aaah nghh...*"

Desahan demi desahan beradu dari bibir keduanya seiring dengan terdengarnya suara dari perpaduan kelamin mereka yang sibuk bergerak.

Shanum menggerakkan kakinya agar melingkari pinggang sang suami. Ia



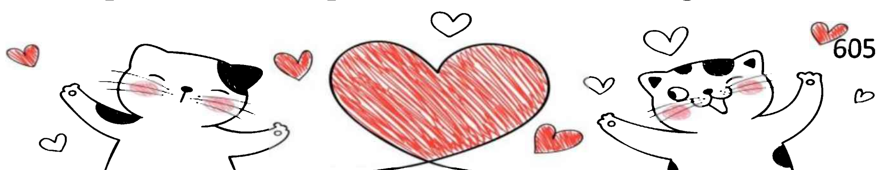
menerima setiap hujaman yang dilakukan suaminya itu. Hingga tanpa sadar ia menjerit nikmat saat Akbar mendorong lebih dalam.

Akbar yang mendengar dan melihat itu pun tentunya hanya tersenyum senang. Baginya, istrinya itu sangat seksi dan juga menggairahkan saat-saat dipenuhi hasrat seperti ini.

"Kamu cantik banget, Sayang. Seksi," puji Akbar yang seakan mampu menambah hasrat Shanum.

"Percepat, Bang. *Ough*, aku hampir keluar lagi...," lirih Shanum kepayahan. Ia benar-benar dibuat tak berkutik karena pompaan sang suami.

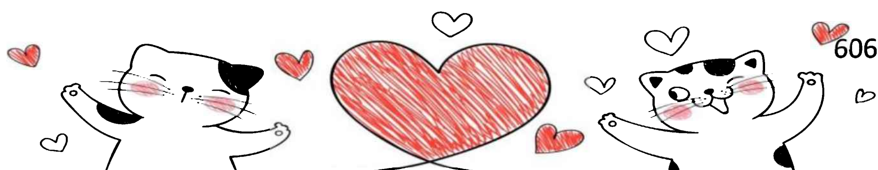
Akbar mengangguk dan menuruti keinginan sang istri. Ia mengayunkan



pinggulnya lebih cepat hingga berhasil membuat Shanum memejamkan mata. Tak lama kemudian, istrinya itu meremas pundaknya seiring dengan keluarnya cairan orgasmenya.

"*Aaahh,*" desah Shanum merasa lega karena telah mengeluarkannya. Ia hanya mampu tersenyum malu saat Akbar menatapnya intens. Lalu suaminya itu mengecup dahi dan juga bibirnya.

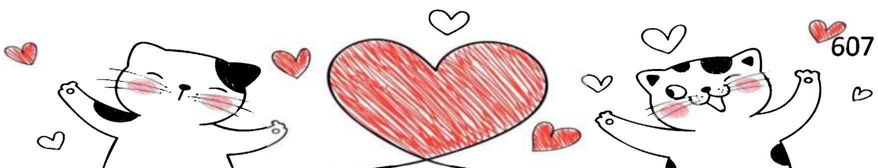
"Aku gerakin lagi ya," izin Akbar ketika Shanum sudah kembali rileks setelah mengalami pelepasannya tadi. Ia kembali mengayunkan pinggulnya usai mendapat anggukan dari Shanum. Namun, mereka tak bertahan lama dalam posisi *missionaris* itu, karena Akbar sudah mengubah posisi dan membawa Shanum



duduk di atas pangkuannya. Ia pun kembali bergerak menghujam pusat tubuh istri cantiknya itu.

Shanum dibuat kembali mendesah karena hujaman Akbar. Ia hanya mampu mendesah dan memeluk leher suaminya itu. Sementara Akbar memegangi pinggul Shanum seraya mencium bibirnya dengan penuh gairah.

Akbar mengerang rendah seraya semakin mempercepat gerakan pinggulnya ketika dirasa miliknya kian menegang dan siap untuk mengeluarkan isinya. Dan benar saja, beberapa menit kemudian ia mengerang panjang saat pelepasan itu terjadi. Namun, kali ini ia tidak berniat menarik kejantanannya dari kewanitaan Shanum. Sebab, istrinya itu



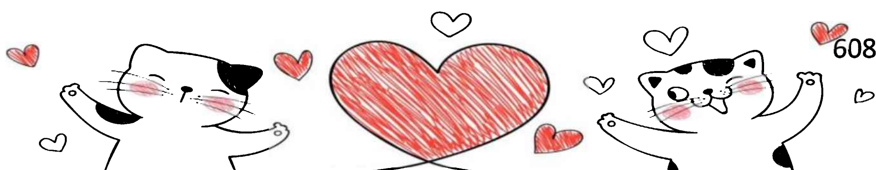
sudah mengonsumsi pil kontrasepsi sehingga tidak akan hamil.

Senyum menghiasi bibir Akbar karena pelepasan hebatnya itu. Rasanya lebih nikmat ketika ia dapat mengeluarkan benihnya di dalam Shanum seperti ini. Apalagi ketika terjadinya pelepasan ia berbarengan dengan Shanum yang juga kembali sampai pada puncak gairahnya.

"*I love you,* Sayang," bisik Akbar seraya menyentuhkan hidung mereka berdua.

"*I love you too*."

Keduanya berpelukan masih dengan kejantanan Akbar yang berada di dalam Shanum. Lalu mereka berciuman lagi dan lagi. Dan sepertinya mereka pun akan mengulangi kegiatan nikmat itu.



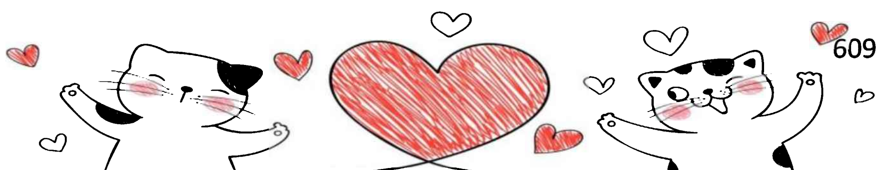
"Siap buat ronde berikutnya?" tanya Akbar yang hanya dibalas senyuman malu-malu oleh Shanum. Akbar pun terkekeh dan mendaratkan kecupannya di pipi sang istri.



Shanum perlahan-lahan mulai membuka matanya. Ia menggeliat pelan untuk merenggangkan tangannya. Rasanya tubuhnya lelah sekali karena semalam sudah beberapa ronde bercinta dengan Akbar. Ia tersenyum malu dengan wajah yang memerah sebab sang suami seakan tidak pernah merasa puas untuk menggaulinya.

"Kamu udah bangun?"

Shanum menoleh ke arah kamar mandi yang mana terdapat suaminya di sana.

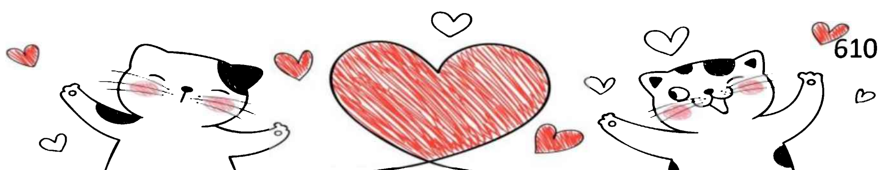


Sepertinya Akbar baru saja selesai mandi karena masih terlihat tetesan air dari rambutnya. Ditambah lagi suaminya itu hanya mengenakan handuk untuk menutupi pinggang sampai lututnya.

Akbar melangkah mendekati Shanum lantas mengecup puncak kepala istrinya itu. "Makasih buat yang semalam ya, Sayang," bisik Akbar di telinga Shanum yang sontak saja membuat wajah istrinya itu kembali merona. Karena gemas, ia pun mendaratkan bibirnya di atas bibir Shanum.

"Abang... Aku 'kan belum mandi, belum gosok gigi juga," ujar Shanum setelah melepaskan ciuman mereka.

"Masih tetap wangi kok."

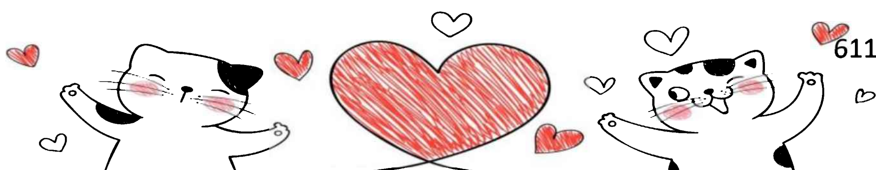


"Wangi apanya. Abang bohong ih! Jelas-jelas badan aku bau begini," sahut Shanum lagi. Akbar yang mendengarnya pun hanya terkekeh saja.

"Ya udah, kamu mandi dulu sana. Mumpung anak kita belum bangun. Biar nanti aku bisa ciumin kamu sepuasnya," ujar Akbar diiringi kedipan mata pada akhir kalimatnya. Karena hal itu pulalah ia mendapat cubitan sayang dari istri cantiknya itu.

"Pagi-pagi udah mesum aja sih, Bang. Gak ingat apa semalam udah berapa kali?"

"Ingat kok. Ingat banget malah. Desahan merdu nan seksi kamu pas nyebut nama aku juga masih ingat. Lagian gak apa-apa mesum sama istri sendiri. Asal bukan istri orang lain. Emangnya kamu



mau, kalo aku mesumin wanita lain? Enggak 'kan?"

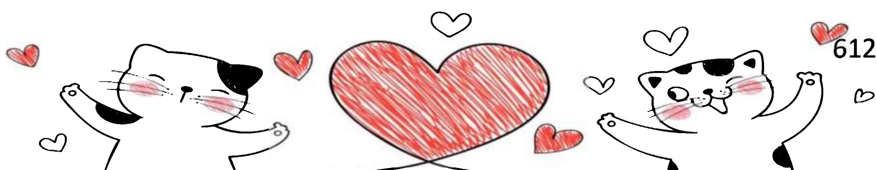
"Awas aja kalo Abang berani. Gak bakal aku kasih jatah lagi."

"Uuuh, udah bisa ngancem rupanya? Makin sayang deh," goda Akbar semakin menjadi. Ia pun mendaratkan ciumannya di pipi Shanum. "Ayo buruan mandi, nanti keduluan Zaidan bangun tidur loh."

"Iya deh."

Shanum beranjak dari tempat tidur lantas melangkah menuju kamar mandi meninggalkan Akbar. Sementara Akbar menghampiri lemari untuk mengambil pakaian. Setelah itu, ia pun mulai mengenakan pakaiannya.





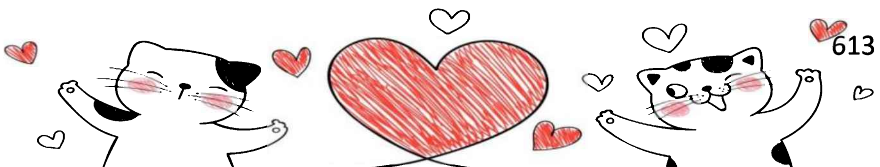
"Hati-hati di jalan ya, Bang," pesan Shanum saat Akbar pamit kerja. Ia memejamkan mata manakala suaminya itu mengecup dahinya. Lalu juga mencium pipi putra mungil mereka yang ada dalam gendongannya.

"Iya. Aku pergi dulu ya."

Shanum menganggukkan kepalanya seraya tersenyum. Akbar pun balas tersenyum dan melepaskan tangan mungil si kecil dan mulai melangkah menuju mobilnya. Namun, secara tiba-tiba Zaidan menangis kencang seolah-olah melarang Akbar untuk pergi.

"Oweeek... Oweeeek."

"Sayaaang, kok nangis sih? Papa cuma mau kerja sebentar. Nanti Papa pulang dan bisa main sama kamu lagi," ujar Shanum

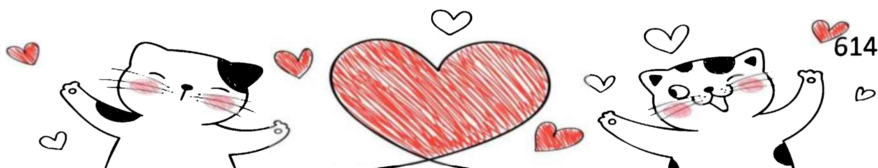


pada anaknya itu. Ia menimang seraya menepuk pantat anaknya lembut.

Akbar yang mendengar tangisan Zaidan itu pun sontak berbalik dan kembali menghampiri anak dan istrinya. Ia mengambil alih Zaidan dari gendongan Shanum. Lantas ia kecupi wajah anaknya itu gemas. Ajaibnya bayi mungil itu berhenti menangis dan malah tertawa lucu yang membuat Akbar juga tersenyum. Begitu pula Shanum. Ia merasa sangat bahagia karena sepertinya anaknya itu pun sangat menyayangi Akbar.

"Kenapa nangis, Sayang? Gak mau Papa tinggal ya?" tanya Akbar yang hanya dibalas kikikan oleh putranya itu.

"Gemas banget sih anak kita ini, Sayang. Bikin aku gak tega buat ninggalin

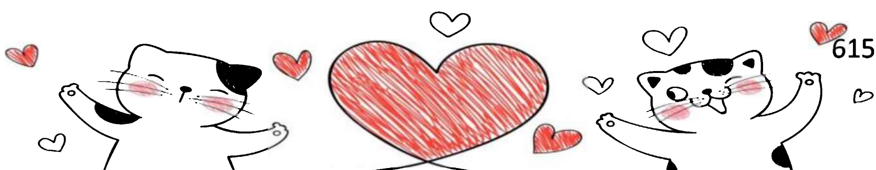


dia aja," ujar Akbar yang dibalas senyuman oleh Shanum. Tetapi kemudian Shanum mengambil alih anak mereka itu kembali.

"Udah, sana Abang berangkat. Nanti telat, apalagi mau ada *meeting* 'kan?" ujar Shanum mengingatkan. Ia senang karena Akbar dan anak mereka sama-sama tak ingin pisah, hanya saja ada kewajiban yang harus Akbar jalankan. Yakni pekerjaannya.

"Ya udah deh, Sayang. Titip anak kita ya."

Shanum menganggukkan kepalanya dan membiarkan Akbar mencium pipi putra mereka. "Papa pergi kerja dulu ya, Sayang. Nanti sore Papa janji bakal nemenin kamu lagi. Baik-baik sama Mama di rumah ya."



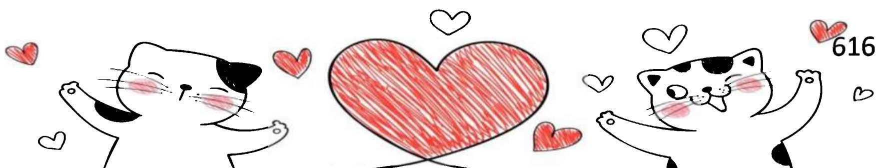
Dengan berat hati Akbar meninggalkan Shanum dan anak mereka karena harus segera berangkat kerja. Ia menghela napas lega karena Zaidan tak menangis lagi. Ia pun segera memasuki mobil agar putra kecilnya itu tak kembali menangis.

Setelah mobil Akbar tak terlihat lagi, Shanum pun membawa anaknya itu masuk ke rumah. Mereka pun berpapasan dengan Elya yang sepertinya ingin pergi.

"Mama mau ke mana?"

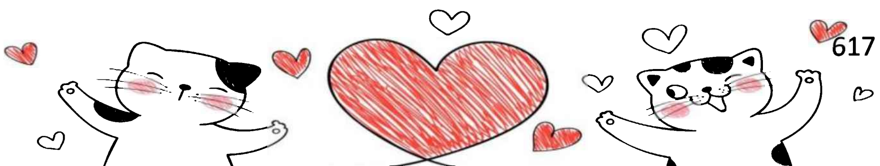
"Mama mau belanja dulu, Sayang. Soalnya persediaan bahan makanan kita sudah menipis. Kamu mau nitip sesuatu gak?"

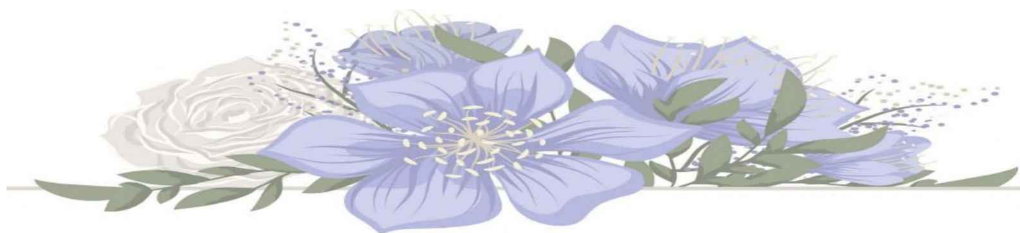
"Gak ada kok, Ma. Ya udah, Mama hati-hati di jalannya ya. Maaf Shanum gak bisa nemenin."



"Iya, Sayang. Gak apa-apa kok. Kamu di rumah aja jagain cucu Mama yang ganteng ini." Elya menundukkan wajahnya lantas mengecup pipi Zaidan.



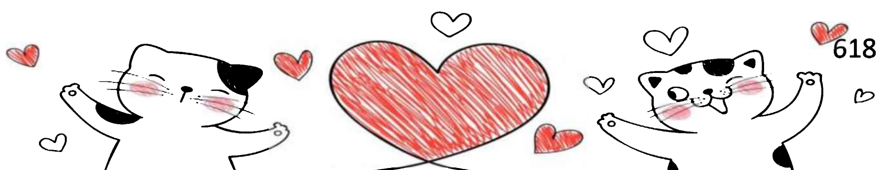




25 – Anak Papa



Ketika sore hari tiba, Shanum mengajak anaknya berjalan-jalan di halaman rumah seraya menunggu kepulangan Akbar. Senyumnya mengembang manakala melihat mobil sang suami yang perlahan memasuki pekarangan rumah. Suaminya itu pun memarkirkan mobilnya terlebih dahulu, barulah setelah itu Akbar melangkah menghampirinya.

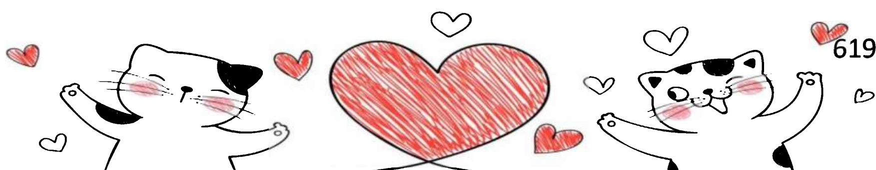


"Sore, Sayang," sapa Akbar pada keduanya. Ia mengecup Zaidan dan pipi Shanum bergantian.

"Sore juga. Abang mandi dulu gih, tadi pakaian gantinya udah aku siapin."

"Makasih ya. Ya udah, kalo gitu aku mandi dulu," sahut Akbar yang dibalas anggukan kepala oleh Shanum. "Papa mandi dulu ya, Nak. Habis itu kita main," tambah Akbar pada anaknya itu. Ia semakin mengulas senyum dan mengelus kepala Zaidan ketika melihat anaknya itu tertawa seolah paham apa maksud perkataannya tadi.

Akbar melangkahkan kakinya memasuki rumah untuk segera mandi agar bisa menamani anaknya. Sementara



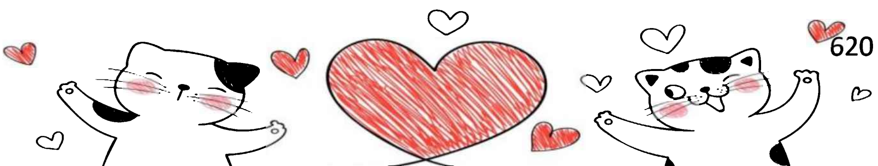
Shanum membawa anak mereka itu duduk di kursi santai yang tersedia di teras.

Kening Shanum mengernyit ketika melihat ada sebuah mobil taksi yang tiba-tiba berhenti di depan rumah mertuanya itu. Namun kemudian, ia tersenyum dan langsung berdiri ketika melihat Tata keluar dari mobil taksi itu.

"Hai Shan, lo apa kabar?" tanya Tata berbasa-basi. Mereka pun sempat bercipika-cipiki sekilas. Lantas Tata juga mencium pipi Zaidan karena gemas.

"Gue alhamdulillah baik. Lo sendiri gimana?"

"Gue juga baik kok. Berasa udah lama gak ketemu lo, jadinya gue mutusin mampir. Tapi maaf nih gak bawa apa-apa, soalnya langsung dari tempat kerja."



"Ya ampun, Ta. Lo datang ke sini aja gue udah seneng kok. Gak usahlah bawa oleh-oleh segala. Kayak sama siapa aja," sahut Shanum yang hanya dibalas anggukan kepala oleh Tata.

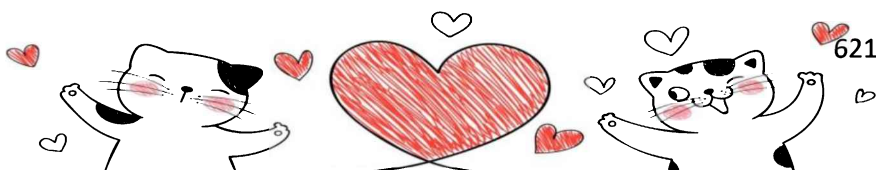
"Ya udah, masuk yuk."

"Em, lain kali aja deh, Shan. Soalnya gak enak kalo supir taksinya nunggu kelamaan."

Shanum msenoleh ke arah yang ditunjuk Tata dan baru menyadari kalau taksi yang membawa temannya itu masih menunggu. "Oh, ya udah. Tapi nanti mampir lagi."

"Sip, pasti. Salam aja buat keluarga lo yang lain ya."

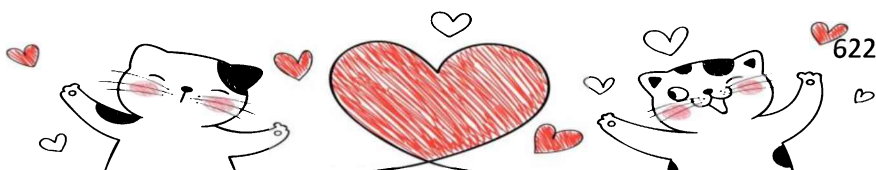
"Iya *thanks*, Ta."



"Dah, Shan. Dadah dede Zaidan," pamit Tata yang membuat Shanum tersenyum.

Setelah mobil taksi yang membawa Tata pergi, Shanum pun memutuskan memasuki rumah untuk menemui sang suami. Ia tersenyum ketika melihat suaminya itu sudah rapi dengan pakaian santainya. Kemudian Akbar pun meraih Zaidan ke dalam gendonggannya.

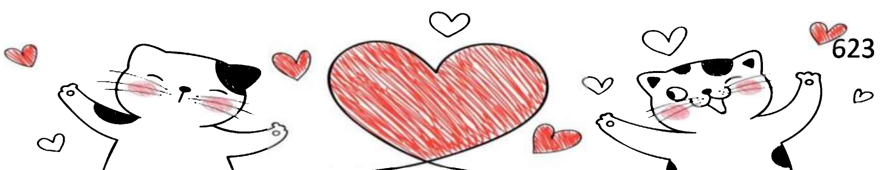
Akbar menggelitiki perut si mungil Zaidan hingga membuat anaknya itu tertawa. Kemudian ia juga menciumi seluruh wajah sang anak yang membuat suara tawanya semakin jelas. Akbar pun tersenyum karenanya. Ia menolehkan kepalanya memandang Shanum yang rupanya juga ikut tersenyum.



"Padahal baru sebentar aja aku ninggalin dia, tapi kangennya udah kayak gak ketemu lama aja," gumam Akbar. Ia merasa Zaidan seperti anak kandungnya sendiri. Karena entah mengapa ia selalu merindukan bayi mungil itu.

Shanum semakin tersenyum ketika mendengar ucapan suaminya itu. Ia melangkah mendekati Akbar lantas menyentuh tangan sang suami. Lalu ia senderkan wajahnya di bahu suaminya itu. "Makasih buat semuanya ya, Bang."

"Sama-sama, Sayang," jawab Akbar seraya mengecup dahi sang istri. Ia menggerakkan sebelah tangannya yang tak memegangi sang anak untuk melingkari pinggang Shanum. Begitu juga



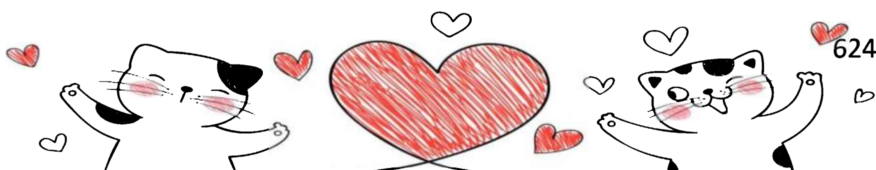
Shanum yang ikut memeluk suami dan anaknya itu.



"Oweek... Oweek."

Kayla terkejut karena cucunya langsung menangis ketika ingin ia gendong. Padahal ia hanya ingin menggantikan Akbar untuk menggendong cucunya itu. Karena kebetulan sekarang ini Akbar dan Shanum sedang berkunjung ke rumahnya. Namun, cucunya itu kembali tenang ketika ditimang oleh Akbar.

"Kayaknya Zaidan anak Papanya banget ya? Sampai-sampai gak mau pisah gitu," ujar Kayla disertai senyumannya. Tentunya ia ikut senang jika Akbar dan Zaidan dekat selayaknya ayah kandung dan anaknya.

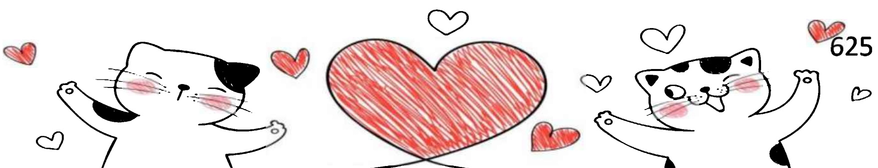


"Iya, Ma. Pokoknya kalo Papanya ada di rumah, udah deh pengen sama Papa terus. Kalo gak ada, baru mau ikut sama yang lain. Pas ditinggal kerja aja sering nangis," ujar Shanum memberitahu.

"Itu artinya Zaidan sayang banget sama Papanya. Sama seperti Akbar yang juga sayang sama dia. Makanya dia gak mau pisah," sahut Felix yang diangguki semuanya.

"Terima kasih ya, Bar. Karena kamu sudah menjadi suami yang baik buat anak bungsu Papa. Juga sudah menjadi Papa yang luar biasa buat cucu Papa."

"Sama-sama, Pa. Lagi pula, ini emang udah jadi tugas Akbar sebagai suami dan seorang Papa."



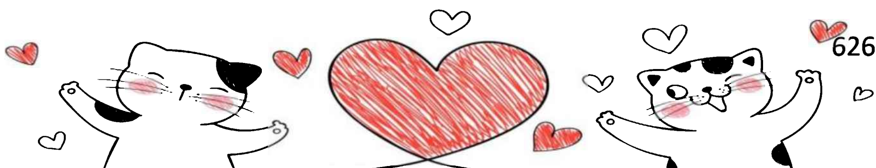
"Iya. Papa akan selalu mendoakan kebahagian untuk keluarga kalian," ujar Felix lagi yang dibalas senyuman oleh semuanya.

"Ikut sama Nenek yuk, Sayang." Rupanya Kayla masih berusaha membujuk cucunya itu agar mau ia gendong. Dan kali ini ia bisa tersenyum bahagia saat sang cucu mau menyambut tangannya. Akhirnya ia pun mengambil alih bayi itu ke dalam gendongannya.

"Duh udah lumayan berat juga ya kamu, Sayang."

"Iya, Ma. Berat badannya cepat banget nambah. Soalnya minum asinya lahap."

"Biar cepat besar ya, Sayang? Biar bisa main sama Papa?" ujar Elya bertanya pada bayi mungil itu. Namun, Zaidan yang

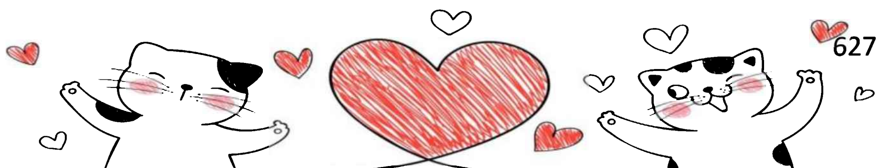


belum mengerti hanya menunjukkan senyumnya. Kayla pun langsung mencium pipi cucunya itu karena gemas.



Shanum bergegas turun dari ranjang dan meraih pakaiannya yang tergeletak di atas lantai. Dengan cepat ia memakai pakaian itu lantas menghampiri boks bayi anaknya karena putranya itu tiba-tiba menangis. Ia periksa popok bayinya itu yang ternyata sudah basah. Lalu ia pun menggantinya dengan yang baru. Kemudian setelah itu ia beri asi agar putranya itu kembali tenang.

Sementara itu, Akbar yang berada di atas ranjang beberapa kali menghela napas beratnya. Bagaimana tidak, ia sedang asyik-asyiknya mencumbu

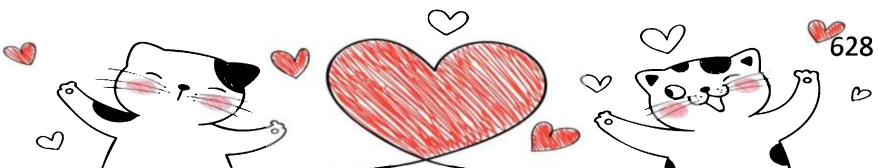


Shanum. Kejantanannya pun sudah begitu tegang dan hampir keluar, tetapi aktivitas menyenangkan itu harus terhenti karena tiba-tiba Zaidan menangis.

"Tahan sebentar ya, Bang. Aku nenangin anak kita dulu," ujar Shanum tak enak hati. Mau bagaimana lagi, ia terpaksa menyingkir dari kurungan tubuh sang suami untuk mendiamkan anak mereka yang tiba-tiba menangis.

"Jangan lama-lama, Sayang."

"Iya, Bang. Ini Zaidannya juga udah mau tidur kok," sahut Shanum lagi. Ia hanya geleng-geleng kepala ketika melihat suaminya itu mengocok sendiri kepunyaannya yang memang masih tegang seraya memandangnya.

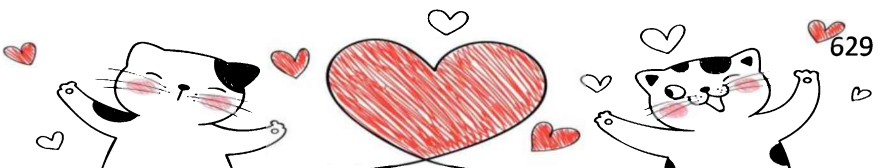


"Abang mesum banget sih, masa ngelakuin itu di depan aku," rutuk Shanum.

"Emangnya kenapa? Kamu juga udah sering ngeliat 'kan?" sahut Akbar dengan senyum tanpa dosanya. Sementara Shanum hanya menghela napas. Lantas, ia meletakkan kembali anaknya di boks bayi ketika telah tertidur kembali.

Shanum terkejut ketika merasakan pelukan dari belakang. Siapa lagi pelakunya kalau bukan sang suami. Suaminya itu memeluk dan menciumi lehernya dengan kondisinya yang masih telanjang.

"Sekarang ya, Sayang. Aku udah gak tahan lagi," ujar Akbar parau. Ia melepaskan pakaian yang melekat di

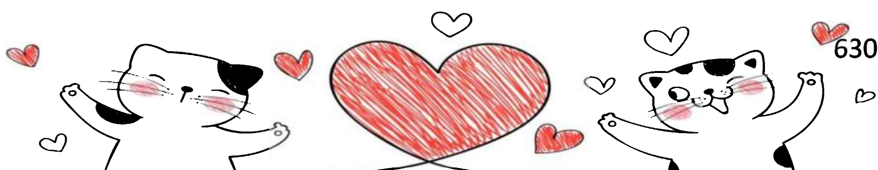


tubuh Shanum lantas melebarkan kaki istrinya itu. Langsung saja ia lesakkan kejantanannya ke dalam kewanitaan Shanum.

"*Oughh*..." Shanum terkesiap karena Akbar langsung memasukinya begitu saja. Ia pun berpegangan di boks bayi sang anak saat suaminya itu mulai menghujami kewanitaannya dari belakang.

"*Aaakkhh* enak banget kamu, Sayang. *Ough*."

Akbar menggeram tertahan karena rasa nikmat yang diberikan oleh Shanum. Ia pun menggerakkan pinggulnya memompa kewanitaan sang istri hingga membuat desahan merdu terdengar dari celah bibir Shanum. Ia juga mencium bibir

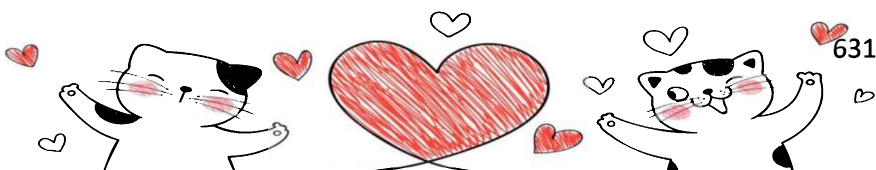


istrinya itu seraya meremas pelan payudaranya.

"Abang *nghh ahhh fasterhh...*"

Shanum semakin erat memegangi boks bayi itu ketika hujaman Akbar kian kuat. Rasa-rasanya kakinya mulai melemas karena tak kuasa menahan nikmat. Sampai beberapa waktu kemudian, ia mengalami pelepasan dan luruh ke dalam pelukan Akbar.

Menyadari istrinya itu mulai melemas, Akbar pun menggendongnya menuju tempat tidur. Di sana ia kembali menggagahi Shanum dengan posisi seperti biasa. Hingga mereka beberapa kali berganti posisi dan sama-sama mengalami pelepasan.

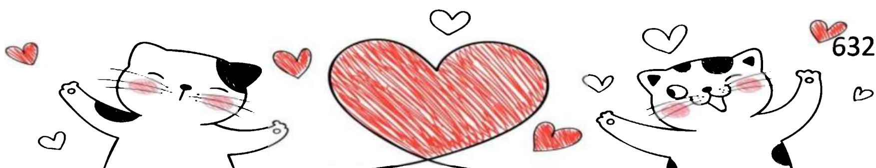


"I love you," bisik Akbar diiringi oleh kejantanannya yang sudah mengeluarkan spermanya di dalam Shanum. Ia mengelus dahi sang istri yang berkeringat dan mendaratkan ciumannya di sana.

"I love you too," balas Shanum. Ia memeluk pinggang Akbar yang masih ada di atasnya dengan bagian bawah mereka yang masih menyatu.



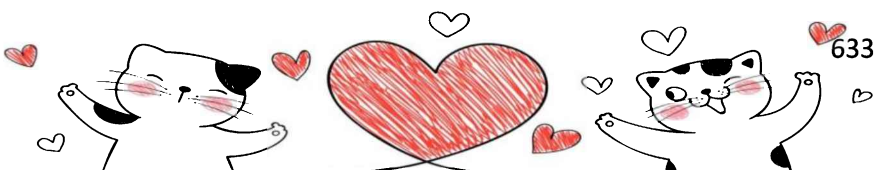
Keesokan harinya Akbar terbangun dengan kondisi badan yang lebih *fresh. Mood*-nya pun sangat baik karena semalam sudah mendapatkan jatah dari istri tercintanya itu. Kepalanya menoleh ke samping, di mana rupanya Shanum masih tertidur. Ia pikir istrinya itu kecapean karena aktivitas mereka semalam. Karena



seperti biasa, mereka tak cukup hanya menghabiskan satu ronde percintaan panas.

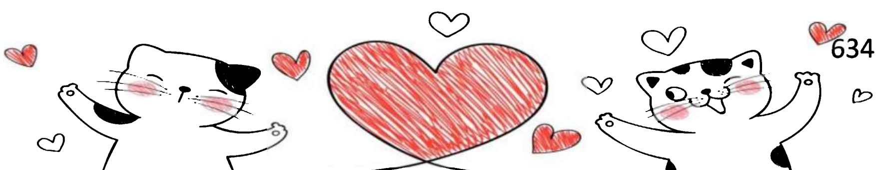
Entah mengapa Akbar sendiri tak mengerti apa yang terjadi padanya. Dengan Shanum ia seakan-akan tak pernah merasa puas. Bersama istrinya itu kejantanannya selalu saja tegak dan menegang ingin minta dipuaskan. Padahal pada pernikahannya yang pertama, ia tidaklah mesum seperti ini. Mereka memang pernah bercinta, tapi sewajarnya saja.

Efek kehadiran Shanum memang luar biasa pada kehidupannya. Kehadiran istrinya itu seakan membuat hidupnya lebih berarti dan berwarna. Ia bahagia



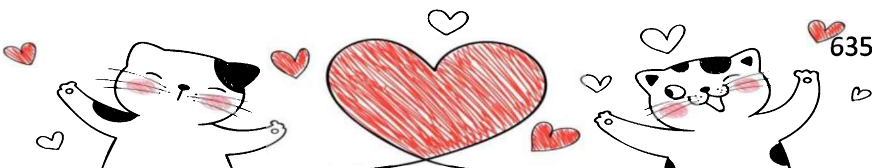
menjadikan Shanum istrinya dan menjadi ayah dari anak yang dikandung wanita itu.

Akbar memutuskan turun dari ranjang dan meraih celananya yang tergeletak di atas lantai. Ia memasang celana itu lalu beranjak menuju kamar mandi untuk membersihkan diri dari jejak-jejak percintaan hebat mereka semalam. Senyum manis menghiasi bibirnya ketika ia ingat bagaimana ia dan Shanum menghabiskan malam dengan begitu panasnya. Bahkan desahan istrinya saat kewanitaannya ia pompa dengan cepat sudah bagaikan alunan melodi yang begitu merdu. Dan beruntung kamar ini kedap suara hingga tidak ada yang bisa mendengar suara desahan penuh kenikmatan yang mereka keluarkan.



Rasanya sungguh gila sebab kepunyaannya mulai menegang kembali hanya karena ia membayangkan apa yang semalam terjadi. Ia pun langsung menyalakan *shower* dan membasahi kepalanya dengan air dingin agar pikiran mesumnya bisa segera hilang. Akhir-akhir ini semenjak ia dan Shanum sudah berhubungan badan, entah mengapa ia seperti laki-laki mesum akut.

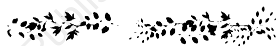
Setelah selesai mandi dan senjata kebanggaannya sudah tertidur kembali, Akbar pun keluar dari kamar mandi. Ia bisa melihat kalau istrinya itu baru saja terbangun dari tidurnya dan sedang memungut pakaiannya yang semalam dengan selimut membungkus tubuhnya.



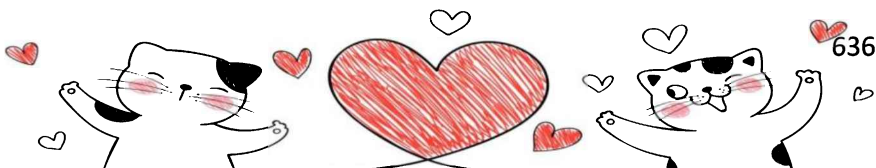
"Ngapain ditutup segala, Sayang? 'Kan aku juga udah ngeliat semuanya. Bahkan udah ngerasain juga," ujar Akbar berniat menggoda.

"Karena Abang udah pernah ngeliat dan ngerasainlah makanya harus aku tutupin. Nanti Abang kepengen lagi. Napsu abang 'kan gede," balas Shanum yang membuat kekehan Akbar terdengar.

"Bisa aja kamu, Sayang."



Shanum mendatangi perusahaan telkom tempat Akbar bekerja dengan Zaidan di gendongannya. Ia ingin mengunjungi sang suami sekaligus membawakan makan siang. Ia pun menghampiri resepsionis untuk



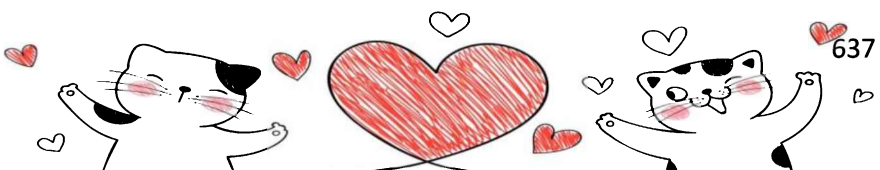
menanyakan di mana keberadaan ruangan Akbar.

"Maaf, Mbaknya cari siapa ya?" tanya resepsionis itu sedikit kebingungan karena mungkin mendapati ada wanita yang membawa bayi mendatangi kantor mereka.

"Pak Akbarnya ada, Mbak?"

"Apa Mbak sudah membuat janji sebelumnya?" tanya resepsionis itu lagi yang dibalas gelengan kepala oleh Shanum.

"Maaf ya, Mbak. Kalo Mbaknya belum buat janji sebelumnya, saya gak berani ngasih Mbak ketemu sama Pak Akbar. Soalnya beliau orang sibuk, Mbak," ujar resepsionis itu memberitahu.



Shanum yang mendengarnya pun mencoba tersenyum. "Numpang ngeletakin ini sebentar, Mbak," ujar Shanum seraya meletakkan tas bekal yang berisi makanan untuk Akbar di atas meja resepsionis itu. Lantas, ia membuka tas untuk meraih ponselnya. Setelah itu, ia pun mencoba menghubungi Akbar.

"Iya halo, Sayang. Ada apa?"

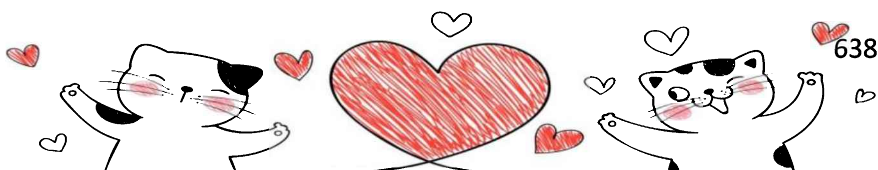
"Abang sekarang ada di kantor?"

"Iya. Kenapa emangnya?"

"Aku di lobi sama Zaidan, Bang."

"Kamu tumben ke sini gak bilang-bilang dulu. Kenapa gak langsung masuk aja?"

"Katanya aku gak bisa ketemu Abang kalo gak buat janji dulu," sahut Shanum lagi. Ia bisa melihat kalau wajah

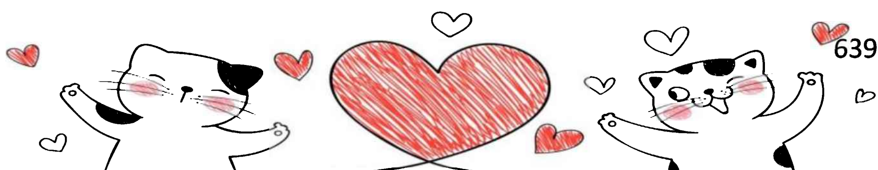


resepsionis itu mulai memucat karena mendengar ucapannya via telepon itu.

"Janji apanya? Mana ada istri yang mau ketemu sama suaminya sendiri harus buat janji dulu. Kamu tunggu aku di sana."

Setelah Akbar berkata seperti itu, sambungan telepon mereka diputus sepihak oleh suaminya itu. Shanum pun menuruti ucapan Akbar untuk menunggu sang suami. Namun, entah mengapa tiba-tiba Zaidan rewel dan menangis. Hal itu sempat membuatnya menjadi pusat perhatian orang-orang yang ada di sana.

Beberapa waktu kemudian Akbar datang menghampiri mereka. Suaminya itu juga mengambil alih Zaidan ke dalam gendongannya. Akbar berusaha menenangkan anaknya yang sedang



menangis itu dengan menepuk pantatnya pelan.

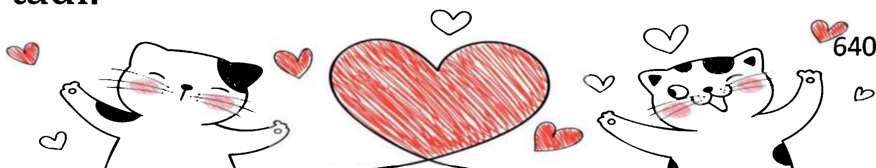
"Kalian tadi naik apa ke sininya?"

"Naik taksi. Soalnya aku mau nganterin makan siang buat Abang."

"Ya ampun, Sayang. Kalo tadi di jalan ada apa-apa sama kalian gimana?" tanya Akbar khawatir.

"Kami gak apa-apa kok. Abang gak perlu khawatir."

"Iya deh. Ayo kita ke ruanganku," ajak Akbar yang diangguki oleh Shanum. Shanum pun meraih lagi tas bekal yang tadi sempat ia letakkan di atas meja resepsionis. Sebelum mereka melangkah menuju ruangan Akbar, tiba-tiba saja suaminya itu berbalik menuju resepsionis tadi.



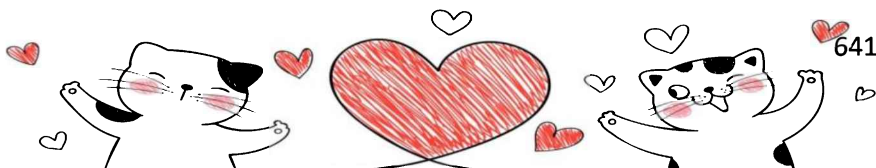
"Oh ya Sani, kenalin ini Shanum, istri dan juga ibu dari anak saya. Jadi kalo misal nanti dia datang lagi ke sini, langsung suruh masuk aja ya."

"Iya, baik, Pak. Maaf sebelumnya, karena saya gak tau kalo Ibu ini istri Bapak."

"Gak masalah. Ya sudah, kami ke dalam dulu."

Akbar melingkarkan sebelah tangannya di pinggang Shanum. Lalu ia bawa istrinya itu melangkah menuju ruangannya.

"Kejutan banget rasanya didatengin kamu sama anak kita ke kantor. Kebetulan sekali Papa juga udah kangen sama kamu, Sayang. Gak taunya Mama bawa kamu ke sini," ujar Akbar disertai senyumannya. Ia

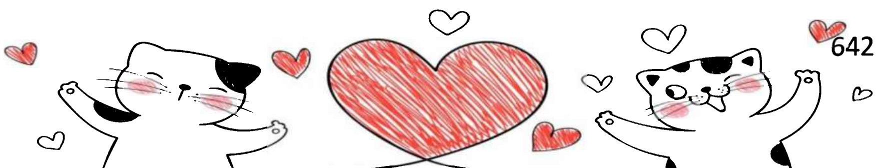


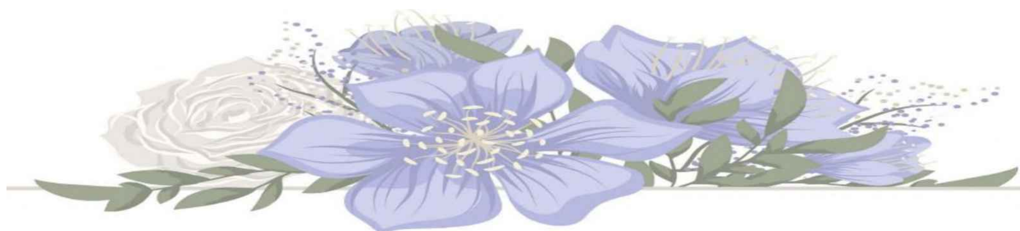
pun mengecup dahi Zaidan dan juga Shanum yang dibalas senyuman oleh istrinya itu.

"Sesekali aku pengen bawain Abang makan siang," sahut Shanum.

"Makasih ya, Sayang."





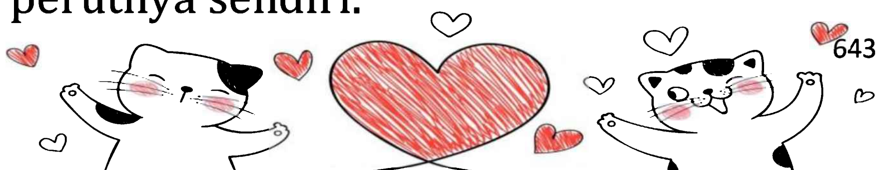


Epilog



Satu tahun kemudian...

Shanum buru-buru lari ke kamar mandi ketika ia merasa perutnya bergejolak mual sekali. Ia pun langsung memuntahkan isi perutnya itu di wastafel. Tetapi anehnya, tidak ada sesuatu apa pun yang keluar selain air liurnya. Mendadak ia terdiam karena situasi itu sama persis dengan saat ia hamil Zaidan dulu. Ia merasa *dejavu* dan refleks menyentuh perutnya sendiri.

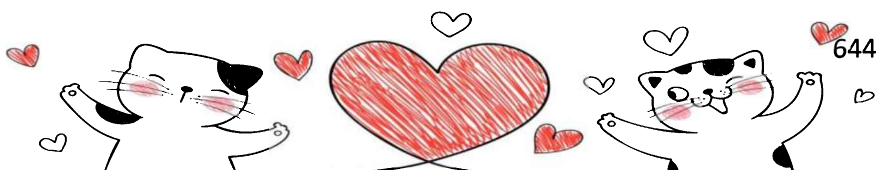


"Apa mungkin gue hamil?" lirih Shanum ke dirinya sendiri.

Usia Zaidan saat ini baru satu setengah tahun. Sementara ia dan sang suami berencana memiliki anak lagi ketika putra mereka itu sudah berumur dua tahunan lebih. Tapi apa jadinya jika ternyata ia benar-benar hamil?

Kejadian demi kejadian coba Shanum ingat-ingat lagi. Ia mencoba memikirkan kemungkinan apa yang bisa menyebabkan ia hamil sementara ia sudah mengonsumsi pil KB. Hingga Shanum terdiam ketika sadar kalau ia pernah lupa meminum obatnya. Dan kebetulan sekali malam itu ia berhubungan badan dengan sang suami.

Saat itu ia berkunjung dan menginap di rumah orang tuanya. Entah mengapa hari

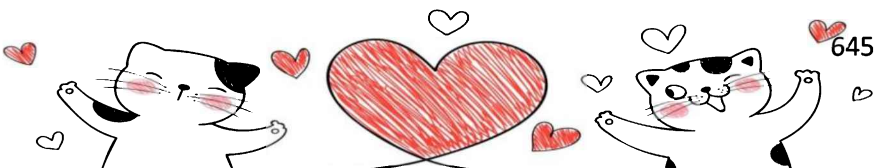


itu ia lupa membawa pil KB miliknya. Apalagi ia belum sempat memberitahu Akbar dan mereka terlanjur melakukannya. Saat gairah tengah menguasai, perihal obat itu pun terlupakan. Dan Shanum sempat berpikir kalau ia tidak akan hamil hanya karena pernah lupa satu kali mengonsumsinya.

Usai rasa mualnya mulai mereda, Shanum pun berniat pergi ke apotek untuk membeli *test pack* dan membuktikannya sendiri. "Ma, boleh minta tolong jagain Zaidan sebentar gak?" tanya Shanum pada mama mertuanya.

"Boleh dong, Sayang. Emangnya kamu mau ke mana?"

"Shanum mau ke apotek bentar, Ma. Mau beli *test pack* buat mastiin kalo



Shanum lagi hamil apa enggak. Soalnya tiba-tiba aja Shanum ngerasa mual," jawab Shanum jujur.

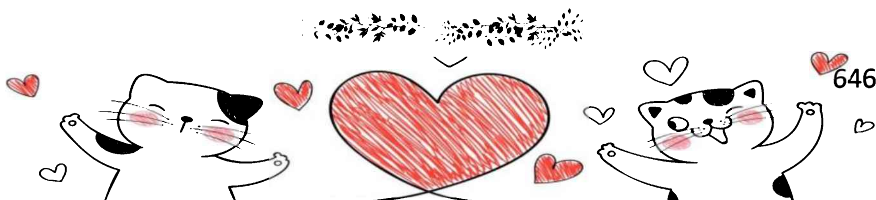
"Kamu bisa sendiri, Sayang? Apa gak nanti aja, minta temenin Akbar. Atau nitip suami kamu aja sekalian nanti dia pulang kerja," usul Elya yang digelengi kepala oleh Shanum.

"Shanum bisa sendiri kok, Ma. Lagian belinya di apotek dekat sini aja. Apalagi 'kan belum pasti juga Shanum hamil. Jadi Abang gak usah tau dulu," ujar Shanum seraya mengulas senyum.

"Ya udah, kamu hati-hati ya. Zaidan biar Mama yang jagain."

"Makasih ya, Ma."

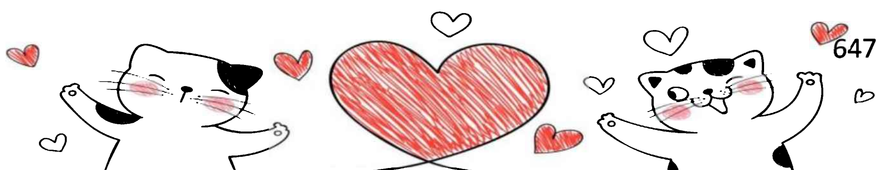
"Iya, sama-sama, Sayang."



Sesampainya di rumah selepas dari apotek, Shanum pun langsung mencoba *test pack* yang telah ia beli. Ia tak bisa menunggu hingga esok pagi untuk mencobanya karena sudah sangat penasaran. Dengan hati berdebar ia menunggu hasilnya.

Setelah beberapa menit kemudian, Shanum kembali mengamati *test pack* itu. Bibirnya melengkungkan senyum manakala mendapati dua tanda merah di sana. Yang itu artinya ia sedang hamil anak Akbar.

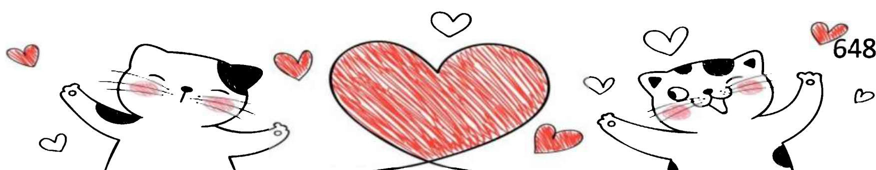
Kalau dulu ia sangat ketakutan saat mengetahui kenyataan kalau ia sedang hamil, tetapi kali ini ia merasa senang sekali. Sebab, di perutnya sedang tumbuh buah cintanya dengan sang suami. Namun,



tiba-tiba saja Shanum terdiam ketika ingat ucapan Akbar kalau mereka sebaiknya memiliki anak jika usia anak pertama mereka sudah dua tahunan lebih. Tapi jika ia sudah hamil seperti ini, rasa-rasanya Akbar tak mungkin menolak anak mereka 'kan?

"Gimana hasilnya, Sayang? Kamu beneran hamil?" tanya Elya saat menyambut Shanum yang baru saja keluar dari kamar mandi. Ia menghampiri dan menyentuh tangan menantunya itu dengan wajah penuh harap.

"Iya, Ma. Shanum hamil," jawab Shanum dengan senyum di bibirnya. Elya yang mendengar itu pun juga ikut tersenyum bahagia. Lantas, ia membawa Shanum ke dalam pelukannya. Ia sangat



bahagia sekali karena akan memiliki cucu lagi.

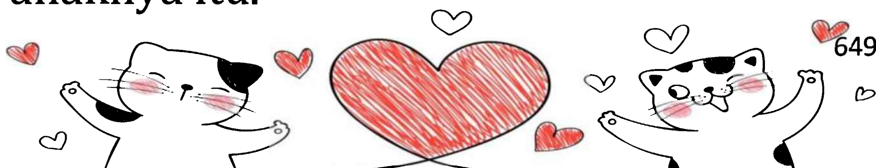
"Akhirnya kamu hamil lagi, Sayang. Selamat ya."

"Makasih, Ma." Mereka sama-sama tersenyum bahagia karena kehamilan Shanum itu.

Shanum menghampiri anaknya yang sedang duduk di atas ranjang dan mengecup pipinya. Sontak saja mainan mobil-mobilan yang dipegang oleh anaknya itu terlepas. Karena saat ini, tangan mungilnya sedang menyentuh wajah Shanum.

"*Mama*."

"Mama sayang kamu, Nak," ujar Shanum seraya kembali menciumi wajah anaknya itu.



Elya masih saja tersenyum ketika melihat Shanum menciumi cucunya hingga si kecil Zaidan terkikik lucu. Lalu batita mungil itu pun balas mengecup pipi Shanum.

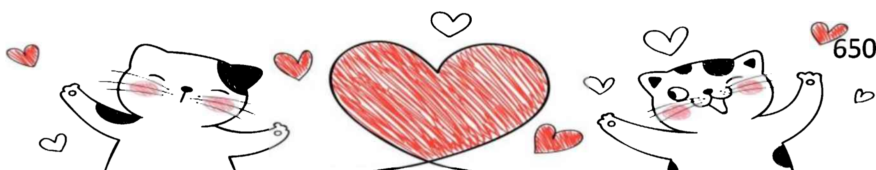
"*Cayang* Mama *uga*."



"Satu-satu, aku sayang ibu. Dua-dua, juga sayang ayah. Tiga-tiga, sayang adik-kakak. Satu dua tiga, sayang semuanya."

Shanum hanya mengulas senyum ketika Akbar mengajari putra kecil mereka itu bernyanyi lagu anak-anak. Ada-ada saja tingkah lucu Zaidan yang membuat mereka tersenyum.

"Zaidan sayang sama Mama gak kayak di lagu tadi?" tanya Akbar pada anaknya itu.



"*Cayang* dong, Pa."

"Sayang Papa juga?"

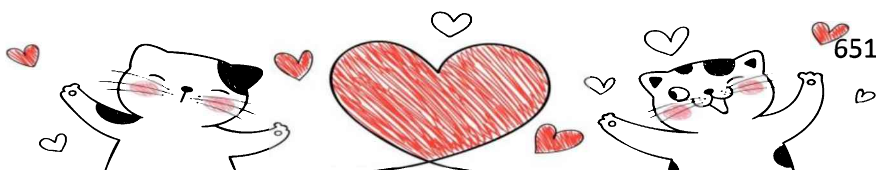
"Huum. *Cayang anget ma* Papa."

Akbar tersenyum dan membawa anaknya itu ke dalam pelukannya. Tangannya bergerak mengacak lembut rambut sang anak. Lantas, mendaratkan kecupan di puncak kepala anaknya itu.

"Papa juga sayang banget sama kamu. Kamu itu kebahagiaan Papa sama Mama," ujar Akbar seraya mencium pipi sang putra.

"Sama Kakek sama Nenek sayang juga gak?" tanya Elya ikut menimpali pembicaraan ayah dan anak itu.

"Cayang cemuanya," ujar Zaidan seperti menirukan lagu tadi. Mereka yang



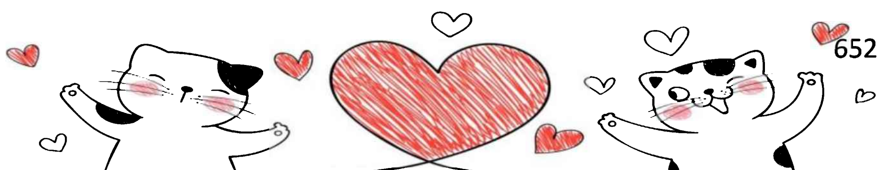
ada di sana pun tersenyum dan bergantian mencium pipi bocah mungil itu.

"Kamu kok diam aja sih dari tadi, Sayang. Gak lagi sakit 'kan?" tanya Akbar pada Shanum. Ia baru menyadari kalau sejak tadi istrinya itu hanya diam saja seraya mengamati interaksinya dengan anak mereka.

"Aku baik-baik aja kok, Bang. Gak lagi sakit," sahut Shanum seraya tersenyum. Ia juga menurunkan tangan Akbar yang tadi menyentuh dahinya untuk memeriksa suhu tubuhnya.

"Syukurlah kalo kamu gak kenapa-napa. Tapi kenapa diam aja sih?"

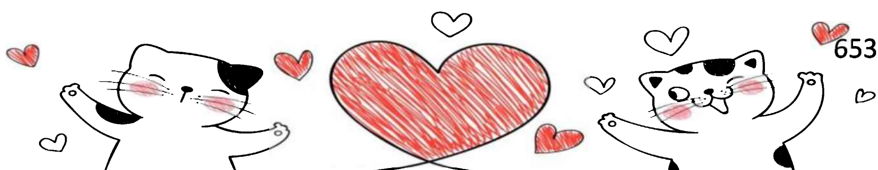
"Gak apa-apa kok. Aku cuma seneng aja ngeliatin kalian."



Akbar tesenyum karena jawaban istrinya itu. Ia pun melingkarkan tangan kanannya ke pundak Shanum lantas membawa istrinya itu ke dalam dekapan hangatnya. "Kalo gak sakit apa-apa, berarti nanti malam aku bisa dapat jatah dong?" bisik Akbar di telinga Shanum. Sontak saja wajah istrinya itu memerah setelah ia bisiki seperti itu. Hingga kemudian ia mendapatkan cubitan di perut dari istri cantiknya itu.

"Mesum kamu, Bang!"

"Jangan keras-keras, Sayang. Nanti kedengeran Zaidan sama Papa-Mama. Cukup punya aku aja yang keras, oke," goda Akbar semakin menjadi. Ia bahkan sengaja mengedipkan sebelah matanya pada Shanum.



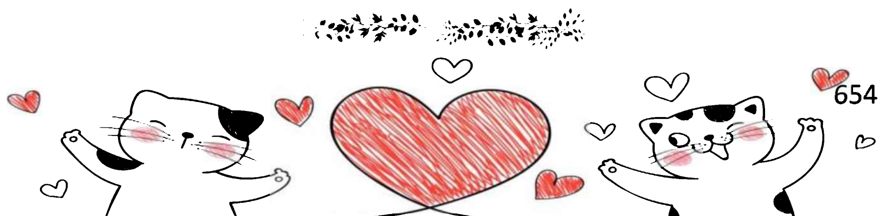
"Apaan sih," kekeh Shanum yang juga dibalas tawa oleh Akbar. Mereka bertiga akhirnya saling berpelukan dengan Akbar yang mengecup kepala anak dan istrinya itu bergantian.

"Mama senang banget deh ngeliat mereka yang kayak gini, Pa," gumam Elya pada sang suami.

"Papa juga, Ma. Shanum memang pembawa kebahagiaan buat keluarga kita. Khususnya buat Akbar. Karena sudah lama Papa gak pernah ngeliat dia begitu bahagia sebelum hubungannya dengan Shanum membaik seperti ini."

"Iya, Papa benar. Kita doakan saja kebahagiaan untuk mereka, Pa."

"Aamiin, Ma."

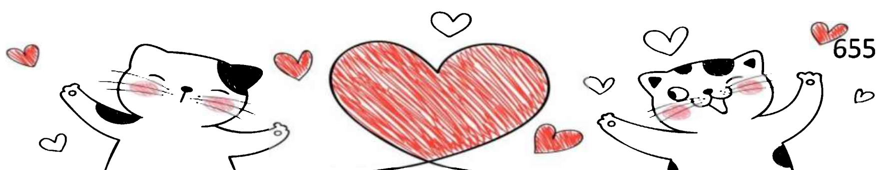


"Sayang..."

Akbar tersenyum ketika merasakan pelukan dari belakangnya. Ia bisa menghirup aroma wangi parfum yang istrinya pakai. Apalagi panggilan Shanum tadi terasa begitu menggelitik hatinya. Jarang-jarang istrinya itu mau memanggilnya dengan sebutan sayang lebih dulu seperti ini.

"Iya, Sayang. Kenapa?" sahut Akbar lembut. Tangannya menyentuh tangan Shanum yang melingkari perutnya. Lalu ia menoleh dan mengecup pipi istrinya itu. Ia dibuat tak berkedip ketika melihat Shanum malam ini kembali mengenakan pakaian seksinya.

"Katanya tadi mau minta jatah. Jadi apa enggak?" tanya Shanum menggoda. Ia

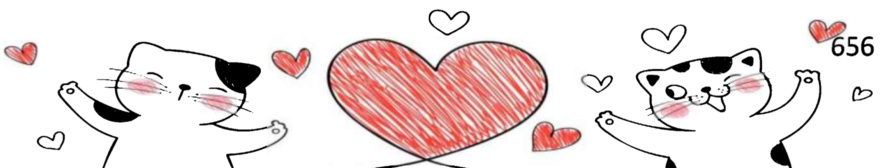


bahkan sengaja meniupkan napas hangatnya di leher Akbar yang sontak membuat tubuh suaminya itu menegang.

"Jadilah, Sayang. Apalagi anak kita 'kan udah tidur. Masa aku mau nganggurin kamu yang udah cantik dan seksi banget begini," sahut Akbar. Ia membalikkan badannya menghadap Shanum dan langsung mengecup bibir istrinya itu.

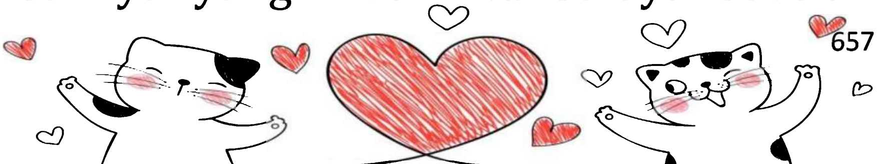
"Tapi malam ini mainnya pelan-pelan aja ya, Sayang," ujar Shanum lagi. Tangannya sudah beraksi melepas kaus yang Akbar pakai lantas menggerayangi dada suaminya itu.

"Of course, as you wish, Honey," balas Akbar. Ia kembali mencium bibir Shanum lagi. Lantas mengecup leher jenjang istrinya yang tampak seksi itu.



Shanum hanya tersenyum saat Akbar sudah mendorongnya rebah di atas kasur. Hingga kini suaminya itu sudah ada di atas tubuhnya. Pakaiannya yang memang terbuka dan sangat tipis pun dengan mudah dilepas oleh sang suami. Hingga kini ia hanya mengenakan pakaian dalam saja. Tetapi pakaian dalam itu pun tak bertahan lama di tubuhnya, karena sudah kembali dilucuti oleh suami tampannya itu.

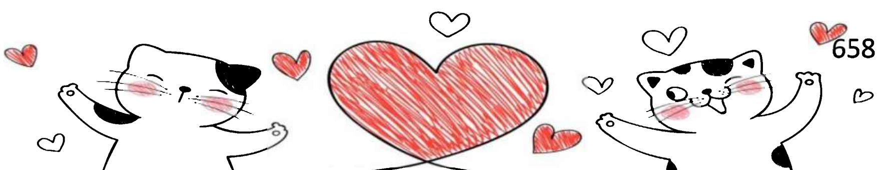
"Cantik banget kamu, Sayang," puji Akbar dengan suara parau saat menatap tubuh telanjang Shanum. Ia mengecup leher istrinya itu kemudian semakin turun menuju dadanya. Di sana tentu saja ia berlama-lama dan membuat Shanum semakin bergairah. Ia cumbu payudara istrinya yang indah itu seraya sebelah



tangannya sudah mulai bermain di area pangkal paha Shanum.

Akbar menurunkan ciumannya menuju perut Shanum. Lalu semakin turun menuju pangkal paha istrinya itu. Di sana ia menenggelamkan wajah dan berhasil membuat tubuh istrinya itu menegang dan tersentak tak karuan. Ia menggerakkan lidah dan jari tangannya dengan begitu ahli untuk memanjakan Shanum. Hingga beberapa saat kemudian, istrinya itu pun mengalami pelepasan.

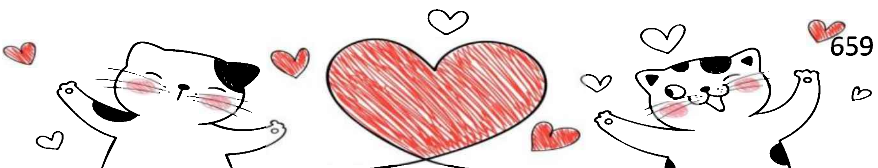
Shanum masih terengah karena pelepasannya yang baru saja terjadi. Namun, ia mengulas senyum pada sang suami. Ia juga membawa Akbar agar kembali menyejajarkan wajah mereka. Lantas, ia bantu suaminya itu melepas



celananya sendiri. Hingga kini sang suami sudah sama telanjang sepertinya.

"Malam ini kamu sukses ngegodain aku, Sayang," bisik Akbar parau. Ia meremas kejantanannya sebentar lantas memasukkannya ke dalam inti tubuh Shanum. Setelah itu pun, ia mulai bergoyang memompa kewanitaan istrinya itu.

Desahan demi desahan saling beradu. Peluh pun sudah mulai membasahi tubuh keduanya. Mereka saling bercumbu dan bergumul ria hingga tak ingat waktu. Sampai-sampai Shanum menjerit kencang ketika kembali mengalami pelepasan. Begitu juga dengan Akbar yang menghela napas lega setelah kejantanannya mengeluarkan isinya.

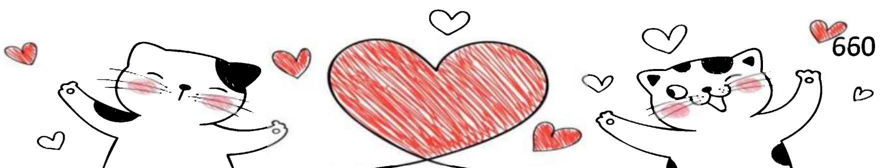


Akbar melepaskan penyatuan mereka dan mengecup dahi Shanum. Shanum pun tersenyum lantas melingkarkan tangannya ke pinggang Akbar.

"Bang, sebenarnya ada yang mau aku kasih tau sama Abang," ujar Shanum seraya menyentuh perut kotak-kotak milik sang suami. Siapa pun itu pasti iri dengannya karena ia memiliki suami yang hampir-hampir tidak ada kurangnya seperti Akbar ini.

"Apa, Sayang? Kamu mau lagi ya?" tebak Akbar dengan seringaian mesumnya. Ia menebak seperti itu lantaran gerakkan tangan Shanum di tubuhnya yang lebih terkesan seperti godaan.

"Bukan ih!"



"Ya terus apa, Sayang?"

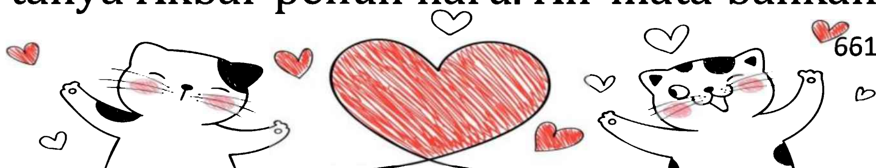
"Sebentar." Shanum memisahkan diri dari sang suami. Dengan tubuh yang masih telanjang, ia melangkah menuju meja rias. Lantas ia membuka laci dan mengambil sesuatu dari sana. Barulah kemudian ia kembali menghampiri Akbar.

Akbar menunggu Shanum dengan alis terangkat. Hingga kemudian ia terdiam, saat Shanum mengangsurkan sebuah benda kecil padanya. Ia pun meraih benda itu meski masih kebingungan. Hingga akhirnya matanya membulat sempurna ketika paham apa maksudnya.

"Kamu hamil, Sayang?"

"Iya, Bang."

"Demi apa aku bakal punya anak lagi?" tanya Akbar penuh haru. Air mata bahkan



tanpa sadar membasahi matanya. Ia pun langsung memeluk istrinya itu untuk mengungkapkan kebahagiaannya.

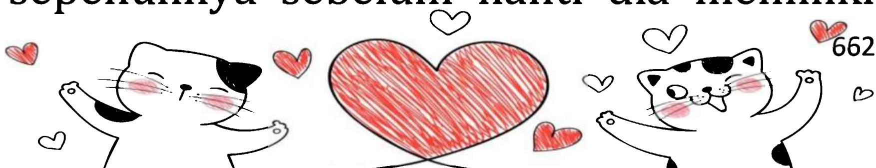
"Abang senang?"

"Ya jelaslah aku senang, Sayang. Mana mungkin aku gak senang kalo tau kamu hamil," sahut Akbar seraya mendaratkan kecupan di dahi Shanum.

"Syukurlah. Soalnya aku pikir Abang keberatan kalo aku hamil sekarang."

"Enggak, Sayang. Aku malah senang banget karena tau kamu lagi hamil. *I love you*, Sayangku."

Pada dasarnya Akbar memang sangat ingin memiliki anak lagi. Hanya saja ia memikirkan Zaidan dan ingin anaknya itu menjadi pusat perhatian mereka sepenuhnya sebelum nanti dia memiliki

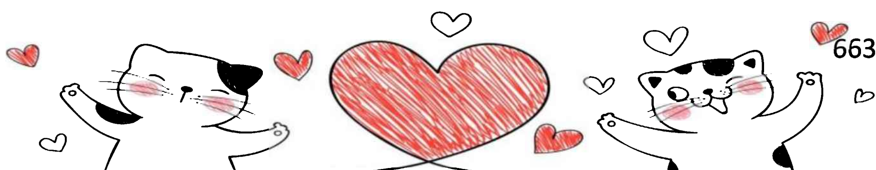


adik. Tetapi Akbar yakin kalau mereka bisa menjadi orang tua yang baik dan memperlakukan anak-anak mereka nanti dengan adil. Maka dari itu ia sangat senang ketika mengetahui kalau Shanum sedang hamil.

"Ngomong-ngomong, kok bisa hamil? Bukannya kamu selalu minum obatnya?" tanya Akbar seraya menyugar rambut Shanum yang berantakan karena aktivitas mereka tadi.

"Waktu kita nginap di rumah Mama-Papa bulan lalu, aku gak minum obat karena lupa bawa. Gak taunya Abang ngajakin begituan. Jadinya ya gitu, mungkin udah jadi," jelas Shanum.

"Oh gitu. Ya udah, besok kita periksa ke dokter ya," ujar Akbar yang dibalas



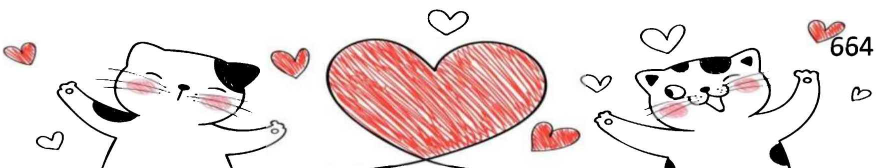
anggukan oleh Shanum akbar pun langsung membawa istrinya itu ke dalam pelukan hangatnya seraya mencium puncak kepalanya.

"I love you very much."

"Me too."

Keduanya tersenyum lantas berciuman lagi. Bahkan dengan perlahan Akbar kembali membawa Shanum berbaring. Tapi bedanya kini ia ada di bawah dan Shanum di atas tubuhnya.

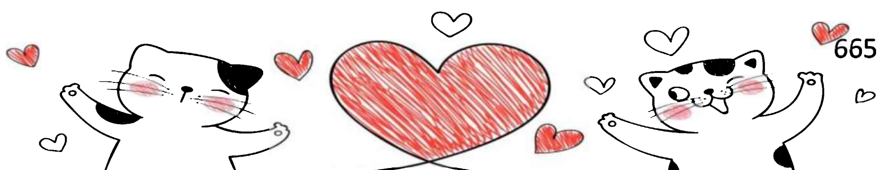
"Sekali lagi, Sayang. Tapi kamu yang memimpin," ujar Akbar yang membuat wajah Shanum merona. Dengan wajah yang memerah, Shanum pun mendekatkan wajahnya dengan wajah sang suami. Lantas ia mencium bibir suaminya itu mesra. Namun hanya sekilas, karena



ciumannya semakin turun menuju leher, dada, perut dan berhenti di kepunyaan Akbar. Akbar bahkan sempat dibuat menahan napas karenanya. Sebab, ini pertama kalinya Shanum melakukan yang seperti itu. Apalagi istrinya itu langsung mengulum dan menyedot batang kejantanannya. Dan sialnya ia malah menjambak rambut Shanum dan semakin mendorong kepala istrinya itu agar tenggelam di selangkangannya.

"*Oh yesh Baby*," geram Akbar tertahan karena nikmat. Matanya bahkan sudah terpejam karena menikmati jilatan lidah sang istri pada miliknya.

Shanum tersenyum disela-sela kegiatannya. Ia melepaskan mulutnya ketika merasa milik sang suami bertambah



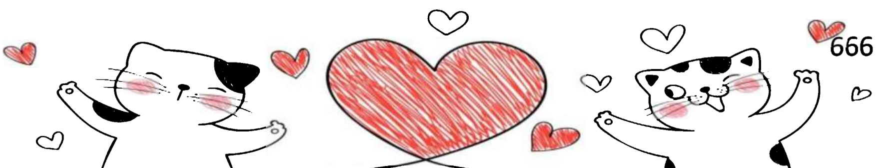
tegang. Ia pun merangkak menduduki perut sang suami dan mulai mengarahkan milik Akbar ke miliknya lagi. Sehingga setelah kepunyaan mereka sudah menyatu, ia pun mulai menggerakkan pinggulnya.

"Abang *nghhh*."

Shanum mendesah karena goyangan pinggulnya. Matanya pun terpejam manakala Akbar mempermainkan puncak payudaranya. Hingga yang terdengar kemudian hanyalah suara desahan dan desahan mereka berdua.

"Yang pertama tadi aku ngeluarin di dalam, Sayang. Soalnya aku gak tau kalo kamu lagi hamil."

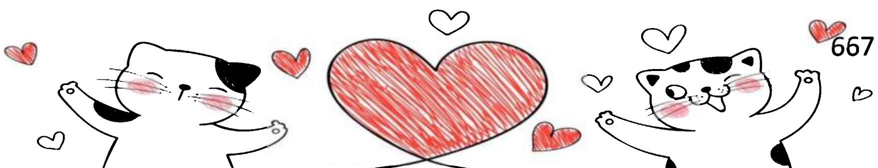
"Aku yakin gak kenapa-napa kok, Bang. Sekarang fokus pada ini dulu. *Aahhh*



nghh," sahut Shanum diiringi suara desahannya. Akbar pun menganggguk saja dan membantu Shanum bergerak hingga mereka kembali mengalami pelepasan. Tentunya dengan Akbar yang membuang benihnya di luar kewanitaan sang istri.

Akbar mengelus wajah Shanum dan merapikan rambut istrinya yang berantakan. Lantas ia beri kecupan di bibir dan hidung Shanum. "Terima kasih, *Sweetheart*. Terima kasih karena sudah menjadi sumber kebahagianku. Aku mencintaimu, sangat mencintaimu," bisik Akbar yang membuat perasaan Shanum berbunga.

"Aku juga cinta Abang, hingga nanti. *I love you too*." Mereka kembali berciuman dengan senyum menghiasi bibir masing-



masing. Sementara tangan Akbar bergerak mengelus perut Shanum, di mana calon anak kedua mereka berada.

Siapa sangka pernikahan mereka yang tak terduga dan sangat tiba-tiba, ternyata adalah sumber kebahagiaan mereka berdua. Takdir memang begitu indah dan tak bisa ditebak.

TAMAT

